CARITA
PURWAKA CARUBAN NAGARI

Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah

ATJA

AAN
ektorat
yaan

Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat
1986

CARITA

Purwaka Caruban Nagari

CARITA
PURWAKA CARUBAN NAGARI

Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah

ATJA

Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat

1 9 8 6

SERI PENERBITAN NO.4

Cetakan pertama 1972

Cetakan kedua 1986 (dengan perombakan menyeluruh)

5293

16 - 11 - 95.

Halaman

Daftar Isi 1

Daftar Kependekan 3

PENDAHULUAN (Cetakan pertama) 5

PERTANGGUNGJAWABAN 12

BAB I SEJARAH MULAJADI CIREBON 28

1.1. *Cikal Bakal Pendiri Cirebon* 28

1.1.1. Tumbuhnya istilah Cirebon

1.1.2. Prabu Siliwangi, penguasa di Pakuan Pajajaran

1.1.3. Ki Gedeng Jumajanjati

1.1.4. Pangeran Cakrabuwana, pendiri Cirebon

1.2. *Susuhunan Jati Penegak Panatagama di Tatar Sunda* 36

1.2.1. Syarif Hidayat semasa muda

1.2.2. Nenek-moyang Susuhunan Jati

1.2.3. Isteri-isteri Susuhunan Jati serta keturunannya

1.2.4. Hubungan antara Demak dengan Cirebon

1.3. *Peranan Fadhillah Khan di Demak dan Cirebon* 55

1.3.1. Asal-usul Fadhillah Khan

1.3.2. Masalah identifikasi Faletehan, Fadhillah Khan dan Sunan Gunung Jati

1.3.3. Pokok-pokok pendirian Prof.Dr. Hoesein Djajadiningrat

1.3.4. Penentuan identitas Faletehan dan Sunan Gunung Jati berdasarkan bahan tradisional

1.4. *Para Tokoh Penerus dan Pelengkap Perkembangan Cirebon* 70

1.4.1. Tokoh-tokoh penerus jejak Susuhunan Jati

1.4.1.1. Panembahan Ratu

1.4.1.2. Cirebon Terbagi-bagi

1.4.2. Tokoh-tokoh pelengkap dalam perkembangan Cirebon

1.4.2.1. Syekh Benthong dan Puteri Junti

1.4.2.2. Syarif Abdurakhman bergelar Pangeran Panjunan

1.4.2.3. Nyai Gedeng Panguragan dan Syekh Magelung

1.4.2.4. Syekh Lemah Abang

BAB II CARITA PURWAKA CARUBAN NAGARI MENURUT EPISODE 85

BAB III PENERBITAN TEKS 113

3.1. *Beberapa keterangan Penyajian Teks dan Terjemahan*

3.2. *Transliterasi* 116

3.3. *Terjemahan* 154

BAB IV PENJELASAN 191

4.1. *Kata-kata yang dalam teks telah diperbaiki* 191

4.2. *Catatan pada terjemahan* 201

DAFTAR KEPUSTAKAAN 216

Daftar Kependekan.

BI — *Bibliotheca Indonesica,* diterbitkan oleh Koninklijk - Instituur voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden.

BKI — *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde,* diterbitkan oleh Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, Leiden.

ENI — *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie.* Tweede Druk, 4 Dln, diterbitkan oleh Martinus Nijhoff's-Gravenhage beserta N.V. V/H E.J. Brill Leiden.

NBG — *Notulen* van de Algemeene en Bestuurs-(Directie-) vergadering van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Batavia (Jakarta).

TBG — *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschapvan Kunsten en Wetenschappen,* Batavia (Jakarta).

VBG — *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van - Kunsten en Wetenschappen,* Batavia (Jakarta).

VKI — *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde,* Leiden.

Perpustakaan
Direktorat Pelestarian dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

PENDAHULUAN

Penerbitan Pertama Tahun 1972

Berdasarkan Surat Keputusan Walikotamadya Cirebon,tang gal 9 Nopember 1970, nomor 1083/119/W.K., kami mendapatkan kesempatan untuk mengetahui Panitia Penelitian/Penulisan Sejarah Cirebon.

Di antara tugas yang dibebankan kepada kami, Panitia, antara lain adalah :

A. Mengumpulkan data dan bahan-bahan dari :
   1. Karya para penulis asing dan karya tercetak dari para akhli bangsa kita sendiri.
   2. Naskah-naskah yang tersimpan dalam lingkungan keraton-keraton di Cirebon dan di kalangan masyarakat;
   3. Naskah-naskah dan benda-benda sejarah /purbakala yang tersimpan di Museum Pusat Jakarta dan di Lembaga Purbakala dan peninggalan Nasional dan ditempat lain;
   4. Penelitian lapangan mengenai:
      a. Carita-carita lisan dari tokoh-tokoh yang di anggap representatif;
      b. Benda-benda peninggalan purbakala di Cirebon dan sekitarnya dan di tempat-tempat lain yang dianggap perlu.

B. Pengadaan pengujian, penelitian serta penulisan Sejarah Cirebon.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, diberi waktu dan sejumlah anggaran biaya untuk selama 3 bulan.

Pada asasnya penelitian itu dimaksudkan untuk menetapkan hari jadi kota Cirebon, yang harus disandarkan kepada data yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

Untuk menentukan tanggal ditetapkannya kota Cirebon di bawah pemerintahan " de Gemeente Cheribon" sama sekali tidak menimbulkan kesulitan apa-apa. Dalam *Gedenkboek der Gemeente Cheribon* 1906-1931, hl. 47; terdapat keterangan antara lain bahwa berdasarkan : 1 j° artikel 9 dari ordonantie yang diterbitkan dalam *Staatsblad* No. 122 tahun

1906, ditetapkan, bahwa Ibukota keresidenan Cirebon, semenjak tanggal 1 April 1906, ditetapkan berada di bawah pemerintahan " de Gemeente Cheribon.

Mula pertama pemerintahan "Gemeente Cheribon"dipegang oleh sebuah *raad* (dewan) yang disebut "gemeenteraad van Chirebon", yang berlangsung dari tahun 1906 hingga 1920, dan semenjak tahun 1920 barulah diangkat seorang pejabat yang bergelar Burgemeester (Walikota).

Yang diangkat menjadi Ketua Gemeenteraad van Cheribon yang pertama, ialah J.H.J. Sigal, ia merangkap sebagai Hoofd van Plaatselijk Bestuur. Ia bertugas pada tahun 1906 dan pada tahun itu pula ia diganti oleh A.P.Breevordt. Adapun yang diangkat sebagai Burgemeester bagi Gemeente yang pertama, ialah J.H. Johan, ia berkuasa dari tahun 1920 hingga tahun 1925.

Tetapi sesungguhnya, yang dikehendaki oleh pemberi tugas bukanlah mula pertama berdirinya Pemerintahan "Gemeente Cheribon", melainkan berdirinya kota Cirebon itu sendiri.

Hingga kini, berdasarkan tradisi Cirebon, yang diperoleh Pangeran Sulaeman Sulendraningrat, selaku :Penanggung jawab Sejarah Cirebon", beranggapan bahwa bagian Cirebon yang dinamakannya Carbon-larang (Carubah-larang) didirikan pada hari Ahad, tanggal 1 Muharam, tahun Alip, bertepatan dengan tahun 1302 Jawa/1389 Masehi, dan atas keputusan DPRD Kodya Cirebon, tanggal 1 Muharam itu ditetapkan sebagai *Hari Jadi* Kota Cirebon.

Keputusan tersebut ternyata hanyalah bersifat sementara dan selanjutnya atas prakarsa Walikota Pemda Tk II, Kodya Cirebon (waktu itu dijabat oleh almarhum Kolonel Tatang Suwardi), maka dibentuklah panitia penelitian dan penulisan Sejarah Cirebon.

Dalam menjalankan tugas dengan ruang waktu dan biaya yang sangat sempit, kami akui boleh dikatakan tidak banyak hasil yang kami peroleh. Pendekatan bersandarkan kepada kaidah ilmiah semata menempatkan kami kepada sudut yang sangat gelap dan menemui jalan buntu.

Kami sadari sedalam-dalamnya, bahwa faktor sosial psikologis sungguh-sungguh memegang peranan yang sangat menentukan dalam penelitian lapangan, karena itu kami ke-

mudian mencoba bergerak di garis perbatasan antara garis-garis ilmiah dan tradisi.

Berdasarkan sikap kompromis yang kami pegang, barulah kami menginjak kepada taraf menghimpun bahan. Dengan sangat berhati-hati kami berusaha sebagai dasar untuk menguji kebenaran pendapat tradisional, yang masih sangat berpengaruh di kalangan masyarakat.

Berdasarkan informasi yang sampai kepada kami, bahan bahan yang ditulis oleh orang-orang Cirebon sendiri, jauh pada masa lampau sangat terpancar-pencar, akibat pergolakan yang sering terjadi sepanjang sejarah.

Sebagai salah satu bahan penelitian kami di lapangan, ialah didasarkan atas berita, menurut tradisi Cirebon, adalah seorang putera Panembahan Girilaya, bernama Pangeran Wangsakerta. Tokoh ini kurang dikenal oleh penulis sejarah pada masa Kompeni berkuasa. Di kalangan tertentu di Cirebon, ia terkenal sebagai orang berilmu. Sementara kedua orang kakaknya disekap di Mataram berdasarkan kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah politik masa pemerintahan Amangkurat I terhadap wilayah kekuasaannya. Pangeran Wangsakerta tetap berada di Cirebon, banyak menulis naskah-naskah, yang dikenal di antara mereka dengan sebutan *" sajarah pětěng "*, mungkin maksud mereka, bahwa naskah-naskah itu disembunyikan dengan rapi, sehingga tidak sebuahpun jatuh ketangan orang Belanda, bahkan tidak juga kepada Van der Plas yang terkenal pada masa ia menjadi Residen Cirebon.

Salah satu kunci untuk membuka gudang karya-karya Pangeran Wangsakerta, ialah sebuah naskah yang ditulis di bawah tanggung-jawab Pangeran Arya Carbon (Cirebon), naskah itu berjudul *Carita Purwaka Caruban Nagari,* selesai ditulis pada tahun 1720 Masehi. Patut kami jelaskan, Pangeran Arya Carbon adalah keponakan Pangeran Wangsakerta.

Peristiwa ditemukannya naskah itu, berkat bantuan Sdr. Moch. Asikin, salah seorang informan kami, yang telah memberitakan dan membuatkan transliterasinya, beberapa waktu terlebih dahulu, sebelum naskah itu dijual oleh pemiliknya kepada Pangeran Sulaeman Sulendraningrat, selaku Penanggung-jawab sejarah Cirebon.

Setelah kami kaji untuk sementara kami menduga, bahwa isi naskah tersebut dapat mempertemukan beberapa aspek

yang sangat penting antara sikap ilmiah dan pandangan tradisional, meskipun bagi dunia ilmiah, masih sangat memerlukan bahan-bahan lain sebagai pembanding.

Bagi pembaca umum kini telah terbuka kesempatan untuk membaca isi *Carita Purwaka Caruban Nagari,* yang telah dibuatkan terjemahan bebas oleh Pangeran Sulaeman Sulendraningrat yang diterbitkan oleh Bhratara, Jakarta (1972) dan terjemahan H.A.Dasuki, bekas Bupati Indramayu (1978). Meskipun demikian bagi kalangan ilmiawan kami rasa tidak cukup, hanya membaca terjemahan bebasnya saja, melainkan diperlukan juga untuk menelaah dari teksnya secara langsung, atau dari transliterasinya, yang telah dipertanggung-jawabkan secara filologis.

Dalam hubungan dengan hal itu, Pangeran Sulaeman Sulendraningrat berpendapat, bahwa isi naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari,* boleh dikatakan berupa *akte van bekendheid* atau tanda pengenal Cirebon. Ia menduga,naskah itu dilarikan orang keluar Cirebon, kemungkinan pada awal abad 19 Masehi. Pada waktu itu, di Cirebon meletus pemberontakan menentang kekuasaan Belanda, yang dipimpin oleh seorang Pangeran dari Keraton Kanoman, yaitu Pangeran Raja Kanoman.

Teks *Carita Purwaka Caruban Nagari,* tertulis dengan aksara Jawa-Cirebon, corak yang biasa kita temukan dari abad ke-18 Masehi, bahasanya mengandung kosa - kata "archaism" di bawah bayangan sintaksis bahasa Sunda, maklumlah naskah ini dikerjakan dilingkungan para pemakai dwibahasa. Tanda-tanda bacaan yang tampak, tidak begitu saja bisa diganti dengan tanda-tanda bacaan huruf Latin. Karena teks kuno dikerjakan orang *bukan untuk dibaca* oleh seseorang, melainkan *untuk dibacakan* di hadapan khalayak yang mendengarkannya. Teks itu ditulis dalam *prosa* biasa, pemberian tanda-baca merupakan interpretasi tersendiri, yang harus dikerjakan dengan seksama.

Secara fisik naskah tersebut, boleh dikatakan telah lapuk, kertas yang dipakai kertas Eropah, tidak ada " watermark", tetapi terdapat garis-garis berwarna merah arah melintang pada tiap halaman sebanyak 14, yang membagi halaman itu menjadi 15 kolom. Mungkin buku itu asalnya untuk buku kas *(kasboek).*

Ukuran kertas naskah itu 20½ X 26½ cm, namun bagian

yang ditulis hanya berukuran 18½ X 24 cm. Naskah itu dijilid dengan bahan dari karton, keadaannya sudah bolong-bolong, karton itu dibungkus dengan kain belacu hitam, keadaannya telah sangat lapuk dan robek-robek, dalam keadaan rusak parah.

Secara keseluruhan, aksaranya masih dapat ditransliterasi secara utuh. Tiap halaman terdiri atas 14 larik, nomor halaman memakai angka aksara Jawa, tetapi di samping itu terdapat angka Arab, dikerjakan masih baru.

Tanda-tanda bacaan yang tadi telah disinggung. Pada halaman pertama di sudut kiri berbentuk lima lingkaran kecil dibatasi oleh garis-garis di setiap jurunya, menuju kepada bulatan yang terletak di tengah-tengah. Kemudian terdapat bulatan kecil yang terjadi atas lima bulatan yang lebih kecil lagi.

Maka tanda-tanda yang berbentuk lima bulatan kecil-kecil dengan garis-garis di antaranya itu, jumlahnya ada 303. Tanda-tanda itu membagi-bagi uraian. Sedangkan antar tanda-tanda itu terdapat penggalan-penggalan kalimat,yang dibatasi oleh tanda lain, yang berbentuk tanda yang disebut *lingsa* atau *lungsi,* dipertukarkan secara tidak beraturan.

Meskipun demikian tanda-tanda tersebut lebih merupakan tanda untuk berhenti sejenak, dalam waktu membacakannya.

Sebelum halaman dengan tanda angka Jawa: *Pertama,* terdapat satu lembar, yang pada halaman muka dari lembaran itu terdapat judul naskah: *Purwaka Caruban Negari.*

Pada halaman 106, sebagai halaman terakhir, dengan tanda kesatuan terakhir, terdapat kalimat: "hana pwa *Carita Purwaka Caruban Nagari, "(. . . . .).* Karena pemakaian kata "carita", menunjukkan "jenis" yang khas dalam khazanah sastra yang ditemukan di Jawa Barat, maka dalam karya ini kami ambil *judul* yang dimulai dengan " carita", dan bukan judul naskah yang terdapat pada awal naskah, sebelum halaman pertama.

Bagian terakhir sebagai *kolofon,* perlu kami kutip seluruhnya, yang bunyinya sebagai berikut :

hana pwa carita purwaka caruban nagari / ditulis de ningwang pangeran arya carbon hing warsa ning walandi sahasra pitungatus rowangdasa jĕjĕg/kadang dalĕm kĕsĕpuhan sinanggurit miturut kitab nagarakrĕtabumi //

Kutipan itu dapat diterjemahkan sebagai berikut :
Adapun Carita Purwaka Caruban Nagari ditulis olehku Pangeran Arya Carbon, pada tahun 1720 Tahun Belanda (Masehi), warga keraton Kasepuhan, digubah berdasarkan buku *Nagarakrĕtabumi.*

Kolofon di atas memberi penjelasan yang tegas, mengenai: (1) judul naskah; (2) nama penggubah; (3) tahun selesainya digubah; (4) sumber yang dipergunakan.

Sampai kini naskah ini tidak ditemukan rangkapannya, dengan demikian masih *uniqum*. Dalam menelaahnya belum mungkin diterapkan teori *stemma* (!). Penerbitannya dilakukan sebagai naskah tunggal dengan segala kelemahannya.

Naskah ini ditemukan di daerah Indramayu, dijual orang, karena pemiliknya baru saja meninggal, dan keluarganya sangat membutuhkan uang. Pada mulanya naskah tersebut ditawarkan kepada kami, tetapi biaya untuk itu tidak tersedia. Naskah itu kemudian dibeli oleh Pangerah Sulaeman Sulendraningrat, yang selalu membantu kami dan bekerja-sama dengan penuh pengertian, untuk meletakkan garis sejarah Cirebon pada tempatnya yang wajar.

Selanjutnya kami serahkan hasil penelitian sementara ini, yang hanya merupakan seputar mulajadi Cirebon, khususnya kepada lingkungan para sarjana, karya ini masih merupakan bahan kasar untuk mendapatkan kecaman, yang mengarah kepada penelitian yang lebih lanjut. Untuk melaksanakannya menyita waktu, tenaga dan dana yang tidak sedikit, hal itu semata-mata buat kepentingan kita dan generasi mendatang, agar tidak kehilangan jejak dan pareumeun obor.

Harapan kami secara lebih khusus lagi ditujukan kepada Bapak Walikota dan segenap unsur Pemda Kodya Cirebon, baru inilah hasil kerja kami, belumlah selesai dan kami tidak mundur, dalam melaksanakan tugas, yang dibebankan kepada kami. Hanya mohon pengertian sedalam-dalamnya, bahwa penelitian sejarah sangat meminta ketekunan dan fasilitas yang tidak sedikit. Meskipun demikian kami sangat merasa berutang budi yang tidak terhingga atas pengertian Bapak Walikota

beserta unsur Pemda dan DPRD Kodya Cirebon, yang tetap membuka kesempatan untuk melanjutkan penelitian, yang sedang kami hadapi.

PERTANGGUNGJAWABAN

Pada penerbitan *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang pertama, sebelumnya hanya dipersiapkan dalam beberapa waktu saja, setelah naskah itu ditemukan pada tahun 1972. Pada waktu itu naskah aslinya belum diteliti secara cermat dan seksama.

Carita Purwaka Caruban Nagari adalah karya Pangeran Aria Cirebon, diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1972 oleh Ikatan Karyawan Museum di Museum Pusat, Jakarta; sebagai Seri Monografi No. 5. Penerbitan itu dapat diselenggarakan berkat usaha Sdr. Wahyono (kini : Drs. Wahyono pegawai Museum Nasional), yang mencarikan seponsor untuk penerbitannya. Biaya itu diperoleh dari Sdr. Baron Manangsang, Jalan Gereja Ayam No. 5, Jakarta. Maka dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada keduanya atas bantuannya, karena kalau tidak atas bantuan mereka berdua, tidak mungkin saya dapat memperkenalkan isi naskah itu kepada para pembaca, yang telah sudi meluangkan waktu dan memberikan tanggapannya.

Saya pikir, telah tiba waktunya untuk mengadakan peninjauan dan perombakan yang menyeluruh terhadap penerbitan darurat itu, setelah memperhatikan setiap timbangan dan kritik yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Bagaimana sifat dan wujudnya tidak saya pilah-pilah, kepada semuanya terlebih dahulu saya ucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Pekerjaan saya itu telah dicantumkan sebagai bahan referensi terdapat dalam disertasi : Mason Claude Hoadley (1975), Sharon Siddique (1977), Ayatrohaedi (1979, 1985), E. Suhardi Ekadjati (1979, 1982), Emuch Hermansoemantri (1979). Demikian juga disebut-sebut dalam karya Hasan Muarif Ambary (1975), E. Suhardi Ekadjati (1984), Sunarto H. dan Viviane Sukanda-Tessier (1983), karya Prof. Koentjaraningrat (1984), Paramita R. Abdurachman (1982). Tinjauan kritis dan sangat luas dari H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud (1974, 1985) dan M.C. Ricklefs (1981).

Timbangan yang sangat penting dan menarik itu, yang berasal dari De Graaf dan Pigeaud, dikemukakan pada catatan no. 128 dan 131 (1974:275-8; 1985:138-41); maka untuk lebih jelas, saya kutipkan di bawah ini:

"Pada tahun 1972 diterbitkan karya Drs Atja (Atja, *Tjarita*), yang berisi transkripsi (berikut pendahuluan dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia, naskah prosa yang agak pendek (303 baris?), menurut kata-kata penutup ditulis pada tahun 1720 Masehi (*warsaning Walandi sahasra pitung atus rwang dasa jejeg*) oleh Pangeran Aria Cirebon, seorang bangsawan keturunan cabang Kasepuhan. Pangeran ini menyebut kitab *Nagara Kreta Bumi* sebagai sumbernya, suatu buku yang sampai kini tidak kita kenal. Alasan-alasan yang meragukan apakah *Tjarita Tjaruban (Caruban, Campuran, kiranya nama lama yang asli untuk Cirebon)* benar-benar ciptaan dari perempatan abad ke-18 adalah: 1. Bahasa yang dipakai adalah prosa "kawi" tiruan; 2. amat banyak tahun dicantumkan menurut tarikh Masehi; dan 3. ter dapat maksud yang jelas untuk menerangkan segala sesuatu yang sampai saat ini serta gelap dalam sejarah keluarga raja Cirebon.

Dan keanehan yang kita sebutkan terakhir ini mengingatkan kita kepada bab tentang sejarah Cina Jawa dari abad ke-15 dan ke-16 dalam buku Parlindungan: *Tuanku Rao,* karya yang dalam buku kami ini hanya disebut secara sambil lalu saja, karena tidak adanya kepastian tentang sumber pemberitaan-pemberitaannya. Seperti halnya dengan Parlindungan, *Tjarita Tjaruban* memberitakan adanya laksamana armada Cina, yang singgah di Jawa, dan adanya mercu suar yang didirikan atas perintahnya. Selain itu diberitakan juga tentang aliran "Shi"a Muntadar" yang dianut Syekh Lemah Abang di Pengging, orang bid'ah ini, yang telah menjalani hukuman mati, yang dilaksanakan oleh Sunan Kudus di masjid Cipta Rasa Cirebon dengan mempergunakan keris Kanta Naga milik Sunan Jati Purba.

Selanjutnya *Tjarita Tjaruban* terutama berisi pemberitaan-pemberitaan mengenai hubungan-hubungan kekerabatan dalam keluarga raja Cirebon dan keturunan-keturunan keluarga ini, menghuni tempat-tempat di sekitarnya. Makam - makam di tempat permakaman suci yang sudah tua itu (Gunung Sembung) dengan teliti telah dipastikan sebagai ma-

kam raja-raja dan orang bangsawan, yang telah memainkan peranan dalam sejarah. (Masih dapat diragukan apakah pemastian ini dapat dipercaya sepenuhnya karena makam -makam itu sering tidak ada namanya).

Banyak nama tempat terdapat dalam teks-teks lain, umpama Japura. Segala sesuatunya menunjukkan bahwa penulis *Tjarita Tjaruban* , siapapun orangnya dan apapun kedudukan nya, ternyata mengenal Cirebon baik sekali. Tinjauan lebih lanjut mengenai naskah Jawa ini sebagai sumber pengetahuan kita tentang sejarah Cirebon, dan pandangan mengenai pribadi penulis, tidak dapat kita uraikan disini lihat cat.131 berikut ini).

Pendahuluan yang ditambahkan oleh Drs Atja pada terbitan *Tjarita Tjaruban* berisi pemberitaan-pemberitaan yang sangat menarik tentang tempat-tempat keramat yang dihormati dan adat kebiasaan rakyat di sekitar Cirebon yang ada hubungannya dengan penghormatan terhadap tempat tempat keramat itu.

Pada catatan 131 berikutnya De Graaf dan Pigeaud (1985:140-1) menulis sebagai berikut:

"Mengenai sejarah Sunan Gunungjati lihat: Dajadiningrat, *Banten*, Djajadiningrat "De Naam", dan Djajadining - rat, "Tjerbon", Djajadinigrat menghubungkan nama *Falatehan* dengan kata Arab *Fathan* "Kemenangan" dan Tagaril dengan kata Arab *Fakhri'llah*

Kiranya salah tulis oleh para penyalin Portugis telah menyebabkan perubahan-perubahan ini.

Tjarita Tjaruban (lihat cat.128) menguraikan silsilah dua pria, yang diperkirakan menjadi pendiri kerajaan Islam Cirebon pada paruh pertama abad ke-16.

Yang tertua dari kedua pria itu lahir di Mekah dari perkawinan seorang raja Arab Maulana Sultan Mahmud dari Mesir dengan Nyai Lara Santang. Lara Santang -- bersama kakak laki-lakinya Walang Sungsang dari Pakuan Pajajaran, tempat ayah mereka Siliwangi, memerintah sebagai raja kiranya, sesudah ibu mereka meninggal, pergi berkelana ke mana-mana. Demikianlah mereka tiba di Mesir dan Mekkah. Anak sulung dari perkawinan Lara Santang dengan orang A-

rab ini, Syarif Hidayat namanya, lalu kembali ke Jawa lewat Gujarat dan Pasei untuk menyebarkan agama Islam. Sebagai Susuhunan Jati, ia lalu menjadi orang suci di Jawa Barat, serta menjadi moyang bagi dinasti kerajaan Cirebon, dan di situlah ia dapat memerintah karena ia cucu Prabu Siliwangi. Tokoh kedua dalam *Tjarita Tjaruban* diberi nama Fadhillah Khan, lahir pada tahun 1409 M. di Pasei sebagai anak Maulana Makhdar Ibrahim dari Gujarat. Drs Atja menyamakan Fadhillah dengan Falatehan dan Tagaril dalam berita Portugis. Fadhillah dari Pasei kemudian bekerja sebagai kepala pasukan; ia bertempur melawan orang-orang Portugis di Sunda Kelapa, telah diterima sebagai menantu Susuhunan Jati, dan akhirnya dimakamkan di samping ayah mertuanya di makam keramat Gunung Jati.

Dapat dimengerti bahwa Hoesein Djajadiningrat tidak memberikan nilai historis kepada cerita yang telah terkenal merata di Jawa Barat tentang Lara Santang, kakaknya Walang Sungsang, dan ayah mereka Siliwangi; terlalu banyak menyerupai mitos, karena cerita itu orang akan teringat kepada mitos padi di Jawa Timur: Sri dan Sadana itu juga kakak beradik.

Penyebarluasan carita tentang Walang Sungsang - Lara Santang ada hubungannya dengan Syarif Hidayat di Jawa Barat (lihat Pigeaud, *Literature* , jilid III, di bawah "Walang Sungsang" dan "Santang", ibu moyang) dapat diterangkan berhubung sifatnya sebagai cerita mitos. Penulis *Tjarita Tjaruban* menghormati Sunan Jati lebih-lebih sebagai pembawa agama Islam di Tanah Pasundan: Pakuwan Pajajaran. Sudah jelaslah bahwa asal-usulnya orang suci itu dari ibu moyang Keyan Santang yang legendaris ini dijadikan bukti keabsahan bagi keturunan raja-raja Cirebon dan agama Islam pada umumnya.

Yang perlu mendapat perhatian lagi ialah yang berikut ini. Dalam *Tjarita Tjaruban* , kota Pasei menduduki tempat penting sebagai pusat bagi para cendekiawan Islam. Dan lebih lanjut nama Nurullah, yang menurut Djajadiningrat telah dipakai oleh seseorang dari Pasei yang akan menjadi Sunan Gunungjati kelak, dalam *Tjarita Tjaruban* diberikan kepada adik Syarif Hidayat, yang telah tinggal di Mesir sebagai raja waktu orang suci itu berangkat untuk mengikuti panggilannya ke Jawa.

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Tidak mustahil bahwa dalam naskah-naskah Jawa yang lebih tua didapati petunjuk-petunjuk yang lebih meyakinkan dari - pada yang diberikan oleh *Tjarita Tjaruban* bahwa disamping orang suci Sunan Gunung Jati di Cirebon masih ada seorang gagah berani dari Pasei yang lebih dikenal oleh orang-orang Portugis daripada Sunan itu sendiri (seperti Pate Unus dari Jepara lebih terkenal daripada raja Demak).

Tetapi untuk waktu sekarang ini pendapat Hoesein Djajadiningrat kiranya dapat lebih diterima, yaitu bahwa moyang dinasti raja-raja Cirebon, orang suci di Jawa Barat itu, adalah orang Pasei (De Graaf dan Pigeaud 1974 : 278; 1985 : 141).

Ricklefs dalam hubungan dengan isi naskah *Tjarita Purwa Caruban Nagari* menulis sebagai berikut : (1981 : 35) :

"The identity and activities of Sunan Gunungjati are known largely from semi-legendary tales, and much uncertainty remains. It is not impossible that the military conguests ascribed to him were more the efforts of another man known to the Portuguese as 'Tagaril' (perhaps Fadhillah Khan or Fatahillah), who may be confused with Gunungjati in some legends. A manuscript called *Purwaka Tjaruban* has been found in Cirebon which distinguishes between Gunungjati and Fadhillah; it was supposedly written in 1720, but there is reason to doubt its authenticity. Even if date 1720 is correct, this would still be two centuries after the event , and this text's 'solution' of the problems concerning Gunungjati must be regarded with caution"

Sebelum saya membahas pendapat-pendapat di atas terlebih dahulu ingin mengungkapkan secara singkat mengenai latar belakang kehidupan penulis atau sekurang-kurangnya, yang bertanggung jawab terhadap tersusunnya *Carita Purwaka Caruban Nagari.*

Pada tahun 1697 Sultan Sepuh I (Martawijaya) wafat, ia meninggalkan dua orang putera, yaitu : Pangeran Dipati Anom dan Pangeran Aria Cirebon (Van den Berg 1902 : 81; *ENI* 1917: I 476).

Setelah ayahnya wafat, putera yang kedua, pada waktu itu masih bernama Pangeran Aria Adiwijaya, dengan nama A-

rabnya : Abimukharam Kaharudin (De Haan 1910 : I 242; 1912: III 242), menurut surat keputusan tanggal 10 Juli 1898 bersama saudaranya, yaitu Pangeran Dipati Anom mendapat pang - gilan dari Batavia (Jakarta namanya pada waktu itu).

Dengan surat keputusan tanggal 10 Agustus 1699, ia beroleh gelar : Pangeran Aria Cheribon (Cirebon) beserta hak untuk mewarisi separuh dari 4.000 cacah, yang berada dibawah kekuasaan almarhum ayahnya. Kekuasaan Kesultanan Kasepuhan dipecah dua menjadi Kasepuhan di bawah Pangeran Dipati Anom dan Kacirebonan di bawah Pangeran Aria Cirebon. Menurut dokumen tanggal 1705, *Cap emas* ayahnya dikirimkan kepada mereka, untuk selanjutnya dipergunakan bersama dengan saudaranya, yaitu Pangeran Dipati Anom.

Berdasarkan piagam perjanjian tertanggal 5 Oktober 1705, antara Susuhunan Pakubuwana I dengan Kompeni, mengakibatkan batas wilayah kekuasaan Kompeni, dari Cilosari di sebelah Utara dan Cidonan di sebelah Selatan. Oleh sebab itu, tidak hanya seluruh Priangan, melainkan juga wilayah Cirebon menjadi daerah kekuasaan Kompeni.

Dengan surat keputusan 13 Nopember 1705, pengawasan terhadap seluruh wilayah itu diserahkan kepada Pangeran Aria Cirebon. Pengangkatan itu ditetapkan dengan surat keputusan 9 Pebruari 1706 (Van Meerten 1887 : 10 - 11). Jabatan Pangeran Aria Cirebon sebagai : "Opsigter en Regent over alle de Priangse landen en imwoorders" (De Haan 1912 : III 245).

Dalam surat keputusan itu Pangeran Aria Cirebon mendapat perintah :

1. Kepala-kepala daerah Priangan harus menghentikan pengambilan wilayah atau penduduk dan harus tetap berdasarkan alokasi yang telah dimilikinya.
2. Diwajibkan menangkap semua penjahat, perampok dan pemberontak yang melawan Kompeni dari kerajaan Cirebon dan membawa mereka ke kota Cirebon.
3. Setiap distrik harus memajukan penanaman padi.
4. Para kepala dan penduduk Priangan diwajibkan bertanam kapas, lada dan nila, setiap tahun harus dijual kepada Kompeni dan dibayar tunai dengan harga yang telah ditetapkan.

5. Rakyat Priangan harus diperintah berdasarkan adat kebiasaan dan hukum pribumi Jawa, tetapi para bupati dapat naik banding kepada Pemerintah Tinggi (Kompeni) apabila kepada mereka dijatuhi hukum denda atas kesalahannya.

Dengan keputusan di atas, hal itu menyatakan, bahwa Kompeni tidak lagi menganggap para bupati Priangan sebagai raja-raja merdeka, melainkan hanyalah sebagai rakyat bawahan Kompeni belaka. Dan dengan demikian, mereka menjalankan pemerintahan di Kabupaten masing-masing harus meninggalkan kebiasaan dan hukum yang lama, tatkala itu para bupati hanyalah melaksanakan kewajiban untuk menyerahkan hasil tanam paksa yang dibebankan kepada rakyat bawahannya.

Yang lebih menarik lagi ialah perihal hubungan berdasarkan derajat tertentu dalam kekeluargaan di Kesultanan Cirebon menjadi bahan pertikaian yang berlarut-larut.

Dengan wafatnya Sultan Sepuh I (Martawijaya), pada tahun 1697, berdasarkan wibawa Kompeni, maka sebagai pengganti ditempati oleh kedua orang saudaranya, yaitu Sultan Anom (Karwijaya dan Panembahan Cirebon (Wangsakarta) sebagai raja bersama (medevorsten), namun dengan pengertian, Sultan Anom menduduki derajat tertinggi, Panembahan Cirebon menempati derajat kedua, dan kedua putera almarhum Sultan Sepuh I, yaitu Pangeran Dipati Anom dan Pangeran Aria Cirebon bersama -sama menduduki derajat ketiga.

Pada tahun 1702, Sultan Anom (Kartawijaya) meninggal dunia. Maka dua tahun berikutnya, diadakan pengaturan yang baru. Panembahan Cirebon (Wangsakarta) saudara bungsu dari dua orang Sultan yang telah meninggal itu, dia menempati derajat tertinggi, derajat kedua ditempati oleh kedua orang putera Sultan Sepuh I (Martawijaya) dan derajat ketiga ditempati putera Sultan Anom I (Kartawijaya).

Pada tahun 1708 diperlukan lagi campur-tangan Kompeni untuk menetapkan perbedaan derajat dari ketiga cabang keluarga kerajaan itu.

Setelah Wangsakarta meninggal pada tahun 1713, maka pada tahun 1715 dan juga tahun 1733, karena adanya yang meninggal, berkali-kali diadakan bergeseran tinggi-rendahnya seorang

dalam menduduki derajat itu. Karena masalah derajat itu, yakni cabang keluarga kerajaan yang mana, yang berhak menempati derajat tertinggi, rupanya selalu menimbulkan pertikaian. Oleh karena terjadi perselisihan yang terus-menerus satu sama lain, peristiwa itu mempercepat hancurnya kerajaan Cirebon.

Dikatakan oleh Van den Berg (1902 : 82), yang dipertikaikan oleh cabang-cabang keluarga kerajaan Cirebon, sangat ganjil bagi pandangan orang Eropah, sebab yang dipermasalahkan, sama sekali bukan supremasi di bidang pemerintahan kerajaan, juga tidak dalam hal memperoleh keuntungan berupa kekayaan atau uang, melainkan semata-mata berupa kedudukan dalam kesempatan upacara-upacara resmi.

Upacara resmi yang terpenting dan sangat berpengaruh di lingkungan keluarga kerajaan Cirebon, yaitu yang berkaitan dengan :

(a) Selamatan 'memandikan' benda-benda pusaka keraton, yang dilakukan setiap tanggal 8 Maulud;
(b) Selamatan Maulud Nabi atau 'Panjang Jimat' yang dimulai pada jam 21.00 (WIB) menjelang tanggal 12 Maulud.
(c) Selamatan 'Buang Takir', dimulai jam 16.00 (WIB) pada tanggal 12 Maulud.

Pada masa awal tersebarnya di Jawa Barat, Islam menjadikan Cirebon sebagai pusat penyiaran. Hal itu tidak bertentangan dengan berita Portugis, yang mengatakan bahwa di bandar Cimanuk dan Cirebon sudah banyak tinggal orang yang beragama Islam (Cortesao 1944 : 173). Berita itu selanjutnya juga mengatakan bahwa Cirebon didiami oleh orang-orang Sunda yang berbahasa Jawa di daerah pesisir, dan orang-orang Sunda di daerah pedalaman (Ayatrohaedi 1985 : 13). sebagai kota yang sebagian besar penduduknya berbahasa Jawa, dengan sendirinya Cirebon akan memaksa orang luar yang datang ke situ untuk dapat menguasai Bahasa Jawa pula, termasuk para penyebar agama Islam, baik yang berasal dari Jawa sendiri, maupun orang asing yang menyebarkan agama sambil berniaga. Para santri yang berasal dari daerah bukan-Jawa pun terlibat pula dalam usaha penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar di dalam pendidikan dan penyebaran Islam di Cirebon. Dengan bahasa itu pulalah kemudian para penyebar agama

itu melaksanakan tugasnya di pesantren-pesantren yang terletak di daerah yang berbahasa Sunda.

Kita kembali kepada penelusuran peran Pangeran Aria Cirebon. Tugas yang dibebankan kepadanya, dipangkunya sampai ia meninggal pada tahun 1723. Setelah dia meninggal, jabatan seperti itu dihapuskan oleh Kompeni.

Peranan Pangeran Aria Cirebon, sengaja diungkapkan,agar dapat menimbulkan kesan yang lebih seksama, bahwa ia kiranya termasuk orang yang masih langka, yang mendapat kesempatan bergaul dengan pejabat-pejabat Kompeni, karena tugas tugas yang dipikulnya. Di antara para pejabat Kompeni yang akrab bergaul dengan Pangeran Aria Cirebon, ialah Vaandrig Lippius, seorang yang dianggap akhli bahasa dan penduduk di dataran tinggi dan di Priangan; ("als seer tael-en landkundig in de bovenlanden en Priangers" (De Haan 1912 : III 143).

Dalam pada itu terdapat petunjuk lain, bahwa di samping karya Pangeran Aria Cirebon, yang menyebut tahun *Welandi,* di antaranya ialah naskah *Papakĕm Tjĕrbon,* Ms Orient 1907 di Leiden; yang menyebut:"dados ing pakĕm puniki, kalaning babad ing jaman kali 1606, ing naun (baca: taun) *Wĕlandinipun* 1682 (Brandes 1894:1-2; Vreede 1892:355).

Keberatan De Graaf dan Pigeaud (1974 : 275-6, cat. 128; 1985 : 138 cat. 128), bahwa amat banyak tahun dicantumkan menurut tarikh Masehi, tidak usah terlalu dirisaukan. Apabila kita berusaha untuk memahami, hal tersebut karena pengaruh lingkungan tempat ia bertugas dan posisi penulis pada waktu itu. Kecuali itu, mengingat sumber yang digunakan oleh Pangeran Aria Cirebon, sebagian telah ditemukan dan telah kami terbitkan (Atja dan Ayatrohaedi 1986).Dalam *Nagarakrĕtabumi* yang menjadi 'sumber' dalam penyusunan CPCN, angka tahun senantiasa menurut perhitungan tahun *Saka.* Kemampuan mengalihkan dari tahun Saka kepada tahun *Welandi,* bukanlah suatu hal yang sama sekali tidak dapat dikerjakan.

Mengenai bahasa yang dipakai dalam naskah itu, adalah bahasa Jawa, seperti juga bahasa pergaulan dan bahasa pengantar dalam pendidikan di pesantren-pesantren di Cirebon. merupakan bahasa Jawa yang berkembang di lingkungan para pemakai bahasa Sunda, yang menimbulkan masyarakat

dwibahasa.

Dalam pada itu, bahwa bahasa naskah dikatakan De Graaf dan Pigeaud: adalah prosa 'kawi' tiruan, memang demikian jika dilihat dari sudut pandangan bahasa *Jawa Baku,* yang berorientasi kepada bahasa Jawa Surakarta. Hal ini adalah salah satu bukti kekunoan naskah ini. Naskah CPCN memang ditulis, sebelum "kebangkitan sastra" di Jawa Tengah, khususnya di Surakarta, pada abad ke-18 dan 19 Masehi.

Kecuali itu, baru seorang Belanda saja, yang berusaha untuk memahami bahasa Jawa dialek Cirebon, yaitu J.N.Smith dengan karyanya: 'Het Dialect Tjirebon', (*VBC* 1926,66,4).

Kebalikan dari Smith, Ayatrohaedi, dalam disertasinya, yang berjudul: *'Bahasa Sunda di Daerah Cirebon* (1979), ia berusaha meneliti bahasa Sunda yang dipergunakan berdampingan dengan para pemakai bahasa Jawa.

Anggapan bahwa bahasanya: prosa 'kawi' tiruan atau "Het namaak 'kawi' proza", hal ini bukti lain, bahwa naskah ini ditulis di lingkungan yang bukan penulis *babad* dan perhatiannya belum terpusat kepada pesona akan kebesaran Mataram. Bahasanya mengandung kosakata "archaism" di dalam lingkungan para pemakai dwibahasa.

Saya ingatkan lagi, bahwa sumber yang dipergunakan untuk menyusun CPCN, ialah *Nagarakretabhumi* (Atja dan Ayatrohaedi 1986), bahasa yang dipergunakan dalam naskah- naskah itu adalah bahasa Jawa Kuno, namun terdapat perbedaan-perbedaan dengan naskah-naskah berbahasa Jawa Kuno yang ditemukan di Bali, satu dan lain hal disebabkan oleh perbedaan lingkungan tempat naskah-naskah itu dipreservasi, ditulis kembali atau disusunnya kemudian.

Di samping terdapat perbedaan antara bahasa yang dipakai secara lisan dalam pergaulan dengan bahasa yang dipakai dalam tulisan, yaitu terdapat situasi *diglosia* di dalam masyarakat bahasa itu (Ferguson 1959:325-40: Moeliono 1981:86).

Dalam catatan 128, De Graaf dan Pigeaud, menulis: "naskah prosa yang agak pendek (303 baris?)" dari terbitan bahasa Belanda: "Van een betrekkelijk kort (303 regels (?)) Javaanse prozageschrift", (1985:138; 1974:175), dengan ke-

cermatan itu, saya harus mempertimbangkan untuk menghapuskannya.

Tanpa pretensi apapun saya hanya menjumlah tanda-tanda itu ada 303 banyaknya. Bentuk tanda itu *Lima bulatan kecil,* satu diletakkan di tengah-tengah dan empat lagi ditaruh di sekelilingnya di keempat mazhab bulatan yang empat itu dipisahkan oleh empat garis yang menuju ke bulatan yang ada di tengah. Antara tanda-tanda itu dibagi-bagi oleh *lingsa* (satu garis yang miring ke kiri) atau oleh *lungsi* (dua garis yang miring ke kiri atau dua garis yang melintang), di dalam naskah ini antara *lingsa* dengan *lungsi* dipertukarkan secara bebas, dengan maksud yang sama.

Setelah ditransliterasi, ternyata gugusan kata - kata yang ada di antara tanda-tanda yang saya jumlahkan ada 303 itu tidak dapat dinilai sebagai satuan beberapa kalimat, demikian pula gugusan kata-kata yang ada di antara *lingsa* atau *lungsi* itu tidak dapat disamakan dengan kalimat atau frase-frase. Tanda-tanda itu tampaknya hanya sebagai tempat berhenti bernafas pada waktu *membacakannya* dengan suara nyaring. Maka dalam mengalihkannya kepada huruf Latin, tanda bulatan yang lima dengan garis di antaranya, saya ganti dengan *lungsi* , dua garis miring ke kanan (//); tanda lungsi dan lingsa pada naskah, secara konsisten saya ganti dengan *lingsa* , tanda satu garis miring ke kanan (/). Angka-angka yang berurut sampai 303 saya hapus. Mengenai pengertian *lingsa* dan *lungsi* , saya ambil dari Roorda - (1874:II).

Di dalam terjemahan, saya tidak usah mempedulikan tanda-tanda itu, yang selalu diperhatikan: konteks kata-kata dalam satuan kalimat.

Setelah membicarakannya secara panjang lebar, mengenai hal ihwal yang berkaitan dengan CPCN, De Graaf dan Pigeaud (1974:278), mengatakan:

"Vooralsnog evenwel is de opvatting van Hoesein Djajadiningrat, dat de stamvader van het Cerbonse vorstenges - lacht, de heilige van West-Java, zelf een man uit Pasei is geweest, te aanvaarden".

atau terjemahannya:

"Tetapi untuk waktu sekarang ini pendapat Hoesein Djajadiningrat kiranya dapat lebih diterima, yaitu bahwa moyang dinasti raja-raja Cirebon, orang suci di Jawa Barat itu, adalah orang Pasei" (1985:141).

Adapun Ricklefs berpendapat:

"A manuscript called Purwaka Tjaruban has been found in Cirebon which distinguishes between Gunungjati and Fadhillah; it was supposedly written in 1720, but there is reason to doubt its authenticity. Even if date 1720 is correct, this would still be two centuries after the events, and this text's 'solution' of the problems concerning Gunungjati must be regarded with caution" (1981:35).

Dalam disertasinya, Hoesein Djajadiningrat, setelah menelaah hubungan perkawinan antara keluarga kerajaan Demak dengan Cirebon, tampaknya ia tidak menemukan pemecahan dengan memuaskan.

Dalam pada itu, dengan diterbitkannya karya Tome Pires, malahan yang dipersoalkan terpaku kepada tokoh *Lebe Uça,* seperti kita baca dalam karya Kern (1957) dan Hoesein Djajadiningrat (1957, 1965), sedangkan De Graaf dan Pigeaud (1974, 1985) tetap juga terpaku kepada kesimpulan dalam disertasi Hoesein Djajadiningrat (1913, 1983), sehingga tidak memperhatikan benar-benar apa yang ditulis Pires (Cortesão 1944:183) yang berbunyi sebagai berikut:

"About forty years ago this place Cherimon was heathen, and the lord of Demak at that time had a slave from Grisee and he made the said slave a captain againts Cherimon, and the lord of Demak gave him the title of *pate* of Cherimon,"

Ketika menulis karyanya (1513-15), menyebut bahwa Cirebon, penduduknya masih "menyembah berhala", "kafir", waktu itu kita perkirakan kira-kira tahun 1475, menurut tradisi Jawa, Raden Patah belum mengalahkan Majapahit, tetapi kemungkinan ia telah menjadi adipati Demak di bawah - Majapahit.

Menurut CPCN, Syarif Hidayat dengan gelar Sayid al-Kamil tiba di Cirebon sekitar tahun 1470, dia mendapat tu-

gas untuk menyiarkan agama Islam di tanah Sunda. Pembagian tugas itu dilakukan oleh Susuhunan Ampel Denta di Gresik, maka jika kaitkan dengan tulisan Pires, tampak dari kutipan di bawah ini:

" and the lord of Demak at that time had a slave from Grisee, and he made the said slave a captain againts Cherimon," .....

Kata "slave" dalam kamus-kamus, diterjemahkan dengan : 'budak' (Echols dan Shadily 1980); 'budak belian'(Wojowasito 1985). De Graaf dan Pigeaud (1985:41) menyatakan:

"yang dimaksud dengan 'budak belian' ialah *kawula*, abdi. Orang dari Gresik itu konon telah mengabdi kepada penguasa di Demak pada waktu (raja bawahan dari maharaja Majapahit?).
Orang itu oleh penguasa di Demak diangkat menjadi Captain, dan kemudian ditugasi memimpin ekspedisi melawan Cirebon, yang pada waktu itu masih "kafir". Cirebon dapat direbut pada tahun 1470; dan Capitan yang telah mendapat kemenangan itu dihadiahi gelar *pate*, oleh tuannya. (Pires banyak menyebut *pate*, rupanya yang dimaksud itu 'patih')"

Menurut Pires, sebagaimana ditafsirkan De Graaf dan Pigeaud, pada tahun 1513, yang memegang keuasaan di Cirebon adalah *Lĕbe Uça* (Husein?). Jadi, patih dari Demak itu tidak mendirikan dinasti di Cirebon?).

Kern (1974:15; 1957:195) menduga Uça itu mungkin adalah Musa. Sedangkan dalam *Nagarakrĕtabhumi* (Atja dan Ayatrohaedi 1986): Musa adalah penghulu Masjid Agung,Cirebon, yang bertugas untuk merawat masjid. Adapun yang menjadi *imam* dalam sembahyang berjemaat, bisa dilakukan bergiliran tidak hanya dilakukan oleh seorang saja, dan dia bukan *patih* dari Demak seperti ditafsirkan oleh De Graaf dan Pigeaud.

Pires menulis tentang orang dari Gresik itu: *elle veio teer a Dema*, , yang diterjemahkan oleh Cortesao menjadi *happened to go to Demak* (Cortesão 1944:424), De Graaf dan Pigeaud (1985:42; 1974:37) menafsirkan bahwa:

"Di mana pun Pires tidak pernah mengatakan dengan tegas bahwa orang dari Gresik itu orang Islam.

Tetapi tempat asal Gesik, pusat tertua agama Islam di Jawa Timur, dapat merupakan petunjuk ke-Islaman".

Dalam pada itu, saya dapat mencatat keterangan Pires, bahwa Cirebon pada waktu Pires mengerjakan karyanya itu : ada *lebe uça*, 5 atau 6 pedagang, seorang di antaranya, *Pate* Quedir, ia paling dihormati, juga oleh "the lord of Cherimon", karena ia seorang pedagang dan kesatria yang hebat, dan seorang kawula yang menjadi *captain against Cherimon*, seorang *captain* yang telah menyerang Cherimon, yang kemudian mendapat anugerah gelar: *pate* Cherimon.Selanjutnya Pires menulis :

" and his slave from Grisee who was lord of Cherimon is grandfather of this *Pate Rodim* who is lord of Demak today".

Dalam menghadapi keterangan-keterangan Pires yang terakhir ini, kita perlu waspada dan kita perlu menyimak peringatan Cortesão (1944: I 185):

"Pires wrote according to what he heard, and in spite of possible inaccuracies his information is none the less valuable on many points".

Dalam tradisi Jawa, Raden Patah yang pada waktu Pires menulis karyanya (1513-15), menjadi penguasa Demak, ia dapat dianggap menjadi cucu Susuhunan Ampel Denta, karena mengawini cucu wanitanya, jadi bukan merupakan cucu *pate* Cirebon.

Keterangan Pires mengenai Pate Cherimon, tidak ada lanjutannya.

Hoesein Djajadiningrat (1913:74-5; 1983:81), menulis :

"Orang Mor yang merebut kota itu adalah seorang dari keturunan rendah, namanya Faletehan - sekali-sekali Falatehan - dan dari kelahiran Pasai di Sumatra. Ketika orang-orang Portugis merebut kota ini (yaitu tahun 1521),ia pergi ke Mekah dan di sana selama dua atau tiga tahun melakukan telaah-telaah keagamaan; setelah itu ia kembali ke Pasai. Karena melihat daerah itu tidak sesuai baginya untuk menyiarkan Islam oleh karena adanya benteng Portugis di situ, ia pergi ke Japara dan mengaku sebagai *kadi* Nabi Muhammad. Ia meng-Islamkan raja dan banyak orang lainnya.

Bahkan ia mendapat seorang adik raja sebagai isteri. Dari sana ia berangkat dengan izin raja ke Banten, kota Sunda, untuk melanjutkan pekerjaan peng-Islamannya. Ia diterima dengan baik. Kepala Pemerintahan kota masuk Islam dan memberikan kepadanya fasilitas-fasilitas yang perlu untuk menyiarkan agamanya lebih lanjut".

Hoesein Djajadiningrat, menceritakan perihal Falatehan berdasarkan buku: *Da Asia* (J. de Barros IV Livr.I c. 13), bagian ke IV, diterbitkan secara anumerta pada tahun 1615 oleh Lavanha (Sa de Meneses 1970:xxvii).

Apabila perkawinan Falatehan dengan adik raja dilangsungkan pada tahun 1524, maka anaknya: *Hasanudin*, paling tua baru lahir tahun 1525, kemudian bersama orang tuanya, ia dibawa ke Banten. Pada tahun 1526 Banten ditundukkan oleh Falatehan dan tahun berikutnya, Falatehan menduduki Kalapa (1527). Pemerintahan di Banten diserahkan kepada Hasanudin, yang pada waktu itu, *ia belum berumur 2 tahun* apabila ia benar-benar putera Falatehan. Mengapa kekuasaan itu di Banten diserahkan kepada Hasanudin yang masih bayi itu?
Karena Falatehan diangkat menjadi ratu Sunda di Kalapa, yang menurut Hoesein Djajadiningrat, diganti namanya menjadi Jayakarta.

Kalau demikian, siapakah yang disebut Ratu Bagus Pase, yang menjadi ayah Ratu Wanawati Raras? Ratu Wanawati Raras nikah dengan Dipati Cirebon yang pertama. Dipati Cirebon pertama ini adalah putera Ratu Nyawa dari Pangeran Pasarean. Ratu Nyawa ini adalah seorang adik wanita dari Pangeran Trenggana.

Perihal pelantikan Pangeran Trenggana menjadi raja Demak, dicatat Raffles (1817:II136), sebagai berikut:

"On the inauguration of Pangeran Trenggana, he received the benediction of Panambahan Makdum Jati, and Pangeran Kudus was appointed high priest".

Saya menduga, yang mengucapkan "benediction" itu *bukan* Falatehan, karena Pangeran Trenggana dilantik menjadi raja Demak pada tahun 1521, tidak lama setelah *Pate Unus* wafat, sebagaimana dicatat oleh Figafetta dari Timor (!)

pada hal menurut Barros, Falatehan pada tahun 1521, menyingkir ke Mekah, karena Pasai direbut oleh Portugis. Dan baru pada tahun 1524, Faletehan tiba di Japara. Dengan demikian dapat diperkirakan, bahwa "Panambahan Makdum Jati" bukanlah Faletehan.

Dalam *babad Tjerbon* , edisi Brandes & Rinkes (1911:124), tentang Ratu Bagus Paseh, ditulis demikian:

"doepi poetrane kandjeng soesoehoenan Djati / ikang ratoe Ajoe rangda saking Soeltan Demak kerama ning wong Agoeng sabrang / (.....) doepi kerama wong sabrang ikang anama ratoe bagoes Faŧeh kang arahe poetih / tjarem kerama / mios kerama poetranipoen isteri ing ratoe Nawati-rarasa //".

Dalam *Hikajat Hasanoeddin*, edisi Edel (1938:114-15),ditulis demikian:

"sebermoela maka terseboetlah poela Patimah jang bernama ratoe Gagabang, maka ia bersoeami kepada ratoe Bagoes, ia asal dari orang di Pase, jaitoelah asal orang Darapoetih adanya (hal.114)."

Dari versi berbahasa Jawa (hal.115), ditulis:

"Kawarnaa Patimah kang djoedjoeloek ratoe Gagambang/akrama dateng ratoe Bagoes, asal saking Pase, toebagoes poenikoe ikang getih poetih".

Kita lihat, dari dua edisi di atas, yang terbit sebelum dan sesudah disertasi Hoesein Djajadiningrat (1913), memberitakan tentang hubungan Ratu Bagus Pase (Pasai) dengan Susuhunan Jati (Sunan Gunung Jati), sebagai menantu dan mertua. Kecuali itu Ratu Ayu dalam *Babad Tjerbon* dan CPCN, pada *Hikajat Hasanoeddin*, bernama Patimah, bergelar Ratu Gagabang (Gagambang), saya kira tidak usah diragukan, bahwa nama dan gelar itu teruntuk bagi sebutan seorang saja.

Demikianlah, permasalahan yang saya kemukakan selanjutnya, diusahakan untuk mencari titik-temu antara catatan bangsa asing dengan tradisi yang kita miliki.

BAB I

SEJARAH MULAJADI CIREBON

1.1. CIKAL BAKAL PENDIRI CIREBON.

1.1.1 *Tumbuhnya istilah Cirebon*

Menurut kitab *Carita Purwaka Caruban Nagari* (CPCN), istilah *Cirebon*, asalnya dari *Caruban*, kemudian Carbon , Cerbon, dan akhirnya Cirebon.

Caruban berarti *campuran*, karena tempat itu menurut kitab tadi, didiami oleh penduduk dari berbagai bangsa, juga agama yang dianut mereka, bahasa dan tulisan mereka menurut bawaannya masing-masing, begitu pula pekerjaan mereka berlain-lainan.

Cirebon oleh penduduk disebut "Nagari Gĕde", lama kelamaan diucapkan oleh orang kebanyakan "Garage", dan selanjutnya "Grage". Penduduknya menyebut diri mereka "wong Grage".

Istilah Cirebon secara *kiratabasa* (volks-etymology)diasalkan dari pecahan kata "*ci-*", dari bahasa Sunda,berarti *air* kependekan dari *cai* ; "*rĕbon*", ialah sejenis udang kecil-kecil, yang merupakan bahan untuk membuat *terasi*, belacan. Hal tersebut dihubungkan dengan kenyataan, bahwa dari Cirebon dari dahulu hingga dewasa ini merupakan penghasil udang dan terasi yang melimpah-limpah dan berkwalitas baik untuk diexport.

Ada seorang tua yang memberi keterangan lain kepada kami, bahwa kata "grage" itu berasal dari *glagi*, yaitu nama udang kering sebagai bahan terasi.

Keraton yang didirikan oleh Pangeran Cakrabuwana terkenal namanya dengan sebutan keraton *Pakungwati.*

Kata "*pakung*" berarti "sejenis udang", yang dicatat oleh Van der Tuuk (1912: IV 154 *s.v. pakung*): (Jav. *pakĕng*): *urang watang*, sedangkan Zoetmulder dalam kamusnya (1982: II 1239 *s.v. pakung* I) mencatat: *pakung*, a kind of shrimp; dalam kamus yang disusun Gericke, Roorda dan Vreede (1901: II *c.v.* pakĕng) tidak mencatat kata *Pakung.*

melainkan *pakĕng* seperti telah dicatat juga oleh Van der Tuuk.

Menurut Kamus Jawa Baru yang disusun oleh Pigeaud (1938 dan juga disusun oleh Prawiroatmojo (1981), keduanya tidak mencatat kata "*pakung*" maupun "*pakĕng*", jadi kedua kata itu telah tidak dikenal lagi dalam bahasa Jawa Modern yang dipergunakan sehari-hari, kecuali kata "urang" atau "hurang". Dalam bahasa Sunda Modern, juga hanya mengenal kata "hurang", untuk jenis-jenis tertentu dengan keterangan di belakangnya, seperti *hurang catang*, *hurang leutik* dll.

Dalam CPCN diceritakan bahwa Cirebon oleh waliyang sembilan disebut juga *pusĕr jagat* atau *pusĕr bumi*, ialah negara yang terletak ditengah-tengah pulau Jawa dalam pengertian sebagai pusat penyiaran agama Islam bagi Jawa Barat, pada waktu itu disebut tanah Sunda.

1.1.2. *Prabu Siliwangi, penguasa di Pakuan Pajajaran.*

Dalam CPCN diceritakan, bahwa adalah seorang raja besar, yang berkuasa di Pakuan Pajajaran, bergelar Prabu Siliwangi. Ia seorang putera Prabu Anggalarang, asal wangsa Galuh. Keraton Prabu Anggalarang, disebut *Surawisesa*, di wilayah Parahiyangan sebelah Timur.

Pada waktu masih kanak-kanak, ia bernama Raden Manah Rarasa, dipelihara oleh uanya, Ki Juru Labuhan, yaitu Ki Gĕdeng Sindangkasih, yang berkuasa di tempat berlabuhnya perahu-perahu di Muara Jati, yang letaknya tidak jauh di sebelah timur Gunung Amparan Jati (kini lebih dikenal dengan sebutan Gunung Jati, jauhnya $\pm$ 5 km ke arah utara dari kota Cirebon).

Setelah dewasa, Raden Manah Rarasa menikah dengan Nyai Ambetkasih, seorang puteri Ki Gĕdeng Sindangkasih.

Salah seorang adik Ki Gĕdeng, bergelar Ki Gĕdeng Tapa, ia menjadi ratu Singapura dan sebagai mangkubumi bawahan Pajajaran, Singapura jauhnya $\pm$ 12 km, dari kota Cirebon ke arah jalan raya yang menuju kota Indramayu.

Ki Gĕdeng Tapa mempunyai seorang puteri yang sangat cantik.

Pada masa kanak-kanak ia bernama Nyai Larangtapa, seorang suami yang dapat memenuhi harapannya, ayahnya mengadakan sayembara. Para ratu banyak yang datang memasuki sayembara itu. Begitu juga Raden Manah Rarasa. Setelah mengalahkan Amuk Murugul dan ratu-ratu yang lain, Raden Manah Rarasa keluar sebagai pemenang, dengan demikian ia berhak mempersunting Nyai Subanglarang.

Negara Singapura letaknya di sebelah utara Gunung Amparan Jati (kini: Gunung Jati), daerah itu kinipun merupakan tempat yang dialiri sebuah sungai, dari jalan raya Cirebon-Indramayu, kita dapat melihat dengan jelas, di muara saluran sungai itu banyak perahu nelayan yang berlabuh.

Japura, tempat Sang Amuk Murugul berkuasa, letaknya di sebelah timur Gunung Amparan Jati, kini daerah itu termasuk Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.

Pernikahan antara Raden Manah Rarasa menurut catatan Pangeran Arya Carbon, dalam CPCN, dengan Nyai Subanglarang terjadi pada tahun 1422 Masehi.

Raden Manah Rarasa kemudian dijunjung menjadi Maharaja Pakuan Pajajaran (tahun 1482 Masehi), dengan gelar penobatan *Sang Prabu Dewatawisesa.* Keratonnya disebut *sang Bima.* Dalam *Carita Parahiyangan*, nama resmi Keraton Pakuan Pajajaran: :Sri-Bima-Punta-Narayana-Madura- Suradipati (Atja 1968:73). Gelar maharaja tersebut menurut CPCN: Prabu Siliwangi.

1.1.3. *Ki Gĕdeng Jumajanjati.*

Setelah Ki Gĕdeng Sindangkasih meninggal, Ki Gĕdeng Tapa menggantikannya sebagai Juru Labuhan dengan gelar Ki Gĕdeng Jumajanjati, yang berkuasa di daerah pesisir wilayah Cirebon pada waktu itu. Ki Gĕdeng adalah putera Ki Gĕdeng Kasmaya, yang berkuasa di Cirebon Girang, yang ibukotanya bernama Wanagiri.

Pada waktu itu di kaki Gunung Sembung dan Amparan Jati, telah ada dukuh Pasambangan, setiap hari banyak orang yang berjual-beli. Muhara Jati, apabila sedang banyak perahu yang berlabuh, bukan main ramainya, sebab tiap-tiap hari banyak perahu yang berlabuh di situ, di antaranya dari negeri Cina, Arab, Parsi, India, Malaka, Tumasik, Pasei, Jawa Timur, Madura dan Palembang.

Itulah sebabnya Pasambangan menjadi ramai, dan kehidupan orang banyakpun menjadi makmur.

Di atas Gunung Amparan Jati, pada waktu itu didirikan menara api (mercu suar). Dari jauh tampak gemerlapan seperti bintang berkelap-kelip, dianggap orang sebagai puncaknya pesisir Muhara Jati.

Yang mendirikan mercu suar itu ialah Panglima Cina, Wai-Ping dan laksamana Te-Ho dengan para pengikutnya yang tidak terbilang banyaknya. Mereka singgah di Pasambangan dalam pelayarannya ke Majapahit. Sang Juru Labuhan mengadakan pesta lamanya tujuh hari tujuh malam.

Mercu suar itu setelah selesai pembikinannya, oleh Ki Gedeng Jumajanjati dibayar dengan perbekalan: garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah dan kayu jati. Kemudian bala-tentara Cina meneruskan perjalanannya ke arah timur.

Laksamana Te-Ho tersebut di atas kemungkinan besar adalah Laksamana Cheng-Ho, dengan disertai Ma-Huan dan Feh-Tsin, keduanya pandai berbahasa Arab dan beragama Islam, perutusan itu menjelajah daerah-daerah Asia Selatan dan Tenggara dari tahun 1402 hingga 1435. Menurut Wang Gungwu (1981:74), "Chinese missions atau disebut juga "Cheng Ho's expeditions" mengunjungi Jawa pada tahun-tahun: 1402, 1403, 1404 (mission to the 'East King' of Java), 1405, 1407, 1408, 1409, 1410, 1412, 1413, 1417,1421, (1423).

Ki Gĕdeng Jumajanjati bersahabat dengan ulama- ulama Islam yang berasal dari Mekah dan Cempa (*Jempa,* bahasa Gayo dan *Jeumpa*, bahasa Aceh), di antaranya Syekh Hasanudin, yang berasal dari Cempa. Di Krawang didirikan olehnya pondok Quro, malahan Nyai Subanglarang pernah berguru kepada Syekh itu, sebelum menikah dengan Prabu Siliwangi.

Syekh Datuk Kahpi atau Syekh Idhofi juga disebut Syekh Nuruljati tiba di Pasambangan bersama para pengikutnya sebanyak 22 orang, 20 orang priya dan 2 orang wanita,mereka dikatakan adalah utusan kerajaan Parsi. Oleh Ki Jumajanjati mereka sangat dipermuliakan, dianugerahi tempat

kediaman.

1.1.4. *Pangeran Cakrabuwana, pendiri Cirebon.*

Seperti telah dikatakan (*supra* : 1.1.2), menurut Pangeran Arya Carbon, pernikahan antara Prabu Siliwangi dengan Nyai Subanglarang di negeri Singapura, jatuh pada tahun 1422 Masehi. Setahun kemudian Nyai Subanglarang melahirkan Raden Walangsungsang, tiga tahun berikutnya ia melahirkan Nyai Lara Santang, sedangkan Raja Sengara lahir dua tahun kemudian.

Dengan demikian, jadi:

Raden Walangsungsang lahir pada tahun 1423 Masehi;
Nyai Lara Santang lahir tahun 1426 Masehi;
Raja Sengara lahir tahun 1428 Masehi.

Pada tahun 1441, Nyai Subanglarang meninggal. Karena tidak mendapat perlakuan yang layak dari saudara-saudara lain ibu, maka Raden Walangsungsang pada tahun 1442 meninggalkan keraton ayahnya, masuk hutan rimba Parahiyangan. Kemudian tiba di pondok Ki Gedeng Danuwarsi, seorang pendeta Budhaprawa (*Siwa-Buddha*). Setelah beberapa lamanya tinggal di situ, anak gadis pendeta itu jatuh hati kepada sang jejaka, gadis itu bernama Indang Geulis, yang sangat cantik wajahnya.
Raden Walangsungsang pun sangat tertarik, karena itu lalu dikawinkan oleh orang-tuanya.

Sementara itu, tidak lama kemudian adiknya, Nyai Lara Santang menyusul kakaknya dan bertemu di pondok itu.

Ki Gĕdeng Danuwarsi, adalah seorang putera Ki Gĕdeng Danusetra, seorang pendeta agung dari Gunung Dieng. Ia telah lama meninggal di keraton Galuh Pakuan. Adapun adik Ki Gĕdeng Danuwarsi, yang bernama Ki Danusela, menetap di Caruban Girang, ia menikah dengan Nyai Arumsari, seorang puteri Ki Gedeng Kasmaya, penguasa di Caruban Girang.

Selanjutnya kedua suami-isteri itu dengan disertai Nyai Lara Santang berangkat untuk berkelana, kemudian tiba di Gunung Amparan Jati, mereka berguru agama Islam kepada Syekh Datuk Kahfi atau Syekh Nuruljati berasal dari Mekah.

Adapun Ki Gĕdeng Danusela dan isterinya menetap di Tegal Alang-alang, (kira-kira daerah Lemahwungkuk sekarang), di situ ia bergelar Ki Gĕdeng Alang-alang.

Setelah mereka berguru kira-kira 3 tahun lamanya, oleh Syekh Datuk Kahfi, Raden Walangsungsang bersama isteri dan adiknya, yaitu Nyai Lara Santang, dianggap selesai pelajaran dasar agama Islam, dianjurkan untuk mendirikan pedukuhan di *Kebon pesisir*, Lemahwungkuk. Pada waktu itu disebut juga Tegal Alang-alang. Raden Walangsungsang diberi nama Ki Samadullah oleh gurunya. Selanjutnya Ki Samadullah mengerahkan orang-orang untuk bersama-sama mendirikan *tajug* (di Jelagrahan sekarang) dan membuat gubug.

Pedukuhan itu makin lama makin bertambah ramai, dan diberinya nama Caruban. Orang yang telah tiba di situ, yaitu Ki Gĕdeng Alang-alang, yang selanjutnya menjadi mertua Ki Samadullah.

Oleh masyarakat Ki Gĕdeng Alang-alang dipilih menjadi *Kuwu* Caruban yang pertama, sedangkan Ki Samadullah menjadi *pangraksabumi* dengan gelar *Ki Cakrabumi.*

Atas nasihat gurunya, yaitu Syekh Datuk Kahfi, Ki Cakrabumi dan Nyai Lara Santang berangkat naik haji ke Mekah. Di Mekah keduanya tinggal di pondok Syekh Bayanullah seorang saudara Syekh Datuk Kahfi.

Selama di Mekah, Ki Cakrabumi berguru agama Islam kepada Syekh Abdulyazid.

Tidak lama kemudian, Nyai Lara Santang menikah dengan Maulana Sultan Mahmud, juga disebut Syarif Abdullah, putera Ali Nurullah Alim, keturunan wangsa Hasyim. Setelah menikah Nyai Lara Santang mendapat gelar Syarifah Muda'im sedangkan kakaknya mendapat gelar Haji Abdullah Iman.

Menurut cerita, Sultan Makhmud adalah salah seorang penguasa di Mesir daerah kekuasaannya meliputi kota Ismailiya dan juga wilayah Banisrail di Filistin *(Filasţin).*

Setelah mengandung 9 bulan, Syarifah Muda'im bersama suaminya berangkat lagi ke Mekah, disertai para pengiring antara lain penghulu Jamaluddin, patih Jamalul-lail dan para menteri Abdul Japar, Mustafa Khalil al-Hudyin, Ahmad

dan Haji Abdullah Iman. Sedangkan mahapatih Ungkajutra, adik raja tidak turut, karena ia mewakili kakaknya untuk mengemudikan pemerintahan.

Di kota Mekah itulah Syarifah Muda'im melahirkan seorang putera. Oleh ayahnya diberi nama Syarif Hidayat. Menurut perhitungan Pangeran Arya Carbon, Syarif Hidayat dilahirkan pada tahun 1448 Masehi.

Setelah bayi itu berusia 40 hari, raja beserta isterinya, Syarifah Muda'im dengan para pengiringnya kembali ke Mesir.

Tiga bulan kemudian, Haji Abdullah Iman kembali ke Jawa. Dalam pelayaran pulang, ia singgah di Cempa, berguru Syari'at Rasul kepada Maulana Ibrahim Akbar, yang terkenal juga dengan gelar Sang Maulana Jatiswara.

Maulana Ibrahim Akbar adalah seorang ulama yang sangat terkenal di Cempa, dan beristerikan seorang puteri raja (*meurah*) di situ.

Haji Abdullah Iman di Cempa menikah dengan Nyai Retna Rasajati, seorang puteri Syekh Maolana Jatiswara. Dari pernikahannya itu, berputera 7 orang, masing-masing yaitu:
(1). Nyai Lara Sajati; (2). Nyai Jatimerta; (3). Nyai Jamaras; (4). Nyai Mertasinga; (5). Nyai Cempa; (6). Nyai Lara Malasih dan (7). Nyai Laras Konda.

Di Caruban, Haji Abdullah Iman mengajar agama Islam kepada penduduk, makin lama makin banyak pengikutnya. Ia mendiami sebuah rumah besar dengan tajug di Jelagrahan.

Selanjutnya Haji Abdullah Iman menikahi puteri Ki Kuwu Caruban yang pertama, Nyai Retna Riris, yang kemudian bergelar Nyai Kancana Larang. Dari pernikahanya itu, berputera seorang anak laki-laki, bergelar Pangeran Caruban, kelak tinggal bersama moyangnya (*buyutnya*), yang menjadi Kuwu Caruban Girang. Pangeran Caruban menikah dengan Nyai Cupluk, seorang puteri Ki Gĕdeng Trusmi, dari pernikahan itu lahir seorang putera laki-laki, yang bergelar Pangeran Trusmi. Ketika masih kanak-kanak disebut bung Cikal, kemudian lebih terkenal dengan gelar Pangeran Mangganajati.

Setelah Ki Gedeng Alang-alang meninggal, Haji Abdullah Iman terpilih menjadi penggantinya, sebagai kuwu Caruban yang kedua, ia bergelar Pangeran Cakrabuwana.

Selang beberapa waktu lamanya, Ki Gedeng Jumajanjati meninggal, Pangeran Cakrabuwana tidak menggantikan kedudukan kakeknya, sebagai ratu Singapura, melainkan hanyalah mewarisi kekayaannya belaka. Harta warisan itu digunakan nya untuk mendirikan keraton Pakungwati dan membentuk angkatan bersenjata.

Prabu Siliwangi merestui tindakan puteranya dan mengirimkan perutusan di bawah pimpinan Tumenggung Jagabaya, yang mengemban tugas untuk menyerahkan tanda keprabuan kepada puteranya. Anugerah tersebut merupakan pengukuhan sebagai penguasa dengan gelar penobatan *Sri Mangana.*

Menurut penjelasan Pangeran Sulaeman Sulendraningrat, pada tahun 1302 Jawa?/1389 Masehi Cirebon, disebut Caruban Larang. Caruban Larang terletak di dataran rendah di samping daerah yang membentang ke arah pegunungan yang disebut Caruban Girang. Kotanya bernama Pasambangan (komplek astana Gunung Sembung sekarang, beserta pelabuhan yang disebut Muhara Jati (Alas Konda sebelah timur Gunung Jati sekarang!). Sedangkan Caruban Girang hanya merupakan tempat yang agak ramai, kotanya disebut orang *Wanagiri* (sekarang: *Wanasaba).*

Baik Caruban Larang maupun Caruban Girang keduanya merupakan bawahan kerajaan Pajajaran, bagian wilayah utara dari kerajaan Galuh. Raja Galuh sebuah wilayah di sebelah barat Cirebon, kini merupakan kota kecamatan, bawahan Kabupaten Majalengka, juga merupakan bagian dari kerajaan Galuh yang berpusat di kabupaten Ciamis sekarang.

Ki Samadullah Merintis pembangunan kota yang sekarang berkembang menjadi Cirebon, diperkirakan jatuh pada tahun 1445 Masehi. Ialah yang menjadi perintis ke arah status kenegaraan, sehingga Caruban atau Negara Gede (Garage, Grage) atau Puser Bumi ini menjadi daerah yang berdaulat, terutama pada masa pemerintahan Susuhunan Jati atau Susuhunan Cirebon, menjelang runtuhnya kerajaan Pajajaran, maka Cirebon merupakan negara besar yang berdaulat di Jawa Barat.

1.2. SUSUHUNAN JATI PENEGAK PANATAGAMA DI TATAR SUNDA

1.2.1. *Syarif Hidayat semasa muda.*

Seperti telah disinggung, Syarif Hidayat lahir pada tahun 1448 Masehi. Dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1450 Masehi Syarifah Mua'im melahirkan seorang putera lagi, dinamai Syarif Nurullah. Tidak lama di antaranya, ayahnya meninggal dunia. Karena kedua puteranya masih kecil, maka pemerintahan dikuasakan kepada adik raja ialah Mahapatih Ungkajutra, ia kemudian bergelar Raja Onkah.

Setelah Syarif Hidayat berusia 20 tahun, dia berniat dengan sungguh-sungguh untuk menjadi guru agama Islam. Karena itu ia lalu berangkat ke Mekah, belajar kepada Syekh Tajuddin al-Kubri, lamanya dua tahun, setelah itu kepada Syekh Ata'ullahi Sadzili, pengikut Imam Syafi'i, lamanya dua tahun. Kemudian pergi ke Bagdad belajar tasawwuf dan tinggal di pondok bersama kerabat ayahnya. Setelah tamat, ia kembali ke negerinya.

Di Mesir oleh pamannya, Raja Onkah yang mewakilinya dalam menjalankan pemerintahan, digelari sebutan Nurdin, didasarkan atas pertimbangan, mengenai ilmu pengetahuannya yang tinggi tentang kenegaraan dan sebagai guru agama digelari sebutan Ibrahim.

Syarif Hidayat tidak berniat untuk menjadi raja, karena itu kedudukan sebagai raja diserahkan kepada adiknya , Syarif Nurullah.

Syarif Hidayat berangkat menuju pulau Jawa, sebentar singgah di Gujarat, selang beberapa waktu lamanya, pelayaran dilanjutkan, maka tibalah di Pasei. Di situ dia berdiam di pondok bersama Sayid Iskak. Sayid Iskak pernah menjadi guru agama Islam di Balambangan. Setelah Syarif Hidayat belajar kira-kira dua tahun lamanya, ia berangkat dan singgah di Banten. Di Banten pada waktu itu telah banyak pemeluk agama Islam, berkat kegiatan Sayid Rakhmat , yang kemudian menjadi Susuhunan Ampel Denta di Gresik. Syarif Hidayat berangkat ke Ampel Denta dengan menumpang perahu orang Jawa Timur.

Sementara itu di Ampel Denta berkumpul para guru agama

Islam, yang lebih terkenal dengan sebutan: *wali* masing-masing para guru agama Islam itu mendapat tugas untuk menyebarkan agama Islam di wilayah yang sebagian terbesar penduduknya masih memeluk agama Buddha-prawa (Siwa-Budha) Adapun Syarif Hidayat dengan gelar Sayid al-Kamil tiba di Caruban, pada kira-kira tahun 1470 Masehi. Ia melaksanakan tugasnya dengan mengambil tempat kediaman di Gunung Sembung. Di Gunung Sembung ia dapat membuka pondok berkat bantuan Haji Abdullah Iman, yang bergelar Pangeran Cakrabuwana, kuwu Caruban.

Pada masa yang tidak begitu lama, tibalah Dipati Keling bersama para pengiringnya mengikuti jejak Sayid al-Kamil, karena pernah mendapat pertolongan daripadanya.

Pada tahun 1479 Masehi, dengan persetujuan uanya, Pangeran Cakrabuwana, Syarif Hidayat diangkat menjadi *Tumenggung* membawahi Caruban dan bergelar Susuhunan Jati, Sunan Jati atau Sinuhun Caruban/Cerbon.

Para wali yang sembilan menyambut baik penobatan itu, meskipun hanya meliputi wilayah Sunda pesisir. Para wali meneguhkan kekuasaan Sunan Jati sebagai penegak panatagama Islam di seluruh wilayah Sunda, yang berkedudukan di Caruban/Cerbon, pengganti Syekh Nuruljati, yang telah wafat.

Susuhunan Jati berkedudukan di keraton Pakungwati, sedangkan Pangeran Cakrabuwana sebagai *manggala* panglima angkatan bersenjata.

Selang beberapa waktu kemudian, dengan mufakat semua pembesar, Susuhunan Jati berketetapan hati, tidak lagi akan mengirimkan *bulu bekti* kepada Pakuan Pajajaran. Karena itu Tumenggung Jagabaya disertai pasukan bersenjata dikirim ke Caruban untuk menindak Caruban, tetapi mereka tidak berani melakukan apa-apa, bahkan berbalik menjadi pemeluk agama Islam.

Setelah Tumenggung Jagabaya dengan para anggota pasukan bersenjata Pajajaran menjadi pemeluk agama Islam, tidak lama antaranya Sang Prabu Siliwangi wafat. Seluruh kerajaan Pajajaran berkabung. Jenazah Sang Prabu disempurnakan dibakar di atas pancaka dengan tumpukan kayu bakar cendana kuning yang harum semerbak.

1.2.2. *Nenek-moyang Susuhunan Jati.*

Di dalam disertasinya, yang berjudul: *Critische beschouwing van de Sadjarah Banten,* tahun 1913, halaman 106 -107, Hoesein Djajadiningrat mencoba menghimpun silsilah dan mendaftarkannya menurut naskah-naskah yang dijumpainya pada waktu itu. Dalam semua naskah yang dijumpainya, Hoesein Djajadiningrat menyatakan, bahwa Syarif Hidayat secara tradisional dianggap keturunan Nabi Muhammad s.a.w., melalui St. Fatimah az-Zuhra dari pernikahannya dengan Ali ibn Abi Thalib. Hanya banyaknya urutan nama-nama yang menjadi nenek-moyang Syarif Hidayat, pada tiap-tiap naskah tidak sama.

Misalnya kita kutip di bawah ini:

Daftar silsilah raja - raja Banten, berasal dari Priangan.

Maolana Makhdum - Sultan Hut - Sultan Bani Israil - Sayid Jumadilkubra- Sayid Jumadilkabir - Sayid Zainulkabir - Sayid Zeinulabidin - Sayid Husein as-Syahid -Sayyidatu Fatimah az-Zuhra - Muhammad dst hingga Adam.

Sajarah Banten Rante-rante :

Sunan Gunung Jati - Raja Yuta - Sultan Bani Israil - Syekh Jumadilkubra - Syekh Jumadilkabir - Zeinulkabir - Zeinulabidin - Husein - Fatimah - Muhammad.

Wawacan Sunan Gunung Jati (hlm 1):

Sunan Gunung Jati - Sultan Hud dari Banisrail - Raja Hundara dari Mesir - Jumadilkabir dari Quswa -Zeinulkubra, disebut Tajusalikin - Imam Zeinulabidin - Maharaja Husein - Dewi Fatimah - Muhammad.

Abdulkahar (hlm 15):

Sunan Gunung Jati - Sultan Hut, raja Banisrail - Raja Umdah, raja Mesir - Syekh Imam Jumadilkabir - Zeinulkubra - Imam Zeinulabidin - Husein - Fatimah - Muhammad hingga Adam.

Sajarah para Wali (berbahasa Jawa):

Sunan Gunung Jati - Raja Bani Israil - Syekh Jumadilkubra - Syekh Zeinulkubra - Zeinulabidin - Sayid Husein

Fatimah az-Zuhra - Muhammad.

Sajarah para Wali (berbahasa Sunda, hlm 276):

Sunan Gunung Jati - Raja Yuta - Raja Mesir - Raja Banisrail - Muhammad Fa'dan - Hasan Sugra - Ali - Abi Ahmad - Kaja - Musa - Raja Penghulu Sidik - Muhammad Mubarak - Sayyidina Zeinulabidin - Sayyidina Husein - Fatimah - Muhammad.

Selanjutnya Hoesein Djajadiningrat berpendapat: "Tak usahlah orang mengadakan penyelidikan atas orang - orang yang disebut dalam daftar-daftar itu. Hanya mata rantai dari Zeinulabidin sampai Muhammad adalah sama. Tetapi mata rantai antara beliau dan Sunan Gunung Jati terang mempunyai tanda-tanda dibuat oleh tangan yang tak berhak".

Demikian juga sebelum ditemukan CPCN, dalam buku: *Sedjarah Tjirebon Asli*, yang disusun oleh Pangeran Sulaeman Sulendraningrat, Cetakan ke-II, tahun 1968, halaman 37, dicantumkan mata rantai silsilah Sunan Gunung Jati Cirebon dari garis ayah sebagai berikut:

Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati Cirebon - Sultan Khut Syarif Abdullah Maulana Sultan Mesir - Sultan Idris al-Asgar Abdulaziz Maulana Sultan Mesir - Sultan Maulana Idris - al-Akbar Jenalkabir - Sayid Jaenal Abidin - Sayid Khusen Asabti - Siti Fatimah - Kangjeng Nabi Muhammad Rosulullah s.a.w.

Dalam teks CPCN, urutannya sebagai berikut:

(1) Syarif Hidayat - (2) Syarif Abdullah - (3) Nurul Alim (4) Jamaluddin dari Kamboja - (5) Jalaluddin - (6) Amir- (7) Abdulmalik dari India, asalnya dari Hadramaut - (8) Alwi dari Mesir - (9) Ali - (10) Muhammad - (11) Gajam - (12) Muhammad - (13) Badillah - (14) Ahmad - (15) al-Bakir - (16) Idris - (17) Kasim al-Kamil - (18) Jafar Sadiq - (19) Muhammad Bakir - (20) Jaenal Abidin - (21)Sayid Husein - (22) Sayidina Ali nikah dengan Fatimah (23) Nabi Muhammad s.a.w.

Berdasarkan uraian Pangeran Arya Carbon, Syarif Hidayat adalah keturunan yang ke-22 dihitung dari Siti Fatimah (dari abad ke-7 s/d abad ke-15 Masehi), selama ± 8 abad melalui 22 generasi, berdasarkan tradisi Cirebon,

meskipun agak masuk akal, namun sulit untuk diadakan penelitian karena bahan-bahan untuk menyelidiki hal demikian lebih didasarkan atas kepercayaan yang secara turun - temurun diceritakan secara lisan.

Berkaitan dengan makna silsilah di atas, lebih baik untuk sementara harus puas dahulu dengan memperhatikan pendapat C. Snouck Hurgronje dalam *Verspreide Geschrif - ten* VI, halaman 7, yang juga dikutip oleh Drewes dalam makalahnya:

"New Light on the coming of Islam to Indonesia", *BKI* 124, 4de afl., 1968, halaman 441:

"Arabs, especially these who passed for descendants of the prophet under the name of Sayyid or Syarif, later found a welcome opportunity to demonstrate their organizational ability. A priest-princes and as Sultans they often put the finishing touches to the formation or the new realms".

1.2.3. *Isteri-isteri Susuhunan Jati serta keturunannya*

1.2.3.1. Sunan Cerbon nikah dengan Nyai Babadan pada tahun 1471, puteri Ki Gĕdeng Babadan. Nyai Babadan wafat tidak berputera.

1.2.3.2. Susuhunan Jati menikah dengan Nyai Pakungwati, puteri Pangeran Cakrabuwana, tidak disebutkan keturunannya.

1.2.3.3. Susuhunan Jati nikah dengan Nyai Kawungwanten, adik bupati Banten, pada tahun 1475 Masehi, berputera 2 orang:

1.2.3.3.1. Ratu Winahon, lahir pada tahun 1477, ia kemudian nikah dengan Pangeran Atas-angin atau Pangeran Raja Laut.

1.2.3.3.2. Pangeran Sabakingkin , bergelar Pangeran Hasanuddin, lahir tahun 1478. Pada tahun 1526 diangkat menjadi bupati Banten, tahun 1552 menjadi Panembahan Banten di bawah pengawasan ayahnya dan tahun 1568 menjadi Panembahan Banten yang merdeka.

1.2.3.4. susuhunan Jati menikah dengan puteri Cina, Ong Tien pada tahun 1481.

Karena sangat doyan petis, ia dijuluki *Ratu Petis*. Dengan puteri ini berputera seorang laki-laki, tetapi meninggal, ketika baru saja dilahirkan. Pada tahun 1485 Masehi, Ong Tien meninggal.

1.2.3.5. Susuhunan Jati menikah dengan Nyai Lara Baghdad/ Syarifah Baghdadi, adik Maulana Abdurakhman, yang bergelar Pangeran Panjunan. Dari pernikahan ini berputera 2 orang.

1.2.3.5.1. Pangeran Jayakelana, lahir pada tahun 1486 Masehi, Pangeran Jayakelana menikah dengan Nyai Ratu Pembayun putri Raden Patah, Sultan Demak. Jayakelana meninggal tidak berputera, jandanya, yaitu Nyai Ratu Pembayun kemudian menikah dengan Fadhillah.

1.2.3.5.2. Putera kedua ialah Pangeran Bratakelana atau Pangeran Gung-anom, lahir tahun 1488 Masehi. Pada tahun 1511 nikah dengan Nyai Ratu Nyawa, puteri Raden Patah. Pangeran Gung-anom tewas karena dibajak di tengah laut, jenazahnya dimakamkan di Mundu. Karena itu ia dikenal dengan gelar Pangeran Sedang Lautan. Tidak meninggalkan putera. Setelah menjanda, Ratu Nyawa nikah dengan Pangeran Pasarean, pada tahun 1515 Masehi.

1.2.3.6. Susuhunan Jati menikah dengan Nyai Tepasari, puteri Ki Gĕdeng Tepasan dari Majapahit, pada tahun 1490 Masehi, berputera 2 orang yaitu:

1.2.3.6.1. Nyai Ratu Ayu, lahir pada tahun 1493 Masehi pada tahun 1511 ia nikah dengan Pangeran Sabrang Lor putera Raden Patah. Setelah Pangeran Sabrang Lor meninggal maka pada tahun 1524 ia bersuamikan Fadhillah atau Ratu Bagus Pase dan berputera 2 orang, yaitu:

1.2.3.6.1.1. Ratu Wanawati Raras, lahir pada tahun 1525 Masehi. Pada tahun 1544 Ratu Wanawati Raras nikah dengan Pangeran Dipati Carbon yang pertama, ialah Pangeran Sawarga, putera Pangeran Pasarean dengan Ratu Nyawa. Dari pernikahan itu lahirlah 4 orang putera, yaitu:

1.2.3.6.1.1.1. Ratu Ayu Sakluh, lahir tahun 1545.

1.2.3.6.1.1.2. Pangeran Ĕmas, bergelar Panembahan Ratu, lahir tahun 1547 Masehi. Pada tahun 1568 menggantikan moyangnya (*buyutnya*), yaitu Susuhunan Jati sebagai

Panembahan Carbon, dan pada tahun 1571 nikah dengan Ratu Lampok Angroros, yang menjadi prameswari Pakungwati. Dia adalah puteri Sultan Pajang, Ki Jaka Tingkir. Dari pernikahan itu lahir 6 orang putera, yaitu:

1.2.3.6.1.1.2.1. Pangeran Sedang Blimbing, lahir tahun 1571 Masehi.

1.2.3.6.1.1.2.2. Pangeran Arya Kidul, lahir pada tahun 1573 Masehi.

1.2.3.6.1.1.2.3. Pangeran Wiranagara, lahir pada tahun 1575 Masehi.

1.2.3.6.1.1.2.4. Ratu Ĕmas, lahir pada tahun 1577 Masehi.

1.2.3.6.1.1.2.5. Pangeran Sedang Gayam, lahir tahun 1578 Masehi. Pangeran Sedang Gayam menjadi Dipati Carbon yang kedua, dari pernikahannya dengan seorang puteri Mataram, berputera 2 orang, yaitu:

1.2.3.6.1.1.2.5.1. Ratu Putri;

1.2.3.6.1.1.2.5.2. Pangeran Girilaya, lahir tahun 1601 Masehi.
Prameswari Pangeran Girilaya adalah seorang puteri dari Mataram juga. Dari Pernikahan itu berputera 3 orang, yaitu:

1.2.3.6.1.1.2.5.2.1. Pangeran Martawijaya atau Pangeran Samsudin yaitu Sultan Sepuh Abil Makarimi Syamsuddin.

1.2.3.6.1.1.2.5.2.2. Pangeran Kartawijaya atau Pangeran Badridin, yaitu Sultan Anom Abi Makarimi Badridin.

1.2.3.6.1.1.2.5.2.3. Pangeran Wangsakerta, Panembahan Carbon pertama.

1.2.3.6.1.1.3. Pangeran Manis, lahir tahun 1548 Masehi.

1.2.3.6.1.1.4. Pangeran Wirasuta, lahir pada tahun 1551 Masehi.

1.2.3.6.1.2. Pangeran Sedang Garuda.

1.2.3.6.2. Pangeran Mohammad Arifin, bergelar Pangeran Pasarean, lahir tahun 1495 Masehi.

Pada tahun 1515 Masehi nikah dengan Ratu Nyawa, dari pernikahan itu lahir 6 orang putera.

1.2.3.6.2.1. Pangeran Kesatriyan, lahir tahun 1516 Masehi, nikah dengan seorang puteri dari Tuban, dan tinggal di sana.

1.2.3.6.2.2. Pangeran Losari, lahir tahun 1518 Masehi, menjadi Panembahan Losari.

1.2.3.6.2.3. Pangeran Sawarga, lahir tahun 1521 Masehi, ia menjadi Pangeran Dipati Carbon yang pertama dan bergelar Pangeran Adipati Pakungja atau Pangeran Sedang Kemuning, nikah dengan Ratu Wanawati Raras pada tahun 1544, meninggal pada tahun 1565 Masehi (*supra* : 1.2.6.1.1).

1.2.3.6.2.4. Pangeran Ĕmas, lahir tahun 1523, Masehi.

1.2.3.6.2.5. Pangeran Sentana P anjunan, lahir tahun 1525 Masehi.

1.2.3.6.2.6. Pangeran Waruju, lahir tahun 1528 Masehi.

1.2.4. *Hubungan antara Demak dengan Cirebon.*

Dalam buku: *The Suma Oriental of Tome Pires,* terbitan tahun 1944, Volume I, halaman 183, terjemahan Armando Cortesão, terdapat uraian mengenai Cirebon, sebagai berikut:

"The land of Cherimon is next to Sunda; its lord is called *Lebe Uça.* He is vassal of Pate Rodim, lord of Demak. This Cherimon has a good port and there must be three of four junks there.

It has a great deal of rice and many foodstuffs; it must have now. This place Cherimon must have up to a thousand inhabitants.

Pate Quedir - the one who revolted in Upeh - lives in this place Cherimon. There must be five or six merchants in cherimon as great as *Pate Quedir*, but they all and the lord of Cherimon do honour to *Pate Quedir,* because they hold him to be an hold merchant and a knight. About forty years ago this place Cherimon was heathen and he made the said slave a captain againts

Perpustakaan
Direktorat Pembinaan dan
Pembinaan Nilai Sejarah
Sejarah dan Nilai-nilai

Cherimon, and the lord of Demak gave him the title of Cherimon is grandfather of this *Pate Rodim* who is lord of Demak today.

This place cherimon is about three leagues up the river; junks can go in there, they say. It is not a strong affair. This place has better wood for making junks than anywhere else in Java, although there is not much wood in the whole of Java".

Sebelum membicarakan kutipan di atas, perlu dijelaskan dulu, bahwa Tome Pires, seorang akhli obat-obatan sederhana, lahir tahun 1468 Masehi, pada akhir tahun 1511, tiba di India. Gaspar Correia memberi tahu kita, bahwa Pires adalah seorang anak apoteker Raja John II, dan Castanheda mengatakan ia anak apoteker Pangeran Afonso.
Pires meninggalkan India menuju ke Malaka dan tiba ditempat tujuan awal tahun 1512.

Pada tanggal 6 Januari 1514 Rui de Brito, *Captain of Malacca* menulis laporan kepada Raja Manuel dan Afonso de Albuquerque, menceritakan, bahwa pada bulan Maret 1513, ia telah mengirimkan sebuah konvoi 4 buah kapal ke Jawa untuk mengambil rempah-rempah. Tome Pires sebagai notaris (*Scrivener*) Kantor Dagang (*factory*) di Malaka bersama akuntannya berlayar sebagai "factor" konvoi 4 kapal itu dan untuk mengawasi muatan. Konvoi 4 buah kapal itu berlayar dari Malaka tanggal 14 Maret dan kembali pada tanggal 22 Juni 1513 dengan muatan 1.200 kwintal cengkeh.
Cortesao (1944 : I xxvi) mengatakan :

"From his decription of Java (Fols.148-55) --'as well as I have been able to examine and investigate, verifying may facts with many people' - we see that Pires visited the north coast of the island, at least from Cherimon to Grisee."

Tome Pires, sebagai *comtador* (factor), semacam inspektur pajak dari kantor dagang Portugis di Malaka. Kern(1974:13) mengatakan, "Ia adalah seorang yang berpendidikan, cerdas dan selalu ingin tahu. Segala sesuatu yang dialami dan dapat diketahuinya disimpan dalam satu buku yang ditulisnya dalam tahun 1513 - 1515, tetapi belum pernah dicetak. Ahli perpustakaan Portugis Armando Cortesão telah menemukan salinan dalam perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat di Paris, kemudian diterbitkan dengan sebuah terjemah-

an bahasa Inggris dalam Seri Hakluyt, terdiri atas dua jilid: I 183 (bahasa Inggris, II 424 (bahasa Portugis)"

Tome Pires tidak selalu dapat menyimak dengan tepat berbagai keterangan yang diperolehnya. Antara lain karena bahasa dan cara menyampaikan dari informan, maupun kebiasaan setempat tidak dikuasainya.

Keterangan Tome Pires tentang: "The land of Cherimon is next to Sunda; its lord is called *Lebe Uça,* He is vassal of *Pate Rodim,* lord of Demak". Kern (1974:13; 1957;194) menyatakana, bahwa penguasa (o Sor) bernama *Lebe Uça,* hal itu tidak mungkin benar. Kern selanjutnya memberi alasan, seorang *lebe* adalah seorang yang tidak lebih daripada orang banyak, yang tidak mengetahui hukum agama menyibukkan diri dengan soal-soal agama, jadi seorang yang hidup untuk agama, bukan seorang kepala negeri.

Dalam ini Tome Pires tidak memahami apa yang dikatakan orang tentang *Lebe Uça,* ia bukan orang yang berkuasa di - Cirebon, terbukti dari tulisan Tome Pires selanjutnya, yaitu
"but they all and the lord of Cherimon do honour ti *Pate Quedir",* dikatakannnya, nama Raja Cirebon sesungguhnya yang memang seharusnya telah ada pada waktu itu tidak disebut.

Lebe Uça sesungguhnya, menurut Kern, berada di Cirebon sebagai "vassal of *Pate Rodim,*", berada di Cerbon sebagai "peninjau", sebagaimana dikatakan orang sekarang,alias pengamat yang ditempatkan di sini (Cirebon) oleh *Pate Rodim,* raja Demak. Kern (1974:15; 1957:195) menduga: "nama lengkap Lebe Usa mungkin adalah Musa (lebe usa's volle naam zal Musa geweest zijn)".

Mengenai sebutan *lebe* , Hoesein Djajadiningrat (1974:24; 1957;380) berpendapat, bahwa sebutan itu, dalam pemakaian nya pada tahun 1513 dan dalam hubungan seperti disebut tadi harus dimengerti menurut arti aslinya dalam bahasa Tamil, yaitu: seorang pedagang yang beragama Islam dan bukan dalam arti yang kemudian diberikan oleh Kern.

Berdagang dan menjalankan kewajiban agama, hingga kini masih dilakukan bersama-sama. Tome Pires (1944: I 182): "They began to trade in the country and grow rich. They succeeded in way of making mosques and mollahs came from

outside".

Dengan kedatangan para mollah (atau para ulama), para cerdik pandai dalam bidang agama dan para guru agama, maka penilaian terhadap pengetahuan agama yang dimiliki oleh para lebe, yang juga dan terutama menjadi pedagang, menjadi sangat menurun. Namun demikian di Aceh seorang *leube*, masih mempunyai gelar *teungku*, demikian pula para *ulama*.

Mengenai "Pate Quedir", yang dikatakan oleh Tome Pires: the one who revolted in Upeh -- lives in this place Cherimon". Dikemukakan oleh Kern (1974:14; 1957:194-95) bahwa: *Pate Quedir* (Pati Katir) adalah seorang tokoh terkenal,di Malaka ia pernah menjabat sebagai kepala perkampungan Jawa, tetapi d'Albuquerque tidak mempercayainya, ia diberhentikan dan pulang kembali ke Jawa. Sekarang (waktu Tome Pires mengunjungi Cirebon) ia mendapat berita bahwa Pate Quedir menetap di situ. *Pate Quedir* menurut apa yang didengar oleh Tome Pires, merupakan salah seorang dari lima orang saudara yang sangat dihormati, karena seorang saudagar yang cerdik dan berani;"a bold (*ousado*) merchant and a knight (caualeiro)".

Buku: *Malaca Conquistada,* sebuah karya berbentuk puisi ditulis oleh Francisco de Sa Meneses menduduki tempat yang kedua di samping *Lusiadas* karya Camoes, yang berisi puisi kepahlawanan bangsa Portugis yang gagah berani, serta berpusat kepada penyerangan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511.

Karya ini adalah satu contoh sastra Barat yang penting, yang diilhami oleh sentuhan dengan timur, baik dengan Malaysia maupun tempat-tempat yang lain.

Dalam penyusunan karya itu, penggubah memanfaatkan sumber pokok karya Joao Barros: *da Asia*, yang ditulis dalam 4 *Decadas*, yang terbit tahun 1552, 1553, 1563 dan penerbitan anumerta (posthumously) oleh Lavanha pada tahun 1615. Sumber yang lain dari catatan-catatan pada masa dinas Albuquerque di India dan Malaka, di dalam *Commentarios de Afonso de Alboquerque* (1557 dan edisi kedua 1576), yang disusun oleh Brasde Albuquerque, atas dasar surat - surat dari Albuquerque kepada Raja Manuel.

Malaca Conquistada untuk pertama kali diterbitkan di Lisbon oleh Mathias Rodrigues, pada tahun 1634. Terjemahan kepada bahasa Inggris dari edisi ketiga tahun 1962, diterjemahkan oleh Adgar C.Knowlton Jr dan diterbitkan pada 1970 di Kuala Lumpur oleh University of Malaya Press, buku itu diberi judul: *The Conquest of Malacca.*

Dalam: *Glossary* of *Geographical Names* (1970:231), terdapat uraian sebagai berikut:

Pateounoz (*Pate Onuz*) Patih Unus , Javanese Leader who tried to attack Malacca in 1513; he was defeat although he had with him a hundred ships. Later he won the throne of Demak.

Pate Quedir Patih Kadir , Javanese headman who rebelled against the Portuguese after the execution of Utimutiraja. He was pardoned and received the post of Javanese headman in Malacca. After the departure of Albuquerque, Patih Kadir led another revolt, but it was crushed by Fernão Peres de Andrade in 1512.

Perihal Pate Quedir, Meilink-Roelofsz (1969:83), menuliskannya: *Pati Kedir* , ia mengemukakan:

"As for the seaport of northern Java, Cheribon, which lay further west, was also in close touch with Malacca. Pati Kedir, leader of rebellion of the Javanese in malacca against the Portuguese after the death of Utimutiraja, withdrew to Cheribon after his defeat, where he became a prominent figure".

Di tempat lain Meilink-Roelofsz (1969:112) mengetengahkan bahwa antara Cirebon dengan Malaka terjalin hubungan dagang yang sangat erat. Pemimpin yang terkenal dari perkampungan orang Jawa di Upeh, Malaka, datang dari Cirebon, dan masih mempertahankan hubungannya dengan negeri asalnya ternyata setelah ia terusir dari Malaka, menetap di Cirebon.

Pada waktu pengiriman bahan makanan dari Jawa dihalangi untuk pertama kali dengan pemberontakan Utimutiraja dan Pate Kedir (orang Jawa yang bermukim di Malaka) dan serangan yang dilakukan ke kota Malaka oleh iring-iringan kapal

orang Jawa dari kota-kota pantai utara Pulau Jawa di bawah pimpinan *Pate Unus* dari Japara, rupanya ia telah berhasil meyakinkan sejumlah penguasa di pasisir utara Jawa untuk ambil bagian dalam penyerangan itu.

Apa yang diketahui mengenai tokoh *Pate Unus* , Meilink Roelofsz (1969:91), menulis: serangan kepada kubu Portugis dapat bantuan dari Palembang, juga sejumlah armada dari pulau-pulau di luar pantai Sumatra, Bangka yang penduduknya orang pelaut, begitu pula gugus pulau Lingga, yang padat penduduknya, kekalahan Pate Unus meninggalkan bekasnya di sini.

Tome Pires tidak menjelaskan apa-apa, tentang Tuban, pada hal, dalam penyerangan ke Malaka telah memberi bantuan kepada Pate Unus, namun ia hanya mencatat bantuan dari Gresik.

Gresik merupakan pelabuhan yang sangat erat hubungannya dengan Malaka dalam perdagangan rempah-rempah dari Maluku. Tapi bantuan yang diberikan oleh *Pate Cuçuf* kepada *Pate Unus* dalam usahanya untuk merebut kembali Malaka dari tangan Portugis, mengakibatkan hancurnya armada kapal Gresik, yang berupa jung angkutan barang dan bencana itu sangat buruk, tidak dapat diganti dengan segera, karena jung yang besar-besar harus dipesan dari Pegu.

Di dalam deskripsi tentang pantai, Tome Pires menghitung jung-jung di tiap-tiap tempat yang memilikinya, yaitu keadaan sebelum penyerangan ke Malaka. Cirebon memiliki 3 atau 4 jung dan sejumlah *lanchara* , Losari 2 jung dan 5 *lanchara* , Tegal 1 jung dan sejumlah kecil *lanchara*, Semarang 3 jung dan 4 atau 5 *lanchara* dan Demak 40 jung. Pires tidak menyebut jumlah yang ada di Japara, sebelum penyerangan ke Malaka. Tetapi Pires menganggap, bahwa Japara pada waktu itu sangat kuta, sebagaimana juga Demak, Japara juga memiliki sejumlah jung.

Catatan Pires menjelaskan, kekalahan Pate Unus yang dideritanya sangat meluluhkan, dalam peperangan itu dari armada yang dikerahkannya dari berbagai pelabuhan Muslim, tinggal 3 buah jung yang kembali. Pada waktu serangan tiba-tiba itu armada *Pate Unus* banyaknya 300 kapal, termasuk 80 jung besar (Meilink-Roelofsz 1969:149;Tiele 1880 : 432).

Penulis-penulis bangsa Portugis permulaan abad ke- 16 berkali-kali memberitakan tentang penguasa di Japara,mungkin karena pelaut-pelaut Portugis mengenal baik kota pelabuhan itu. Nama yang berkali-kali disebut itu ialah *Pate Unus* (kiranya Yunus) (de Graaf & Pigeaud 1985:48;1974:43).

Demikian pula dapat kita pahami, bahwa para penulis bangsa Portugis banyak menaruh perhatian terhadap perang merebut Malaka, yang pada abad ke-16 menjadi kubu pertahanan yang kuat bagi Portugis di Asia Tenggara. Perhatian itu juga ditujukan terhadap laksamana armada yang masih muda dan gagah berani dari Japara, yang ingin merebut kota yang baru saja mereka taklukan itu. Namun, sesudah episode ini nama Pate Unus hampir tidak disebut-sebut lagi dalam karya-karya tulisan Portugis (de Graaf & Pigeaud 1985:49; 1974:44-45).

Para penulis Portugis, menuliskan nama tokoh itu bermacam-macam: *Pate Unus* oleh de Barros, *Pateonuz* dan *Pateohonuz* oleh Castanheda; penulis Italia Empoli: Pattivonuzzi dan Pigafetta menulis Pati Unus (Kern 1952:124 catatan kaki 1).

Castanheda (1833, Livr. III:346) mengatakan: " dan kemudian menjadi raja sebuah negeri yang disebut Demak". Tetapi menurut de Barros (Dec.II, Livr. IX:352) dikatakannya sangat berlainan: "Pati Unuz (dari Japara) kemudian menjadi Raja Sunda, seperti akan kita lihat lebih lanjut"; sebagaimana dikutip Kern (1952:126): Pati Unus, zegt hij, werd later koning van Sunda: " Pati Unuz (van Japara) o qual depois se fez Rey da Sunda, como veremos - adiante", 'dewelke later zich koning van Sunda maakte, gelijk verderop zullen zien".

Kern menjelaskan, bahwa Sunda bagi orang-orang adalah satu pengertian yang tidak pasti. Barbosa menganggap Sunda sebagai sebagai sebuah pulau yang terpisah dari Jawa.

Dikatakan setelah lepas dari Çamatra bertolak ke Jawa, terletak Sunda, sebuah kerajaan kecil yang menghasilkan banyak lada, dengan seorang raja yang mandiri, yang ingin menyerahkan diri kepada raja Portugis, een eigen koning die zich aan den koning van Portugal wil onderwerpen (baca: mencari perlindungan terhadap penghadang - penghadang

Muslimin, di situ banyak kapal-kapal dari Cina berlabuh untuk mengambil lada, dikatakan: " Masih jauh, setelah meninggalkan Pulau Sunda ..... " (The book of Duarte Barbosa, Vol.II, hlm. 189, terbitan Dames, Hakluyt Serie II, Vol.XLIX - London 1921, dikutip oleh Kern 1952:127 catatan 127). Pada hal keterangan itu bertentangan dengan peta yang dibuat oleh Barbosa sendiri, zone selatan yang meliputi seluruh pulau dari selat Balambangan hingga Jung kulan (Ujungkulon).

Apabila de Barros berbicara tentang Sunda, negeri tempat Pati Unus menjadi raja, yang dimaksud sesuatu tempat yang lain, kerajaan Sunda tidak sama dengan Sunda. Yang dimaksud dengan kerajaan Pati Unus, menurut dugaan Kern (1952:128) adalah wilayah pesisir utara, sebelah timur dan sebelah barat Kalapa. Pati Unus hanya dapat menda - tangi sebelah barat, ia dengan armadanya harus masuk dengan tiba-tiba ke sebuah pelabuhan, dan pada waktu itu hanya Banten yang merupakan pelabuhan yang berarti.

De Alvim pada waktu berlayar tahun 1513, beberapa bulan setelah serangan Pati Unus ke Malaka yang gagal itu, De Alvim menyebutkannya sebagai "Kepala" Sidayu. Ia berangkat ke Sunda beberapa waktu kemudian.

Dugaan bahwa Pate Unus menjadi raja Sunda, dapat dibantah dari bukti-bukti, yang lain; di antaranya;

Sampai Pate Unus meninggal, sebelum tahun 1522, Sunda mestinya masih diperintah oleh seorang raja yang beragama berhala (*heiden*). Rouffaer dalam makalahnya yang berjudul "Wanneer is Madjapahit gevallen? "*BKI* 1899: 6 VI 132; orang tidak sempurna mengutip keterangan dari de Barros dan yang terakhir, hal lain dicatat Krom (1931 : 460 catatan 3) menurut kata-katanya sendiri: "Het ont - breken van een interfunctie in de ed. Amoretti p. 172 heeft aanzijn geschonken aan een Patiunus Sunda;Rouffaer p. 132 sq". Kurang tanda-baca pada terbitan Amoretti halaman 172, yang harus diletakkan antara Patiunus, Sunda; pada Rouffaer halaman 132 dst.

Sebagaimana dikatakan oleh Raffles (1817:II 136) apabila menyamakannnya dengan Pangeran Sabrang Lor, yang dianggap tidak lama ia berkuasa sebagai Raja Demak. Karena

meninggal akibat radang paru-paru (Raffles: died of an in flammation of the lungs), Rouffaer memandang penyakit itu karena dibunuh dengan keris (*Ibid* 144). Kematian itu terjadi sebelum tahun 1522, berdasarkan berita dari Figafetta, yang menulis waktu ia berada di kapal Victoria di Timor. Di bawah ini dikutip terjemahan Rouffaer (ibid 133) berdasarkan teks terbitan Andrea da Mosto 1894 halaman 107-108:

" ..... en Java Major deze Volken noemen haar niet Java, maar Jawa ; de grootste steden zijn in Java zijn (sic! 2 maal) deze: *Madjapahit* (magepahor) dier koning toen hij leefde, was de grootste van al deze eilanden en heete raja *Patioenoes* , *Soenda* in deze groeit veel peper , *Daha*, *Demak*....."; " ..... dan Jawa Besar rakyat di sini tidak menyebutnya Java, melainkan Jawa ; kota-kota terbesar di Jawa adalah (sic. dua kali) ini: *Majapahit* (Megapahor) raja ini, ketika ia hidup, adalah yang terbesar dari semua pulau dan bernama raja Patiunus *Sunda* di sini tumbuh banyak lada , *Daha* , *Demak*..... ".

Raffles (1817:136) menulis, penggantinya bernama Pangeran Tranggana sebagai Sultan Demak ketiga. Selanjutnya dengan kalimat Raffles sendiri:
"On the inauguration of Pangeran Tranggana, he received the benediction of *Panambahan Makdum Jati and Pangeran Kudus* was appointed high priest .....".

"Penobatan" raja Demak menjadi sultan itu diberitakan pula dalam *Hikayat Hasanuddin* (Edel 1938:169-170) di Banten. Pangeran Bonang (pada tahun 1524?) kiranya telah menggerakkan hati raja Demak untuk mengadakan kunjungan kepada Wali di Gunung Jati, yang di dalam teks ini diberi nama Syekh Nurullah.
Pada kesempatan ini Nurullah menganugerahkan gelar dan nama Sultan Ahmad Abdu'l-Arifin kepada raja. Gelar *Emperador* (maharaja) yang oleh penulis Portugis, Mendez Pinto, diberikan kepada raja Demak pada tahun 1546 itu merupakan pengungkapan betapa tingginya nilai gelar Islam itu (de Graaf & Pigeaud: 1985:56; 1974:50-51).

Sebelum Pangeran Trenggana dinobatkan menjadi raja Demak, telah terjadi pertumpahan darah, seperti diberitakan Raffles bukan tidak penting, bahwa pada tahun 1521 tidak

kurang dari tiga orang Pangeran yang meninggal, ternyata merupakan kurun waktu yang tidak sehat.

Pada masa pemerintahan Pangeran Trenggana, di Kepulauan Nusantara telah terjadi perubahan-perubahan penting. Pengaruh Demak cepat menyebar ke beberapa kerajaan kota di pantai di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tetapi beberapa kota di pantai utara Pulau Jawa, yakni Cirebon, Kudus dan Gresik, rupa-rupanya tidak pernah diserang maupun diduduki oleh Demak, yang mungkin disebabkan karena kota-kota tersebut diperintah oleh raja-raja yang dipandang keramat, dan dihormati oleh penduduk Islam di seluruh pantai utara Jawa itu (Koentjaraningrat 1984:57).

Menurut tradisi Cirebon, negara Demak dan Cirebon pada dasarnya adalah dua negara yang berdaulat, yang kedudukannya sejajar, hal itu dikuatkan oleh catatan Raffles (1817:136) bahwa penobatan Pangeran Trenggana menjadi raja Demak dikukuhkan oleh Panembahan *Makdum Jati* dan *Pangeran Kudus*, hal yang serupa juga dicatat dalam *Hikayat Hasanuddin* (Edel 1938: 169-170). Pertalian yang mengikat antara kedua negara tersebut, tidak lebih daripada pertalian kekeluargaan.

Menurut *Nagarakĕrtabhumi* (Atja & Ayatrohaedi 1986 : 52), Raden Patah, Sultan Demak yang pertama, berputera 8 orang, terdiri atas priya dan wanita, masing-masing sebagai berikut:

(1) Ratu Ayu Kirana bergelar Nyai Ratu Mas Purnamasidi , lahir pada tahun 1400 Saka (1478/9 Masehi);
(2) Raden Surya ialah Pangeran Sabrang Lor, lahir tahun 1402 Saka (1480/1 Masehi);
(3) Pangeran Trenggana, lahir tahun 1405 Saka (1483/4 Masehi);
(4) Ratu Pembayun, lahir pada tahun 1408 Saka (1486/7 Masehi);
(5) Ratu Ayu Wulan atau Ratu Mas Ratu Nyawa, lahir pada tahun 1410 Saka (1488/9);
(6) Pangeran Seda Lepen, lahir pada tahun 1412 Saka (1490/1 Masehi);
(7) Raden Kanduruan, lahir pada tahun 1414 Saka (1492/ 3 Masehi);
(8) Raden Pamekasan, lahir pada tahun 1417 Saka (1495/ 6 Masehi).

Dari 8 orang putera Raden Patah, 4 orang pernah menjadi menantu Susuhunan Jati, yaitu:

Ratu Ayu Kirana yang bergelar juga Nyai Ratu Mas Purnamasidi menikah dengan Pangeran Hasanuddin, ratu Muslimin pertama di Banten.

Raden Surya, yang bergelar Pangeran Sabrang Lor menikah dengan Ratu Ayu (*supra* 1.2.3.6.1) pada tahun 1515 Masehi, Pangeran Sabrang Lor menjadi raja Demak yang kedua dari tahun 1518 sampai dengan tahun 1521. Pangeran Sabrang Lor meninggal tidak berputera. Ratu Ayu kembali sebagai janda ke Cirebon dengan membawa harta warisan mendiang suaminya, di antaranya seperangkat *gamelan sekaten* , yang kini masih ada di Cirebon.

Nyai Ratu Pembayun dinikahkan dengan Pangeran Jayakelana (*supra* : 1.2.3.5.1). Pangeran Jayakelana meninggal tidak berputera. Ratu Pembayun kemudian bersuamikan Fadhillah dari Pasai.

Ratu Nyawa dinikahkan kepada Pangeran Bratakelana (*supra*: 1.2.3.5.2.), pada tahun 1511. Pangeran Bratakelana atau Pangeran Gung Anom pada tahun 1513 tewas dibajak di tengah laut, karena itu terkenal dengan gelar Pangeran Sedang Lautan.

Kemudian Ratu Nyawa nikah dengan Pangeran Mohammad Arifin, yang bergelar Pangeran Pasarean pada tahun 1515.

Setelah Majapahit ditundukkan, tiga tahun kemudian masjid Demak yang terletak di ibukota negara Islam itu diperindah, arsiteknya, menurut tradisi, ialah *Raden Sepet* atau Raden Sepat, seorang "patukangan" dari Majapahit.

Atap tengahnya ditopang, sebagaimana lazimnya, oleh empat tiang raksasa. Salah satu di antaranya tidak terbuat dari batang kayu utuh; tiang kayu itu disusun dari beberapa balok, yang diikat menjadi satu. Dikisahkan dalam legenda itu bahwa tiang tersebut sumbangan dari Sunan Kalijaga. Rupanya tiang itu disusun dari potongan-potongan balok yang tersisa dari pekerjaan wali-wali yang lainnya;pada malam pembuatan bangunan itu dikatakan, ia datang terlambat , oleh karena itu tidak dapat menghasilkan sebuah pekerjaan yang utuh (de Graaf & Pigeaud 1985:32; 1974:30).

Menurut legenda tentang masjid Demak, Sunan Kalijaga menduduki tempat yang sangat penting. Dialah yang menentukan kiblat masjid. Sunan Kalijaga jugalah yang memperoleh baju wasiat "Antakusuma", yang jatuh dari langit di masjid itu di tengah-tengah para wali yang sedang bermusyawarah. Baju yang disebut Kiai Gundil (Gundul) itu dalam cerita tradisional dianggap sebagai salah satu "pusaka" raja-raja Jawa.

Masjid agung Cirebon, yang kini terletak di sebelah utara *alun - alun* Kasepuhan, bernama "Ciptarasa", adalah pekerjaan orang Demak dan Cirebon, konon pekerjanya berjumlah 500 orang dipimpin oleh Raden Sepet atau Raden Sepat sebagaimana juga pembangunan masjid Demak, di bawah pengawasan para wali yang diketuai oleh Sunan Kalijaga.

Menurut Pangeran Sulaeman Sulendraningrat, tahun pembangunannya, memakai candra sangkala, yang berbunyi: *mungal* (1) *mangil* (1) *mungup* (4) duwe ning *asu* (1), yaitu tahun 1141 Saka/1489 Masehi.

Seperti juga atap masjid Demak, masjid Cirebon pun atap tengahnya ditopang oleh empat tiang kayu raksasa, hanya tiga buah yang utuh, salah satu di antaranya dari tiang itu disusun dari beberapa potong balok yang diikat menjadi satu.

Setelah isteri Sunan Gunung Jati, yaitu Ong Tien meninggal pada tahun 1485 Masehi, dia menetap di Kedaton Pakungwati.
Komplek kedaton itu dewasa ini tinggal puing-puingnya saja, yang terletak di sebelah timur keraton Sultan Kasepuhan sekarang. Kedaton Pakungwati itu dikelilingi oleh *kuta*, terletak di sebelah utara *kali* (sungai) Krian, dahulu namanya sungai Suba. Kuta itu dinamai Sang Asu, sedangkan *dalem* agung disebut *Siru'llah*

Kerajaan Demak, setelah peranan Majapahit lenyap dalam percaturan antar percaturan antar-bangsa, kedudukannya kemudian sangat terkemuka di bidang politik dan perdagangan. Adapun Cirebon lebih menitik-beratkan di bidang penyiaran agama Islam. Setelah Sunan Ampel Denta wafat, pusat penyiaran para wali sembilan bersumber di Cirebon. Menurut tradisi, Sunan Gunung Jati diangkat menjadi *wadana* para wali

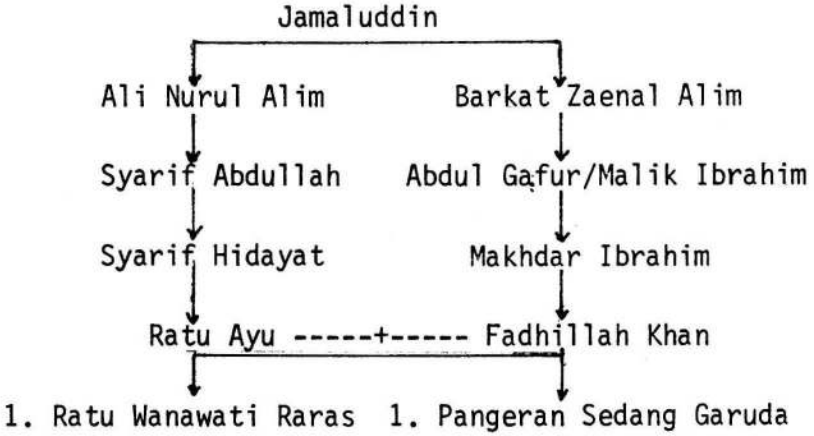
dan Cirebon disebut *puser bumi* , sebagai pusat penyiaran agama Islam untuk wilayah sebelah barat. Sedangkan untuk wilayah sebelah timur yang menjadi puser buminya ialah Giri-Gresik.

1.3. PERANAN FADHILLAH KHAN DI DEMAK DAN CIREBON

1.3.1. *Asal-usul Fadhillah Khan.*

Di dalam CPCN Pangeran Arya Carbon menjelaskan, bahwa Ki Fadhillah lahir tahun 1490 Masehi di negeri *Pase* (Pasai), salah seorang putera Maulana Makhdar Ibrahim, asal dari Gujarat. Maulana Makhdar Ibrahim berdiam di Basem, Pasai, menjadi guru agama Islam. Maulana Makhdar Ibrahim itu anak Maulana Abdul Gafur atau Maulana Malik Ibrahim, putera Barkat Zaenal Alim, dia adalah adik Ali Nurul Alim, ayah Syarif Abdullah, sedangkan Syarif Abdullah adalah ayah Syarif Hidayatullah, yang kemudian bergelar Susuhunan Jati atau Sunan Cirebon.

Hubungan kekerabatan antara Syarif Hidayat dengan Fadhillah, dapat digambarkan sebagai berikut:



Nyai Ratu Ayu, jandanya Pangeran Sabrang Lor (wafat tahun 1521) menikah dengan Pangeran Pase , yaitu Ki Fadhillah, dari pernikahannnya itu berputera dua orang, yaitu Ratu Wanawati Raras atau Ratu Nawati Rarasa dan Pangeran Sedang Garuda.

Adapun Pangeran Paseh juga nikah dengan Nyai Ratu Pembaya atau Pembayun, janda dari Pangeran Jayakelana (*supra:* 1.2.3.5.1.), menjadi isterinya yang pertama, ialah puteri Raden Patah, adiknya Sultan Trenggana.

Di dalam *Babad-Babad* yang lebih muda dan *Sajarah Cirebon* seperti ditulis Ki Murtasiah, Bandung, 16 Maret 1877, edisi D.A.Rinkes, diterbitkan dalam Verhandelingan, jilid 59, (1911), tokoh ini hanya disebut dengan gelar *Wong Agung Sabrang* (orang besar seberang), *Ratu Bagus Paseh* dan malahan masyarakat Cirebon, khususnya di Kampung Astana, Gunung Sembung, menyebutnya *Tubagus Paseh*, peranannya sama sekali tidak menonjol, malahan sering tidak disebut/dan sama sekali tidak disinggung. Hal ini mungkin disengaja untuk menyudutkan tokoh-tokoh yang berperan sebagai pahlawan perang dalam menghadapi kekuasaan asing. Dalam Babad dan sejarah yang lebih muda peranan penyebaran agama sangat diketengahkan, dan diceritakan dengan cara-cara yang kadang-kadang tidak masuk akal.

Mengenai tokoh Fadhillah sesungguhnya telah disinggung oleh J. Hageman, J.Cz. dalam "Geschiedenis der Soenda-landen", 16 (1867):221;
"(.....) of die Hadji Faletehan of Fadhoe'allah eerst in passe optrad, daarna te Japara, in 1524 of 1525, en al sof te Japara de leer van den profet nog niet was inge - voerd,"

Tentang peranan Ki Fadhillah Pangeran Arya Carbon menulis sebagai berikut (CPCN 50-51):

"Pada waktu di bangsal Pakungwati sedang diadakan musywarah, datanglah Ki Fadhillah menghadap kepada Susuhunan Jati. Selaku panglima angkatan bersenjata Demak, ia diperintahkan oleh Sultan Demak untuk menyerang Banten dan Kalapa.
Susuhunan Jati menyambut kedatangan mantunya, orang besar Pase yang berotot kawat bertulang besi, setelah itu berkatalah Susuhunan Jati kepada Ki Fadhillah:"Anakku, kini berangkatlah untuk bertempur, jadilah panglima sekalian orang Muslimin dan rebutlah negeri Banten dan Kalapa , yang ada di bawah kekuasaan Pakuan Pajajaran. Karena angkau yang paling utama dari sekalian senapati Demak.

Bukankah kita telah mendengar berita tentang kedatangan pasukan bersenjata Patege (Portugis) ke Sunda Kalapa". Kemudian Susuhunan Jati berkata kepada Pangeran Carbon dan Dipati Keling: "Kakanda bersama Dipati Keling kuutus pergi untuk berperang ke Banten dan Sunda Kalapa bersama sama dengan panglima Fadhillah, yang menjadi pemimpin angkatan bersenjata Demak dan Carbon. Di daerah itu ada kekuasaan Pajajaran yang beragama Buddha-prawa (siwa-Bud - dha) dan Patege".

Hoesein Djajadiningrat, berdasarkan uraian di dalam buku J. de Barros: *Da Asia*, IV,1, c.13, dalam disertasinya: *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*, 1913 hlm. 74-75 (edisi Indonesia 1983:81), menjelaskan, bahwa orang Muslim (*de Moor*) yang merebut kota itu (Kalapa) adalah seorang dari keturunan rendah, namanya *Faletehan* - sekali-sekali *Falatehan* -- dan dari kelahiran Pasai di Sumatra. Ketika orang-orang Portugis merebut kota ini (yaitu tahun 1521), ia pergi ke Mekah, dan di sana selama dua atau tiga tahun melakukan telaah-telaah keagamaan; setelah itu ia kembali lagi ke Pasai. Karena melihat daerah itu tidak sesuai baginya untuk menyiarkan Islam oleh karena adanya benteng Portugis di situ, ia pergi ke Japara dan mengaku sebagai *kadi* Nabi Muhammad. Di Japara ia berhasil memperoleh banyak pengikut, di antaranya Sultan Demak sendiri, yaitu Pangeran Trenggana, bahkan Sultan itu menikahkan adiknya yang perempuan, seperti telah dikemukakan di atas.

Dengan seizin Sultan, Falatehan berangkat ke Banten menyebarkab agama Islam dengan hasil yang sangat baik, dan mendapat banyak pengikut. Setelah menelaah keadaan Banten, ia menyadari bahwa Banten merupakan pelabuhan Sunda yang sangat besar di samping Kalapa, pada hal ibukota kerajaan Sunda letaknya di pedalaman, apalagi telah diketahuinya bahwa Raja Sunda telah mengadakan perjanjian persahabatan dengan Portugis (22 Agustus 1522 Masehi). Sedangkan Portugis merupakan musuhnya yang terutama, semenjak perampasan kota Pasai (1521). Maka timbul rencana untuk mendahulukan menduduki pelabuhan Banten. Rencana itu disetujui oleh Sultan Trenggana dengan mengerahkan pasukan bersenjata sebanyak 2000 orang.

Angkatan bersenjata itu berangkat dari Japara, pelabuhan negara Demak. Dalam perjalanan singgah dahulu di Cirebon, sesuai dengan apa yang diceritakan oleh Pangeran Arya Cirebon, yang dikutip di atas.

Mengenai pelabuhan-pelabuhan di kerajaan Sunda, ada baiknya kita ikuti pengamatan Pires (Cortesão 1944: I 170): "The kingdom of Sunda has its ports. The first is the port Bantam. Junks anchor in this ports. It is/a/ trading /port/.

There is a good city on the river. The city has a captain, a very important person. This port trades with the Maldive islands and with the island of Sumatra an the *Panchur* side.
This port is almost the most important of all a river empties there by the sea.
It has a great deal of rice and foodstuffs and pepper".

Setelah Pires menguraikan peranan pelabuhan Pontang (*Pomdag*), *Cheguyde*, Ten Dam (1957:295) menduga: Cigede atau Ciliwung?, Hoesein Djajadiningrat mengira Cikande ; *Tamgara*, disangka Ten Dam, Tanggerang di tepi Cisadane. Kemudian Pires menguraikan pelabuhan *Calaka* (Kalapa) (Cortesão 1944: I 172-173):

"The port of *Calapa* is magnificient port. Is is most important and best of all. This is where the trade is greatest and whither they sail from Sumatra, and Palembang, *Laue*, *Tamjompura* , Malaca, Java and many other places. These nation trade also in the other ports. This port is two day's journey from the city of *Dayo* where the king is always in residence, so that is the one to be cosidered the most important. It is a most joined to the land of Java, except that Chi Manuk is between there".

Penyerangan Demak terhadap pusat kedudukan Portugis di Malaka telah terjadi pada tahun 1512, yang mengakibatkan hancurnya armada gabungan raja-raja Muslimin yang dipimpin oleh *Pate Unus* , yang menurut tradisi bergelar Pangeran Sabrang Lor, yang kedua kalinya dilakukan pada tahun 1521, yang dipimpin oleh Pangeran Sabrang Lor setelah menjadi Raja Demak, juga menemui kekalahan, bahkan Pangeran Sabrang Lor tewas dalam pertempuran di laut.

Maka dengan tercapainya persetujuan persahabatan antara Portugis dengan kerajaan Sunda, berarti Portugis akan melebarkan kekuasaannya sampai di pulai Jawa. Hal itu akan merugikan monopoli dagang yang dilakukan Demak di pelabuhan pantai utara Jawa dan juga membahayakan kekuasaan Kesultanan Demak. Oleh karena itu, maka sebelum orang Portugis berhasil mendirikan benteng di pelabuhan Sunda, yaitu Kalapa, pelabuhan itu harus direbut lebih dahulu oleh pasukan bersenjata Demak. Oleh karena itulah pada tahun 1526 diberangkatkanlah angkatan bersenjata di bawah panglima Faletehan, yaitu Fadhillah Khan untuk memerangi Sunda.

1.3.2. *Masalah identifikasi Faletehan, Fadhillah Khan dan Sunan Gunung Jati.*

Masalah hubungan Demak dengan Sunda telah diselidiki dengan cermat oleh mendiang Hoesein Djajadiningrat, begitu pula mengenai kedatangan orang-orang Portugis dalam kaitannya dengan perjanjian persahabatan dengan kerajaan Sunda, diuraikan sangat mendalam dalam disertasinya, yang telah disinggung berulang kali.

Dalam usaha untuk menetapkan hari lahir nama kota Jakarta, pada tahun 1954, Prof. Mr. Dr. Soekanto (1954 : 56-60) berpendapat bahwa :

"Pembunuhan atas orang-orang Portugis yang terdampar di pantai Sunda Kalapa oleh Faletehan berdasarkan itu menurut perkiraan kita dilakukan pada permulaan bulan Maret 1572 dan penggempuran atas Francisco de Sa terjadi kira - kira pada *pertengahan bulan Maret tahun itu juga.* Mengingat, bahwa orang Moslim merebut Sunda Kalapa hanya beberapa hari sebelumnya dan mengingat pula, bahwa sudah agak pasti, bahwa perebutan Sunda Kalapa oleh Faletehan terjadi pada permulaan tahun 1527 ('begin 1527'), kiranya tidaklah jauh dari kebenaran, jika kita mengatakan bahwa perebutan itu terjadi pada *akhir bulan Pebruari 1527".*

Selanjutnya dikatakan, bahwa nama Jayakarta diberikan setelah kemenangan sepenuhnya tercapai, setelah Sunda Kalapa direbut oleh orang Moslim dalam tahun 1527, kita dapat membacanya dalam disertasi Hoesein Djajadiningrat (1913 :76; 1983 : 82). " tempat itu dinamai kembali *Jayakarta*

dan *Surakerta* atau *Sulakarta* (bandingkan Brandes *TBG* (1894) 37 : 425) nama yang terakhir adalah keliru oleh pengaruh yang kedua, sedangkan kependekan Jakerta menjadi Jaketra. Nama-nama itu boleh jadi - ini tidak lebih dari hanya suatu dugaan saja - berasal dari tahun 1527, setelah direbutnya kota benteng terutama Pajajaran, oleh Faletehan (*Jayakarta* = kemenangan yang selesai, *Surakerta* = keberanian yang berhasil, pahlawan). Tetapi bulan dan tanggal tidak disebutkan.

Prof. Soekanto mengemukakan alasan, penanggalan Islam, agama yang *baru* saja datang di Jawa pada masa itu belum meresap dalam hati sanubari penduduk Sunda Kalapa. "Saya yakin bahwa seorang budiman sebagai Faletehan insaf akan keadaan ini; selanjutnya dikatakan, bahwa untuk tidak menyinggung perasaan rakyat yang sebagian besar belum menjadi Moslim".

Kemungkinan adalah tidak sedikit, jika ia dengan tidak memperdulikan sama sekali penanggalan Hindu-Jawa, mengambil suatu hari dari penanggalan rakyat yang sungguh hidup dalam rakyat dari dahulu sampai sekarang, yaitu penanggalan yang ada hubungannya dengan pertanian. Kemudian oleh Prof. Soekanto dijelaskan, bahwa yang dimaksud ialah *Pranatamangsa :*

Menurut pranatamangsa, satu tahun dibagi atas 12 mangsa, yaitu mangsa kesatu : *Kasa* mulai 22 Juni, mangsa kedua : *karo* mulai 2 Agustus, mangsa ketiga : *katiga* mulai 25 Agustus, mangsa keempat : *kapat* mulai 18 September, mangsa kelima : *Kalima* mulai 13 Oktober, mangsa keenam : *Kanem* mulai 9 Nopember, mangsa ketujuh : *Kapitu* mulai 22 Desember, mangsa kedelapan : *Kawolu* mulai 3 Pebruari, mangsa kesembilan : *Kasanga* mulai 1 Maret, mangsa kesepuluh : *Kasada* mulai 16 Maret, mangsa kesebelas : *Dhestha* mulai 19 April dan mangsa keduabelas : *Sadha* mulai 12 Mei.

Apabila kita mengingat, bahwa pada masa itu pekerjaan - pekerjaan dilakukan dan putusan-putusan diambil dengan pertimbangan yang masak, maka diperkirakan, bahwa nama Jaya - karta itu diberikan beberapa bulan sesudah Maret 1527.

Mengingat pula apa yang diuraikan di atas itu, yakni mangsa kesatu jatuh dalam bulan Juni (bulan panen, atau bulan setelah panen), kira-kira kemungkinan tidak sedikit, jika nama Jayakarta diberikan pada tanggal satu mangsa ke

satu, yaitu pada bulan Juni, tanggal 22, tahun 1527. Harinya yang pasti kita tidak dapat menemukannya.

Penetapan pergantian nama Kalapa menjadi Jayakarta, pada tanggal 22 Juni 1527 itu, mendapat sanggahan dari Prof. Hoesein Djajadiningrat. Maka terjadilah polemik, yang dimuat dalam majalah *Bahasa dan Budaya* tahun 1956, Oktober No 1 tahun V; dari Prof. Hoesein Djajadiningrat dan jawaban dari Prof. Soekanto, dalam *Bahasa dan Budaya* tahun 1957, Pebruari, Tahun V, No. 3 dengan catatan dari Prof Hoesein Djajadiningrat.

Prof. Hoesein Djajadiningrat menulis antara lain: "Jika jatuhnya Sunda Kalapa ke tangan Faletehan terjadi pada hari yang dekat dengan hari raya peringatan Islam, maka dapatlah kita bayangkan bahwa pada hari raya Islam itu Faletehan dengan tentaranya merayakan juga kemenangannya dengan gembira dan syukur yang hangat dan Faletehan mengganti nama Sunda Kalapa dengan nama Jayakarta , yang berarti kemenangan yang sempurna".

Setelah mengutip tentang perhitungan bulan menurut Islam dan Masehi, maka dilanjutnya dengan:

"Dapat pula kita bayangkan bahwa Faletehan, seorang ulama dan turunan Nabi s.a.w. waktu itu merenungkan kemenangan yang sangat penting itu merebut Sunda Kalapa dari kekuasaan raja Sunda, maka ia ingat akan kemenangan Nabi s.a.w. yang terpenting, yaitu merebut Mekah dari kekuasaan kaum Quraisy dan ingat akan firman Allah s.w.t. kepada Rasulnya s.a.w. tersebut dalam ayat pertama dari Surat al-Fath:

"Innā fatahnā laka fathān mubinān", (sesungguhnya Kami telah memberi kemenangan yang tegas), dan kemudian mendapat ilham untuk menamai dirinya Fathā (yang oleh karena salah dengar dan salah tulis dijadikan Faletehan oleh orang Portugis) dan mengganti nama Sunda Kalapa dengan Jayakarta, yaitu Fathan Mubinan. Ini diumumkan pada perayaan Maulud tanggal 17 Desember. Jika kita cari kebijaksanaan Faletehan maka di sinilah tempat kebijaksanaannya itu; ia memilih dari Surat al-Fāth untuk nama dirinya sendiri kata dalam bentuk asli (Fathān) dan untuk nama kota,

jadi untuk umum terjemahan dari kata Arab: Fathān mubinān'.

Berdasarkan pemberitaan Fernão Mendez Pinto, dalam karangannya: *Prigrinaçao* , cap. 172-180, buku itu diterjemahkan kepada bahasa Perancis oleh B.Giguier, dengan judul : *Les Voyages Advantvrevx* , Paris 1830. Isinya berisi petualangan Pinto. Sekali waktu ia singgah di Banten untuk keperluan urusan dagang, ia terpaksa tinggal beberapa lama di sana, karena pada waktu itu tidak ada persediaan lada, ketika ia telah dua bulan di situ, datanglah seorang wanita, *Nhay Pombaya* namanya, sebagai utusan sultan Demak, maharaja Jawa, mengundang ipar dan vasalnya, *Tagaril* , secara pribadi turut serta bersama dia menyerang Pasuruan. Tanggal 5 Januari 1546 berangkatlah raja Sunda dengan 7000 orang prajurit. Di antara mereka ada 40 dari 46 orang Portugis yang pada waktu itu berada di Banten, tertarik oleh janji-janji akan mendapat keuntungan-keuntungan da - gang.

Ekspedisi itu tidak berhasil sama sekali karena kematian Sultan Demak, yang ditikam oleh seorang pemegang perisai yang dipermalukan (Hoesein Djajadiningrat 1913 : 78 ; 1983 : 84-85).

Setelah Pangeran Trenggana tewas, di Demak terjadi huru-hara memperebutkan takhta kerajaan. Di dalam kerusuhan yang terjadi, *Quiay Ansedaa pate Cerbon* dan banyak anggota pasukannya yang terbunuh.

Mengenai *Quiay Ansedaa pate Cerbon,* telah dikemukakan dugaan (Atja & Ayatrohaedi 1986:21), karena jelas kedudukannya disebut-sebut oleh Pinto, hal tersebut menunjukkan bahwa ia tokoh yang sangat penting di Cirebon, kemungkinan besar yang dimaksud ialah: *Kiyai Sang Adipati Cerbon,* yang setelah wafat ia bergelar Pangeran Pasarean, yaitu Pangeran Mohammad Arifin adalah ipar Pangeran Trenggana , yang menikah dengan Ratu Nyawa, adik Pangeran Trenggana. Dalam CPCN Pangeran Arya Carbon, tidak menjelaskan sebab-musabab wafatnya Pangeran Pasarean, hanya di tempat lain disebutkan, bahwa pada tahun 1552 Masehi Fadhillah di Cirebon, mewakili Susuhunan Jati.

Dalam *Nagarakretabhumi*, yang sebenarnya menjadi sumber bagi CPCN, menjelaskan perihal tewasnya Pangeran Mohammad

Arifin dalam huru-hara di perebutan takhta di Demak (Atja dan Ayatrohaedi 1986:58), ikhtisarnya sebagai berikut:

"Demikianlah, timbul huru-hara perebutan takhta di Demak. Pasukan bersenjata Cirebon yang berada di Demak dipimpin oleh Pangeran Pasarean. Ia memberi bantuan kepada kesatuan bersenjata Sunan Prawata, lalu menyerang kesatuan bersenjata Arya Panangsang, yang didukung gurunya, Sunan Kudus. Perkelahian berlangsung seru, banyak anggota kesatuan bersenjata Cirebon tewas, bahkan Pangeran Pasarean binasa ditikam Arya Panangsang. Pangeran Pasarean berada di Demak bersama isterinya, Nyai Mas Ratu Nyawa, puteri Raden Patah, ia mewakili Sunan Cirebon".

1.3.3. *Pokok-pokok pendirian Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat.*

Terdapat dua makalah yang membicarakan mulajadi kerajaan Cirebon:

(1) "Het Javaanse Rijk Tjerbon in de eerste eeuwen van zijn bestaan" oleh R.A.Kern dalam *BKI* 113: 2 191-200 dan (2) "Kanttekeningen bij "Het Javaanse Rijk Tjerbon in de eeuwen van zijn bestaan". dari Prof.Dr.Hoesein Djajadiningrat, - *BKI* 113:4 380-392. Kedua makalah itu diterbitkan dengan - terjemahan kepada bahasa Indonesia dengan Kata Pengantar - oleh Machfudi Mangkudilaga, Jakarta: Bhratara, 1974.

Dalam membicarakan artikel R.A. Kern itu, Prof.Dr. Hoesein Djajadiningrat memberi beberapa catatan, di antaranya mengenai sebutan: *Tagaril,* tanpa diberi alasan oleh Kern, disebut: "een woord zonder zin", sebuah kata tanpa arti.

Fruin-Mees (1925: II 14) menyebut perkiraan Dr.B Schrieke, bahwa *Tagaril* barangkali suatu kekeliruan untuk *Fagaril,* dan kata ini mungkin suatu keteloran dari *Fatahillah.* Menurut Prof.Dr.Hoesein Djajadiningrat, kata itu terlebih baik dihubungkan dengan Fakhrillah, bentuk tambahan dari Fakhrullah (kemegahan dari Allah), seperti juga Nurillah bentuk tambahan dari Nurullah.

Dikatakannya lagi, seperti diketahui nama - nama majemuk dengan sesuatu sifat Allah sebagai bagian kedua dapat disingkat, baik bagian kedua, maupun bagian pertama; misalnya Abdulkadir menjadi Kadir atau Abdul dan bisa juga menjadi Dul, demikian pula Fakhrillah dapat disingkat menjadi Fakhril; Abdullah menjadi Dullah.

Selanjutnya oleh Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat diberi contoh lain yang lebih aktual, katanya di Jakarta tinggal seorang Kiai yang berasal dari Pandeglang, bernama Saifullah, biasanya disebut Kiai Saiful saja. Kemudian diambil kesimpulan, bahwa dari Fakhril menjadi Tagaril hanyalah perubahan yang kecil saja, mungkin salah tulis sebuah huruf saja.

Kata *Fathan*, karena salah pendengaran (Fathan - Fate - han-Fatatehan) dan atau salah tulis, oleh orang Portugis ditulis Falatehan atau Faletehan. Sedangkan Fakhrullah sesuai dengan deretan nama-nama Nurullah, Madzkurullah dan Hidayatullah.

Maka berdasarkan dugaan di atas, Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat mengungkapkan, bahwa *Tagaril*, ratu Sunda di Banten, ipar dan vasal Sultan Demak, Ratu Kalapa di Cirebon dan Faletehan, yang dengan angkatan bersenjata Demak menundukkan Banten dan Kalapa. Dengan didudukinya dua Pelabuhan utama kerajaan Sunda di bawah pimpinan tokoh itu, menyebabkan pusat kerajaan Sunda di pedalaman terisolir. Dua nama itu menunjuk kepada tokoh yang satu. Kemudian dia bertempat tinggal di Cirebon, karena penguasa Cirebon, yang disebut Pinto: *Quiay ansedaa Pate Cerbon*, yaitu yang telah kita identifikasi dengan *Kyai Sang Adipati Cerbon*, yaitu yang bergelar anumerta Pangeran Pasarean, terbunuh di dalam huru-hara di Demak.

Dalam silsilah yang ditulis oleh empat orang *Tumenggung* dari keempat kerajaan di Cirebon, pada tahun 1766 Masehi, atas permintaan Residen Armenault dan diterima pada tahun 1771 Masehi, pada waktu timbang-terima jabatan, antara lain terdapat uraian:

Panembahan Ratu usianya kira cukup masa disunat (yaitu 14 atau 15 tahun), ketika ia menggantikan *buyutnya* kangjeng Sinuhun tidak lagi melakukan kekuasaan di bidang agama belaka, melainkan sebagai tokoh kerajaan".

Keempat *tumenggung* itu mengungkapkan masa jabatan Sunan Gunung Jati kurang-lebih 200 tahun kemudian, tidak menginsafi demikian dikatakan Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat, bahwa kekuasaan yang dicapai oleh Faletehan di samping di bidang keagamaan , yaitu tersebarnya agama Islam

di Jawa Barat, tidaklah selalu dengan jalan damai. Ditundukkannya Banten (1526) kemudian Kalapa (1527), Rajagaluh (1528) dan Talaga (1530), berarti Faletehan memegang kekuasaan juga di bidang kenegaraan, (yang dimaksud Faletehan oleh Prof. Hoesein Djajadiningrat ialah Sunan Gunung Jati !).

Anggapan keempat *tumenggung* itu kemungkinan, karena terpengaruh oleh keadaan waktu itu di Cirebon sendiri, karena setelah pengaruh VOC berurat berakar, maka para penguasa di Cirebon, yang dibiarkan hanyalah kekuasaan di bidang keagamaan, kekuasaan di budang politik serta tatanegara secara lambat-laun dilenyapkan sama sekali.

1.3.4. *Penentuan identitas Faletehan dan Sunan Gunung Jati berdasarkan bahan tradisional.*

Setelah kita kutip pembahasan para sarjana mengenai peranan Faletehan, kita lanjutkan dengan uraian "legendaris", yang diceritakan oleh Pangeran Arya Carbon dalam CPCN, halaman 50-51:

" Setelah Panglima meminta diri kepada Susuhunan Carbon, para ratu dan kaum terkemuka negeri Carbon, yang sedang berkumpul di tengah bangsal, kemudian keluar dan dengan segera meninggalkan keraton Pakungwati. Pada waktu itu angkatan bersenjata Demak dan Carbon, semuanya 1967 orang, bersenjata lengkap. Di Banten ketika itu telah timbul huru-hara disebabkan oleh Pangeran Sabakingkin, putera Susuhunan Jati Purba dengan para pengikutnya, yaitu orang -orang Muslimin beserta siswa-siswanya, tambahan pula dengan kedatangan angkatan bersenjata Demak dan Carbon, yang telah berlabuh di pelabuhan Banten, maka segera menyerang dan memukul angkatan bersenjata Buddha-prawa (siswa-Budha).

Bopati Banten dan para pengikutnya melarikan diri masuk hutan belantara, menuju ke arah tenggara ke ibukota Pakuan Pajajaran.

Semenjak itu para pemuka negeri Banten dan rakyatna serta guru-guru Buddha-prawa (Siwa-Buddha) menyerah, karena dikalahkan oleh Ki Fadhillah beserta Pangeran Carbon, putera Pangeran Cakrabuwana dengan angkatan bersenjatanya".

Selanjutnya diceritakan, setelah Banten tunduk, Pangeran Sabakingkin dinobatkan sebagai bopati Banten dengan gelar Pangeran Hasanuddin oleh ayahnya, Susuhunan Jati Purba, yang berkedudukan sebagai *raja - pendeta* atau *Yang Dipertuan* bagi seluruh daerah Sunda, yang berpusat di *Puserbumi*, yaitu negeri Carbon, kotanya disebut *Grage*, yaitu *Negri Gede* di Sunda.

Mengenai penyerangan ke Kalapa disebutkan, bahwa setahun kemudian Fadhillah bersama dengan Pangeran Carbon, Dipati ke Cangkuang bersama-sama angkatan bersenjata Demak dan Carbon, yang banyaknya 1452 orang menyerang Sunda Kalapa. Negeri itu ditundukkan oleh orang-orang Muslimin dan di situlah Pangeran *Paseh* diangkat menjadi bopati oleh Susuhunan Jati.

Pangeran Arya Carbon menceritakan pertempuran antara angkatan bersenjata Demak-Carbon dengan pasukan bersenjata Portugis dalam CPCN halaman 57-58, sebagai berikut:

"Pasukan bersenjata Petege tiba membawa berbagai senjata, berhenti di pelabuhan Sunda Kalapa. Beberapa lamanya dihujani dengan serangan yang sengit oleh Ki Fadhillah dan Pangeran Carbon. Yang menjadi Panglima orang Petege, yaitu Prangko Bule, orangnya tinggi kekar. Pertempuran terjadi dengan dahsyat. Dipati Cangkuang mundur ke belakang melihat pasukan Patege membawa senjata besar, yang mengeluar - kan api dan asap hitam, sedangkan bunyinya seperti guntur, menggelegar, bumi goyang seperti dilanda gempa. Meskipun demikian, angkatan bersenjata Demak dan Carbon menyerbu dengan berani memukul tentara "kafir". Orang-orang Petege semuanya lari menuju perahu, mereka berteriak-teriak ketakutan, banyak yang luka-luka dan yang terbunuh. Si Bule tidak berani meneruskan pertempuran.
Karena kalah dalam pertempuran itu, maka tentara "kafir" itu melarikan diri kembali ke negeri Paseh."

Selanjutnya diterangkan bahwa sang ratu yang berkuasa di Kalapa dan isterinya beserta pengiring-pengiringnya telah gugur, pada waktu bertempur dengan angkatan bersenjata Demak dan Cirebon.

Setelah itu, Fadhillah diangkat menjadi bopati Sunda Kalapa pada tahun 1527. Maka tahun berikutnya, yaitu tahun 1528, Pangeran Mohammad Arifin menjadi wakil ayahnya meme-

gang pemerintahan di negeri Cirebon, karena Susuhunan Jati berkeliling ke seluruh tanah Sunda untuk menyebarkan agama Islam kepada segenap anggota masyarakat.

Pangeran Arya Carbon memberitakan pula, bahwa pada tahun 1546, Fadhillah bersama Sultan Trenggana dengan angkatan bersenjata Demak berangkat perang ke Jawa Timur. Di sana Sultan Demak meninggal. Fadhillah kembali ke Cirebon, selanjutnya ke Sunda Kalapa, karena dia menjadi ratu di sana.

Pemberitaan Pinto, yang telah kita uraikan di atas, menyatakan bahwa ia dan rombongan pedagang Portugis, setelah tinggal dua bulan di Banten, datanglah seorang wanita, bernama Nhay Pombaya, sebagai utusan Sultan Demak, yang meminta iparnya, *Tagaril*, ratu Sunda dan vasalnya, supaya mengambil bagian dalam penyerangan ke Pasuruan, dan pada tanggal 5 Januari 1546, berangkatlah dia dengan 7.000 prajurit, di antaranya 40 orang Portugis yang ikut dengan harapan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan.

Dari tulisan Pangeran Arya Carbon, dapat kita ketahui, bahwa jandanya Pangeran Jayakelana (*supra* : 1.2.3.5.1) salah seorang putera Sunan Gunung Jati dari Nyai Lara Baghdad atau Nyai Mas Panata Pasambangan; dia bernama Nyai Ratu Pembaya, dan kemudian menjadi isteri pertama *Wong Agung Sabrang, Pangeran Paseh* atau *Ki Fadhillah.*

Jadi dapat disimpulkan, bahwa *Nhay Pombaya,* menurut berita Pinto, adalah *Nyai Ratu Pembaya,* salah seorang puteri Sultan al-Fatah, pendiri negara Demak, saudaranya Pangeran Trenggana.

Seperti disinggung di muka (1.3.3), bahwa yang dimaksudkan oleh Pinto dengan: *Quiay Ansedaa Pate* Cerbon itu berarti Kiai Sang Adipati Cerbon, ialah gelar Pangeran Pasarean berhubung dengan kedudukannya sebagai wakil Susuhunan Jati, dan berarti Pangeran Pasareanlah yang sangat besar kekuasaannya pada saat itu di kota Cirebon, ia tewas di Demak. Karena membantu Sunan Prawata dalam memperebutkan takhta Kesultanan Demak.

Pangeran Arya Carbon tidak menjelaskan sebab-sebab kematian Pangeran Pasarean, hanya di tempat lain ada disebut - kannya, bahwa pada tahun 1552 Ki Fadhillah tinggal di Cirebon, mewakili Susuhunan Jati.

Penulis silsilah atau babad-babad yang lebih muda usianya biasa menyelimuti peristiwa-peristiwa yang kurang menyenangkan atau kurang menguntungkan bagi kepentingan kebesaran leluhurnya.

Perlu kiranya diketengahkan, bahwa Fadhillah adalah besan Pangeran Pasarean, di samping sebagai ipar, karena Ratu Ayu, isteri Fadhillah, adalah kakak perempuan Pangeran Pasarean (*supra*: 1.2.3.6.1. Ratu Ayu dan 1.2.3.6.2.Pangeran Mohammad Arifin, bergelar anumerta Pangeran Pasarean).

Puteri Fadhillah dari Ratu Ayu bernama Ratu Wanawati Raras. Puteri itu pada tahun 1544 menikah dengan Pangeran Sawarga atau Suwarga, yang bergelar Pangeran Dipati Carbon yang pertama. Tokoh ini merupakan pejabat tertinggi di bidang kenegaraan atau pemerintahan di Cirebon pada waktu itu, ia adalah putera ketiga dari Pangeran Pasarean dengan Ratu Nyawa, dan merupakan calon utama untuk menggantikan kakeknya, Sunan Gunung Jati, tetapi ternyata meninggal terlebih dahulu, yaitu pada tahun 1565, bulan sapar, setelah menderita sakit perut yang disebut "nonjok" di bawah pohon kemuning, karena itu bergelar Pangeran Sedang Kemuning.

Susuhunan Jati atau Sunan Gunung Jati wafat tiga tahun kemudian daripada cucunya, yaitu tahun 1568, pada *malam jumat Kliwon tengah malam*. Karena itu hingga dewasa ini, di makam Gunung Sembung *masih merupakan tradisi yang hidup*, di sana ribuan orang berdatangan pada setiap jum'at Kliwon tengah malam mereka berzikir dan berdoa, di samping itu diramaikan oleh para pedagang, yang berjualan di samping berbagai atraksi pertunjukan kesenian, tidak ubahnya seperti pasar malam saja.

Kedudukan sebagai *raja - pendeta ditempati* oleh Fadhillah Khan, hingga ia wafat pada tahun 1570 dan dimakamkan berdampingan di sebelah timur makam Susuhunan Jati. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kedudukan Fadhillah semasa hidupnya dalam perkembangan sejarah Cirebon. Dan julukan atau gelar yang diketahui masyarakat, khususnya penduduk Cirebon, ialah *Wong Agung Sebrang, Wong Agung Pase*, Pangeran *Paseh* dan *Ratu Bagus Pase* atau *Tubagus Paseh*.

Para sarjana hingga kini masih tetap berpegang kepada hasil penelitian Hoesein Djajadiningrat (1913), pada hal dalam *Babad Cerbon* yang telah dikerjakan Brandes dan diedit oleh Rinkes dalam *Verhandelingen* , jilid 59, tahun 1911, nama *Pangeran Paseh* sebagai *ayah Ratu Nawati Rarasa* ada disebut-sebut, namun peranannya sama sekali tidak menonjol, karena *Ki Murtasiah* sebagai penyusun *Babad Cirebon* itu, lebih memusatkan perhatiannya kepada kegiatan Sunan Gunung Jati sebagai penyiar agama Islam dan melenyapkan sama sekali peranan orang yang memimpin angkatan bersenjata terhadap kekuatan asing, sebagaimana juga peranan Pangeran Sabrang Lor dalam memimpin ekspedisi dalam menyerang kekuatan Portugis di Malaka. Ki Murtasiah menyusun Babad Cirebon, sesuai dengan kehendak penguasa pada waktu itu.

Maka dengan ditemukannya *Carita Purwaka Caruban Nagari*, yang ditulis oleh Pangeran Aria Cirebon, tahun 1720, sebuah naskah dengan tulisan Jawa-Cirebon dan mempergunakan bahasa Jawa-Cirebon, yang telah banyak memakai bahasa lisan yang tumbuh di masyarakat namun banyak mengandung kosa kata "archaism" (!) maka semua kekeliruan tentang *kerancuan* peran yang dilakukan sebagai pelaku sejarah, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sunan Gunung Jati atau Susuhunan Jati, Sunan Carbon menurut tradisi dan babad atau sejarah yang ditulis lebih muda dari karya Pangeran Aria Cirebon, adalah Syarif Hidayat pada masa mudanya. Menurut semua babad dan tradisi yang lain, ibunya bernama Nyai Lara (Rara) Santang, yang menikah dengan Ratu Mesir, yang namanya bermacam-macam (!). Menurut tradisi dan khusus disebut oleh Pangeran Aria Cirebon, lahir di Mekah pada tahun 1448 Masehi dan wafat di Cirebon pada tahun 1568 Masehi, dalam usia 120 tahun, dimakamkan di pasir Jati, bagian teratas dari apa yang disebut "wukir saptarengga", kompleks pemakaman *Gunung Sembung* (!), letaknya di sebelah utara Cirebon, jauhnya kira-kira 5 km dari kota Cirebon sekarang.
Gunung Sembung, letaknya *sebelah selatan* dari Gunung Jati dipisahkan oleh jalan arah ke Indramayu.

b. Falatehan, Faletehan, menurut pemberitaan J.Barros, dalam bukunya: *Da Asia* , Tagaril, menurut pemberitaan F . Mendez Pinto dalam bukunya: *Perigrinaçoes* , dan Fadhoe'allah

menurut J. Hageman Cz. adalah Fadhillah Khan menurut Pangeran Arya Carbon, ia dilahirkan di Pasai (Paseh) menurut tradisi pada tahun 1490 Masehi, salah seorang putera Maulana Makhdar Ibrahim asal dari Gujarat. Fadhillah wafat tahun 1570 Masehi di Cirebon, dimakamkan di samping Sunan Gunung Jati, sebelah timurnya.

c. Falatehan, Faletehan dan Sunan Gunung Jati atau Susuhunan Jati, Kangjeng Sinuhun, atau Sunan Jati Purba bukan tokoh yang identik, sama, melainkan dua orang tokoh, yang kegiatannya saling berjalin, terutama sebagai ulama penyebar agama Islam dan berhubungan keluarga, Sunan Gunung Jati adalah mertua Fadhillah Khan atau Falatehan, karena nikah dengan Ratu Ayu, jandanya Pangeran Sabrang Lor, Sultan Demak yang kedua, yang wafat pada tahun 1521, dalam pertempuran laut dalam serangan besar-besaran untuk kedua kalinya dalam mengusir armada Portugis dari Malaka.

1.4. PARA TOKOH PENERUS DAN PELENGKAP PERKEMBANGAN CIREBON

1.4.1. *Tokoh-tokoh Penerus Jejak Sunan Gunung Jati*

1.4.1.1. *Panembahan Ratu*

Setelah Sunan Gunung Jati wafat, maka buyutnya ialah Pangeran Emas tampil sebagai pemegang kekuasaan di negara Cirebon, dengan gelar Panembahan Ratu, karena ayahnya yaitu Pangeran Sawarga telah meninggal pada tahun 1656 Masehi, setelah menderita sakit perut "nonjok" di bawah pohon kemuning, karena itulah disebut Pangeran Sedang Kemuning. Pangeran Sawargalah yang mendapat gelar Pangeran Dipati Carbon yang pertama.

Tentang sifat kedudukan Panembahan Ratu banyak diperbincangkan oleh para sarjana. Rangkuman perbincangan itu dapat dibaca dalam disertasi Hoesein Djajadiningrat (1913; 1983).

Terlebih dahulu seyogyanya mendapat perhatian, bahwa menurut Pangeran Arya Carbon, Panembahan Ratu telah menikah dengan puteri Sultan Pajang, yang bernama Ratu Lampok Angroros pada tahun 1571, dan sebelumnya pernah berdiam di Pajang selama 16 tahun.

Menurut berita yang ditulis oleh orang-orang asing, pada tahun 1596, Cirebon telah merupakan kota yang diperkuat.

Menurut berita perjalanan orang-orang Belanda ada dikatakan, bahwa setelah melalui Tegal, terletak Cirebon (Charabaon), sebuah kota yang indah dan besar, yang diperkuat dengan kuta dan diperkaya sebuah sungai. Dan menurut De Haan (1912: III 38, 909) dinding yang mengitari keraton dibangun pada tahun ± 1590 Masehi oleh Senapati, ratu Mataram yang pertama, untuk Panembahan Ratu.

Hal ihwal, bahwa Cirebon kira-kira pertengahan abad ke-16 Masehi dikatakan merupakan kota yang tiada berarti dan untuk menyokong pendapatnya itu, Veth (1878: I) menyatakan bahwa kekuasaan Panembahan Ratu hanyalah sebagai *raja - pendeta*, seperti juga raja-raja pendeta Giri di Gresik. Dan sebagai bukti lainnya, hingga tahun 1662 Masehi, raja-raja Cirebon, belum pernah mempergunakan gelar Sultan, tetapi selalu bergelar *Pangeran* atau *Panembahan* dan daerah bawahannya tidak terlalu luas. Hal tersebut dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi antara Panembahan Ratu dengan Pangeran Geusan Ulun.

Peristiwa Panembahan Ratu dan Geusan Ulun, dicerita - kan oleh Pangeran Arya Carbon, demikian:

Isteri Panembahan Ratu yang kedua, Ratu Harisbaya, jatuh cinta kepada Geusan Ulun, hampir terjadi pertempuran antara kedua belah pihak, tetapi dapat diatasi, Ratu Harisbaya dicerai oleh suaminya, dan ia dikawini oleh Geusan Ulun, dalam pada itu Geusan Ulun menyerahkan daerah Sindangkasih kepada Panembahan Ratu, sebagai imbalan, agar tidak menjadi rintangan dalam perkawinan itu.

Bahwa raja-raja Cirebon hanya berpengaruh di bidang keagamaan saja dan hanya merupakan bawahan Mataram, tidak seluruhnya benar, seperti juga dibicarakan oleh Pangeran Arya Carbon, juga dikemukakan oleh De Haan (1912: III 33-41), bahwa perahu angkatan bersenjata Mataram itu tidak terhitung banyaknya sepanjang pinggir laut, bercampur dari Madura, Surabanggi, Barebes, Telegil, Gombong , Sumedang, Nambeng, Wiradesa, Batang, Kendal, Kaliwungu, Sampang, Geresik, Lamongan, Lasem, Sidayu, Demak, Kudus, Japaran, Juwana, Pekalongan, Ngrembang, Bagelen. yang menjadi senapati Mataram ialah Adipati Mandhurareja.

Biarpun Cirebon telah merupakan negara bawahan Mataram, tetapi Panembahan Ratu mendapat tempat tersendiri di

kalangan keluarga kerajaan Mataram, mungkin karena adanya pertalian kekeluargaan, atau karena Panembahan Ratu masih besar wibawanya di bidang keagamaan. Dalam tradisi dikatakan bahwa Pangeran Seda Krapyak ketika akan menghembuskan nafasnya yang penghabisan, berpesan supaya bersikap bijaksana terhadap Cerbon, karena orang- orang Cirebon telah lebih dahulu beriman, dan Panembahan Ratu adalah orang keramat.

Berdasarkan cerita dari sejarah Banten, disebutkan bahwa apabila Panembahan Ratu dipersilakan datang ke Mataram, di Mataram, selalu berkecamuk wabah penyakit,karena kena tulah dari yang Mahakuasa, karena orang Mataram telah berani menganggapnya sebagai raja bawahan,yang berlawanan dengan kedudukannya sebagai orang keramat.

Berdasarkan babad Banten yang dikatakan Brandes (1900: XLII 387) bahwa di antara para ratu bawahan Mataram, hanya ratu Cirebon, Panembahan Pakungwati, yang bebas dari seba, karena beliau adalah guru Susuhunan Mataram.

Di samping Panembahan Ratu dianggap guru oleh Susuhunan Mataram, tambahan pula Sultan Agung nikah dengan puteri kakak perempuan Panembahan Ratu sebagai langkah pertama untuk menanamkan kekuasaannya secara damai.

De Haan (1911: II 33) mengutip keterangan Van Goens, bahwa kira-kira tahun 1620 Masehi Mataram telah menguasai hampir seluruh pulau, kecuali antara lain Cirebon, yang pada waktu itu memasukkan keuasaannya secara damai: jalan yang ditempuh oleh Susuhunan Mataram yaitu mengawini puteri kakak perempuan Panembahan Ratu. Ialah Sultan Agung yang berkuasa antara tahun 1613 Masehi hingga 1646 Masehi, berputera Sunan Amangkurat I (Sunan Tegalwangi, berkuasa antara tahun 1646 Masehi hingga tahun 1677 Masehi).

Menurut Pangeran Arya Carbon, bukan puteri kakak perempuan Panembahan Ratu yang menikah dengan Sultan Agung itu, melainkan *kakaknya* , yaitu Ratu Ayu Sakluh, yang lahir pada tahun 1545 Masehi. Apabila perkawinan antara Mas Rangsang dengan puteri Cirebon itu berlangsung tidak lama sebelum tahun 1615 Masehi, maka Ratu Ayu Sakluh pada waktu itu telah berusia 70 tahun.

1.4.1.2. *Cirebon terbagi-bagi.*

Adapun Panembahan Ratu meninggal pada tahun 1649 Masehi, yang menjadi penggantinya ialah Pangeran Putera, bergelar Panembahan Girilaya, ialah putera Pangeran Sedang Gayam, yang telah lama meninggal.

Menurut berita dari Residen Cirebon, (pada tanggal 1 Oktober 1684), menyebutkan bahwa Panembahan Girilaya, setelah berkuasa,di Cirebon, dipanggil ke Mataram bersama - sama dengan kedua orang puteranya yang tertua, "untuk menghormati keangkatannya sebagai penguasa" dan tinggal di Mataram selama 12 tahun tidak kembali lagi ke Cirebon.

Raden Putera disebut dengan Raden Rasmi dan bergelar Panembahan Adiningkusuma juga bergelar Panembahan Ratu. Setelah meninggal, lebih dikenal dengan gelar Panembahan Girilaya, karena dimakamkan di sebelah bukit yang bernama Girilaya, jauhnya 2 km sebelah timur Imogiri di selatan Yogyakarta.
Makam ini terpencil tidak ada tanda-tanda bahwa yang dimakamkan di situ seorang raja (Unang Sunardjo, 1983:140).

Setelah Panembahan Girilaya meninggal, tahun 1662, kedua puteranya yang tinggal di Mataram diakui haknya sebagai pengganti ayahnya, tetapi tidak diperkenankan kembali ke Cirebon.

Karena bertentangan kepentingan, maka Kompeni menggempur kerajaan Makasar, Cornelis Speelman dapat menundukkan kerajaan itu, pada tahun 1667 Masehi. Tetapi orang -orang Makassar banyak yang melarikan diri ke Jawa Timur dan Banten untuk melanjutkan perlawanan.

Didasarkan atas persetujuan rahasia, seperti yang dilukiskan dalam *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma (1941:157): Pangeran Dipati Anom, putera Mahkota Mataram, dengan Pangeran Trunajaya dari Madura, maka Pangeran Trunajaya mengangkat senjata terhadap Mataram dengan bantuan para pelarian dari Makassar.
Keraton Mataram di Karta dapat dihancurkan.

Kedua Pangeran Cirebon, yaitu Martawijaya dan Kartawijaya, yang tidak diperkenankan meninggalkan Mataram oleh

Sunan Amangkurat I jatuh ke tangan Trunajaya sebagai tawanan.

Menurut De Jonge (1873:IV 139) berdasarkan Dokumen 17 September 1677, diberitakan bahwa setelah dari Cirebon ada permintaan kepada Banten untuk membebaskan keduanya dari Mataram, maka menurut Caeff, Dokumen 17 September - 1676, Sultan Ageng menyetujui permintaan itu, lalu dikirimkan sejumlah perahu dan tanpa diketahui oleh Trunajaya, kedua Pangeran itu dilarikan dari Surabaya oleh orang-orang Banten dan dibawa ke Banten.

Pangeran Wangsakerta, disebut juga Raden Godong, yang tinggal di Cirebonpun datang di Banten.

Menurut catatan Brandes (1911:24) mereka kembali ke Cirebon, tahun 1678 Masehi. Dengan keangkatan sebagai Sultan, maka Pangeran Samsudin/Pangeran Martawijaya menjadi Sultan Sepuh/Kasepuhan yang pertama, Pangeran Badridin/ Pangeran Kartawijaya menjadi Sultan Anom/Kanoman yang pertama. Sedangkan Raden Godong, Pangeran Wangsakerta menjadi Panembahan Cirebon yang pertama. Dari kedua saudaranya Panembahan Cirebon mendapat 2.000 cacah, rakyat yang langsung di bawah kekuasaannya. Bahwa dari almarhum ayahnya telah mendapat warisan sejumlah cacah seperti juga untuk kedua orang saudaranya yang lain, De Haan tidak dapat memastikan kebenarannya.

Dengan jasanya seperti tersebut di atas, maka Sultan Ageng berusaha untuk menanamkan pengaruhnya lebih dalam terhadap Cirebon. Para Pangeran mengancam Sumedang, yang ada di bawah perlindungan Kompeni, maka terjadilah bentrokan pada bulan Juni 1678.

Didasarkan atas keterangan Godée Molsbergen (1931), maka Pemerintah Tinggi VOC mengirimkan saudagar Jacob van Dyck untuk berusaha mengadakan perdamaian.
Dikatakan oleh penulis tersebut, bahwa sebenarnya mereka menghendaki kesejahteraan, hanya mereka banyak diganggu oleh penyamun-penyamun dari Banten.

Pada bulan September 1680 Masehi, Van Dyck berangkat ke Cirebon, karena diangkat sebagai Commisaris untuk daerah Cirebon.

Pada tanggal 7 Januari 1681, diadakan persetujuan persahabatan antara para Sultan Cirebon dengan pihak Kompeni. Yang hadir dalam upacara penandatanganan persetujuan itu dari pihak kompeni ialah Jacob van Dyck dan Jochem Michielse dari pihak Cirebon ialah Sultan Kasepuhan, Sultan Kanoman, Panembahan Cirebon dan enam orang dari jaksa pepitu, yaitu: Raksanegara, Anggadiraksa, Purbanegara, Anggadiprana, Anggaraksa dan Nayapati.

Mengenai daerah kekuasaan Cirebon, menurut Raffles (1817:II 148), batas-batasnya disebut, ialah antara Cilosari dan Cimanuk. Di samping itu terdapat juga tanda-tanda yang menunjukkan adanya pertuanan Mataram atas Krawang, Ciasem, Pamanukan, Kandanghaur dan Indramayu. De Haan - (1912:III 40), mengira bahwa tidak lebih luas daripada - daerah pasisir Indramayu, Cirebon dan Gebang.

Setelah diadakan persetujuan persahabatan itu, maka disebutkan oleh Van Dyck, bahwa raja-raja Cirebon, sejak waktu itu merupakan "sekutu dan sahabat" dari Susuhunan Mataram, bukan lagi sebagai raja bawahan.

Setelah tahun 1689 Masehi, daerah Gebang juga ada di bawah perlindungan Kompeni, sebagaimana daerah kabupaten Indramayu dan Priangan. Yang dimaksud dengan daerah Kesultanan, daerah yang kemudian menjadi tanah swasta Kandanghaur dan Indramayu kecuali kabupaten Cirebon, Majalengka dan Kuningan.

Menurut Van Dyck, tahun 1685, Cimanuk merupakan batas Cirebon dan Pamanukan. Pada tahun 1692, Indramayu terletak di sebelah barat Cimanuk, kini desa Demayu. Daerah ini diseberang-menyeberang sungai masih terdapat beberapa kampung yang ada di bawah kekuasaan Ngabehi Wiralodra (*Ingebeij Wiera Lodra*) yang menjalankan pemerintahan atas nama Susuhunan Mataram.

Berita tanggal 19 Mei 1679 menyebutkan, bahwa Kandanghaur yang letaknya di sebelah barat Indramayu langsung di bawah Kompeni dan tidak di bawah Sultan Cirebon.

Mengenai kekuasaan mengadili (jurisdictie) atas Indramayu, Pamanukan dan Ciasem ada di bawah Tumenggung Wangsadita, hanya Indramayu dibiarkan ada di bawah Wiralodra.

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala

Menurut dugaan De Haan (1912: III 66), bukan Wangsadita - yang pada bulan Maret 1670 Masehi berangkat ke Japara, sebagai anggota komisi pada masa Sunan Tegalwangi, yang bertugas dalam rangka pemulihan kewibawaan Sultan- sultan Cirebon terhadap wilayahnya, setelah dirampas dari Panembahan Girilaya.

Menurut berita, Nambo diserahkan oleh Susuhunan Mataram kepada Panembahan Girilaya pada tahun 1655 Masehi.Dan Nambo menurut sebuah surat Komandan Kompeni (26 Oktober 1687 Masehi) terletak dipinggir sungai Cibeet. Perkampungan yang ada di sebelah hulu sungai itu ada di bawah kekuasaan Sultan Sepuh dan sebagian lagi di bawah Tumenggung Panatayuda.
Nambo merupakan daerah kolonisasi orang-orang Mataram yang besar terletak di aliran sungai Citarum.

Mengenai daerah Gebang, De Haan (1912:III 42-43) mendasarkan keterangan atas memori Residen Cirebon, Arme - nault, bahwa cikal bakal Pangeran-Pangeran Gebang ialah *Pangeran Wirasuta*, saudara lain ibu Panembahan Ratu.

Gebang pada mulanya mengakui pertuanan Cirebon, tetapi kemudian pengangkatan Pangeran-Pangeran yang baru dilakukan atas persetujuan Susuhunan Mataram.

Menurut berita tertanggal 25 Juli 1686, setelah peristiwa pembunuhan Kapten Tack, menjelaskan, bahwa Wiralodra dari Indramayu dan "gubernur" Gebang masih atas pilihan Susuhunan Mataram.

Berita 15 April dan 8 Juli 1689, menyebutkan keinginan Pangeran Gebang untuk mengikat perjanjian dengan Kompeni, seperti telah berlaku antara Kompeni dan Sultan-Sultan Cirebon.

Menurut surat dari Cirebon, tertanggal 15 September 1686, menyatakan bahwa Susuhunan Mataram belum pernah diakui kekuasaannya atas daerahnya oleh penduduk Gebang.

Batas-batas wilayah Gebang paling selatan hingga Pamotan berbatasan dengan daerah Susuhunan Mataram dan sebe - lah barat dengan wilayah Cirebon.

Pada tanggal 7 Juni 1687, Panatayuda mengadukan, bahwa Pangeran Gebang telah merampas kampung Lengkong daripada

nya.

Sebuah daftar kampung-kampung yang ada di bawah kekuasaan Pangeran Gebang, pada tanggal 8 Juli 1689, menyebutkan berjumlah 56, terdiri atas 428 kepala keluarga, yang terbanyak yaitu Ranca(h), berjumlah 35 kepala keluarga.

Peta pada tahun 1692 menjelaskan, bahwa Gebang, daerahnya meliputi aliran sungai Cilosari dan Ciolang hingga Cirende.
Tetapi muara Cilosari ada di luar kekuasaannya.

Pada tahun 1810 Masehi, Residen Waterloo menulis, bahwa Gebang meliputi pedalaman Panjalu dan berbatasan dengan Galuh.

1.4.2. *Tokoh-Tokoh Pelengkap dalam perkembangan Cirebon.*

1.4.2.1. *Syekh Benthong dan Putri Junti.*

Syekh Benthong termasuk salah seorang wali yang sembilan.
Ia adalah seorang putera Syekh Quro yang mendirikan pondok di Krawang, pada waktu mudanya dikenal dengan sebutan Darugem.

Diceritakan, bahwa Dampu Awang, seorang patih negeri Cina akan berkunjung kepada gurunya, Sunan Gunung Jati. Ia berlayar ke Pulau Jawa. Dalam pelayarannya itu sampailah di Junti, kira-kira 39 km sebelah utara dari Cirebon sekarang.

Di Junti ia melihat gadis cantik, Nyai Rara Junti,puterinya Ki Gedeng Junti. Rumah kediaman ke Gedeng Junti dikelilingi oleh benteng bambu ori, setebal 1½ m dan tingginya 2 m.

Dampu Awang menginginkan gadis itu, pinangan kepada Ki Gedeng Junti dilakukan, tetapi Ki Gedeng Junti menyerahkan keputusan kepada puterinya.

Nyai Rara Junti mengumumkan sayembara, barangsiapa yang dapat menggempur benteng rumah Ki Gedeng Junti dalam waktu satu malam, pinangannya akan diterima.

Karena kedatangan Dampu Awang membawa harta-benda yang tidak terhingga banyaknya, maka ia mengumumkan kepada orang banyak, bahwa pada malam itu ia akan mengadakan *tawur* dunya-brana, mas-picis dan berlian di sekitar rumah Ki Gedeng Junti. Tawur dilaksanakan, orang banyak saling berebutan, hingga tidak berapa lamanya benteng rumah itu terbongkar.

Akan tetapi cara pembongkaran itu bukan dilakukan dengan secara jujur, karena itu Nyai Rara Junti melarikan diri bersama ayahnya ke Cirebon. Di tengah jalan bertemu dengan Syekh Benthong, yang sedang melakukan perjalanan ke Cirebon juga.
Dampu Awang mengejar mereka. Nyai Rara Junti dilindungi oleh Syekh Benthong. Karena itu terjadilah perkelahian baik dengan kekuatan tenaga, maupun dengan ilmu, ternyata Dampu Awang tidak dapat menundukkan Syekh Benthong.

Dampu Awang menyerah, dan Nyai Rara Junti oleh ayahnya dikawinkan dengan Syekh Benthong.

1.4.2.2. *Syarif Abdurrakhman bergelar Pangeran Panjunan.*

Syarif Abdurrakhman menurut tradisi berasal dari Bagdad, ayahnya konon Sultan Sulaiman di negara itu.

Bersama-sama dengan tiga orang adiknya, yaitu Syarif Abdurrakhim, Syarif Kahfi dan Syarifah Bagdad menuntut ilmu tasawwuf yang dianutnya itu, seolah-olah meninggalkan syari'at Islam, di antaranya dengan beramai-ramai bersama adik-adik dan para penganut yang lainnya berkeliling kota Bagdad setiap malam, memukul rebana dan menimang-nimang anjing.

Ayahnya sangat murka, keempat puteranya itu diusir dari Bagdad. Atas nasihat gurunya, mereka berlayar ke pulau Jawa, tiada diceritakan di jalannya, maka sampailah di Gunung Amparan Jati, mereka berguru kepada Syekh Nurjati. Setelah cukup ilmunya, mereka diperkenankan tinggal di Cirebon dan bertempat di Panjunan, sebuah dukuh[f] di sebelah utara dukuh Lemahwungkuk, karena itu Syekh Abdurrakhman bergelar Pangeran Panjunan, ia membangun sebuah masjid Jami yang kemudian terkenal dengan nama masjid Panjunan.

Bentuk masjid Panjunan sangat khas, dan banyak menarik perhatian para pengunjung asing.

Pangeran Panjunan dimakamkan di *Plangon* , di kecamatan Sumber, kira-kira 12 km ke arah tenggara dari kota Cirebon sekarang. Selain dari keindahan alamnya yang sangat menarik, di bukit Plangon itu terdapat sejumlah kera yang jinak-jinak.

Menurut kepercayaan masyarakat, kera-kera itu asalnya orang-orang yang *munjung* ke situ, yaitu mereka yang ingin kaya, mereka memuja "siluman kera".

Cara memuja kera di Plangon itu, kata orang demikian ; kita pergi kepada kuncen, nanti kuncen itu akan menetapkan syarat-syaratnya, apa yang harus dilakukan dan apa yang menjadi pantangannya. Jika kita bernasib baik, *kataekan* , kata orang Sunda, sebelum pulang kita dinasihati apakah kita harus berdagang atau bertani. Segala yang kita lakukan akan selalu beruntung dan bertambah lama bertambah kaya. Hanya dari belakang diri kita sedikit demi sedikit akan tumbuh ekor. Ekor itu biasanya dipotong pada tiap bulan Maulud.
Hingga sekarang jika orang pergi berziarah ke Cirebon pada bulan Maulud, sering diledek orang akan memotong ekor, "motong buntut". Yang biasa melakukan munjung demikian biasanya orang-orang yang jauh dari tempat itu, orang yang dekat konon tidak akan berhasil.

Pada bulan Maulud itu banyak orang yang berziarah ke Plangon, dengan tujuan yang bermacam-macam, umumnya rekreasi.

Orang yang dikatakan munjung itu, apabila telah sampai kepada perjanjian yang diikrarkannya, orang itu akan mati basah, dan menjelma sebagai kera dan menjadi penghuni Plangon.

1.4.2.3. *Nyai Gede Panguragan dan Syekh Magelung.*

Nyai Gede Panguragan disebut juga Ratu Mas Gandasari.
Panguragan adalah nama sebuah desa, letaknya di kecamatan Arjawinangun, kira-kira 30 km dari kota Cirebon.

Menurut tradisi dikatakan, bahwa Ratu Mas Gandasari adalah murid Pangeran Cakrabuwana, juga murid Sunan Gunung Jati setelah sempurna ilmunya, ia mengadakan sayembara, barangsiapa bisa mengalahkannya atau dapat menangkap dirinya akan menjadi jodohnya.

Banyak orang yang terjun dalam sayembara itu, karena tertarik akan kecantikannya, tetapi tidak ada yang sanggup mengalahkannya.

Tersebutlah seorang ulama yang masih muda belia, berasal dari negeri Syam, ia bergelar Pangeran Soka atau Syekh Magelung. Disebut demikian karena rambutnya tidak pernah dipotong, karena tidak ada pisau yang dapat dipergunakan untuk memotongnya.

Dalam hati Syekh Magelung timbul niat, apabila ada orang yang mampu memotong rambutnya, orang itu akan dijadikan gurunya. Dengan demikian ia berangkat ke Cirebon, di Karanggetas berjumpa dengan seorang kakek-kakek. Kakek itu mengatakan, bahwa di Cirebon tidak biasa orang berambut panjang demikian, lalu Syekh Magelung dimintanya membelakang, maka dengan mudah orang tua itu memotong rambut Syekh Magelung. Dengan demikian Syekh Magelung kemudian menjadi murid orang tua itu, yang tidak lain daripada Sunan Gunung Jati.

Setelah diketahuinya, bahwa Ratu Mas Gandasari sedang mengadakan sayembara, Syekh Magelung maju ke gelanggang berperang tanding dengan Ratu Mas Gandasari, tetapi karena telah lama menghadapi bermacam-macam lawan, Ratu Mas Gandasari keteter. Berbagai tipu muslihat telah dilakukan untuk menghindarkan diri dari desakan Syekh Magelung, tetapi selalu dapat dipatahkan. Karena tidak ada jalan lain, karena bingung dan putus asa, lalu ia berlari dan bersembunyi di belakang tubuh Sunan Gunung Jati. Dengan tergesa-gesa Syekh Magelung mencoba menangkap tubuh Ratu Mas Gandasari, hingga hampir menyentuh tubuh Sunan Gunung Jati, tetapi sebelum kena, Syekh Magelung telah jatuh tidak berdaya.
Syekh Magelung minta ampun kepada Sunan Gunung Jati dan mohon supaya dijodohkan dengan Ratu Mas Gandasari.

Sunan Gunung Jati bertanya kepada Ratu Mas Gandasari

dan Ratu Mas Gandasari bersedia menjadi isteri Syekh Magelung, tetapi bukan di dunia waktu itu, melainkan kelak di akhirat. Kesanggupan Ratu Mas Gandasari itu disetujui oleh Syekh Magelung, bahwa keduanya akan menjadi suami isteri kelak di akhirat.

Ratu Mas Gandasari meneruskan tapanya di Panguragan, karena itu ia bergelar Nyai Gedeng Panguragan dan Syekh Magelung bertempat di Karangkendal dan ia bergelar Pangeran Karangkendal, makamnya ada di situ, setiap malam yang dikeramatkan banyak orang berziarah dan menyepi di situ.

Keramat Panguragan itu banyak dikunjungi orang, terutama bagi orang-orang yang ingin kaya. Berlainan dengan kramat Plangon, di Panguragan orang *munjung* kepada makhluk halus yang berwujud *ular betina*, bagi orang - orang yang *kataekan*, "beruntung", si pemuja akan berjumpa di situ dengan puteri yang cantik. Dengan kuncen sebagai perantara, ia meneruskan niat orang itu setelah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Menurut kata orang, setiap malam Selasa dan Jum'at di tempat yang telah ditentukan di dalam satu kamar, harus disediakan sesajen, kelak ular betina itu dengan menyerupai puteri yang cantik akan datang dan tidur sebagai suami isteri dengan orang yang munjung itu.

Pagi-pagi hari berikutnya di tempat tidur akan terdapat banyak uang, yang berasal dari sisik ular betina itu. Begitulah berulang kali, dan orang yang munjung itu makin lama makin bertambah kaya, tetapi ia akan menderita sakit kulit, yang rupanya seperti sisik ular.

Setelah sampai kepada waktu yang dijanjikan, orang yang munjung itu akan meninggal tidak wajar, dan menjelma sebagai makhluk yang akan diperalat oleh siluman, untuk menggoda kepada manusia yang tipis iman.

1.4.2.4. *Syekh Lemah Abang.*

Tersebutlah Syekh Lemah Abang, dikatakan berasal dari Bagdad, pengikut *Syi'ah Muntadar*, ia tinggal di Pengging, Jawa Timur, mengajarkan agama dan tasawwuf kepada Ki Ageng Pengging serta orang kebanyakan. Karena itu ia bertentangan paham dengan para wali yang lainnya. Syekh Lemah Abang

dikenal juga dengan julukan Syekh Siti Jenar.

Aliran Syi'ah adalah aliran yang berpangkal kepada pendirian, bahwa yang berhak sebagai *imam* hanyalah Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Meskipun terus-menerus dikejar-kejar oleh penguasa-penguasa yang beraliran Sunni, tetapi mereka tetap tahan dan mereka percaya, bahwa arwah Hasan dan Husain akan menjelma ke dunia sebagai *imam Mahdi*

Syi'ah Muntadar (Muntazar), ialah golongan Syi'ah yang mengakui *dua belas orang imam*, yang terakhir ialah Muhammad *al-Muntazar* (Al-Mahdi - yang dinanti-nantikan), yang menghilang lebih kurang tahun 873-878 Masehi, dan kedatangannya kembali tetap dinanti-nantikan. Aliran Syi'ah ini dikenal dengan sebutan aliran *Imami*, yang sekarang menjadi agama resmi di Iran, di negara-negara lain banyak juga pengikutnya, yaitu di Pakistan, India, Irak dan Suriah (Gibb 1983:92; Hitti 1977:442).

Tasawwuf yang dianut golongan Syi'ah ialah *wujudiyah*. Yang berpendirian, bahwa segala sesuatu yang berwujud merupakan percikan sinar Ilahi. Dan dengan demikian karena manusia itu berwujud, maka manusiapun adalah wujud percikan Ilahi. Adapun sinar Ilahi itu Allah sendiri, maka manusia adalah Allah. Salah seorang pemuka aliran ini, ialah al-Hallaj, dihukum bakar pada tahun 922 Masehi di Bagdad.

Pada masa Jaka Tingkir berkuasa di Pajang, ajaran kaum Syi'ah mendapat kesempatan untuk berkembang dengan subur.

Inti ajaran *wujudiyah* adalah ajaran yang sangat pelik ajaran itu seharusnya dirahasiakan dan hanya boleh diketahui dan diajarkan kepada golongan tertentu, yang telah melampaui saringan yang ketat.

Akibat salah melarapkan, akan mudah sekali menimbulkan penyelewengan terhadap hal-hal yang semestinya dilaksanakan.

Hal-hal yang sedemikian ternyata kurang diperhatikan oleh Syekh Lemah Abang. Ia mengajarkan paham yang pelik itu kepada murid-muridnya, yang berakibat mereka tidak melaksanakan syari'at Islam, masjid-masjid tidak lagi dikunjungi orang-orang yang bersembahyang.

Sampai-sampai masyarakat umum mendengar kabar, bahwa Syekh Lemah Abang mengaku Allah dan mengajarkan pahamnya itu kepada murid-muridnya. Oleh karena itu para wali mengadakan musyawarah untuk mengadili Syekh Lemah Abang. Ketika Syekh Lemah Abang diundang ke persidangan, sekali ia mengatakan, bahwa Syekh Lemah Abang tidak ada, yang ada hanya Allah; panggilan berikutnya ia berkata, bahwa yang ada bukan Allah, melainkan Syekh Lemah Abang. Karena itu yang dipanggil kemudian baik Allah, maupun Syekh Lemah Abang; maka diundang secara demikian, Syekh Lemah Abang tidak mempunyai alasan untuk tidak memenuhi undangan itu.

Dalam persidangan Syekh Lemah Abang tidak dapat memungkiri, bahwa apa yang telah diajarkannya itu menyesatkan murid-muridnya.
Putusan sidang, Syekh Lemah Abang dihukum tusuk dengan keris Kantanaga milik Sunan Gunung Jati. Hukuman itu dilaksanakan di Masjid Ciptarasa.

Mayat Syekh Lemah Abang dikebumikan di Pamlaten, sebelah tenggara kota Cirebon, pada tahun 1509 Masehi.

Setelah Syekh Lemah Abang meninggal, maka duapuluh orang anak gembala domba Syekh Lemah Abang menjadi terlantar. Maka untuk mengatasinya, pihak penguasa menganjurkan pada masa itu, supaya pada tiap-tiap Jum'at anak-anak itu datang meminta sedekah kepada orang-orang yang bersembahyang Jum'at di masjid agung Cirebon. Demikian juga dianjurkan pada tiap-tiap Rabu *awal* hingga Rabu *Akhir* (*wekasan*) dalam bulan *Sapar*, agar mendatangi rumah - rumah penduduk di kota Cirebon, guna turut mendoakan rakyat kota Cirebon khususnya dengan mengucapkan " *tawur ji tawur selamat dawa umur* " (*ji* kependekan dari *aji* , panggilan kepada orang kedua hormat).

Menurut anggapan masyarakat setempat, doa anak - anak yang masih kecil sangat bertuah dan sebagai imbalannya hendaklah mereka diberi sedekah sekadarnya, terutama makanan.

Maka sejak kejadian itu, lahirlah kebiasaan *Rabu Saparan* tiap-tiap bulan Sapar di Cirebon. Masyarakat biasanya menyediakan nasi atau *apem*. Tiap-tiap bulan Sapar

orang-orang Cirebon merasa kuatir takut-takut terjadi apa-apa yang tidak dikehendaki, dan kalau lewat Rabu *wekasan* selamat tidak ada hal-hal yang mengejutkan, mereka bergembira, mereka berduyun-duyun menuju tempat keramat di pinggir kota, ke Drajat dan dukuh Semar untuk menyatakan syukur kepada Tuhan Yang Mahaagung. Tradisi itu disebut *ngirab,* yaitu *membuang sial.*

BAB II
CARITA PURWAKA CARUBAN NAGARI
MENURUT EPISODE

Untuk memudahkan mengikuti alur yang dikerjakan oleh penyusun, terlebih baik apabila kita mengadakan pembagian teks berdasarkan *episode.* Di bawah ini kami coba merunutnya sebagai berikut:

2.1. Teks mulai dengan: *Sayogyan ta rumuhun mangastungkara ring Hiyang Widi* (CPCN:1,1-2), merupakan kalimat pembuka, selanjutnya diuraikan maksud penyusun, dikatakan, meskipun pada mulanya menemui kesulitan, namun karena merasa berkewajiban, maka tetap diusahakannya juga, supaya menjadi pengetahuan orang banyak (*makanimitta kawruhan ta ning sakwehan*). (CPCN : 1, 8-9).

2.2. Tersebutlah Cirebon masa di bawah kuasa Susuhunan Jati merupakan sebuah negeri yang makmur. Susuhunan Jati Purba dikukuhkan menjadi: *panĕtĕp panatagama Islam* di seluruh wilayah Sunda oleh para wali yang sembilan.
Dalam menjalankan pemerintahan Susuhunan Jati didampingi oleh uanya, ialah Pangeran Cakrabuwana, kuwu Cirebon kedua, yang berkedudukan sebagai *manggala* (panglima angkatan bersenjata) negeri itu.

2.3. Asal nama *Cirebon*, dikatakan penyusun : *Caruban*, berasal dari *sarumban*, kemudian disebut *Carbon*. Oleh para wali dinamai: *pusĕr bumi* (pusat penyebaran agama Islam di Sunda).
Penduduk pribumi menyebutnya: *Nagari Gĕde*, diucapkan : *Garage*, kemudian *Grage*(CPCN: 2,14).

2.4. Dimulai dengan: *Nihan ta yata purana* (CPCN: 2,14). Dikisahkan secara singkat perihal perjalanan hidup prabu Siliwangi. Ia adalah putera Prabu Anggalarang dari wangsa Galuh.
Keraton Galuh bernama Surawisesa, terletak di Priangan Timur.
Karena terjadi kericuhan di istana, Raden Manah Rarasa

(Raden Pamanah Rasa) -- nama Prabu Siliwangi pada masa mudanya mengembara. Ia dijadikan anak angkat oleh Ki Gedeng Sindangkasih. Setelah dewasa dikawinkan dengan puterinya, ialah Ambetkasih. Setelah melalui sayembara, sebagai pemenang, Raden Pamanah Rasa memperisterikan Nyai Subanglarang puteri Ki Gedeng Tapa, penguasa Negeri Surantaka di Singapura. Setelah Ki Gedeng Sindangkasih wafat, Raden Pamanah Rasa dijadikan ratu Sindangkasih dengan gelar Prabu Siliwangi. Selang beberapa waktu lamanya Prabu Siliwangi dijunjung menjadi maharaja di Pakwan Pajajaran mengganti - kan uanya, setelah mempersunting puteri uanya. Nama puteri dan uanya tidak disebut. Prabu Siliwangi beroleh gelar *Prabu Dewatawisesa*, bertempat tinggal di keraton *Sang Bima*. Nyai Subanglarang dibawa serta.

2.5. Penyusun menelusuri leluhur Prabu Siliwangi, dimulai dengan: *hana pwa Sang Prabu Siliwangi ika anakira Sang Prabu Anggalarang* (CPCN : 5, 6-7), uraiannya sebagai berikut:

(1) Prabu Anggalarang;

(2) Prabu Mundingkawati;

(3) Prabu Banyakwangi;

(4) Prabu Banyaklarang;

(5) Prabu Susuktunggal;

(6) Prabu Wastukancana;

(7) Prabu Linggawesi;

(8) Prabu Linggahiyang;

(9) Sri Ratu Purbasari;

(10) Prabu Ciyungwanara;

(11) Maharaja Galuh Pakwan ialah Maharaja Adimulya.

2.6. Dimulai dengan: *ri huwus kapĕjah ika Ki Gĕdheng Sedhangkasih* / (....). Setelah Ki Gedeng Sindangkasih wafat, kedudukannya sebagai Jurulabuhan digantikan oleh Ki Gĕdeng Tapa, bergelar Ki Gĕdeng Jumajan Jati Kemudian, ia berkuasa di sepanjang pantai Cirebon (Larang).

Ki Gĕdeng Tapa adalah salah seorang putera Ki Gĕdeng Kasmaya, penguasa di Cirebon Girang. Adik Ki Gĕdeng Kasmaya, salah seorang di antaranya yaitu Ki Gĕdeng Surawijaya Sakti, semasa hidupnya menjadi ratu Singapura. Ia wafat tidak berputera, maka dari itu kedudukannya digantikan oleh keponakannya, yaitu Ki Gĕdeng Tapa.

Kakak perempuan Ki Gĕdeng Tapa, ialah Nyai Lara Ruda, berdiam di Lembahputih, ia bersuamikan Ki Dampu Awang, saudagar kaya dari Cempa. Dari perkawinannya itu Nyai Lara Ruda mempunyai puteri bernama Nyai Aciputih, yang diperisteri oleh Prabu Siliwangi, ia melahirkan seorang puteri, bernama Nyai Lara Badaya. Nyai Lara Badaya dibawa kakeknya ke Cempa. Di sana ia berguru agama Islam kepada Maolana Ibrahim Akbar.

2.7.. Maolana Ibrahim Akbar berputera: (1) Ali Musada dan (2) Ali Rakhmatullah. Ali Musada berputera Maolana Ishak, ia beristeri puteri Blambangan, berputerakan Raden Paku, bergelar Susuhunan Giri.

Ali Rakhmatullah berangkat ke Jawa, berdiam di Gresik; ia bergelar Susuhunan Ampel Denta. Ialah pemimpin para wali di pulau Jawa. Ia berputera di antaranya: (1) Makdum Ibrahim, bergelar Susuhunan Bonang dan (2) Maseh Munat; bergelar Susuhunan Drajat.

2.8. Dimulai dengan: *gumantyakna kang kawi* (CPCN: 9, 6-7). Diceritakan peri hal para putera Prabu Siliwangi dari Nyai Subanglarang, yaitu: (1) Pangeran Walangsungsang, (2) Nyai Lara Santhang dan (3) Raja Sengara. Setelah ibu nya wafat, ketiganya mendapat perlakuan yang buruk dari kalangan keraton. Maka dari itu Pangeran Walangsungsang meninggalkan keraton, menuju ke Priangan Timur, ia tiba di pondok Ki Gĕdeng Danuwarsi.
Setelah beberapa waktu tinggal di situ, ia memperisteri puteri Ki Gĕdeng Danuwarsi, Nyai Indang Gölis. Sementara itu Nyai Lara Santhang datang menyusul.

Ki Gĕdeng Danuwarsi adalah salah seorang putera Ki Gĕdeng Danusetra, seorang pendeta Budhaprawa (siwa-Budha) dari Gunung Diyeng, ia telah lama wafat di keraton Galuh Pakwan. Adik Ki Gĕdeng Danuwarsi berdiam di Cirebon Girang, ia beristerikan seorang puteri (Nyai Arumsari),ratu di sana, ialah Ki Gedĕng Kasmaya.

2.9. Dimulai dengan: *nihan ta cinaritakna* (CPCN: 12, 4-5), diceritakan peri hal Pangeran Walangsungsang beserta isteri dan adiknya, yaitu Nyai Indang Gõlis dan Nyai Lara Santhang, berangkat ke Gunung Amparan Jati untuk berguru agama Islam kepada seh Datuk Kahfi, ialah Seh Nuruljati. Seh ini dikatakan berasal dari Mekah, malahan adiknya masih berdiam di sana. Kelak iapun menyusul kakaknya ke Gunung Amparan Jati, ia bergelar Seh Datuk Mahuyun.

Pada masa Seh Datuk Kahfi berdiam di Bagdad, ia beristerikan Saripah Halimah, adik ayah Sultan Suleman al-Bagdadi.

2.10. Dimulai dengan: *gumantiyakna kang kawi* (CPCN: 13, 5-6), kemudian diceritakan tentang suasana di dukuh *Pasambangan*, pada waktu itu sangat ramai oleh orang- orang yang berjual-beli. Di Pelabuhan Muara Jati bermacam ragam perahu berlabuh, banyak yang berasal dari: negeri Cina, Arab, Persi, India, Malaka, Tumasik, Pase, Jawa Timur dan Palembang.

Di puncak Gunung Amparan Jati didirikan sebuag mercu suar, yang dikerjakan oleh kesatuan angkatan bersenjata Cina di bawah komando Panglima Besar Wa Heng-Ping dan Laksamana Te-Ho (Cheng-Ho), ketika singgah di situ untuk mencari perbekalan dalam pelayaran ke Majapahit. Pada masa itu yang berkuasa di sepanjang pantai Cirebon itu ialah Ki Gedeng Jumajan Jati.

2.11. Dimulai dengan: *kunang rumuhun* (CPCN: 15, 11 -12), diceritakan, bahwa waktu itu Ki Gĕdeng Tapa menjadi Jurulabuhan, ia banyak bersahabat baik dengan para pedagang, maupun dengan para guru agama Islam, di antara mereka ialah (1) Seh Hasanudin, bergelar Seh Kuro, ia adalah putera Seh Yusup Sidhik, pendeta agama Islam yang ulung dari negeri Cempa. Di Jawa Seh Hasanudin mendirikan pondok di Krawang. Salah seorang muridnya ialah Nyai Subang Larang, sebelum ia diperisteri oleh Prabu Siliwangi.

Seh Datuk Kahfi atau Seh Idopi, juga disebut Seh Nuruljati tiba di Pasambangan beserta 12 orang pengikutnya, 10 orang priya dan 2 orang wanita. Mereka diterima dengan ramah oleh penguasa dan diberi tempat tinggal di Gunung Amparan Jati, di situ didirikannya sebuah pondok.

2.12. Dimulai dengan : *inucapakna* (CPCN : 17, 13). Setelah berguru selama 3 tahun kepada Seh Datuk Kahpi, Raden Walangsungsang beserta Nyai Indang Gõlis dan Nyai Lara Santhang, ia beroleh nama Ki Samadullah. Kemudian diperintah oleh gurunya untuk mendirikan dukuh di Kebon Pesisir, yang terletak di sebelah selatan Gunung Amparan Jati. Setelah menebas hutan belukar, Ki Samadullah mendirikan gubug dan tajug.

2.13. Dimulai dengan: *gumantiyakna kang inucapakna* (CPCN : 18, 12-13). Tersebutlah peri hal Ki Danusela, yang bergelar Ki Gĕdeng Alang-alang, adik Ki Danuwarsi. Ia telah lama berdiam di Kebon Pesisir, kemudian disebut Lemahwungkuk, bersama iaterinya, Nyai Arumsari. Setiap hari kerjanya menangkap ikan, membuat terasi, petis dan garam.

Dari perkawinannya, Nyai Arumsari melahirkan seorang puteri bernama Nyai Retna Riris, kelak bernama Nyai Kencana Larang. Selanjutnya Ki Samadullah memperisteri Nyai Kencana Larang dan tinggal bersama dalam satu rumah.

Dukuh Tegal Alang-alang bertambah ramai, banyak warga masyarakat Pasambangan pindah ke situ untuk berdagang,menangkap ikan, tak ada yang bertani.

Ki Gĕdeng Alang-alang oleh masyarakat dipilih sebagai *kuwu* yang pertama, sedangkan Ki Samadullah ditunjuk sebagai *pangraksa bumi* dengan gelar Ki Cakrabumi. Setelah 3 tahun Ki Cakrabumi tinggal di situ, nama pedukuhan itu berubah menjadi desa *Caruban Larang*. Karena di desa tersebut berdiam berbagai bangsa dengan agama, bahasa dan tulisan serta tabiat dan juga pekerjaan mereka masing - masing berbeda.

2.14. Dimulai dengan: *satuluyna winertakna* (CPCN: 22,7-8).

Atas saran Seh Datuk Kahpi, Ki Cakrabumi dan Nyai Lara Santhang berangkat menunaikan ibadah haji ke Mekah. Nyai Indang Gõlis tidak ikut serta, karena sedang mengandung.
Selama di Mekah, keduanya tinggal di pondok Seh Bayanullah, adik Seh Datuk Kahpi.

Sementara di Mekah, Ki Cakrabumi dan Nyai Lara Santhang berguru kepada Seh Abuyajid dan beroleh gelar haji.

Di Mekah Nyai Lara Santhang diperisteri oleh Maolana Sultan Mahmud, ialah Sarip Abdullah, putera Ali Nurul Alim dari wangsa Hasim, berasal dari Banismail (Bani Ismail), yang dahulu berkuasa di kota Ismailiya, juga membawahi Banisrail (Bani Israil) di wilayah Pilistin (Filaştin = Palestina; Hitti 1977: 154, 169).

Setelah mengandung 9 bulan, Saripah Mudaim, bergelar Nyai Lara Santhang setelah bersuami dan kakaknya bergelar Haji Abdullah Iman, dengan suaminya disertai para pembesar sebagai pengawal untuk menjaga keselamatan mereka, ialah Penghulu Jamaludin, Patih Jamalulail, para menteri Abduljapar, Mustafa, Kalil, al-Huddin, Ahmad dan juga Haji Abdullah Iman berangkat ke Mekah untuk keduakalinya. Sedangkan Mahapatih Ungkajutra mewakili raja dan memimpin angkatan bersenjata, tinggal di Mesir.

Di Mekah Saripah Mudaim melahirkan seorang putera,diberi nama Sarip Hidayat. Setelah kelahiran itu, mereka kembali ke Mesir.

2.15. Dimulai dengan: *ri huwus ika* (CPCN: 26, 2). Setelah 3 bulan di Mekah, Haji Abdullah Iman kembali ke Jawa. Dalam perjalanan pulang, ia singgah di Cempa dan berguru syari'at Islam kepada Maolana Ibrahim Akbar,juga bergelar Maolana Jatiswara. Haji Abdullah Iman dikawinkan dengan puterinya, yang bernama Nyai Retna Rasajati. Daripadanya berputera 7 orang puteri yang datang di Cirebon ialah: (1) Nyai Laraskonda, (2) Nyai Lara Sajati, (3) Nyai Jatimerta, (4) Nyai Jamaras, (5) Nyai Mertasinga, (6) Nyai Cempa dan (7) Nyai Rasamalasih.

2.16. Setelah Sarip Hidayat berumur dua tahun, Saripah Mudaim melahirkan putera yang kedua, dinamai Sarip Nurullah. Tidak berapa lama antaranya Sarip Abduulah meninggal dunia. Sementara itu pemerintahan diwakilkan kepada Mahapatih Ungkajutra, dengan gelar Raja Onkah.

2.17. Dimulai dengan: *gumantiyakna kang kawi*(CPCN: 27, 9-10). Diceritakan peri hal Haji Abdullah Iman di Cirebon, ia mengajar agama Islam kepada warga masyarakatnya.

Ia membangun tajug *jelagrahan* dan rumah besar, tempat ia tinggal bersama isteri dan puterinya, Nyai Pakungwati, yang lahir sementara ayahnya mengembara.

Dalam pada itu Haji Abdullah Iman menikah lagi dengan Nyai Retna Riris, puteri Ki Gedeng Alang-alang, puteriitu kemudian bernama Nyai Kencana Larang. Dari padanya berputera, diberi nama Pangeran Caruban (Carbon,Cirebon), ia tinggal bersama kakeknya di Caruban Girang dan menggantikan buyutnya sebagai kuwu Cerbon Girang. Pangeran Caruban menikah dengan Nyai Cupluk, puteri Ki Gedeng Trusmi. Dari pernikahannya, lahirlah Pangeran Trusmi, yang pada masa kecil ia bernama Bung Cikal, kemudian dikenal dengan gelar Pangeran Manggana Jati.

Pada masa itu wilayah Caruban menjadi daerah bawahan bopati Galuh, yang Bergelar Pangeran Jayaningrat,senapatinya bergelar Arya Kiban.

2.18. Dimulai dengan: *Cinaritakna ri huwus ika* (CPCN : 29, 8-9).

Ki Gĕdeng Alang-alang setelah wafat digantikan kedudukannya sebagai kuwu Cirebon oleh Ki Cakrabumi, gelarnya berubah menjadi Ki Cakrabuwana.

Setelah Ki Gĕdeng Jumajan Jati wafat, Pangeran Cakrabuwana tidak meneruskan kedudukannya sebagai ratu Singapura, hanyalah mewarisi kekayaannya saja. Dengan harta kekayaan itu, dibuatlah sebuah keraton, yang diberi nama Pakungwati, di samping itu dibangun pula angkatan bersenjata.

Prabu Siliwangi menyambut langkah yang diambil oleh Pangeran Cakrabuwana. Sebagai tanda dukungan, dikirimlah duta kerajaan dipimpin oleh Tumenggung Jagabaya dengan membawa perangkat kerajaan dan anugerah gelar Sri Mangana.

Malahan Raja Sengara ikut serta. Kemudian ia menganut agama Islam dan pergi naik haji, ia beroleh gelar Haji Mansur. Haji Mansur beristerikan Nyai Kalimah dari negeri Cempa, yang datang bersama isteri Pangeran Cakrabuwana, yang kemudian bergelar Nyai Gĕdeng Kalisapu.

2.19. Dimulai dengan: *gumantiyakna kang kawi* (CPCN: 31, 4-5).

Tersebutlah Sarip Hidayat setelah remaja, ia menjadi orang saleh dan berhasrat menjadi guru agama Islam. Pada usia 20 tahun ia berhasrat ke Mekah berguru kepada Seh Tajmuddin al-Kubri selama dua tahun, kemudian kepada Seh Ataulahi Sajili, penganut Sapi'i, selama dua tahun, kemudian berangkat ke Bagdad belajar tasawwuf Rasul, di sana ia diam di pondok kerabat ayahnya, setelah tamat pelajarannya ia kembali ke negerinya.

Mahapatih Ungkajutra bermaksud mengangkat Sarip Hidayat menjadi pengganti ayahnya, namun karena ia sungguh-sungguh berhasrat menjadi guru agama Islam, permintaan pamannya itu ditolaknya dan ia menyarankan supaya kedudukan itu diserahkan kepada adiknya, ialah Sarip Nurullah.

Dari Mahapatih Ungkajutra, Sarip Hidayat memperoleh nama Nurdin dan dari para guru agama dan pembesar kerajaan ia beroleh nama Ibrahim, sedangkan para gurunya di Mekah memberinya gelar Sayid Kamil.

Untuk melaksanakan cita-citanya, Sayid Kamil berangkat menuju Pulau Jawa. Di tengah perjalanan ia singgah di Gujarat, setelah itu ia singgah di negeri Pase, ia bertempat tinggal di pondok Sayid Ishak. Setelah dua tahun berguru kepadanya, ia berlayar menuju Pulau Jawa, namun singgah dahulu di Banten. Pada waktu itu di Banten telah banyak pemeluk agama Islam, berkat usaha Sayid Rakhmat yang telah singgah dan menyiarkan ajaran Islam di situ.

Selang beberapa waktu lamanya, Sayid Kamil dengan menumpang perahu dari Jawa Timur, ia tiba di Ampel Denta. Sementara itu di Ampel Denta berkumpul para wali di bawah pimpinan Susuhunan Ampel Denta. Atas anjuran Susuhunan Ampel Denta, Sayid Kamil berangkat menuju daerah Sunda di Jawa Barat untuk menjadi penyiar ajaran agama Islam di kalangan warga masyarakat, yang pada waktu itu masih menganut ajaran Budhaprawa (Siwa-Budha). Sayid Kamil mendapat tugas sebagai penyiar agama Islam di Jawa Barat,

karena ibunya berasal dari Jawa Barat, tambahan pula uanya, Pangeran Cakrabuwana telah terlebih dahulu bekerja sebagai penyiar agama Islam di samping kedudukannya sebagai penguasa Cirebon.
Dalam perjalanan ke wilayah Sunda, Sayid Kamil disertai oleh Dipati Keling, yang telah menjadi penganut agama Islam beserta sejumlah para pengikutnya.

Di Cirebon, Sayid Kamil berdiam di Sembung, ia mendirikan pondok, di situ ia bergelar Maolana Jati atau Seh Jati.

Pada waktu ia menyiarkan ajaran Islam di Babadan,Seh Jati memperisteri Nyai Babadan, puteri Ki Gedeng Babadan yang menjadi penganutnya, Nyai Babadan meninggal dengan tidak berputera.

Isterinya yang kedua ialah Saripah Bagdad, adik Maolana Abdurahman Bagdadi, yang bergelar Pangeran Panjunan. Pada waktu itu Maolana Jati berdiam di Pasambangan. Dari perkawinannya, lahirlah dua orang putera, yaitu (1) Pangeran Jayakelana dan (2) Pangeran Gung Anom. Pangeran Jayakelana menikah dengan Nyai Pembaya (Pembayun), sedangkan Pangeran Gung Anom beristerikan Ratu Nyawa, keduanya puteri Raden Patah, Sultan Demak pertama.

2.20 Kesultanan Demak, nama lainnya Binthoro, pada mulanya merupakan daerah yang ditumbuhi gelagah wangi, kemudian oleh Raden Patah dibangun menjadi sebuah kota yang kian lama bertambah ramai.

Raden Patah adalah putera Prabu Brawijaya Kertabumi dari seorang puteri Cina. Pada waktu puteri Cina itu lagi mengandung ia diserahkan kepada Arya Damar, bopati Palembang bawahan Majapahit. Di Palembang, puteri Cina itu melahirkan seorang bayi laki-laki, diberi nama Raden Praba, ibunya memberinya nama Jimbun. Dari Arya Damar, puteri Cina melahirkan lagi seorang anak laki-laki, diberinya nama Raden Kusen.

Setelah remaja, Raden Praba, yaitu Raden Patah namanya yang lain bersama Raden Kusen berangkat ke Majapahit.

Di Majapahit Raden Kusen diangkat menjadi bopati Teterung, sedangkan Raden Patah dijadikan adipati Binthoro di Demak.

Setelah meruntuhkan *kewibawaan* Majapahit dengan dukungan para wali dan para penguasa di kota-kota pantai utara Jawa dan beberapa kota di seberang laut, Raden Patah dinobatkan sebagai Sultan Demak pertama, dengan gelar *Sultan Akbar al - Pathah*, selaku *amiril mukminin* di Jawa Timur dan atas dorongan para wali di Demak didirikan masjid agung.

Di Jawa Barat, yang berkuasa adalah Susuhunan Jati Purba, yang telah melepaskan diri dari kekuasaan Pakwan Pajajaran, juga dengan dukungan para wali yang sembilan.

2.21. Dimulai dengan: *gumantiyakna kang kocap* (CPCN:40, 5).

Sayid Kamil, yang bergelar Susuhunan Jati pergi menyiarkan ajaran Islam ke Banten, di sana ia memperisteri Nyai Kawunganten, adik bopati Banten. Dengan demikian bopati Banten dan sebagian para pembesar serta warga masyarakat Banten menjadi penganut agama Islam. Dari perkawinannya, Nyai Kawunganten melahirkan dua orang anak, seorang wanita bernama Ratu Winaon dan seorang priya bernama Pangeran Sabakingkin atau Pangeran Hasanudin. Ratu Winaon bersuamikan Pangeran Atas-angin atau Pangeran Raja Laut.

Oleh Pangeran Cakrabuwana, Sayid Kamil dikukuhkan menjadi *tumenggung* negeri Cirebon dengan Susuhunan Jati. Keputusan itu mendapat dukungan para wali yang sembilan dan Sultan Demak, serta diakui oleh para penguasa di seluruh pantai utara wilayah Sunda. Para wali mengangkat Susuhunan Jati sebagai *panetep panatagama Islam* di seluruh wilayah Sunda, berkedudukan di Cirebon. Pengangkatan itu sebagai pengganti kedudukan Seh Nurul Jati, yang telah lama wafat. Susuhunan Jati menempati istana Pakungwati bersama Pangeran Cakrabuwana, yang berkedudukan sebagai *manggala* (panglima angkatan bersenjata) Cirebon.

Pada masa itu Cirebon masih merupakan bawahan Pakwan Pajajaran, yang setiap tahun berkewajiban menyerahkan *terasi* dan garam sebagai *bulubekti.*

Setelah bermusyawarah, Cirebon tidak akan memenuhi kewajiban tersebut terhadap Pakwan Pajajaran. Tindakan Cirebon itu mendapat tanggapan yang keras dari Pakwan Pajajaran, dengan mengirimkan kesatuan bersenjata untuk menindak Cirebon di bawah komando Tumenggung Jagabaya. Namun kemudian Tumenggung Jagabaya membelot, ia menjadi penganut agama Islam.
Dengan demikian tindakan menghukum Cirebon itu tidak terlaksana. Tambahan pula tidak berapa lama antaranya setelah peristiwa itu, Prabu Siliwangi wafat dan pembakaran jenazahnya segera dilangsungkan dalam suasana berkabung.

2.22. Dimulai dengan: *gumantiyakna kang inucapakna* (CPCN: 44, 8-9). Perkawinan Pangeran Gung Anom dengan Ratu Nyawa, menyebabkan Pangeran Gung Anom memperoleh kedudukan sebagai putera mahkota Cirebon, namun ia tidak berputera, karena dalam perjalanan dari Demak ke Cirebon di tengah laut dekat pantai Gebang, perahu yang ditumpanginya diserang oleh perompak. Pangeran Gung Anom beserta para pengiringnya dibinasakan. Pangeran Gung Anom dimakamkan di Pantai Mundu, setelah wafat ia bergelar PangeraN Sedhang Lautan. Gerombolan perompak itu akhirnya juga dapat dihancurkan oleh kesatuan bersenjata bala bantuan dari Cirebon di bawah komando Ki Gĕdeng Bungko atas perintah Susuhunan Jati.

2.23. Dimulai dengan: *ri huwus ika* (CPCN: 46, 8-9).

Perkawinan Susuhunan Jati dengan Nyai Tepasari, puteri Ki Gĕdeng Tepasan dari Majapahit beroleh dua orang putera, ialah Nyai Ratu Ayu dan Pangeran Mohammad Aripin bergelar Pangeran Pasarean. Nyai Ratu Ayu bersuamikan Pangeran Sabrang Lor, Sultan Demak kedua, yang memerintah selama 3 tahun. Dari perkawinan itu Nyai Ratu Ayu tidak berputera, karena Pangeran Sabrang Lor tewas

dalam pertempuran laut melawan angkatan bersenjata Portugis, waktu menyerang Malaka untuk kedua kalinya. Kemudian Ratu Ayu bersuamikan Pangeran Pase, ialah Ki Padhillah, yang juga beristerikan Nyai Pembaya (Pembayun),janda Pangeran Jayakelana. Dari perkawinan itu Ratu Ayu beroleh seorang puteri ialah Ratu Wanawati Raras dan seorang putera, ialah Pangeran Sedhang Garuda.

Adapun Pangeran Pasarean memperisteri janda Pangeran Gung Anom, kakaknya, ialah Ratu Nyawa. Dari perkawinan itu berputera beberapa orang, yaitu :

(1) Pangeran Kesatriyan, ia beristerikan seorang puteri dari Tuban dan bertempat tinggal di sana;
(2) Pangeran Losari, ia menjadi Panembahan Losari.
(3) Pangeran Suwarga, yang menjadi Adipati Cirebon bergelar Pangeran Adipati Pakungja atau Pangeran Sedhang Kemuning, ia beristerikan Ratu Wanawati Raras, puteri Ratu Ayu dengan Ki Padhillah;
(4) Ratu Emas bersuamikan Ratu Bagus dari Banten;
(5) Pangeran Sentana Panjunan;
(6) Pangeran Weruju.

2.24. Dimulai dengan: *gumantiya(kna) kang kawi* (CPCN:50, 1-2). Pada waktu di bangsal Pakungwati sedang diadakan musyawarah, datanglah Ki Padhillah menghadap kepada Susuhunan Jati. Selaku panglima angkatan bersenjata Demak, ia diperintah oleh Sultan Demak untuk menyerang Banten dan Kalapa. Hal itu dilakukan setelah diketahui bahwa kerajaan Sunda mengadakan perjanjian persahabatan dengan pihak Portugis di Malaka. Kalapa dan Banten adalah dua pelabuhan utama kerajaan Sunda, bandar perdagangan antar bangsa, yang memberi kemakmuran kepada warga masyarakat kerajaan Sunda.

Dengan restu dari Susuhunan Jati, angkatan bersenjata Demak diperkuat dengan kesatuan bersenjata Cirebon di bawah komando panglima tertinggi Padhillah disertai para pendamping dari Cirebon, ialah Pangeran Cirebon, Dipati Keling dan Dipati Kuningan serta Dipati Cangkuwang. Pertama-tama yang dituju ialah Banten, karena selain letaknya

lebih jauh ke pusat kerajaan Sunda, yaitu Pakwan Pajajaran juga di Banten telah terjadi huru-hara yang dilakukan oleh para pengikut Pangeran Sabakingkin, karena ia telah lama bermukim di sana sebagai penyiar ajaran Islam.

Tidak berapa lama antaranya Banten dapat ditundukkan (1526 Masehi). kemudian kota Kalapa juga ditundukkan, setelah melalui pertempuran yang sengit,(Ratu Sanghiyang) ratu yang berkuasa di Sunda Kalapa tewas beserta isterinya di medan perang, awal tahun 1527.

Setelah kota Kalapa diduduki oleh angkatan bersenjata Demak dan Cirebon, datanglah kesatuan bersenjata Portugis, setelah menemui musibah diserang badai di lautan. Mereka tidak mengetahui, bahwa situasi di Kalapa telah berubah. Kedatangan kesatuan bersenjata Portugis itu untuk melaksanakan isi perjanjian persahabatan yang disetujui bersama antara wakil Portugis dan kerajaan Sunda beberapa tahun terlebih dahulu (tahun (1522). Maka pecahlah pertempuran yang sengit, apalagi pihak Portugis telah mempergunakan *meriam* besar, yang belum dialami oleh pihak angkatan bersenjata Demak dan Cirebon, pihak Portugis di bawah komando Prangko Bule (Francesco de Sa; Fruin-Mees 1925: II 14). Musuh dapat dihalau, mereka yang tersisa karena terbunuh dan luka berat melarikan diri, pulang ke Malaka.

2.25. Pada waktu sedang berkumpul di tengah bangsal di keraton Pakungwati, yang dihadiri oleh para pembesar wilayah dan para wali di Cirebon beserta para senapati. Susuhunan Jati mengatakan, bahwa isi al-Kur'an itu seperti samudra luasnya, tak ada duanya di dunia ini. Hukum yang terdapat di dalamnya adalah ucapan dan gubahan Hyang Mahakuasa, yang senyata-nyatanya.

2.26. Dimulai dengan: *kawruhan ṭa dhĕng sakwehan* (CPCN:59, 1-2).

Peri hal urutan nenek moyang Susuhunan Jati dari pihak ayah, sebagai berikut:

(1) Sarip Abdullah;
(2) Ali Nurul Alim beristeri puteri Mesir;

(3) Jamaludin dari Kamboja;
(4) Amir;
(5) Abdulmalik
(6) Alwi dari Mesir;
(7) Muhammad;
(8) Ali Gajam;
(9) Ali;
(10) Alwi;
(11) Muhammad;
(12) Baidillah;
(13) Ahmad;
(14) Al-Bakir;
(15) Idris;
(16) Kasim al-Malik;
(17) Japar Sadik dari Parsi;
(18) Muhammad Bakir;
(19) Jenal Abidin;
(20) Sayid Husen;
(21) Sayid Ali yang beristerikan Siti Patimah;
(22) Rasul Muhammad.

2.27. Dimulai dengan: *ika pĕndhita* (CPCN: 60, 13).

Susuhunan Ampel Denta adalah *ua* Sarip Hidayat, sedangkan Pangeran Cakrabuwana uanya dari ibu. Nyai Lara Santhang. Sebab keduanya adalah putera Prabu Siliwangi.

Nyai Subang Larang lahir pada 1404 tahun *Belanda* (Masehi).
Pada usia 14 tahun dibawa uanya, Nyai Lara Ruda, isteri Ki Dampu Awang ke Malaka. Di sana lamanya dua tahun, ia kembali ke pulau Jawa, berguru kepada Seh Kuro di Krawang, lamanya du tahun.

Adapun Nyai Subang Larang adalah puteri Patih Singapura, Ki Ageng Tapa dari isteri, Nyai Ratna Kranjang. Nyai Ratna Kranjang adalah puteri Ki Ageng Kasmaya, penguasa di di Cerbon Girang, dukuh wilayah Wanagiri.

Pada tahun 1422 Masehi, ia bersuamikan Prabu Siliwangi di Singapura, yang letaknya di sebelah utara Gunung Amparan Jati. Setahun kemudian ia melahirkan Raden Walangsungsang (1423 Masehi), Nyai Lara Santhang lahir pada tahun 1426 Masehi dan Raja Sengara lahir tahun 1428 Masehi.

Pada tahun 1440 Masehi Nyai Subang Larang meninggal dunia di keraton Pakwan. Pada tahun 1442 Masehi Raden Walangsungsang keluar dari keraton Pakwan.

Pada tahun 1448 Sarip Hidayat di lahirkan di Mekah,tiba di Cirebon tahun 1470 Masehi, di Babadan ia beristerikan Nyai Babadan. Nyai Babadan meninggal pada tahun 1477 Masehi, tidak berputera.

Dengan Nyai Kawunganten, Sarip Hidayat berputera dua orang, yaitu (1) Ratu Winaon, lahir tahun 1477 Masehi dan (2) Pangeran Sabakingkin, lahir tahun 1478 Masehi.

Sarip Hidayat beristerikan Nyai Pakungwati, pada tahun 1478 Masehi dan ia beristerikan Ong-Tin, pada tahun 1481 Masehi, Ong-Tin meninggal tahun 1485 Masehi.

Pangeran Sabakingkin menjadi bopati Banten pada tahun 1526 Masehi, mewakili ayahnya, ia bergelar Pangeran Hasanudin. Pada tahun 1528 Pangeran Pasarean menjadi Dipati Cirebon atas nama ayahnya.

Pangeran Pasarean adalah putera kedua Sarip Hidayat dari isterinya, Nyai Tepasari, puteri Ki Gĕdeng Tepasan dari Majapahit. Putera pertama dari perkawinannya itu seorang puteri bernama Ratu Ayu, yang dilahirkan tahun 1493 Masehi. Pangeran Pasarean dilahirkan pada tahun 1495 Masehi.

Ratu Ayu bersuamikan Pangeran Sabrang Lor pada tahun 1511 Masehi, namun Pangeran Sabrang Lor meninggal pada tahun 1521 Masehi dengan tidak berputera. Ratu Ayu kemudian bersuamikan Padhillah pada tahun 1524 Masehi. Dari perkawinan itu, Ratu Ayu berputera seorang puteri, ialah Ratu Wanawati Raras, yang lahir pada tahun 1525 Masehi.

Pangeran Pasarean beristerikan Ratu Nyawa, puteri Raden Patah, jandanya Pangeran Gung Anom. Dari perkawinan itu berputera 6 orang, yaitu:

(1) Pangeran Kesatriyan, lahir tahun 1516 Masehi;
(2) Pangeran Losari, lahir tahun 1518 Masehi;

(3) Pangeran Sawarga, lahir tahun 1521 Masehi;
(4) Ratu Emas, lahir tahun 1523 Masehi;
(5) Pangeran Santana Panjunan, lahir tahun 1525 Masehi;
(6) Pangeran Weruju, lahir tahun 1550 Masehi.

Ratu Wanawati Raras bersuamikan Pangeran Sawarga, berputera 4 orang, ialah:

(1) Ratu Ayu Sakluh, lahir tahun 1545 Masehi;
(2) Pangeran Emas, lahir tahun 1547 Masehi;
(3) Pangeran Manis, lahir tahun 1547 Masehi;
(4) Pangeran Wirasuta, lahir tahun 1550 Masehi.

Pada tahun 1552 Masehi, Pangeran Hasanudin menjadi Sultan Banten di bawah pengawasan ayahnya. Setelah ayahnya, Susuhunan Jati wafat pada tahun 1568 Masehi, Sultan Hasanudin menjadi penguasa Banten yang merdeka.

Karena pada tahun 1552 Masehi, Pangeran Pasarean tewas di Demak, sebagai penguasa Cirebon, diwakili oleh Padhillah, selama dua tahun sebagai Susuhunan Cirebon, setelah Padhillah wafat pada tahun 1570 Masehi, kedudukannya digantikan oleh cucunya, yaitu Pangeran Emas, dengan gelar Panembahan Ratu, ialah adalah piut Susuhunan Jati. Karena Pangeran Sawarga yaitu ayah Panembahan Ratu telah terlebih dahulu meninggal, pada tahun 1656 Masehi.

Kecuali berkuasa di Banten Sultan Hasanudin juga membawahi Sunda Kalapa, karena penguasa Sunda Kalapa adalah menantunya, ialah Ratu Bagus Angke. Ratu Bagus Angke berputera Pangeran Sungarasa Jayawikarta, yang mempertahankan Jayakarta dari serangan orang kulit putih (Belanda), yang berusaha menjajah Pulau Jawa.

Pada tahun 1571 Panembahan Ratu beristerikan Ratu Lampok Angroros, puteri Sultan Pajang. Dari perkawinannya itu berputera 6 orang, mereka itu ialah:

(1) Pangeran Seda Blimbing, lahir tahun 1571 Masehi;
(2) Pangeran Arya Kidul. lahir pada tahun 1572 lebih 8 bulan;

(3) Pangeran Wiranagara lahir pada tahun 1573 Masehi lebih 8 bulan;
(4) Ratu Emas, lahir pada tahun 1575 Masehi lebih 8 bulan;
(5) Pangeran Sedhang Gayam, lahir tahun 1578 Masehi;
(6) Pangeran Singawani, lahir tahun 1581 Masehi.

Pangeran Sedhang Gayam menjadi Dipati Cirebon yang kedua, ia beristerikan seorang puteri Mataram, berputera du orang:

(1) Ratu Puteri;
(2) Raden Putera bergelar Panembahan Girilaya, lahir tahun 1601 Masehi.

Raden Putera beristerikan seorang puteri dari Mataram juga, berputera 3 orang, yaitu:

(1) Pangeran Martawijaya, Sultan Sepuh pertama, bergelar Sultan Sepuh Abil Makarimi Samsudin;
(2) Pangeran Kartawijaya, Sultan Anom pertama, bergelar Sultan Anom Abil Makarimi Badridin;
(3) Pangeran Wangsakerta, Panembahan Cirebon pertama, ialah Panembahan Agung, yang juga disebut Panembahan Gusti, yang berputera Panembahan Toh Pralaya.

2.28. Dimulai dengan: *gumantiyakna kang kawi* (CPCN: 76, 5-6).

Susuhunan Jati menjadi Sinuhun Cirebon pada tahun 1479 Masehi.

Padhillah lahir pada tahun 1490 Masehi, putera Maolana Makhdar Ibrahim dari negeri Gujarat, ia berdiam di Basem, Pase menjadi guru agama Islam.

Maolana Makhdar Ibrahim putera Maolana Abdulgapur

atau Maolana Malik Ibrahim. Adapun Malik Ibrahim itu putera Barkat Jaenal Abidin. Sedangkan Barkat Jaenal Abidin adalah adik Ali Nurul Alim, Ali Nurul Alim adalah bapak Sarip Abdullah. Abdullah ialah ayah Sarip Hidayat, jadi Padhillah itu masih keponakan Sarip Hidayat.

Adik Maolana Malik Ibrahim bernama Akhmad Syah Jaenal Alim, ia berputera Abdurakhman Rumi.

2.29. Dimulai dengan: *gumantiyakna kang kawi* (CPCN:97,12).

Dari Saripah Bagdad, adik Abdurakhman Rumi, Susuhunan Jati berputera dua orang, ialah:

(1) Pangeran Jayakelana, lahir tahun 1486 Masehi, menikah dengan Nyai Pombaya, putera Raden Patah, tidak berputera, Pangeran Jayakelana meninggal pada usia 30 tahun (1516 Masehi).
(2) Pangeran Bratakelana, lahir tahun 1488 Masehi, menikah dengan Ratu Nyawa, puteri Raden Patah. Pada usia 23 menikah, namun 2 tahun kemudian (tahun 1513) ia tewas dalam pertempuran laut dekat pantai Gebang melawan perompak, tidak berputera.

2.30. Dimulai dengan: *ika masjid agung Ciptarasa* (CPCN: 78, 11).

Masjid Ciptarasa adalah karya orang Cirebon dan Demak yang dipimpin oleh wali sembilan. Pembangunannya diawasi oleh Susuhunan Kalijaga dan Raden Sepat dari Demak. Setelah itu dibuat jalan ke Gunung Jati di pantai laut. Jalan itu ambles, rapuh apabila dilalui kuda dan pedati. Karena itu disebut orang *Karanggetas*. Juga dibangun yang mengelilingi keraton Pakungwati dan jembatan melintas saluran air.

2.31. Dimulai dengan: *hana pwa* (CPCN: 79, 9).

Nyai Gandhasari adik Padhillah bertempat tinggal di Panguragan, karena itu ia disebut Nyai Mas Panguragan.

Pangeran Banakeling atau Pangeran Soka, di Cirebon ia terkenal dengan sebutan Seh Magelung. Ia jatuh hati kepada Nyai Gandhasari. Namun tidak terlaksana untuk memperisterikannya.

Seh Magelung adalah anak Maolana Abdurakhman Rumi, termasuk kerabat Hasan Khan. Di Cirebon Seh Magelung mengajar agama Islam di Karangkendal, karena itu ia terkenal dengan sebutan Pangeran Karangkendal setelah wafat dan dimakamkan di situ.

Ia kelahiran negeri Sam, ketika masih kecil dibawa ayahnya ke Gujarat.

2.32. Dimulai dengan: *gumantiyakna kang kawi* (CPCN:81,1).

Pada tahun 1528, terjadilah peperangan antara Cirebon dan Rajagaluh, tempat pertempuran di perbukitan gundul di Gempol.

Pada tahun 1529 Pangeran Cakrabuwana meninggal dunia.

Pada tahun 1530 terjadilah peperangan antara Cirebon dengan Talaga. Setelah Talaga dapat ditundukkan, warga masyarakat Talaga menerima ajaran Islam.

2.33. Dimulai dengan: *kawruhanta* (CPCN: 81, 11).

Seh Benthong anak Seh Kuro dari Krawang. Waktu ia remaja bernama Jurugem atau Seh Karanggayam. Ayahnya bergelar Susuhunan Kedhaton, ia bersahabat dengan Ki Ageng Tapa, ayah Nyai Subang Larang. Susuhunan Kedhaton adalah guru agama Islam bagi Nyai Subang Larang.

2.34. Dimulai dengan: *hana pwa* (CPCN: 82, 4).

Para wali (*kamastu*) di Pulau Jawa, adalah:

(1) Susuhunan Ampel Denta;
(2) Susuhunan Bonang;
(3) Susuhunan Jati;
(4) Susuhunan Giri;
(5) Susuhunan Kalijaga;
(6) Susuhunan Murya;
(7) Seh Lemah Abang;

Sekaliannya di bawah pimpinan Susuhunan Ampel Denta.

Di bagian ini tidak disebut dua orang wali yang lainnya, yaitu:

(8) Susuhunan Kudus
(9) Susuhunan Drajat

2.35. Dimulai dengan: *hana pwa* (CPCN: 82, 10).

Seh Lemah Abang berasal dari Bagdad. ia pengikut *Si'ah Muntadar,* , tinggal di Pengging, Jawa Timur. Di sana ia mengajarkan agama Islam kepada Ki Ageng Pengging (*Ki Kebo Kenongo*), dan warga masyarakatnya. Tetapi para wali di pulau Jawa memusuhinya. Oleh karena itu ia dibunuh oleh Susuhunan Kudus dengan senjata *Kanthanaga* , kepunyaan Susuhunan Jati di masjid *Sang Ciptarasa*, Cirebon, pada tahun 1506 Masehi. Seh Lemah Abang dikuburkan di Anggaraksa, wilayah Cirebon.

Murid-muridnya adalah sebagai berikut:

(1) Ki Paluamba; (2) Ki Gedeng Kuningan, adik Ki Paluamba di Luragung; (3) Ki Gede Trusmi; (4) Pangeran Trusmi; (5) Ki Gede Cirebon Girang; (6) Pangeran Cirebon; (7) Ki Anggaraksa; (8) Ki Gede Kebo Kenongo, bopati Pengging ; (9) Pangeran Panggung; (10) Ki Lonthang; (11) Ki Datuk Pardun dari Keling; (12) Ki Jaka Tingkir.

2.36. Dimulai dengan: *i Sĕdĕngira* (CPCN: 82, 10).

Susuhunan Kalijaga bersahabat dengan Seh Lemah Abang, tetapi bukan siswanya. Susuhunan Kalijaga berguru kepada Susuhunan Bonang dan Susuhunan Jati Purba. Pada masa remajanya ia bertapa di Kalijaga, wilayah Cirebon, berdasarkan perintah Susuhunan Jati. Karena itu ia disebut Susuhunan Kalijaga. Ia mengajar agama Islam di Kalijaga. Pada masa Pangeran Trenggono berkuasa di Binthoro, Susuhunan Kalijaga bertempat tinggal di Kadilangu,hingga wafatnya.

2.37. Dimulai dengan: *kawruhanta* (CPCN: 85, 4).

Yang diceritakan ialah siapa-siapa yang dimakamkan di

puncak Gunung Sembung.

A. *Di dalam gedung paling atas.*

Dari sebelah *barat* ke *timur*: (1) Nyai Gedeng Tepasan atau Nyai Mas Tepasari; (2) Susuhunan Jati; (3) Ratu Bagus Pase, Padhillah; (4) Saripah Muda'im; (5) Nyai Gedeng Sembung atau Nyai Ageng Sampang atau Nyai Gede Kancingan, isteri Susuhunan Jati, tidak berputera.

B. *Di dalam gedung, sebelah bawahnya.*

Dari sebelah *barat* ke *timur* : (1) Ratu Wanawati Raras; (2) Pangeran Sawarga, Pangeran Dipati Cirebon pertama atau Pangeran Sindang Kempeng; (3) Pangeran Jayakelana ; (4) Pangeran Pasarean; (5) Ratu Nyawa; (6) Ratu Ayu atau Ratu Raja Wulung Ayu atau Raja Awung Arah; (7) Ratu Agung; (8) Pangeran Pekik; (9) Ratu Agung; (10) Pangeran Dipati Sindang Lemper dari Demak.

C. Sebelah selatan makam Pangeran Pasarean terdapat 3 makam anak kecil, para putera Pangeran Pasarean.

Dalam gedung itu semuanya ada 18 buah makam.

D. *Makam-makam di luar gedung, tetapi masih di dalam benteng yang dikelilingi kuta.*

Dari sebelah *barat* ke *timur* : (1) Pangeran Pajabugan; (2) Arya Menger; (3) Ratu Pethis, ialah puteri Cina; (4) Pangeran Cakrabuwana, letaknya di sebelah utara Ratu Pethis.

E. *Makam-makam di sebelah selatan gedung.*

Dari sebelah *barat* ke *timur* : (1) Pangeran Wirasuta; (2) Panembahan Ratu; (3) Ratu Gelempok atau Ratu Mas Pacang; (4) Pangeran Suryanagara atau Pangeran Weruju; (5) Dipati Keling; (6) Pangeran Manis; (7) Pangeran Jipang anak Pangeran Sindang Lemper; (8) Isteri Pangeran Manis; (9) Isteri Pangeran Jipang; (10) Pangeran Pandan: *berjajar* dengan (11) Raden Sepat; (12) Pangeran Kagok;(13) Pangeran Magrib; (14) Pangeran Sedhang Garuda.

F. *Makam-makam di gedung timur.*

Dari sebelah *barat* ke *timur*: (1) Ratu Winaon; *berjajar* dengan (2) Ratu Agung; (3) Pangeran Agung; (4) Ratu Sewu Keramat Ageng Banten; (5) Pangeran Pamadean, anak Pangeran Agung, adik Pangeran Sedhang Garuda; (6) Sultan Sepuh pertama; (7) Isteri Sultan Sepuh pertama.

G. *Makam-makam di sebelah utara gedung timur.*

Makam yang terletak di pinggir gedung timur, dari *barat* ke *timur* : (1) Ki Gede Sembung; (2) Pangeran Tuban; (3) Pangeran Sendhang; (4) Pangeran Payuman.

Adapun Pangeran Cirebon dimakamkan di Cirebon Girang. Sedangkan makam Pangeran Panjunan dan isteri: Nyai Mas Mathangsari di bukit Plangon, wilayah Cirebon Girang.

2.38. Dimulai dengan: *cinaritakna* (CPCN: 92, 4-5).

Pada tahun 1546 Masehi, Padhillah berangkat memerangi Jawa Timur bersama Sultan Binthoro dengan angkatan bersenjata yang sangat besar. Di sana Sultan Demak wafat. Padhillah kembali ke Cirebon, kemudian menuju ke Sunda Kalapa, karena ia menjadi ratu di sana.

Pada tahun 1552, Padhillah menjadi duta mewakili Susuhunan Jati di Pajang, karena Ki Jaka Tingkir adalah pernah keponakan Padhillah.

Puteri Ki Jaka Tingkir, yaitu Ratu Gelempok Angroros diperisteri oleh Pangeran Emas, kemudian bergelar Panembahan Ratu, cucu Padhillah. Padhillah kemudian menggantikan Susuhunan Jati selama *dua* tahun (1568 - 1570 Masehi) sebagai raja pandhita (Susuhunan) Cirebon, setelah ia wafat digantikan oleh Panembahan Ratu.

Susuhunan Kalijaga menjadi pelindung (*pangahuban*) Penguasa Mataram, yang bersahabat dengan Cirebon. Namun kelak pada masa Cirebon diperintah Panembahan Girilaya, Cirebon tunduk kepada Mataram.

Ketika Sultan Agung akan menyerang Jayakarta yang telah dikuasai Kompeni Belanda, Cirebon dijadikan pangkalan

yang mengangkut kesatuan angkatan bersenjata Mataram, yang berasal dari: (1) Madura; (2) Surabanggi; (3) Brebes; (4) Telegil; (5) Gombong; (6) Sumadhang; (7) Nambeng; (8) Wiradesa; (9) Bathang; (10) Kendal;(11) Kaliwungu; (12) Sampang ; (13) Gresik; (14) Lamongan; (15) Tuban; (16) Lasem; (17) Sidayu; (18) Demak; (19) Kudus; (20) Japara; (21) Juwana;(22) Pekalongan; (23) Ngrembang; (24) Bagelen. Yang menjadi panglima perang Mataram ketika itu ialah Adipati Mandurareja. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1628 Masehi. Penguasa di Cirebon pada waktu itu adalah Panembahan Ratu.

Salah seorang puteri Ratu Ayu Sakluh bersuamikan Mas Rangsang, yang kemudian bergelar Sultan Agung Mataram, berputera Amangkurat I, bergelar Sunan Tegalwangi. Kedudukannya digantikan oleh Amangkurat II.

Seorang puteri Amangkurat I bersuamikan Pangeran Putra, bergelar Panembahan Girilaya, putera Pangeran Sedhang Gayam. Dari puteri Mataram itu, Panembahan Girilaya berputera 3 orang:

(1) Pangeran Samsudin, Sultan Kasepuhan pertama;
(2) Pangeran Badridin, Sultan Kanoman pertama;
(3) Pangeran Wangsakerta menjadi Panembahan Cirebon pertama.

Dari isteri kedua Panembahan Girilaya berputera 2 orang:

(1) Panembahan Katimang;
(2) Pangeran Raja Giyanti.

Panembahan Ratu wafat tahun 1649 Masehi digantikan cucunya, Pangeran Putra bergelar Panembahan Girilaya, karena puteranya, yaitu Pangeran Sedhang Gayam telah meninggal lebih dahulu.

Panembahan Girilaya mengikuti isterinya berdiam di Mataram beserta dua orang puteranya, Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kartawijaya. Panembahan Girilaya meninggal tahun 1662 Masehi, dimakamkan di Girilaya.

2.39. Dimulai dengan: *gumantiyakna sinanggurit ing carita* (CPCN: 95, 13-14).

Ketika Panembahan Ratu berangkat ke Gunung Sembung dengan para pembesar Cirebon, di tengah jalan dihadang oleh Ki Datuk Pardun, siswa dan pengikut Seh Lemah Abang.Ia bermaksud membalas dendam atas kematian guru dan ayahnya. Dalam perkelahian yang terjadi, Ki Datuk Pardun tewas, Panembahan Ratu selamat.

Isteri Panembahan Ratu yang kedua bernama Ratu Arisbaya, namun ia jatuh cinta kepada Gosan Ulun. Ratu Arisbaya dibawa lari ke Sumedang. Hampir terjadi pertumpahan darah yang menimbulkan banyak korban. Kemudian diadakan perdamaian oleh kedua belah pihak. Sumedang menyerahkan daerah Sindangkasih sebagai imbalan, karena kesediaan Panembahan Ratu untuk menceraikan Ratu Arisbaya.

Dari Panembahan Ratu, Ratu Arisbaya tidak berputera. Dalam perkawinannya dengan Gösan Ulun, Ratu Arisbaya berputera 3 orang:

(1) Tumenggung Tegalkalong;
(2) Raden Arya Wiraraja;
(3) Raden Nitinagara.

2.40. Dimulai dengan: *hana pwa* (CPCN: 100, 9).

Berdirinya kesultanan Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon pada tahun 1677 Masehi.

Pada tahun 1681 Masehi Cirebon mengadakan perjanjian persahabatan dengan Kumpeni Belanda. Dari pihak Cirebon yang hadir dan dalam surat perjanjian itu tersebut nama-nama: Sultan Sepuh, Sultan Anom, Panembahan Agung Gusti dan para pembesar yang disebut *Jaksa pepitu* , ialah (1) Raksanagara; (2) Purbanagara; (3) Anggidiraksa; (4) Anggadiprana;(5)Anggaraksa; (6) Singanagara; (7) Nayapati. Yang tidak ikut menandatangani surat perjanjian itu ialah Singanagara. Dari pihak Kumpeni Belanda hadir 2 orang ialah Yakub Bule dan Kapitan Misel (Jacob van Dyck dan Jochem Michielse; Godee Molsbergen 1931: 35-36).

2.41. Dimulai dengan: *ika Pakwan Pajajaran* (CPCN: 101, 14).

Pakwan Pajajaran dihancurkan oleh serangan angkatan bersenjata Banten dan Cirebon. Pada waktu itu yang berkuasa di Banten ialah Maolana Yusup dan yang berkuasa di Cirebon yaitu Panembahan Ratu.

2.42. Dimulai dengan: *hana pwa* (CPCN: 102, 5).

Haji Abdullah Iman menyiarkan agama Islam di Parahiyangan Selatan. Pangeran Makhdum atas perintah Raden Patah dan Susuhunan Jati menyiarkan agama Islam di Pasir Luhur, yang berkuasa di Pasir Luhur ialah Ratu Banyak Belanak dan Patih Wirakancana.

Susuhunan Jati menyiarkan agama Islam di: Cirebon, Banten, Demak, Sunda Kalapa, Krawang, Dermayu, Kuningan, Sindangkasih, Talaga, Luragung, Ukur, Cibalung, Klentung Bantar ialah Pagadhingan, Endralaya, Batulayang, Timbanganten, Pase, Cina, Palembang, Juwana, Japara, Surabaya, Rajagaluh. Sarip Hidayat adalah wali yang unggul di Tanah Sunda.

2.43. Dimulai dengan: *gumantiyakna sinanggurit ikang kawi* (CPCN: 103, 8-9).

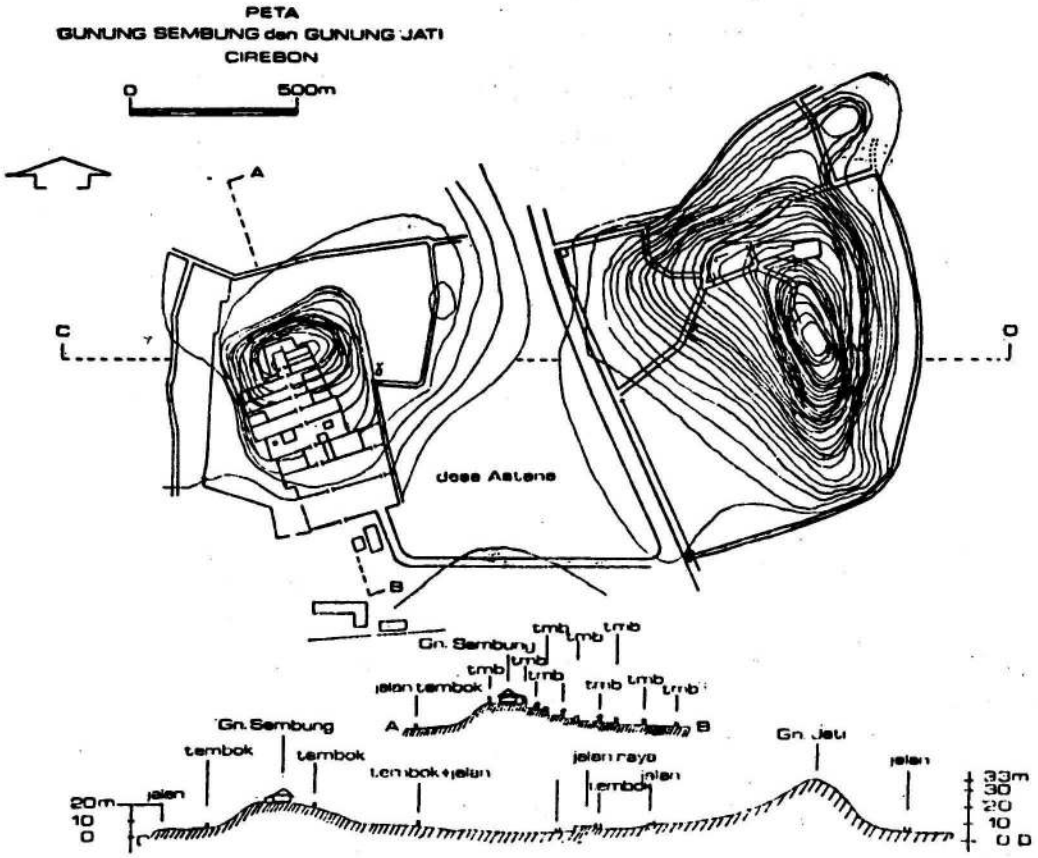
Pada waktu mengadakan persiapan untuk menyerang Raja - galuh, di bangsal penghadapan keraton Pakungwati hadir para pembesar dan para wali di Jawa, para panglima perang (*senapati*) dan para pemimpin wilayah, ialah: (1) Pangeran Trenggono, Sultan Demak; (2) Susuhunan Kalijaga; (3) Susuhunan Giri, yaitu Susuhunan Dalem; (4) Haji Abdullah Iman; (5) Susuhunan Drajat; (6) Susuhunan Muria; (7) Seh Duyuskani; (8) Seh Benthong; (9) Seh Majagung; (10) Pangeran Luhung; (11) Pangeran Welang; (12) Pangeran Kejawanan; (13) Seh Magelung; (14) Pangeran Sabakingkin; (15) Pangeran Cirebon; (16) Pangeran Pasarean; (17) Pangeran Jagasatru ; (18) Pangeran Cucimanah; (19) Dipati Suranenggala; (20)Tumenggung Jagabaya; (21) Tumenggung Jaya Orean; (22) Buyut Gresik; (23) Ki Gĕde Jatimerta; (24) Ki Gĕde Babadan; (25) Ki Gĕde Mundu; (26) Ki Gĕde Ujunggebang; (27) Ki Gĕde Sura ialah Ki Gĕde Tegalgubug; (28) Ki Gĕde Japura; (29) Ki Gĕde Ender; (30) Ki Gĕde Buntet; (31) Ki Gĕde Selapandan ; (32) Ki Gĕde Trusmi; (33) Ki Gĕde Luragung; (34) Dipati Arya Kuningan; (35) Dipati Anom; (36) Dipati Cangkuang ;

(37) Dipati Sukawiyana; (38) Dipati Selanunggal; (39) Ki Waruanggang; (40) Padhillah; (41) Ki Gĕde Tedeng; (42) Ki Gĕde Tameng; (43) Ki Anggaraksa; (44) Ki Gĕde Paluamba; (45) Raden Sepat; (46) Dipati Keling; (47) Pangeran Raja Laut; (48) Ki Gĕde Sembung; (49) Pangeran Makhdum.

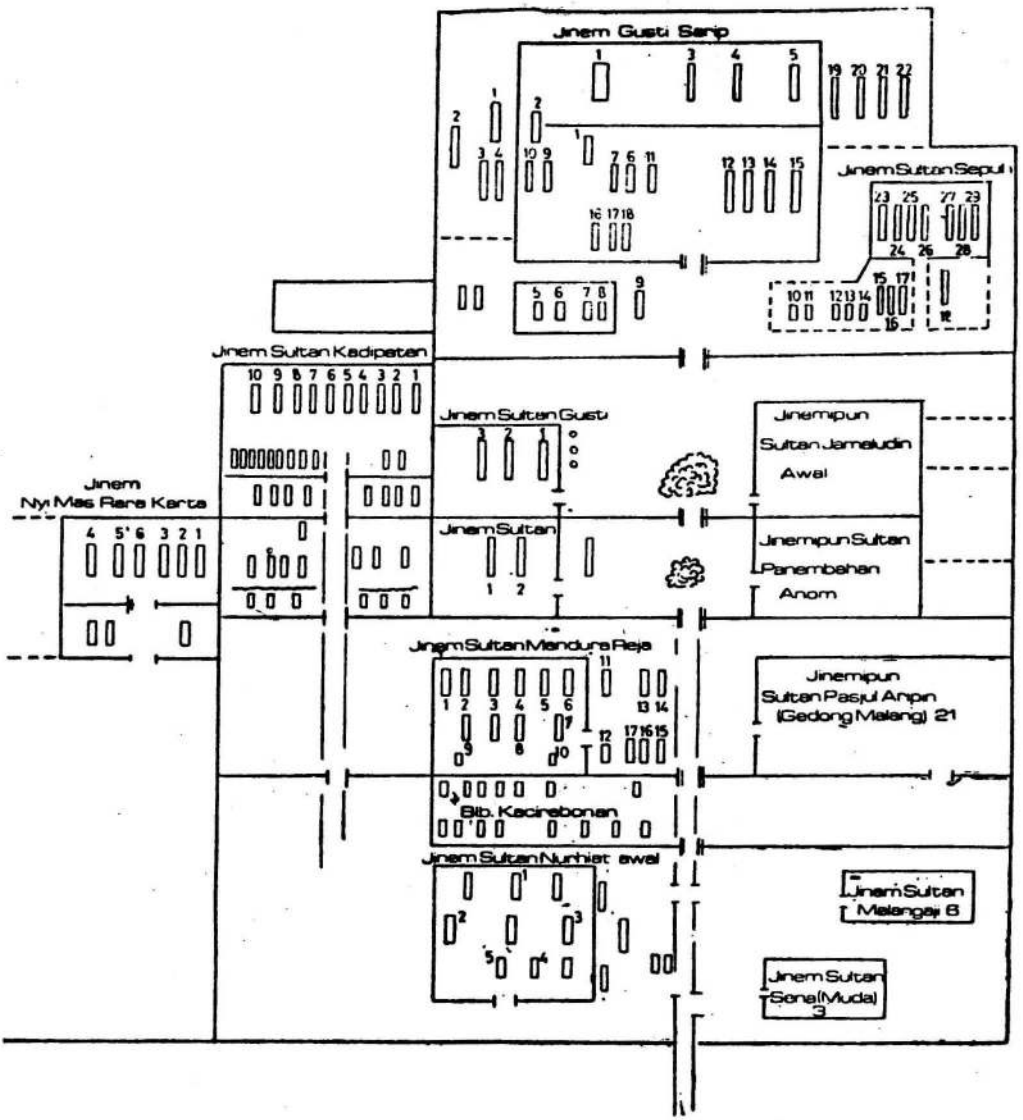
2.44. Dimulai dengan: *hana pwa* (CPCN: 106, 2-3).

Carita Purwaka Caruban Nagari ditulis oleh Pangeran Arya Cirebon, pada tahun 1720 Masehi, seorang warga keraton Kasepuhan. Digubah menurut kitab *Nagarakrĕtabumi.*

Peta ini dikutip dari, karya Hasan Muarif Ambary (1975:11-12)



Peta Gunung Sembung dan Gunung Jati — Cirebon.



Jinem Gusti Sarip :

1. *G. S. Gunung Jati*
2. *Ny. Ratu Tepasa (Gr.)*
3. *Raja Paseh*
4. *Saripah Mudaim*
5. *Ny. Gedeng Sembung*
6. *Pang. Pasareyan*
7. *Jaka Lelana*
8. *Pang. Cerbon*
9. *Pang. Dipati Ratu*
10. *Ratu Wana Wati*
11. *Ratu Mas Nyawa*
12. *Ratu Raja Wulung Ayu*
13. *Ratu Agung*
14. *Ratu Raja Agung*
15. *Dipati Sedang Lemper*
16. } *Putra–Putra Ratu Mas Ayu*
17. }
18. }

BAB III
PENERBITAN TEKS

3.1. *BEBERAPA KETERANGAN PENYAJIAN TEKS DAN TERJEMAHAN*

3.1.1. *Suntingan naskah tunggal*

Setelah berusaha selama 14 tahun, sejak naskah CPCN di terbitkan untuk pertama kalinya (1972), naskah yang menjadi rangkapannya tidak ditemukan, namun demikian justeru yang ditemukan naskah-naskah yang menjadi *sumber* bagi penulisan CPCN, seperti disebutkan dalam kolofon naskah itu.

Mengenai sargah keberapa dari *Nagarakrĕtabhumi* itu, yang benar-benar menjadi sumber penulisan CPCN, ternyata diperlukan studi tersendiri. Waktu sekarang belum mungkin dapat dilakukan.

Oleh karena CPCN masih merupakan naskah tunggal, dalam penerbitannya, sebaiknya dilakukan suntingan "diplomatik". Teks direproduksi presis seperti ejaan aslinya, pembagian tanda-baca atau pembagian teks. Seharusnya teks juga tidak boleh ditransliterasi. Methode yang terbaik adalah reproduksi fotografis. Namun hal tersebut, karena keterbatasan, maka tidak akan bisa terlaksana, melainkan hanya sekedar edisi biasa dengan mengikuti persyaratan yang diperlukan untuk disunting semacam itu.

Di antara suntingan karya para sarjana yang telah lampau mulai dari Kern (1901 dan 1918), Pigeaud (1924), kemudian Prijono (1938), yang pada dasarnya disetujui oleh Robson (1971 : 43), yaitu mengambil sistem fonem Jawa yang baku-- dialek Surakarta -- sebagai dasar ejaan dan tidak memberi peluang terhadap asal-usul kata pinjaman Sanskrit menurut etimologinya. Dan seperti dikatakan Robson, yang berpendapat, bahwa apabila kata-kata yang telah diserap ke dalam suatu bahasa penerima, tidak perlu dikembalikan kepada bentuk asalnya, hanya demi kemurnian klasik (Atja dan Ayatrohaedi 1986 : 88).

Maka dalam transliterasi CPCN, di samping mengikuti beberapa prinsip yang dianut Prijono dan Robson, perlu secara khusus dilakukan hal-hal sebagai berikut :

3.1.1.1. Konsonan yang ditulis rangkap dalam teks, sete - lah diperhatikan dengan seksama, ternyata ditulis tanpa sistem. Karena itu dalam mengalihkannya disesuaikan de-ngan ejaan yang baku, dalam beberapa hal mengikuti EYD.

3.1.1.2. Dalam teks pemakaian aksara : *da* (abjad Jawa No. 6) dan : *dha* (abjad Jawa No. 12) dipertukarkan secara be-bas. Hal ini penting sekali, karena merupakan salah satu ciri yang khas aksara Jawa-Cirebon, dan ditransliterasi sebagaimana adanya. Karena sistem *fonologi* bahasa Jawa-Ci rebon belum diselidiki.

3.1.1.3. Dalam teks pemakaian : *ta* (abjad Jawa No. 7) dan *tha* (abjad Jawa No. 19) dipertukarkan secara bebas, biar-pun frekwensinya kecil. Dalam transliterasi dipertahankan sebagaimana adanya.

3.1.1.4. Aksara : *nya* (abjad Jawa No. 15), pemakaiannya dipertukarkan dengan : *na* (abjad Jawa No. 2) ditambah *pa-sangan* : *nya*.

3.1.1.5. Pada teks sudah tidak ditemukan lagi vokal : /ə̃/.

3.1.1.6. Biarpun frekwensinya sedikit, terdapat pertukar-an pemakaian /ĕ/ (aksara dengan sandangan pĕpĕt) dalam ka-ta-kata, yang dipertukarkan dengan : /e/ (aksara dengan sandangan taling). Dalam transliterasi ditetapkan menurut bahasa Jawa yang baku atau Jawa Kuno, setelah diteliti berdasarkan kamus-kamus Pigeaud (1938), Gericke & Roorda (1901), Van der Tuuk (1897, 1898, 1901, 1912) dan Zoetmul-der (1982). Biarpun dalam kehidupan sehari-hari di Cire - bon, para pemakai bahasa hingga kini mempertukarkan kedua bunyi vokal itu secara bebas. Dalam transliterasi, hal i-ni dicatat dalam penjelasan.

3.1.1.7. Dalam teks, seperti juga pada naskah Nagarakrĕta-bhumi (Atja dan Ayatrohaedi 1986) ditemukan kata-kata ber akhir dengan /- *akna*/, yang tidak selalu mengandung makna *arealis*, lebih sering maknanya sebanding dengan kata - kata yang berakhiran /- *akĕn*/, seperti dalam bahasa *Adiparwa*, yang telah diteliti oleh Zoetmulder (1950). Dalam per - cakapan para pemakai bahasa di Cirebon, kata kerja ber-akhiran /-*akĕn*/ ternyata sangat produktif, dan tidak me-ngandung jenis bahasa : *krama* sebagaimana bahasa Jawa ba-ku (Prijohoetomo 1937 : 68).

3.1.1.8. Aksara *gĕde*, yang ditemukan dalam *Nagarakrĕtabhumi* I.5., dalam teks CPCN *tidak ada*. Tetapi dalam transliterasi dicoba dalam penerbitan kali ini dipergunakan huruf besar (kapital) pada awal kata-kata, dalam rangka penyesuaian menurut EYD.

3.1.2. Dalam mentransliterasi teks, saya gunakan tanda - tanda, yang perlu mendapat perhatian :

3.1.2.1. Di sudut kiri atas, baik pada tekas maupun terjemahan, pada tiap-tiap halaman terdapat tanda /.... / di antara angka-angka, hal itu menunjukkan nomor urut halaman pada naskah asli.

3.1.2.2. Angka yang berurutan di sebelah kiri ke bawah pada tiap halaman : 5, 10 dan 15. Angka-angka itu menunjukkan nomor larik/baris pada tiap halaman.

3.1.2.3. Tanda lingsa (/) dan lungsi (//) di antara sejumlah deretan kata pada teks, mungkin dimaksudkan oleh penulis sebagai tanda untuk berhenti bernafas sejenak, dalam waktu membacakan untuk orang lain. Tanda-tanda itu tidak dapat ditafsirkan atau diganti begitu saja dengan tanda-baca huruf Latin. Oleh karena itu dalam terjemahan tanda-tanda itu dihilangkan. Pemakaian tanda-baca Latin tidak selalu sejalan dengan lingsa dan lungsi pada teks.

3.1.2.4. Tanda (....), tanda kurung di antara huruf, penggalan kata atau kata; dimaksudkan bahwa huruf, panggalan kata atau kata sebenarnya tidak ada pada teks, tetapi perlu ditambahkan.

3.1.2.5. Tanda [...] , tanda kurung siku, antara huruf , penggalan kata, atau kata, berarti huruf, penggalan kata atau kata itu terdapat pada teks, tapi harus dianggap tidak ada.

3.2. *TRANSLITERASI TEKS.*

/1/ Sayogyan ta yan rumuhun mangastungkara ring Hiyang Widi / ikang mangnugrahani pinaka ĕnghulun hurip tulus ahayu / muwang sinanggurit iking carita lawan mangacarakna ri Purwaka Caruban Nagari // ikyan hana ta salah tunggal paradirga wisthi / tathapi yan mangkana den adharma iri katha yatna / anut krama ikang tuwin ya / muwang ĕngke labdaprayojana / makanimitta kawruhan ta ning sakweh [w]an // ikĕ carubaan hana ta sawiji ing nagari kĕrta ning pribumi // ri huwus muwang sinanggurit sapurana / tatkala nagara gung ikĕ ĕng siniwi Susuhunan Jati Purba Wisesa / yeka salah tunggal sang kamastu ing Jawa Dwipa ikang panĕtĕp panatagama Rasul sinarat Sunda / sira ta

/2/ ikang paradiyeng kĕdhatwan akarwa wanira Pangeran Cakrabuwana kang winastuwan ngaran Sri Mangana asilih pingruwa athawa Ki Kuwu Caruban kaping ruwanya // pinakamanggala iking nagari / ri witan ikang ngaran Caruban yeka sarumban / tumuli inucapakna dumadi Caruban / i wĕkasan ika mangko Carbon tumuli / hana pwa ikĕ nagari de ning sang kamastu kang sangan // winastwan ngaran puser bumi nagari ikang sinĕbut yugang / nagarikang hana madyeng bunthala Jawa Dwipa / de ning pribumi ĕng-

ke inaranan nagari gĕdhe / lawanira iri-
ka ta inucapakna mangko dumadi Garage yati-
ka // Grage tumuli / nihan ta yata purana / ha-
na ta sira natha gung ĕng siniwi Pakwan Pajajaran
Sang
Prabu Siliwangi ngaranira / anak Sang Prabu Angga-
la-
/3/ rang ring Galuh wangsanira / ikang rumuhun para -
dyeng
Surawisesa kĕdhatwan ĕng Prahiyangan kapĕrnah ing
wetan mandalanira / kala rar [y] e sang kathong
yata
Raden Manah Rarasa ngaranira / sinangaskara dĕng
uwa-
nira sang jurulabuhan yathika Ki Gĕdheng Se-
dhangkasih // ngaranira kang amagĕhing pangandĕ -
gan
prahuwa kang Muhara Jati wastanya / tan madhoh ka
pĕrnah wetan ing Giri Ngamparan Jati / i wĕkasa-
n ika Sang Prabu Siliwangi mastri lawan Nya-
i Ambĕtkasih anaknira Ki Gĕdheng ika //
cinaritakna sang kathong kala yuswa taruna rumu-
hun sira atut mamatra yudha ng Surantaka Nagari /
ikang ginawe swayembara yeka ratu Singapu-
ra Ki Gĕdheng Tapa ngaranira kang dumadiyakna
mang-
kubumi // ĕng sinewaka de ning Pajajaran
/4/ i wĕkasan Sang Siliwangi unggul ta yudhanira /
mathang ika sira winarangakra lawan Nyai
Subang Larang / Kala rar [y] e rajakanya ika Nya-
i Larang Tapa ngaranira // kanya kang paripurna
ing ayu / kadi pathangwĕlas kang candra ngateja-
maya / i tĕlasari Ki Gĕdheng Sedhangkasih
angĕmasi / Sang Prabu Siliwangi rinatwakĕn ta
sireng Sedhangkasih nagari / yata ri huwus ma-

lahakĕn // wigrahanya kabeh salah tung-
gal pantara ning sang ratu Japura kang sakti mandraguna / ikang nagarinira haneng kapĕrnah wetan ing Giri Ngamparan Jati / i sĕdhĕng ika Singapura Nagari kapĕrnah loreng // Giri Ngamparan Jati mandalanya / datan lawas pantara ning inabisekan ta Sang Prabu Siliwangi dumadyakna naradhipa ing Pakwan Pajajaran de ning uwanira // irika ta lawan winastuwan ngaran Sang Prabu Dewata Wisesa paradyeng Pakwan kĕdhatwan yatika Sang Bima wastanya / sampunya ika Nyai Subang Larang ginawa ring kĕdhatwan ika hana puwa Sang Prabu Siliwangi // ika anakira Sang Prabu Anggalarang / Sang Prabu Anggalarang anak ing Sang Prabu Mundhingkawati / Sang Prabu Mundhingkawati anaking Banyakwangi / Sang Prabu Banyakwangi anak ing // Sang Prabu Banyaklarang / Sang Prabu Banyaklarang anakira Sang Prabu Susuktunggal / anak ing Sang Prabu Wastukancana / Sang Wastukancana anakira Sang Prabu Linggawĕsi //

/5/

Sang Prabu Linggawĕsi anakira San Prabu Linggahiyang / Sang Prabu Linggahiyang / anakira Sri Ratu Purbasari / Sri Ratu Purbasari anakira Sang Prabu Ciungwanara / Prabu Ciungwanara anak ing Maharaja Galuh Pakwan // yeka Maharaja Adimulya ngaranira / ri huwus kapĕjah ika Ki Gĕdheng Sedhangkasih /tumuli Ki Gĕdheng Tapa manggantyakna kalungguhanira dumadi jurulabuhan lawan winastuwan ngaran Ki Gĕdheng Ju-

/6/

majan Jati // kang kumawasa tut pinggir sagareng
Caruban Nagari / hana puwa ki juru ika a-
nakira ki Gĕdheng Kasmaya kang amagĕh-
i Caruban Girang dukuh kang purwa ning Wanagiri
mandala wastanya / i sĕdĕng rayinira // Ki
Gĕdheng Kasmaya ika rumuhun dumadi ratu Singa-
pura yata Ki Gĕdheng Surawijaya Sakti ngarani-
/7/ ra kang wus lawas angĕmasi tapwan manak /
mapan tan kanugrahan sakeng Hiyang Manon /
i sĕdĕng rakanira // sang juru labuhan Ki Gĕ-
dheng Tapa ika haneng Lĕmah Puti(h) dukuh /
yata putri Nyai Rara Ruda ngaranira kang
rahine atisaya halep niking / tumuli Nya-
i Rara Ruda atĕmu tangan lawan Ki Dampu
Awang asal ing Cĕmpa Nagari // kunang
sira Ki Dampu Awang ika janma kang rajabrana si-
nĕbut juragan ing prahwa / ing pasanggamanira
ika Nyai Rara Ruda manak anak wa-
nodya Nyai Aci[h] putih ngaranira //
rasika hana ta kanya kang paripurna ing
ayu atĕmu tangan lawan Sang Prabu Siliwangi
ratuw ing Pakwan Pajajaran / ing pasanggamanira
/8/ ika manak-anak wanodya Nyai Rara
Badaya ngaranira // ikang mangko wus dumadi
kanya ika ginawa ring Cĕmpa Nagari dĕng kaki-
nira Ki Dampu // ĕngkana Nyai Ratna maguru a-
gama Rasul ing acar(y)eng Islam Maolana I-
brahim Akbar ngaranira / rumuhun Ki Dampu Awang //
haneng Pulo Pinang huwus mastri lawan wanodya
ĕngke-
na / hana puwa sang pandhita Islam ika ramanira
Ali Musada lawan Ali Rakhmatullah / i sĕ-
dĕngira Ali Musada mangko manak anak M(a)o-
lana Ishak kang atĕmu tangan lawan wano-
dya Sang Rĕtna ning Blambangan Nagari yata anaki-
ra sang kathong / Sang M(a)olana tumuli manak

anak
Raden Paku kang winastuwan ngaran Susuhunan Giri /

/9/ sĕdĕngira Ali Rakhmatullah ika angĕjawa sinĕbut Susuhunan Ampel Dĕnta // yata sang naya kamastuw ing pra olya ing Jawa Dwipa / Susuhunan Ampel Dĕnta tumuli manak anak Makdum Ibrahim kang sinĕbut Susuhunan Bonang lawan rayinira ika ngaran Maseh Munat sinĕbut Susuhunan Dĕrajat // yeka anak ing Susuhunan Ampel kang sakeng Cĕmpa Nagari / gumantiyakna kang kawi / kunang yang pasanggamanira sang Prabu Siliwangi lawan Nyai Subanglarang ika dinawuhan anak tĕlung iji / rowang kang jalu // lawan sĕtri tunggal / pantara ning yata sowang-sowang / Raden Walangsungsang / kang rayi Nyai Lara Santhang lawan Raja Sĕngara kang waruju / ri huwus ika sang wĕka lawan sang wĕki yuswa teruna / i sĕdĕngira Nyai Lara Santhang // wus dumadi
/10/ kanya ikang kahaywanira kadi sang ibu / dewasa ika sang ibunira tan masowe angĕmasi ing Pakuwan kadatuwan dĕng kapĕjah ibunira ika ta sang wĕka lawan sang wĕki nityasa rinara // manahira muwang kasamp(a)ya de ning kadhang len ibu ikang abhimana [h] lawan darpa / i sĕdhĕngira sang rama datan kopenan ring anakira ika / makanimittanya narendrasuta muwang manah kasakitan kadhuka // sawarsa tumuli yathika ri kala madya ĕng ratri mijil ta ya sakeng pakwan kedatwan / mangetan paranira / mahaseng wanantara Parahiyangan mandala / datan inucapakna kahananireng minarga / tĕkan ta //

/11/ sang wĕka ing pondhokira Ki Gĕdheng
Danuwarsi[h] kang pandhita Budhaprawa / ana-
kira sang pandhita kang ngaran Nyai Indhang
Gŏlis saraga dhĕngira sang taruna / mapa-
n Nyai Indhang ika rahine mano-
hara // i sĕdhĕngira sang narendrasuta
labdhamanohara ring sira / de ning sang ma-
kawitan sira pinanigrahakna / data-
n lawas pantara ning Nyai Lara Santhang humusi
lampahira sang raka / ĕngke kapangguh //
tumuli / hana pwa ika ki pandhita ka-
hot anak ing ring Ki Gĕdheng Danusetra
yata sang pandhita gung ing ukir Diyeng kang
wus lawas angĕmasi haneng Galuh Pakwan kĕ-
datwan / i sĕdhĕng rayinira Ki Danuwar-
/12/ si[h] tamolah // haneng Caruban Girang Ki
Danusela ngaranira kang atĕmu tanga-
n lawan Nyai Arumsari anakira
Ki Gĕdheng ĕngkana / nihan ta cinari-
takna tumuli / sang wĕka soma(h) lawan ra-
yinira lumampah umareng // ngardhi A-
mparan Jati / ĕngke ta sira maguru a-
gama Rasul ring Seh Datuk Kahpi / kang si-
nĕbut yugang Seh Nuruljati acariyeng
Islam kang rumuhun Mĕkah nĕgari asali-
ra / i sĕdhĕng rayinira kang aran //
Seh Bayanullah haneng ĕngkana ya-
n mangko Seh Bayanullah tĕkeng hu-
kir Amparan Jati ya ingarana-
n Seh Datuk Mahuyun / ri kala
/13/ yuswa taruna Seh Datuk Kahpi tamo-
lah haneng kitha Bagdad / tumuli si-
ra atĕmu tangan // lawan Saripah Ha-
limah yata rayi saking ramanira Sulta-
n Sulaeman al-Bagdadi / gumantiyakna kang
kawi / kala samana sinuku ĕng giri
Sĕmbung lawan Ngamparan Jati huwus mangadĕ-
g lawas Pasambangan dukuh wastanya //
pratidina janmapadha ikang dol-tinu-
ku samya atĕkeng ĕngke / i sĕ-
dhĕng parirenan kang prahwa Muhara Jati
dumadi akrak / mapan ri nanawidha
kang palwa nityasa mandĕg ĕngkene //

pantara ning yata sakeng Cina nĕgari
Ngarab / Persi / Indiya / Malaka / Tu-
/14/ masik / Pase [h] / Jawa Wetan Mandura la-
wan Palembang / matang ika Pasambangan du-
kuh dumadyakna akrak muwang janmapadha //
kahannya subika / cinarita ha-
na ta prasadha tunggang prawata Ngamparan Ja-
ti / yawat ta ratrikala ring kadhoh-
an murub katinghalan kadi linthang kang te-
jamaya // kunang iking prasadha pinaka
palingganya / pasisir Muhara Jati ikang
mangadĕgna yata baladika Cina Wa Heng-
Ping ngaranira lawan Sang Lĕksamana Te-
Ho sabalanya kang sahananira ta-
n ketung / irika ta ring // Pasambanga-
n ing lampahira umareng Majapahi-
t / ri huwusira tamolah ing Pa-
/15/ sambangan desa / magawe karya ring sang ju-
ru labuhan tan masowe pantara ning a-
kara // pitung rahina kulĕm / ri huwu-
s ika prasadha tinuku dhĕng sira ki
juru labuhan yeka kang dumadi mangku-
bumi makanama Jumajan Jati / tinukar
lawan uyah / trasi / bĕras tuton / gra-
badan // lawan kayu jati / umangkat ring
Jawa Wetan tumuli /sampunya kabeh
pĕpĕk sajro ning prahwanira / kunang ru-
muhun kala witan ikang Ki Gĕdheng Ta-
pa dumadi juru labuhan / keh mi-
tranira lawan janmapadha // kang do-
1-tinuku ring desantara yadyapi la-
/16/ wan acar(y)eng Islam sakeng Mĕkah nĕ-
gari lawan Cĕmpa / salah tunggal pantar-
a ning Seh Hasanudin anakira Seh
Yusup Sidhik pandhita Islam kang kaho-
t ing Cĕmpa negari // takeng Jawa
Dw [u] wipa ĕngkene mangadĕgna sira po-
ndhok Kuro ing Krawang yadyapi ana-
kira Ki Gĕdheng Tapa yata ratu Sing-
apura kanya ika kang inarana-
n Nyai Subanglarang ginurukna ring Seh
ika ing Krawang // lawasira ro-
wang warsa witan ikeng pondhok Seh

Kuro / yatika rumuhun kala tatan dumadi sĕtri Sang Prabu Siliwangi / kunang sira Seh Datuk Kahpi atawa sinĕbut Seh
/17/ Idhopi kang yugang // sinĕbut Seh Nuruljati katĕkan ing Pasambangan dukuh ri pasamadaya lawan saparicaranira sakehe sadasa rowang / yata sadasa kang jalu lawan rowang wanodya / marika duta ning Parsi kaprabon Bagdad kithanya // i sĕdhĕngnira aguru kuro kang haneng Krawang ika hana ta ya duta ning sang kathong ing Cĕmpa nagari / de ning Ki Mangkubumi Jumajan Jati ĕng siniwi ĕngke wineh ta sira Seh Datuk Kahpi yata Seh Nuruljati ika // tamolah ing mandalanira ika / inucapakna ri huwus tĕlung warsa lawasira maguru agama Rasul ring Seh Datuk Kahpi / narendrasuta lawan somah yata Nyai Indhang Ayu anakira Ki Danuwarsi[h] / lawan sang rayi // Nyai Lara Santhang
/18/ huwus prasidha agamanira / sang guru kinwa(na)k(ĕn) iri ya yata yan magawe padhukuhan ing Kĕbon Pasisir / kang haneng kidul ing giri Ngamparan Jati apĕrnah ĕng pinggir sĕgara / ĕngkene Raden Walangsungsang // kang wus makolih aran Ki Samadullah sakeng gurunira thotor wanantara / ng irika ta amangun tajug lawan gubug kang sawatara / gumantyakna kang inucapakna / hana ta sira Ki Danusela ngaranira / ikang gahan pakanama Ki Gĕdheng Alang-
/19/ alang yata rayinira Ki Dunuwarsi [h] kang dumadi wiku ning Budhaprawa kang tamolah ĕng mandala Prahiyangan wetan iking Ki Danusela wus lawas ing Kĕbon Pasisir // Lĕmahwungkuk sinĕbut sakala ika / muwang mangadĕgna witan ikang pondhok ĕngkene / sira somah lawan sĕtri kang inaranan Nyai Arumsari sakeng Ca-

ruban Girang / Wanagiri mandala // sireng
rahine kulĕm / somah makarma ang-
luru rĕbon lawan iwak ing kali kang
hana kapĕrnah / wetan ing umah / yugang
tut pinggir sĕgara / ri huwus ika
/20/ ginaweha ta sira trasi lawan pĕ-
this lawan uyah // ing pasanggamanira i-
ka Ki Danusela lawan Nyai Aru-
masari inanugrahani anak wano-
dya Nyai Rĕtna Riris ngaranira kang
hĕlĕm sinĕbut Nyai Kancana Larang /
sampunya ika narendrasuta somah
lawan rayinira ngalih // ring pondhoki-
ra Ki Danusela / mapan Ki Gĕdheng i-
ka hana ta wwang sapanak lawan Nya-
yi Indhang Gŏlis / ĕngkene na-
rendrasuta atut ta sira mapyaya-
nanira hata ring wĕkasanya // wus ma-
ngadĕg ta Tĕgal Alang-alang dukuh
kang i mangko sinĕbut Caruban tumuli /
/21/ mapan janmapadha sakeng Pasambangan desa keh
ikang mara / ingkene pantara ning pra dol-tin-
uku / tana ya tani muwang sira angluru // iwa-
k kang tut pinggir sĕgara / sangsaya lawan ika-
pa-
dhukuhan dumadi desa ikang akrak /
ĕngkene pribumi kinuwuhan Ki Gĕdheng A-
lang-alang / kunang sira Raden Walangsungsang dina-
dyakna pangraksa bumi / lawan winastuwan Ki
Cakrabuwana ngaranira / datan lawas pantara ning
akara tĕlung warsa narendrasuta tamo-
lah ingkene / tumuli ike padhukuha-
n Tĕgal Alang-alang gantiya pangucapira pribu-
mi lawan Caruban // desa wastanya kang mang-
ko sinĕbu(t) Caruban Larang / mangkana i-
ka mapan iking desa kang anyar tamolah
/22/ de ning pribumi sarwa wangsa / kang hana irika
yugang agama ikang inanutanira / pa
ngucap // muwang tulisniya / puwa s[u]waba-
wanira / akaryanira kunang mabedha
sowang-sowang / nihan ta kahanan Caruban de-
sa / tatkala ninaya dĕng sira akuwu Caru-
ban ikang utama / satuluynya winĕrta-

kna ri sĕdhĕngira // Ki Cakrabumi lawa-
n rayinira matithi ring giri Ngamparan Ja-
ti Seh Datuk Kahpi wineh pituduh ring si-
syanira ika / mangkana ling sang guru a-
nak ingwang / kamung marwa sumidakĕn ta
sira // ring sarengat Islam tikang lunga
kaji ring betullah yata ĕng Mĕkah
nagari // tan tatapiniyan mangkana yo-
/23/ gyan ta sĕtrinira Nyai Indhang rapwan ta-
n atut lungha apan ya i sĕdhĕng ngidham ka-
woran // i wĕkasanya masidakna sa-
hujar sang guru ika / datan winĕrtakna la-
wan ring lampahira / sang wĕka lawan sang
wĕki tĕkan ta ing Mĕkah nĕgari / ĕng-
kana ya tamolah pinondhokira
Seh Bayanullah / yatika pasanak la-
wan Seh Nuruljati kang haneng wukir Ngampar-
an Jati / sakamantiyan ing Mĕkah
Ki Caktabumi [a]maguru ring acar(y)eng
Islam Seh Abdu(l)yajid / sira ta sang
wĕka lawan rayinira // mapan sira kar-
wan makolih ngaran kaji sakeng seh i-
ka / ing waluharnawa ika ta Nyai
/24/ Lara Santhang sinomah de ning Maolana Su-
ltan Mahmud kang sinĕbut yugang Sarip A-
bdullah anakira Ali Nurul Ali-
m // sakeng Hasim wangsanira / witan ika
sakeng Banisma'il ika / ikang rumuhu-
n amagĕhi Isma'ilya kithanira
kang yugang amagĕhi Banisra'il kang haneng
Pilistin mandalanya kawilang kakawasani-
ra // kĕdhatwan ika makabehan sine-
waka ring kaprabun Mĕsir nĕgari / ri huwu-
s ika Nyai Lara Santhang winastuwan ngara-
n Saripah Mudaim / i sĕdhĕng rakani-
ra inaranan Haji Abdullah Iman / ta-
tkala Saripah // i sĕdhĕngira ngidam ka-
woran sangang candra / lunga ta ring Mĕkah nĕ-
/25/ gari kang kaping ruwanya pasamanya sang swami /
wineh pra sadasyanya sowang-sowang panta-
ra ning yata Panghulu Jamaludin // Sang Patih
Jamilulail lawan pra mantri Abduljapar / Musta-
pa / Kalil / al-Hudyin Ahmad lawan Ha-

ji Abdul(lah) Iman / i sĕdhĕngira Mahapatih
Un(g)kajutra rayinira sang nata tan atut /
mathangyan // sira mangawaki sang raka pinaka-
[panaka] kaprabun ĕngkana lawan ninaya pra mantri
lawan wadyabala / samangkana ing kitha Mĕkah
ika ta Saripah Mudaim mijil ta raray jalu
kang utama // de ning sang rama / inaranan Sari-
p Hidayat / pira kunang lawasnika akara
patangdasa rahine kulĕm wĕkas / sang nata so-
mah muwang sang narendrasuta kang anyar miji-
/26/ l ika tuwi saparicaranya // maluy u-
mareng Mĕsir negari / ri huwus ika tĕlung ca-
ndra Haji Abdullah Iman mulih ring Jawa Dwipa /
ya mandeg ing Cĕmpa nĕgari tumuli magu-
ru sarengat Rasul ring Maolana Ibrahim
Akbar // malah Sang Haji pinanigrahakna
lawan Nyai Rĕtna Rasajati anakira Seh
Maolana Jatiswara atawa sinĕbut Ibra-
(him) Akbar / pandhita Islam kang kahot ing Cĕmpa
nĕ-
gari kang sĕtrinira // rajakanya anak sang
kathong Cĕmpa ika / ing pasanggamanira sang
haji lawan Nyai Rĕtna ika mangko manak a-
nak sakehe pitu yata pantara ning kang si-
nĕbut ngĕjawa / Nyai Laraskonda / Nyai Lara Saja-
ti / Nyai Jatimĕrta // Nyai Jamaras / Nyai Mĕrta-
/27/ singa / Nyai Cĕmpa / Nyai Rasamalasih / sampunya
mijil Sarip Hidayat pantara ning ruwang warsa tu-
muli Saripah Mudaim mijilakna rare kaping ru-
wang kang inaranan // Sarip Nurullah / ta ma-
sowe pantara ning ika sang rama Sarip
Abdullah angĕmsi / sakamantiyan i-
ka kaprabun kinawasakna dhĕng rayinira
yata Sang Mahapatih Ungkajutra lawan //
winastuwan ngaran Raja Onkah / gumatiya-
kna kang kawi / Haji Abdullah Iman ing Car-
ruban desa mangajarakna agama Rasul ring pri-
bumi ĕngkene kang angkĕn lawas pra sadasya-
nira akeh // malah ing Caruban desa
ya mangadĕgna tajug kang inaranan Jĕlagrah-
an lawan umah gĕdhe / ike sang ra-
/28/ ksabumi lawan somah muwang anakira

mangko Nyai Pakungwati lawan mitranira //
ruwang janma Ngarab tamolah ĕngke / ri
huwus ika sang haji atĕmu tangan lawa-
n Nyai Rĕtna Riris anakira akuwu Caruba-
n kang utama / tumuli ginanthi ngaranira
dumadi Nyai Kĕncana Larang // ing pasangga-
manira ika manak anak jalu kang
inaranan Pangeran Caruban ikang he-
lem tamolah ing Caruban Girang yeka
ing pondhok kakinira / mangko i-
kang Sang Pangeran Caruban // kinuwuh-
an ing Çaruban Girang / iking kuwu tu-
muli atemu tangan lawan Nyai Cupluk ana-
kira Ki Gĕdheng Trusmi / ing pawiwahan i-
/29/ ka mangko manak jalu kang inaranan Pange-
ran Trusmi // kalararay Pangeran Trusmi i-
ka inaranan Bung Cikal tumuli sinĕbu-
t Pangeran Manggana Jati / hana pwa Caru-
ban mandala tatkala ikang sine-
waka ring bopatya Galuh kang ngarani-
ra Pangera (n) Jayaningrat // lawan Ar-
ya Kiban kang dumadi adipatinya / ci-
naritakna ri huwus ika Ki Gĕdheng
Alang-alang angĕmasi / Ki Cakrabu-
mi hinaywan ing pribumi dumadyakna a-
kuwu Caruban kaping ruwanya // lawan wi-
nastuwan ngaran Pangeran Cakrabuwana / pi-
ra kunang lawasnika[h] kakinira kang
rumuhun dumadi ratu Singapura angĕma-
/30/ si / Pangeran Cakrabuwana tan sumilih
kalungguhan ika // tatapinyan mangkana
ika ya angaliliri rajabrana tumuli
amangun Pakungwati kĕdhatwan irika kala
witan ikang ĕng gawe wadyabala / Sang Pra-
bu Siliwangi ing Pakwan Pajajaran manungsung
suka suka / malah ta / ya patandha ring
kaprabun anakira tumuli winastuwan ngaran Sri
Mangana / astungkara sakeng Sang Prabu ikang
yumogyani kakawasan sang wĕka / ginawayakna
de ning Tumĕnggung // Jagabaya kang dumadyakna du-
ta ning sang katong / malah rayinira Raja Sĕngara a-
tut lawan sang duta ika / ĕngke rayinira

mekul agama Rasul / tumuli lunga haji
ri huwus // ika winastuwan aran Haji
/31/ Mansur atĕmu tangan lawan Nyai Halimah sakeng
Cĕmpa nagari kang ngĕjawa n pasamadya sĕ-
tri rakanira Pangeran Cakrabuwana mangko si-
nebut Nyai Gĕdheng Kalisapu // gumantiyakna kang
kawi / i tĕlasira Sarip Hidayat yuswa
taruna akara ruwang dasa warsa ya dharmestha
muwang hayun dumadi acariyeng agama Rasu-
l / mathang ika lunga ta ya ring Mĕkah //
engke sira maguru ring Seh Tajmuddin a-
l-Kubri lawasira ruwang warsa / irika ta
ya ring Seh Ataulahi Sajili ngaranira
kang panutan Imam Sapi'i ika / ri huwus la-
wasira ruwang warsa // i telas ika
Sarip Hidayat lunga umareng kitha Bagda-
d ĕngke sira maguru tasawup Rasul /
/32/ lawan tamolah ing pondhok (w)wang pasanak rama-
nira / sampun ika krĕtawidya tumuli
mulih [a]ring nagarinira // Sang Mahapatih
Ungkajutra yata uwanira Ki Sarip i-
kang amagĕhi kaprabun ramanira manga-
nugrahi ngaran Nurdin / wiwaha kaha-
nanira pramatya nagari lawan acar-
riyeng agama ĕngkana mangastuwani // nga-
ran Ibrahim / mojar ta uwanira ring
wwang sanakira Sarip / mangkana ling Sang Maha-
patih Ungkajutra / anak (ing)wang lungguhakna
ningulun nateng kaprabun ikĕ / mathangya-
n tathan hana janma // ikang yogya / na-
tanika h bedha sangke sira ta / suma-
hur aris ta Ki Sarip / rakrĕyan huwa /
/33/ rumuhun mangupaksama yogya ta yayi ning
pina[ng]kanghulun ta ika dumadyakna na-
theng // kaprabun ikĕ / kunang matang-
yang / ni nghulu (n) atikasta / trĕsnaku
magama makading Hiyang mami / muwang
pinakanghulu(n) hayun dumadya acar(y)eng
Islam ring Jawa Dwipa / karena Sarip Hida-
yat // kaharĕpira mangkana irika
ta rayinira inabisekan ta dumadi nata
lawan winastuwan ngaran Sultan Sarip Nurullah

sasampunya ika Ki Sarip Hidayat ikang
huwus makolih ngaran // Sayid a-
l-Kamil sakeng gurunira ing Mĕkah kang
rumuhun / irika ta lunga umareng Ja-
/34/ wa Dwipa / nihan ta datan winĕrtakna ring la-
mpah prahwanira / mandĕg ing Gijarat na-
gari / tan masowe pantara ning // tĕka-
n ta ya ing Pase[h] nagari / ĕngkene
5 tamolah ring pondhok nguwang pasanaki-
ra yata Sayid Ishak kang dumadi acar-
(y)eng agama Rasul ikang kunanira du-
madi guru ring Blambangan nagari yata Jawa
Dwipa // ri huwus ika ruwang warsa Ki Sa-
10 rip maguru tumuli lunga ta sira ring Jawa
Dwipa / mandĕg ing Bantĕn nagari / ĕngke-
ne janmapadha akeh kang wus mĕkul a-
gama Rasul / apan pageweyani-
ra Sayid Rakhmat // ika sang ka-
/35/ mastuw ing Ngampel Gadhing yata sinĕbut Su-
suhunan Ampel wwang sanakira yu-
gang / makanimitta ika Sayid Kamil lung-
a ring Ngampel lawan prahwanira wwang Ja-
5 wa Wetan / sakamantiyan // i-
ka pra sang kamastuw ing Jawa Dwipa maka-
behanya hana rika / sira sowang-
sowang winineh swakarya mangajaraken
agami Rasul ring pribumi ing mandalani-
10 ra kang manganut Budhaprawa // sakamanti-
yan ika Sayid Kamil makolih swa-
karyeng prawata Sĕmbung / ĕngkana pasama-
daya uwanira yata Haji Abdullah
Iman / ing lampahira ika Di-
/36/ pati Kĕling lawan wadwanya kang sake-
he sangangdasa // pinunjul wolu manut ring
sira Ki Sarip / apan wus sinĕlamakna
kabeh / ĕng Sĕmbung sira Ki Sarip sinĕ-
5 but M(a)olana Jati atawa Seh Jati
amangun pondhok tumuli / datan lawas pa-
ntara ning janmapadha // akeh kang maguru
tĕkan ring sira Sarip / kala sira mangajar-
raken agama Rasul ring Babadan sira atĕ-
10 mu tangan lawan Nyai Babadan anakira Ki

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Gedheng Babadan kang wĕkasan ika Ki
Gĕdheng panganut // -ira mĕkul agama
Rasul / Ki Sayid lawan somah tamolah
ing Babadan dukuh / datan lawas pantara ning
/37/ Nyai Babadan angĕmasi / ing pasanggamani-
ra ika tapwan manak / mapan takdir ing (H)yang
Agung // kang amurba wisesa ing maya-
padha / sĕtri kang ping rowangira yata Nyai La-
5 ra Bagdad kang sinĕbut Saripah Bagdad rayi-
nira Maolana Abdurakhman Bagdadi kang si-
nĕbut Pangeran Panjunan tumuli // Ki Sari-
p lawan somah tamolah ĕng Pasambangan dukuh
ing pasanggamanira ika manugrahani
10 dĕng (H)yang Widi / rowang anak jalu kang u-
tama inaranan Jayakĕlana lawan rayi-
nira // makanama Pangeran Gung Ano-
m / kang mangko iking Pangeran atĕ-
(mu) tangan lawan Ratu Nyawa anakira Sang
/38/ Pathah kang dumadya nata utama ing ka-
prabun // dĕmak paradiyeng Bintho-
ro / witan ikang galagah wangi mandalanya
ri huwus tinotor alas dumadi kitha
5 kang akrak tumuli / hana pwa ya Sang Pathah
ika anakira Sang Prabu Brawijaya
Krĕtabumi // kang rumuhun mastri lawas putri
Cina / wĕkasan sang putri ika kino(n) lunga
ring Palembang karwanira Ki Arya Damar / kala ngi-
10 dam kaworan ya manangis duka jro manahira
sang ayu // mangka ta ya mijil Raden Praba /
i sĕdhĕng ibunira wineh ngaran Si Jimbun mwang
iningu dĕng sira Ki Arya kang dumadi bopa-
ti Majapahit ing Palembang magari / sampunya yuswa
/39/ taruna ika // Sang Pathah lunga umareng Jawa
pasamadya Rade(n) Kusen anakira Ki Arya Da-
mar yata Arya Dillah ngaranira / Raden Kuse-
n linungguhakna de ning Sang Prabu Brawijaya tumu-
5 li / dumadi bopati Tĕtĕrung // i sĕdhĕng-
ira Sang Pathah inabisekan ta ya duma-
di Sultan Binthoro lawan winastuwan ngaran Su-
ltan Alam Akbar al-Pathah / yata Amiru-
l Mukminin ĕng Jawa Wetan / mapan mangko
10 Jawa Kulon ĕng siniwi de ning // Susuhu-
na Jati Purba yata raputu sang kathong kang

amagĕhi Pakwan Pajajaran / hana pwa
ikang mangastuwani ngaran Sang Pathah ika
yata sang kamastuw ing Jawa Dwipa kang sanga-
15 n kathahira // ikang ninaya dĕng sira
/40/ Susuhunan Ampel rumuhun / ri huwus ika
Majapahit sirna (ing) bumi kakawasanira
tumuli mangadĕga(kĕn) ika masjid agung Dĕ-
mak kang winangun de nira pra sang kamastuw ing //
5 kang sasangan / gumantyakna kang kocap /
Ki Sayid Kamil lunga ring Bantĕn nagari lawa-
n abipraya mangajarakna agama Rasul /
ĕngkana ya atĕmu tangan lawan Nyai Kawung-
antĕn rayinira / sang bopati Bantĕn nĕga-
10 ri // ing paṣanggamanira ika manak a-
nak sĕtri lawan jalu / kang sĕtri ingarana-
n Ratu Winaon kang samangke atĕmu ta-
ngan lawan Pangeran Atas-angin ata-
wa Pangeran Raja Laut // kang jalu
15 inaranan Pangeran Sabkingkin kang winastu-
/41/ wan ngaran Pangeran Hasanudin dumadiya Sultan Bantĕ-
n kang utama paradiyeng Surasowan kĕdatwan dĕng wi-
wahan Nyai Kawungantĕn // ikĕ sang bo-
pati Bantĕn lawan sabalanira mĕkul a-
5 gama Rasul maguru ring Ki Sarip Hidayat / pira
ta lawasniran rinatwakĕn ta sira Ki Sarip
de ning uwanira Pangeran Cakrabuwana / dumadiyakna
// tumĕnggung ĕng siniwi Caruban nagari lawan
winastuwa-
n ngaran Susuhunan Jati / sakamantiyan ika pra
10 kamatuw ing kang sangan manungsung suka ring
pabisĕkani-
ra ika / yadiyapi makabehan pramatyeng ma-
ndala // sarat Sunda Pasisir / i sĕdhĕngira pra
kamastuw in (g) kang sangan ika manganugrahani ka-
kawasan ring Susuhunan Jati dumadiyakna panĕtĕ-
/42/ p panatagama Rasul sarat Sunda ikang tamolah
ing Caruban nagari / pinaka manggantiyakna Seh
Nuruljati kang wus angĕmasi ika / jĕng Susu-
hunan Jati paradyeng Pakungwati kĕdatwa-
5 n / pasamadaya Pangeran Cakrabuwana // pi-
naka manggalanira / tatapiniyan mangkana A-
dipa(ti) desa Caruban ika sinewaka ring
Pakwan Pajajar(an) / mapan ika pratiwar-

sa mangaturakna bulu bekti trasi lawa-
n uyah / datan lawas pantara ning // Susu-
hunan Jati tan wandhe ngalampahna pawĕka-
s Sang Prabu wus lawas / wiwit kalanira
rempugan lawan Ki Kuwu Carbon / Pangera-
n Caruban / bopati Kĕling lawan pra
/43/ Ki Gĕdheng kang kamawasa ing mandalanira
kabeh // sira jĕng Susuhunan madĕp manah
wani sawunthatira / makanimitta i-
ka Tumĕnggung Jagabaya lawan sawidak wa-
dwanira kinwanakna de Sang Prabu Siliwangi
mangalandangan ring Caruban nagari // tata-
piniyan sira yadiyapi Sang Tumĕnggung sabalanira
malah mĕkul agami Rasul / tan wani nga-
yudani ring Susuhunan / mapan hana rika
uwanira Pangeran Cakrabuwana kang gĕdhe ka-
wibawan ika // i sĕdhĕngira Sang Tu-
mĕnggung sawadyanira dumadiya panganuti-
ra Sang Susuhunan / datan lawas pantara ning
angĕmasi ta Sang Prabu Siliwangi /
/44/ akrak panangis ikang narapati sakeng pra ma-
ndala // lawan pra wadwanya / mwang pasanak/
pra mitranira Sang Prabu / samiya matĕkan ring
Pakwan kĕdatwan / sira ta sama duka
apan kapĕjah nata gung / ri huwus ika
lawan sangaskara sawa Sang Prabu // tinu-
nu tunggang hari candana manggandha wangi kang
inumpuk / gumantiyakna kang inu-
capakna / ing pasanggamanira Pangera-
n Gung Anom lawan Ratu Nyawa lawa-
snira ruwang warsa tapwan manak // ma-
pan kawruhan ta prahwa ikang ti-
numpangi dĕng sira Sang Pangeran Gung Anom ing
lampahira umareng Caruban nagari
/45/ inadhang taskara madyeng jaladri / ĕnda
tinalandangan sahasaniya // yudaka-
la lawas pra bajo ika Sang Pangera-
n pinalagan ika kinabehan dhĕng sira /
sampunya ika Sang Pangeran lawan sapari-
caraniya pinĕjahan / tatapiniyan ma-
ngkana pra bajo pwa keh kang // la-
mpus lawan buthirĕn / irika ta wangke

Sang Pangeran lawan saparicaraniya binalangakna ĕng madyeng samudra ing wĕkasanira sang wangke ika kagawa prahara ĕng pinggir pasisir Mundu // kapĕrnah wetan ing Pakungwati kĕdatwan / karana ika kadadyan ramanira Susuhunan Jati
/46/ kinwanak(en) Ki Gĕdheng Bungko / Pangeran Caruban / Dipati Kĕling sawadwanira sakehe pitungatus tan linuwih // ing ruwang nambang / humusi pra bajo ika / ing pasisir Gĕbang prahwa taskara ika kapangguh ngayuda tumuli / pra bajo kabeh pinĕjahan dhĕng sira wadyabala Caruban / witan ikang Pangeran Gung Anom // sinĕbut Pangeran Sedhang Lautan / ri huwus ika Susuhunan Jati atĕmu tangan lawan Nyai Tĕpasari anakira Ki Gĕdheng Tĕpasan sakeng Majapahit / ing pasanggamanira ika mijil ta ruwang anak // sĕtri lawan jalu / kang sĕtri inaranan Nyai Ratu Ayu / kang jalu Pangeran Mohammad Aripin kang winastu-
/47/ wan ngaran Pangeran Pasarehan tumuli / samangke sira Ratu Ayu katĕmu tangan lawan // Pangeran Sabrang Lor / kang mangko manggantiyakĕn kalungguhan ramanira Sang Pathah / dumadiyakna Sultan Dĕmak kaping rwa / ing pasanggamanira ika tapwan manak / mapan Sang Pangeran ika angĕmasi // kala yuswanira anom / i sĕdhĕngira amageh ing kaprabun lawasira tĕlung warsa / kunang sira Sri Ratu Ayu anakira Susuhunan Jati Purba makolih tabuhan sĕkathen lawan rajabrana ikang ginawa // ring kaprabun Pakungwati Carbon tumuli / rangdanira Ratu Ayu tumuli atĕmu tanga-
/48/ n lawan Pangeran Pase[h] Ki Padhillah ngaranira kang arahe pĕthak / witan ikang / ikĕ pasanggamanira Ratu Ayu lawan Pangeran Pase[h] manak anak / sĕtri lawan jalu / kang sĕtri Ratu Wanawati Raras / kang jalu Pangeran Sedhang Garuda ngaranira / i sĕdhĕngira Pangeran Pasarehan atĕmu tangan lawan Nyai Ratu Nyawa rangda rakanira yata // Pangeran Gung Anom kang sinĕbut

Pangeran Sedhang Lautan / hana pwa ya Pangeran Pase[h]ugang atĕmu tangan lawan Nyai Ratu Pĕmbaya aranira dumadi sĕtri kaping rwa yata ikĕ anakira Sang Pathah // atawa rayinira Sultan Trĕnggono / iking sĕtri hana ta rangdhanira Pangeran Jayakĕlana yata raka ning Pangeran Sedhang Lautan anakira Susuhunan Jati Purba / ing pasanggamanira Pangeran Pasarehan // lawan Ratu Nyawa manak anak nĕnĕm kathahira yata sowang-sowang pantaraning kaping saji Pangeran Kasatriyan kang sĕtrinira wanodyeng kitha Tuban / ikĕ Pangeran tamolah ĕngkana lawan sĕtrinira // kaping rwa / Pangeran Losari kang dumadi Panĕmbahan ĕngkana / karana ika sinĕbut Panĕmbahan Losari / kaping tĕlu Pangeran Suwarga kang mangko dumadi Adipati Carbon lawan winastuwan //

/49/

/50/ Pangeran Adipati Pakungja atawa Pangeran Sedhang Kamuning kang atĕmu tangan lawan Ratu Wanawati Raras anaking Ratu Ayu sĕtri Pangeran Pase[h] ika / dadya ika tunggal tĕlĕran / kaping pat kang putra ning // Pangeran Pasareyan yata Ratu Emas kang swaminira ikang ing Bantĕn nagari Ratu Bagus ĕngkana / kaping lima Pangeran kang dumadi sĕntana ing Panjunan / kaping nĕm pangeran Wĕruju sinĕbut ngaranira ika // gumantiya kang kawi / ri kala Susuhunan Jati Purba sĕdhĕngira maweh sewaka de ning pra naya mandala // pra sang kamastu lawan pra senapati Caruban nagari ing madya ning bangsal Pakungwati kĕdatwan // datan cinaritakna ing lampahira tĕ-

/51/ kan ta wadyabala Dĕmak ikang ninaya dhĕng sira Ki Padhillah / Jĕng Susuhunan manungsung sukakatĕkan mantunira Wwang Agung Pase[h] kang othot kawat // balung wĕsi / ri huwus ika mojar ta sira Susuhunan Jati ring Ki Padhillah / anak ĕngwang / mangkin lumampahan ngayudha dadya ta sira

baladika wwang Muslim kabeh rebutan Bantĕn // nagari lawan Sunda Kalapa ikang sinewaka de ning Pakwan Pajajaran ika / mathangyan sira ta utama nikang kabeh senapati Dĕmak / mapan kita wus rumungu warta 'n datanga // wadyabala Pĕtege ring Sunda Kĕlapa / tumuli Jĕng Susuhunan mojar ing Pangeran Carbon lawan Dipati Kĕling / raka la-
/52/ wan Dipati Kĕling inutus de ningwang / limampahan ta sira // ngayuda ring Bantĕn nagari lawan Sunda Kĕlapa pasamadaya senapati Padhillah ikang tumuha-tuha wadyabala Demak lawan Carbon / huwusana sira ika kakawasan // Pajajaran kang Budaprawa lawan Pĕtege ika Sang Prabu wus lawas mitranan / Ki Padhillah umatur aris / ri ya tan sangsayan rahadyan sanghulun Bantĕn nagari lawan Sunda Kalapa parani // mami mangke yata sapakon kang wus tinata dĕng raka ninghulun Sultan Dĕmak / kawala wineh ta ni nghulun ahong awignam astu sinuhun rapwan tulus ing lampaha mami
/53/ mangke // ri huwus sang baladika pamwit ring Susuhunan Carbon / pra kathong lawan pramatiya Carbon nagari kang riyung ĕng madya ning bangsal / lengser / aglis ageya mijil sakeng // Pakungwati kĕdatwan / irika ta budal ri saba ĕng pasamadaya wadyabala Dĕmak lawan Carbon kang sakehe sahasra sangangatus pinunjul sawidak pitu kang makabehan // sarwa astra / irikang kala ĕng Bantĕn nagari ri sĕdhĕngniyan harohara ikang ninaya dhĕng sira Pangeran Sabakingkin anakira Susuhunan Jati Purba lawan pra saparicaraniya yeka // wwang Muslim pra sisyanira / wiwaha kahanan ika wadya Dĕmak lawan Carbon tĕkan ta prahwa-
/54/ nira mandĕg ing labuhan Bantĕn nagari / irika ta ngayuda muwang angĕpuk // wadyabala Budaprawa / bopatya Bantĕn nagari lawan saparicaranya lumayu manjing wanantara paranira mangidul wetan ring kitha gung Pakwan Pajajaran / witan ikang // pramatya Bantĕn nagari lawan dadya bala lawan acaryeng

Budaprawa sinuku karana wus kalindih dhĕng
sira Ki Padhillah lawan Pangeran Carbo-
n anakira Pangeran Cakrabuwana / lawan wadya-
balanira // tumuli sinĕlamakna dĕng sira Ki
Padhillah lawan Pangeran Sabakingkin / i sĕdĕng
Sunda Kĕlapa sawuntatira / tatapinyan mang-
kana ĕng kuna ika janmapadha wus sinĕ-
/55/ lamakna dĕng sira Seh Amarullah kang // wi-
nastuwan ngaran Susuhunan Ampel Dĕnta lawan Sa-
rip Hidayatullah / tumuli ri kala anyar ya
tĕkan ĕng Jawa Dwipa / ri huwus ika bi-
nupatyakna ta sira Sabakingkin ĕng Bantĕ-
n nagari lawan winastuwan ngaran // Pangera-
n Hasanudin dĕng ramanira Susuhunan Jati Purba
kang lungguh raja pandhita atawa sang kamastu-
w ing sarat Sunda / kang tamolah ĕng pusĕr bumi na-
gari yata Carbon tumuli / kithanya sinĕbu-
(t) Garage // yatiku asal ing Nagara Gĕdhe
ĕng Sunda kawilangira dĕng sang kamastuw ing ĕng Ja-
wa Dwipa ikang sangan / sawarsa tumuli Ki Pa-
dhillah lawan Pangeran Carbon / Dipati Kĕ-
/56/ ling / Dipati Cangku(wa)ng lawan wadyabala / Dĕma-
k lawan Carbon sakehe sahasra patangatu-
s pinunjul limangdasa ruwa / ngayuda ĕng Sunda Kĕ-
lapa / ikang nagari wus kalindi(h) dĕngira wwang
Muslim ika / ĕngkene Pangeran Pase[h]
wus binupatiyakna // dĕng sira Susunanan Jati /
datan lawas pantara ning katĕkan wwang Pĕte-
ge kang kapir braja ring Jawa Dwipa / kang
Pase[h] asalira ikang wus kalindi(h) rumuhu-
n / wadya Pĕtege kang tĕkan ika a-
mawa // sarwa astra mandĕg ĕng labuh-
an Sunda Kalapa / pira antajinya ye-
nudani de ning sira bala Muslim kang ninaya
deng Ki Padhillah lawan Pangeran Carbon
/57/ kang dumadi wwang Pĕtege ika //
Prangko bule kang dĕdĕg duwur ngaranira /
akrak ĕng yuda / Dipati Cangkuwang mire
ĕng wuntat aningali wadya Pĕtege a-
mawa astra gĕdhe kang medhal agni lawan ku-
kus irĕng / i sĕdhĕng swaranira // kadi glu-
dug jumĕder / bumi oban kadi ali-
ndhu / tatapinyan mangkana wadyabala Dĕ-

mak lawan Carbon wani angrangsang / anggĕpuk wa-
dyabala kapir / kinalahan lumayu ta
sira wwang Pĕtege // ring prahwanira / pating
brĕgigis giri-girin lawan buthirĕn / malah keh
ikang lampus / si bule tan wani ngayuda
tumuli / karana asor juritira wadya kapir
/58/ ika / lumayu mulih ta ya // ring Pase[h] naga-
ri / kawruhanta sadurung ika sang kathong kang
kamawasa ĕng Sunda Kalapa lampus lawan sĕ-
tri muwang saparicaranya ing yudakala dhĕng
wadyabala Dĕmak lawan Carbon // satu-
luyniya winĕrthakna / i sĕdhĕngira Susuhuna-
n Jati riyung lawan pra naya mandala / pra sang
kamastuw ing Carbon/ lawan pra senapati ĕng
madya ning bangsal / mojar ta sira jĕng Susu-
hunan Jati // na kabehanira kawru-
hana yan al-Kur'an ika pinaka samodra
ning pra luha / tan hana rowang mayapadha /
kukum ĕng jĕro ning ika hana ta pangu-
cap lawan sanggurit ing Hiyang Amurba Wise-
/59/ sa kang sĕnyata // kawruhan ta dhĕng sakweh-
[w]an / Susuhunan Jati Purba ika anakira Sari-
p Abdullah kang atĕmu tangan lawan Saripah
Mudaim / Sarip Abdullah anak ing (Ali) Nu-
rul Alim kang atĕmu tangan lawan putri sakeng
Mĕsir nagari // Nurul Alim anak ing Jama-
ludin kapĕrnah ing Kĕmboja nagari yata
anak ing Jamaludin / Jamaludin anak ing
Amir / Amir anak ing Abdulmalik kapĕrnah
ing Indiya nagari mijil ta ya ing Ha-
dramaot nagari // anak ing Alwi
kapĕrnah ing Mĕsir nagari / Alwi anak ing
Muhammad / Muhammad anak ing Ali Gaja-
m / Ali anak ing Alwi / Alwi ana-
/60/ kira Muhammad / Muhammad anak ing Ba-
idillah / Baidillah anak ing Ah-
mad // Ahmad anakira al-Ba-
kir / al-Bakir anak ing Idris / I-
dris anak ing Kasim al-Malik / Kasi-
m anakira Japar Sadik / kapĕrnah
ing Parsi / Japar Sadik anak ing Muhammad Ba-
kir / Muhammad Bakir anakira Jenal A-
bidin // Jenal Abidin anak ing Sa-

yid Husen / Sayid Husen anak ing Sayidina Ali kang atĕmu tangan lawan Siti Patimah anak ing Rasul Muhammad Nabi kang luhung / ika pĕndhita ing Grĕsik uwanira Ki Sarip Hidayat /
/61/ yugang // sang pĕndhita ing Ampel Gadhing ramanira Susuhunan Bonang kang sakeng Cĕmpa nĕgari asalira / i sĕdĕng Pangeran Cakra(bu)wana uwa sakeng ibunira yata Lara Santhang ika / dadya ika raputu Prabu Siliwangi // i sĕdĕng Nyai Subanglarang mijil ing warsa ning Walandi sahasra patangatus pinunjul papat / ri kala yuswan patangwĕlas warsa ginawa dhĕng uwanira Nyai Lara Ruda sĕtrinira Ki Dampu ring Malaka nagari lawas ĕng ruwang warsa // ĕngkana / tumuli ing Jawa Dwipa ya maguru ring Seh Kuro ing Krawang lawasira ruwang warsa akara / hana pwa ya Nyai Subanglarang ika anakira Patih Singa-
/62/ pura Ki Agĕng Tapa sakeng mastri lawan Nyai Ratnakranjang // Nyai Ratnakranjang ika anakira Ki Agĕng Kasmaya kang kamawasa ing Caruban Girang dukuh mandala Wanagiri / ing warsa ning Walandi sahasra patangatus ruwangdasa pinunjul ruwa Nyai Subanglarang atĕmu tangan // lawan Sang Prabu Siliwangi haneng Singapura nagari yata saloreng giri Ngamparan Jati sawarsa tumuli ya mijilakna Raden Walangsungsang / tĕlung warsa tumuli mijil ta ya Nyai Lara Santhang / i sĕdĕngira Raja // Sĕngara ruwang warsa tumuli / ing warsa ning Walandi sahasra patangatus patangdasa pinunjul siji Nyai Subanglarang angĕ-
/63/ masi ing Pakwan Pajajaran / sawarsa tumuli sang weka mijil ta ya sakeng Pakwan Kadatwan / salawas-/ira sangang candra Raden Walangsungsang lawan rayinira tamolan ing Kĕbon Pasisir akara ruwang warsa lawasira ĕngkana Nyai Lara Santhang atĕmu tangan lawan Sarip Abdullah sakeng Mĕsir ĕngkana mijilakna // Sa-

rip Hidayat ing warsa ning Walandi sahasra
patangatus patangdasa pinunjul wolu //
sawarsa tumuli mijil ta ya Sarip A-
ripin yata Sarip Nurullah ngaranira ika
/ ing warsa ning Walandi sahasra patang-
atus // pitungdasa jĕjĕg tan pi-
/64/ nunjul tĕkan ta Ki Sarip ing Carbo-
n nĕgari // sawarsa tumuli atĕmu ta-
ngan lawan Nyai Babadan // kang angĕmasi
ing warsa ning Walandi sahasra patangatus pi-
tungdasa pinunjul pitu // sawarsa tumuli
Ki Sarip atĕmu tangan lawan putri Ong
Tin ing warsa ning Walandi sahasra patangatu-
s wolungdasa pinunjul siji / patang war-
sa tumuli ya angĕmasi / lawan sang
putri // manak anak siji kang angĕ-
masi ri kala anyar mijil ing Luragung du-
kuh / sang ayu manangis duka apan / ka-
ranānira sang ayu Raden Kĕmuning anaki-
/65/ ra Ki Agĕng Luragung ikang anyar mijil i
sĕdĕngira // sang ayu maweh bokor
kuningan ring Ki Agĕng tumuli / ika
bokor gawanira sakeng Cina nagari /
hana ta sinanggurit ing bokor ika sang
naga braja lawan ngaran Honggi Maharaja
nunggang kapal tuli(s) ika Ming wangsa // nika /
satĕkanira sang ayu ngĕjawa nunggang prahwa
Bantaleo wastanya lawan patangdasa
sakehira saparicaranya ikang mang-
ko saparwa mĕkul agami Rasul kang sapar-
wa agami Budhaprawa // ika sang ayu
// de(n) iring dĕng sira senapati[h] Li
Gwan-Cang lawan nakoda prahwa Li Gwan-Hi-
/66/ n ngaranira kang angĕmasi ing giri
Kumbang / marika Tak-ce asal ing sang
nakoda / malah wwang pasanakira Ki
Dampu kang Cĕmpa nĕgari asali-
ra // kang huwus mĕkul agami Rasu-
l ya cinandi ing giri Ngamparan Ja-
ti jejeran makabehanya sabala-
nira / ika prahwa Bantaleo ma-
ndĕg tĕkeng Muhara Jati muliha tumu-

li ring Cina negari mandĕg ing Palembang // Sang Maharaja Cina kalĕngleng duka ring anakira // mapan sang ayu datan mulih karananira huwus atemu tangan lawan Ki Sarip ing Pasambangan dukuh
/67/ sang ayu kadoyanira pĕthis / makanimitta ika sinĕbut // Ratu Pĕthis / kang rumuhun ika Ki Sarip atĕmu tangan lawan Nyai Kawungantĕn yata rayinira sang bopatya ĕngkana kang sinewaka ring Pakwan Pajajaran ika rika [ng] nang warsa ning Walandi sahasra patangatus patang // dasa pinunjul lima // ruwang warsa tumuli mijilakna Ratu Winaon yatika kang dumadi sĕtrinira Pangeran Raja Laut sakeng Atas Angin nagaranira / sawarsa tumuli mijilakna Pangeran Sabakingkin kang mangko //
/68/ ing warsa ning Walandi sahasra limangatus ruwangdasa pinunjul nĕm binupatyakna sira sabakingkin mangawaki sang rama yata Susuhunan Jati lawan winastuwan Pangeran Hasanudin ing Bantĕn nagari / sawarsa // tumui Ki Padhillah dumadyakna sang bopatya ing Sunda Kalapa i sĕdĕngira Pangeran Pasareyan sawarsa tumuli mangawaki ramanira amagĕh ing Carbon nagari / karana Sang Susuhunan kuliling sarat // Sunda mangajarakna agami Rasul ring makabehanira janmapadha / mangko sira
/69/ Hasanudin ing warsa ning Walandi sahasra limangatus limangdasa pinunjul ruwa dadya ta sira Sultan Bantĕn / tatapinyan Susuhunan Jati / nĕmbe ta ing warsa ning Walandi sahasra limangatus sawidak pinunjul wolu dadya ta sira Sultan Bantĕn kang mardika malah kakawasanira tĕkeng Sunda Kalapa // karananira bopatya Sunda Kalapa ika Ratu

Bagus [a] Angke mantunira Sultan Bantĕ-
n / tumuli Ki Bagus manak anak Pange-
ran Sungarasa Jayawikarta kang ngayu-
da ning kulitputih ikang braja ring
Jawa Dwipa // karananira iking warsa
/70/ Susuhunan Jati angĕmasi yata warsa ning
Walandi sahasra linagatus sawidak pinunju-
l wolu ing Pasir Jati pucuk ing Giri Sĕmbung wasta-
nya // sampunya ika Pangeran Ĕmas ha-
magĕh ing Carbon kadatwan ya ta wi-
nastuwan ngaran Panĕmbahan Ratu raputu Ki Pa-
dhillah manggantuyakna kakinira Susuhu-
nan Jati karana ramanira yata Pange-
ran Sawarga // wus angĕmasi ing tĕlung war-
sa rumuhun yatika ri kaleng warsa ning Walandi
sahasra limangatus sawidak pinunjul lima
Sapar candra nika nonjok gĕringira ing so-
r ing tanjuran kĕmuning karana nika sang pange-
ran // sinĕbut Sĕdhang Kĕmuning yata
/71/ Pangeran Dipati [h] Carbon kang utama iking
nagari / i sĕdĕng rama ning sang dipati [h] ya-
ta Pangeran Pasareyan ngaranira huwus a-
ngĕmasi ri kaleng warsa ning Walandi sahasra
limang // atus limangdasa pinunjul ruwa / mi-
mil ta ya ing warsa ning Walandi sahasra pa-
tangatus sangangdasa pinunjul lima / i
sĕdĕng rakanira Ratu Aru ing warsa
ning Walandi sahasra patangatus sangangda-
sa pinunjul tĕlu // Susuhunan Jati atĕ-
mu tangan lawan Nyai Tĕpasari anak Ki
Agĕng Tĕpasan ing warsa ning Walandi sa-
hasra patangatus sangangdasa tan pinu-
njul / ing warsa ning Walandi sahasra limang-
atus sadasa pinunjul siji // Ratu
/72/ Ayu atĕmu lawan Pangeran Sa-
brang Lor / ing warsa ning Walandi sahasra li-
mangatus ruwangdasa pinunjul papat atĕmu
tangan lawan Ki Padhillah / sawarsa tumuli
mijil ta ya Ratu Wanawati Raras [a] kang
// mangko ing warsa ning Walandi sahasra
limangatus patangdasa pinunjul papat a-
tĕmu tangan lawan Pangeran Dipati [h] Car-
bon kang utama / manak anak papa-

t kathahira yata Ratu Ayu Sakluh
mijil ta ya ing warsa ning // Walandi saha-
sra limangatus patangdasa pinunjul lima
ruwang warsa tumuli mijil ta ya Pangeran Ĕ-
mas kang winastani ngaran Panĕmbahan Ratu // sa-
warsa tumuli mijil ta ya Pangeran Manis lawa-
/73/ n rayiniṛa yata // Pangeran Wirasuta
tĕlung warsa tumuli / ing warsa ning Walandi
sahasra limangatus sadasa pinunjul lima
Pangeran Pasareyan atĕmu tangan la-
wan Ratu Nyawa // sawarsa tumuli miji-
lakna Pangeran Kĕsatriyan // ruwang war-
sa tumuli mijilakna Panĕmbahan Lo-
sari / tĕlung warsa tumuli Pangeran Sawar-
ga ruwang warsa tumuli Ratu Ĕmas / sa-
warsa pinunjul sangang candra tumuli mijila-
kna Pangeran Sĕntana Panjunan / tĕ-
lung warsa // tumuli mijilakna Pange-
ran Wĕruju // ing warsa ning Walandi sahasra li-
mangatus pitungdasa pinunjul siji Panĕmbah -
an Ratu atĕmu tangan lawan Ratu La-
/74/ mpok Angroros prameswari Pakung-
wati yata anakira // Sultan Pa-
jang Ki Jaka Tingkir // Sang Panĕmbaha-
n salawasira nĕmwĕlas warsa haneng
Pajang / ing pasanggamanira ika ma-
nak anak nĕm kathahira yata
Pangeran Seda Blimbing mijil ta
ya ing warsa ning Walandi sahasra limang //
atus pitungdasa pinunjul siji / sawarsa
pinunjul wolu candra tumuli mijila-
kna Pangeran Arya Kidul / ruwang
warsa tumuli Pangeran Wiranagara /
ruwang warsa tumuli Ratu Ĕmas / ing
warsa ning Walandi sahasra limang / atu-
s pitungdasa pinunjul wolu mijilakna Pangera-
/75/ n sedhang Gayam / tĕlung warsa tumuli Ratu Singa-
wani kang wĕruju Pangeran Sedhang Gayam dumadi di-
pati [h] Carbon kang kaping ruwa atĕmu tangan la-
wan putri Mataram // ing pasanggaman ika
manak anak sĕtri lawan jalu / kang sĕtri Ra-
tu Putri / kang jalu Pangeran Girilaya kang wi-
nijilakna ing warsa ning Walandi sahasra nĕma-

tus pinunjul siji / pawestrinira sakeng Mataram yugang // ing pasanggama ika manak anak tĕlu / kang utama Pangeran Martawijaya kang dumadi Sultan Sĕpuh utama lawan winastuwan ngaran Sultan Sĕpuh Abîl-Makarimi Samsudin / rayinira ngaran Pangeran Kartawijaya // dumadi Sultan Anom kang utama lawan winastuwan ngaran Sultan Anom Abîl-Makarimi Badridin // kang wĕruju Pangeran Wangsakarta ngaranira dumadi Panĕmbahan Carbon kang utama yata Panĕmbahan Agung sinĕbut // Panĕmbahan Gusti mangko manak anak Panĕmbahan Toh Pralaya / gumantiyakna kang kawi Ki Sarip dadya ta sira Sinuhun Carbon ing warsa ning Walandi sahasra patangatus pitungdasa pinunjul sanga / ika Ki Padhillah // mijil ta ya ing warsa ning Walandi sahasra patangatus sangangdasa jĕjĕg ing Pase [h] nagari yata anakira maolana Makhdar Ibrahim ikang asal ing Gijarat nagari / tamolah ing Basĕm Pase [h] dumadi acaryeng // agami Rasul
/76/ /77/ Maolana Makhdar Ibrahim ika anak ing Maolana Abdulgapur atawa Maolana Malik Ibrahim / Maolana Malik Ibrahim anak ing Barkat Jaenal Alim yata rayinira Ali Nurul Alim // Ali Nurul Alim rama ning Sarip Abdullah / Sarip Abdullah rama ning Sarip Hidayatullah / dadya ika Ki Padhillah wwang pasanak Ki Sarip Hidayat / i sĕdĕng rayinira Maolana Malik Ibrahim inaranan Akhmad S(y)ah // Jaenal Alim kang manak anak Abdurakhman Rumi / gumantiyakna kang kawi sakeng sĕtri Nyai Saripah Bagdad Ki Sarip (n)inugrahani ruwang anak jalu / yata
/78/ kang utama inaranan Pangeran Jayakĕlana mijil ta ya ing // warsa ning Walandi sahasra patangatus wolungdasa pinunjul nĕm angĕmasi ri kala yuswa tĕlungdasa warsa / rayinira inaranan Pangeran Bratakalana mijilakna ruwang warsa ri huwus rakanira / ri kala // yuswa ruwang

dasa tĕlu atĕmu tangan lawan Ratu Nyawa
ruwang warsa tumuli angĕmasi ing madyeng samo-
dra / karwanira sang taruna ika tapwan manak
ika masjid Sang Ciptarasa hana ta
karyanira wwang Carbon lawan // Dĕmak kang
winor sakehira limangatus kang ninaya de
ning pra sang kamastuw ing kang sangan / pangawas ing
/79/ karya ika yata Susuhunan Kalijaga law-
n Raden Sĕpat saking Dĕmak / nulya ama-
ngun margi kang umareng Giri Jati // kang
haneng pinggir sagara yata margi kang lo-
k ambĕlĕs gĕtas yan kapĕdĕk kapal lawan pa-
dati / karana nika dĕng janmapadha sinĕ-
but Karanggĕtas / yugang amangun kutha pa-
ngubĕng Pakungwati kĕdatwan lawan woteng ka-
lenan // hana pwa nya Nyai Gandhasari ika /
hana ta rayinira Ki Padhillah yata sang ba-
ladika Dĕmak kang asal ing Pase [h] nagari / i-
rika ya tamolah ing Panguragan / ma-
kanimtta ika ya sinĕbut Nyai Mas Pangu-
ragan // sĕdĕngira Pangeran Banakĕ-
ling atawa Pangeran Soka kang ĕng Caru-
/80/ ban tumuli sinĕbut Seh Magĕlung sa-
raga dĕng Nyai Agĕng ika / malah sang ta-
runa ika mahayun sumomaha ring sang
ayu // tatapinyan mangkana // datan da-
dya sawiji / hana pwa Seh Magĕlung ika
anakira Maolana Abdurakhman Rumi
/ kawĭlang wwang pasanak a / ing Indiya i-
rika ta sinebut (H)asan K(h)an / i sĕdĕng ya
// Seh Magĕlung ĕng Caruban ika manga-
jarakna Agama Rasul ĕng Karangkenda-
l / karana ika sinĕbut Pangeran (Karang) kĕnda-
l / ya candi ning ĕngka(na)' / ya mijilakna
ĕng Sam nagari ginawa tumuli deng ramanira
ring // Gijarat nagari kala ya anyar mijil /
/81/ gumantiyakna kang kawi / ing warsa ning Walandi sana-
sra limangatus rowangdasa pinunjul wolu yuda
ning Caruban lawan Rajagaluh / palagan ika
ĕng giri gundul [a] Gĕmpol mandalanya //
sawarsa tumuli Pangeran Cakrabuwana angĕma-
si / ĕng Giri Sĕmbung candinira / sawarsa

tumuli yudanira Caruban lawan Talaga
irika ta karwa ning nagari ika kali-
ndih dĕng Pakungwati / sinewaka tumuli
sinĕlamakna de ning sirà / Susuhunan Jati
// kawruhanta Seh Bĕnthong anaki-
ra Sèh Kuro kang haneng Krawang / kala ra-
ray Seh Bĕnthong ika Jurugĕm ngaranira ta-
runa kalanira Ki Seh Karanggayam i sĕdĕng
/82/ ramanira irika ta sinĕbut // Susuhu-
nan Kĕdhaton ing (Tanjung)pura ya mitranan lawan
Ki
Agĕng Tapa ramanira Nyai Subanglarang pinaka-
wwang pasanak // hana pwa sang kamastuw ing
Jawa Dwipa kang hĕlĕm sinĕbut Susuhunan A-
mpel Dĕnta / Susuhunan Bonang // Susuhunan Ja-
ti / Susuhunan Giri / Susuhunan Kalijaga / Susu-
hunan Murya / Seh Lĕma(ha)bang / ikĕ pra sang kama-
stuw ing kang sangan ninaya dĕng sira Susuhunan Ampe-
l Raden Rak(h)mat // ngaranira / hana pwa Seh
Lĕ(maha)bang ika Bagdad asalira Si'ah Munta-
dar panganutanira / ya tamolah ing Pangging
Jawa Wetan ĕngke mangajarakna agama ring
Ki Agĕng lawan janmapadha / tatapinyan mangka-
/83/ na pra sang kamstuw ing // Jawa Dwipa nyatru-
wani sira / makanimitta ika Seh Lĕma(ha)bang
pinĕjahan dĕng sira Susuhunan Kudus lawan Kantha-
naga sanjata ika gadahira Susuhu-
nan Jati Purba / pinĕjahanira ika
sajro ning tajug[a] // Sang Ciptarasa ing war-
sa ning Walandi sahasra limangatus pinunjul nĕ-
m / candinira ing Anggaraksa mandala
kawilang Caruban yugang sisyanira ika
yata Ki Gĕdhe Paluamba rayinira Ki
Gĕdheng Kĕmuning yata haneng // Luragung
Ki Gĕdhe Paluamba witan ikang sisya-
nira Susuhunan Jati / yugang Ki Gĕ-
dhe Trusmi // Pangeran Trusmi / Ki Gĕdhe Caru-
/84/ ban Girang / Pangeran Carbon / Ki Anggara-
ksa / Ki Gĕdhe Kĕbo Kĕnongo ya-
ta bopatya ing Pĕngging ika
Pangeran Panggung tumuli / Ki Lonthang /

Ki Datuk Pardun sakeng Kĕling nagaranira / Ki Jaka Tingkir / i sĕdĕngira Susuhunan Kalijaga mitranan lawan Seh Lĕma(ha)bang // tatapinya mangkana dudu sisyanira // mapan huwus // maguru ring Susuhunan Bonang lawan Susuhunan Jati Purba / ri kala kunanira sang taruna dadiya patapa ing Kalijaga tinut kinwanak(na) Susuhunan (Jati) Purba / karananika winastanan ngaran Susuhunan Kalijaga // ĕng Caruban ya mangajarrakna agami Rasul ring Kalijaga mandala
/85/ ri huwus ika Pangeran Trĕnggono dumadi nata ing Binthoro / Susuhunan Kalijaga tamolah ing Kadilangu tĕkanira angĕmasi ĕngkana // kawruhanta ikang candi ĕng pucuki ing Giri Sĕmbung kang hĕnĕng jro gĕdhong yata pantara ning sowang-sowang / Nyai Gĕdheng Tĕpasan atawa Nyai Mas Tĕpasari yata sĕtrinira Susuhunan Jati Purba / kang manak anak Ratu Ayu / lawan rayinira Pangeran Pasareyan / kapĕrnah wetan candi ninga Nyai Mas Tĕpasari / yata Susuhunan Jati Purba kapĕrnah wetan ing malih yata Wwang Agung Pase[h] yata Ratu Bagus Pase[h] mantunira Susuhunan Jati // Ratu Bagu-
/86/ Pase [h] / Dawa ngaranira yata Maolana Padhillah K(h)an al-Pase[h] Ibnu Maolana Mak(h)dar Ibrahim al-Gijarat / ya dumadi senapati Binthoro angĕmasi ing warsa ning Walandi sahasra limangatus pitung dasa jĕjĕg // ing wetan ing Ki Padhillah Saripah Mudaim kang candi yata ibunira Susuhunan Carbon / kang wĕkasan wetan ika Nyai Gĕdhe Sĕmbung atawa Nyai Agĕng Sampang sinĕbut Nyai Gĕdhe Kancingan iking limang candi // haneng jĕro gĕdhong lemah duwur / kang ngisor ring ika[ng] yata sakeng kulon mangetan pantara ning Ratu Wanawati Raras / sĕtrinira Pangeran Dipati
/87/ Carbon Sawarga yata anakira Ki Padhillah / kapĕrnah wetan ing malih // yata Pangeran Sawarga atawa Pangeran Dipati Carbon kang utama sinĕbut Pangera-

n Dipati Ratu atawa Pangeran Sindang Kĕmpeng / kapĕrnah wetan ing ikĕ yata Pangeran Jayakĕlana anakira Susuhunan Jati Purba // sakeng sĕtrinira Nyai Saripah Bagdad kang candi haneng Mundu // lawan anakira Pangeran Gung Anom / yata Pangeran Seda Lautan ika / kapĕrnah wetan ing candi ning Pangeran Jayakĕlana // yata Pangeran Pasareyan // yata Pangeran Mohammad Arpin ngaranira / sawet(an) iki ca-
/88/ ndi yatiku Ratu Nyawa sĕtrinira Pangeran Pasareyan / yata anakira Sultan Dĕmak / wetan ing malih yata Ratu Ayu atawa Ratu Raja Wulung Ayu // kang sinĕbut Raja Awung Arah sĕtrinira Ratu Bagus Pase[h] / sawetan ing Ratu Ayu yata Ratu Agung / sawet(an) iking candi yata Pangeran Pĕkik / tumuli Raja Agung / sawetan ing malih yatika Pangeran Dipati // Sindang Lemper sakeng Dĕmak / sakidul ing candinira Pangeran Pasareyan / ya ta sakehira tĕlungiji / ika anakira Pangeran Pasareyan kang angĕ-
/89/ masi kala raray / huwus wolulas kathahira ika kang candi ning jaba gĕdhong // tatapinyan sajro ning kuta kumaliling yatika kang haneng kulon Pangeran Pĕjabugan / tumuli Ariya Menger / tumuli Ratu Pĕthis / yata putri Cina / salor ing iki yata // Pangeran Cakrabuwana / kapĕrnah kidul ing gĕdhong sakeng kulon mangetan pantara ning yata sowang-sowang / Pangeran Wirasuta / Panĕmbahan Ratu / tumuli Ratu Gĕlĕmpok sinĕbut Nyai Ratu Mas Pacang sĕtrinira Pangeran Panĕmbahan Ratu // weta-
/90/ n ing ikĕ candinira Pangeran Suryanĕgara sinĕbut Pangeran Waruju // tumuli Dipati Kĕling / sawetan ing yata Pangeran Manis / Pangeran Jipang anakira Pangeran Sindang Lemper / tumuli sawetan ing // candi Pangeran Jipang

yata sĕtrinira Pangeran Manis / tumuli sĕtri Pangeran Jipang / tumuli Raden Pandan jajarira Raden Sĕpat / Pangeran Kagok / Pangeran Magrib / Pangeran Sedhang Garuda / tumuli kang candi ning gĕdhong wetan // pantara ning yata sowang-sowang sakeng kulon mangetan jajar Ratu Winaon /
/91/ Ratu Agung Pangeran Agung / tumuli Ratu Sewu Kramat ing Agung Bantĕn / Pangeran Pamadeyan anakira Pangeran Agĕng rayinira Pangeran Sedhang Garuda // tumuli Sultan Sĕpuh utama yata Pangeran Samsudin sawetan ing yata sĕtrinira Sultan Sĕpuh / ing salor ing iking gĕdhong wetan / yata kang haneng pinggir pantara ning sakeng kulon mangetan Ki Gĕdhe Sĕmbung // tumuli Pangeran Tuban / tumuli Pangeran Sĕndhang / sawetan ing malih Pangeran Payuman / iking candi kawilang wangsanira kabeh Susuhunan Jati / i sĕdĕng Pange-
/92/ ran Carbon ing Carbon Girang candinira Pangeran Panjunan lawan sĕtrinira // Nyai Mas Mathangsari ing Giri Plangon kawilang Caruban Girang mandalanya / cinaritakna ing warsa ning Walandi sahasra limangatus patangdasa pinunjul nĕm Ki Padhillah lunga ta sira ngayuda ring Jawa // Wetan lawan Sultan Binthoro sawadwanira yata mahabala Dĕmak / ĕngkana Sultan Dĕmak kapĕjah ta sira // Ki Padhillah mulih ing Carbon / tumuli ring Sunda Kalapa / karana nika sira wus dadya nata ĕngkana ta //
/93/ ing warsa ning Walandi sahasra limangatus limangdasa pinunjul rowa Padhillah ring Carbon / tumuli mangawaki Susuhunan Jati / malah dadiya ta sira duta ning Carbon nagari ing Pajang / matangngiyan Ki Jaka Tingkir // Sultan ing Pajang kawilang wwa(ng) pasanakira Ki Padhillah / tumuli anakira Sultan Pajang winaranga-

kna lawan raputu yata Panĕmbahan Ratu kang manggantiyakna Susuhunan Jati mangko / sedĕngira Susuhunan Kalijaga // angahubi Mĕtawis kang mangko mitranan lawan Carbon / lawasira mangko ĕng kakawasan ing Panĕmbahan Girilaya Matawis ngalindih Carbon / braja ing Sunda nagari / malah Sultan Agung Mĕtawis kalanira ngayudani // Walandi ring Jayakarta / i sĕdĕngira Carbon nagari dinadiyakna pangandegan mahabala Mĕtawis akrak ta engke / prahwa Matawis kathahira tan kawilang mandeg ing tut pinggir sagara / jajar baris wadiyabalanira // wadyabala Mĕtawis kang angrangsang / anggĕpuk-gĕpuk ing Jayakarta yata ngayudani Walandi winar ing Caruban nagari // marika hana ta sakeng Mandura / Surabanggi / Barĕbĕs / Tĕlĕgil / Gombong / Sumadhang / Nambeng / Wairadeseki // lawan Bathang / Kĕndal / Kaliwungu / Sampang / Grĕsik / Lamongan / Tubin / Lasĕm / Sidayu / Dĕmak / Kudus Japara / Juwani / Pĕkalongan / Ngrĕmbang / Bagĕlen / kang dumadi senapati Mĕtawis yata Adipati Mandurarĕja ngaranira // ikĕ kadadyan ing warsa ning Walandi sahasra nĕmatus rowangdasa pinunjul wolu ikang ri kala lungguh nata ng Caruban nagari yata Panĕmbahan Ratu anakira Pangeran Suwarga / i sĕdĕng rakanira Panĕmbahan // Ratu yata Ratu Ayu Sakluh (anakira) atĕmu tangan lawan Mas Rangsang kang winastuwan ngaran Sultan Agung Mĕtawis/ ing pasanggaman ika manak Sunan Tĕgalwangi yata Amangkurat kang utama / Sunan Tĕgalwangi manak anak // Amangkurat kaping rowa ikang manggantiyakna ramanira ing Mĕtawis / kang wanodya anakira Sunan Tĕgalwangi atĕmu tangan lawan Pangeran Putra yata Winastuwan ngaran Panĕmbahan Girilaya anak ing Pangeran //

/94/ /95/ /96/

Sedhang Gayam / sakeng putĕri Metawis Panĕmbahan Girilaya manak anak tĕlung jalu yata Pangeran Mĕrtawijaya atawa Pangeran Samsudin Sultan Kasĕpuhan kang utama / rayinira Pangeran Kartawijaya / atawa Pangeran Badridin dumadi Sultan Kahoman kang utama // rayinira kang wĕruju Pangeran Wangsakerta dumadi Panĕmbahan Carbon kang utama / sakeng sĕtrinira kang kaping rowa Panĕmbahan Girilaya manak anak // rowang jalu yata /97/ Panĕmbahan Katimang lawan Pangeran Raja Giyanti / hana pwa Panĕmbahan Ratu ika angĕmasi ing warsa ning Walandi sahasra nĕmatus patangdasa pinunjul sanga // ikang manggantiyakna sira yata raputu yata Panĕmbahan Girilaya / matangyan Pangeran Sedhang Gayam wus angĕmasi / Sang Panĕmbahan Lawas tut wuri ring sĕtrinira ing Matawis / ya angĕmasi ing warsa ning Walandi sahasra nĕmatus nĕmdasa pinunjul rowang // karanira angĕmasi ing Mĕtawis / candinira ĕngkana / gumantiyakna sinanggurit ing carita / ri kala ya Panĕmbahan Ratu i sĕdĕngira umareng Giri Sĕmbung /98/ lawan saparicaranya lawan pramatya // Caruban nagari / ing lampahira ika inadhang Ki Seh Datuk Pardun / yata sisyanira Seh Lĕma(ha)bang / hetunira Ki Pardun malĕsakna kapĕjahan gurunira / ring Susuhunan Jati kang kuna nika // matangyan ing madyeng margi / sang kumara mapatra yuda lawan Ki Seh Datuk kang sakti mandraguna / akrak ta ing palangan ika / Ki Pardun asor juritira / pĕjah ta ya sang wangke pinĕndĕm ĕngke // Sang Panĕmbahan tulus ahayu // ika kadadyan ing warsa ning Walandi sahasra limangatus pitung /99/ dasa pinunjul siji / kunang sĕtrinira kang kaping rowa Sang Panĕmbahan ika // yata Ratu Arisbaya / tatapiyan mangkana sira sang ayu saraga ring sira // Pangeran Gŏsan Ulun kang kamawasa ing Sumĕdhang Larang /

meh ka(da)diyan pangayudan pantara ning karwa.
nagari ika // samangkana Ratu A-
risbaya pinĕgat / de ning swaminira
ya atĕmu tangan tumuli lawan //
Pangeran Gösan Ulun / datan kunang la-
wan nika Sang Pangeran / winehakĕ-
n Sindangkasih mandala / ring Panĕmbaha-
an Ratu Carbon / yataniyan tan ana
pratibanda ĕng pakurĕnira / lawan ta-
n tugĕl pasanakanira muwang mitranan //
/100/ ing pasanggamanira Ratus Arisbaya / la-
wan Panĕmbahan Ratu tapwan manak / la-
wan Pangeran Gösan Ulun / swaminira sang
ayu manak anak tĕlung jalu / yata Pa-
ngeran Tumĕnggung Tĕgalkalong / Raden Ar-
ya Wiraraja // kaping tĕlu Rade-
n Rangga Nitinagara / ikĕ ka(da)dya-
n ing warsa ning Walandi sahasra limanga-
tus wolungdasa pinunjul lima / hana pwa
witan ikang mangadĕgnya Kasultanan Kasĕ-
puhan lawan Kanoman ika yata ing
warsa ning Walandi // sahasra nĕmatus pi-
tungdasa pinunjul pitu / patang warsa
tumuli Carbon mitranan lawan Kumpĕ-
ni / marika ikang tulis sĕrat ing
/101/ jangji / yata sira Sultan Kasĕpuhan kang u-
tama Pangeran Samsudin Martawijaya //
Sultan Kanoman kang utama Pangeran Badridi-
n Kartawijaya / tumuli sira kabeh
kang kawilang jaksa pĕpitu / yata pra-
matya Kasultanan Carbon nagari / pantara
ning sowang-sowang Panĕmbahan Agung Gusti
// Raksanagara / Purbanagara / Ang-
gadiraksa / Anggadiprana / Anggaraksa /
Singanagara / Nayapati / Sang Panĕmbaha-
n ika hulu ning jaksa pĕpitu / sakeng
Walandi Kumpĕni / yata Yakub bule
Kapitan Misel / ing paseban kraton Kasĕ-
puhan // ika Pakwan Pajajaran sir-
na ing bumi / de ning wadyabala Bantĕn la-
/102/ wan Carbon / yata Maolana Yusu-
p kang lungguh sultan ĕngkana / i sĕdĕng

ika Carbon / yata Panĕmbah-
an Ratu anakira Pangeran Suwarga //
hana pwa Haji Abdullah Iman i-
ka / majarakna agami Rasul ing
Parahiyangan Kidul / Pangeran Mak(h)dum sa-
pakon Raden Pat(h)ah / jugang Sunan Jati
mangajarakna agami Rasul / ring Pasir
Luhur kang lungguh ratu // yata Ratu
Banyak Bĕlanak lawan Patih Wira-
kancana / lawan saparicaranira mĕkul a-
gami Rasul / i sĕdĕngira Sunan Jati
yata ing Caruban / Bantĕn / Dĕma-
k / Sunda Kalapa / Krawang / Dĕrmayu
/103/ Kuningan / Sindangkasih / Talaga //
Luragung / Ukur Cibalung / Kluntung Ba-
ntar yata Pagadhingan ika / Endrala-
ya / Batulayang / Timbangantĕn / tumuli
li Pase [h] / Cina nagari / Palembang /
Jiwana / Japara / Su(ra)bayeki / Rajaga-
luh / Ki Sarip kawilang wali mahalu-
hung ĕng rat Sunda // gumantiyakna si-
nanggurit i[ng]kang kawi / ri kala mawi-
weka ing masjid Sang Ciptarasa / ri
yuda ning bopatya Rajagaluh / Su-
nan Jati maweh sewaka ring pra-
matya / pra sang kamastuw ing Jawa
// pra senapati lawan pra naya ma-
ndala pantara ning Sultan Dĕmak Raden Trĕng-
/104/ gono / Susuhunan Kalijaga / Susuhu-
nan Giri yata Susuhunan Dalĕm / Ha-
ji Abdullah Iman / Susuhunan Draja-
t / Susuhunan Muriya / Seh Duyuska-
ni / Ki Seh Bĕnthong / Seh Majagung /
Pangeran Luhung / Pangeran Wĕlang / Pangera-
n Kĕjawanan / Seh Magĕlung / Pange-
ran Sabakingkin / Pangeran Carbo-
n / Pangeran Pasareyan / Pangera-
n Jagasatru / Pangeran Cucimanah / Di-
pati Suranĕnggala // Tumĕnggung Jaga-
baya / Tumĕnggung Jaya Orean / Bu-
yut Grĕsik / Ki Gĕdhe Jatimĕrta /
Ki Gĕdhe Babadan / Ki Gĕdhe

/105/ Mundu / Ki Gĕdhe Ujunggĕbang / Ki
Gĕdhe Sura yata Ki Gĕdhe Tĕ-
galgubug / Ki Gĕdhe Japura / Ki
Gĕdhe Ender // Ki Gĕdhe Bu-
ntĕt / Ki Gĕdhe Salapandhan / Ki
Gĕdhe Trusmi / Ki Gĕdhe Luragung / Di-
pati [h] Arya Kĕmuning / Dipati [h] A-
nom / Dipati [h] Cĕngkuwang / Dipati [h]
Sukawiyana / Dipati [h] Selanungga-
l / Ki Waruanggang / Ki Surayuda //
Dĕmang Anggapati [h] / Ki Padhillah ya-
ta Ratu Bagus Pase [n] / Ki Gĕdhe
Tedheng / Ki Gĕdhe Paluwamba / Ra-
den Sepat / Dipati [h] Kĕling
/106/ Pangeran Raja Laut / Ki Gĕdhe
Sembung / Pangeran Makdum / hana
pwa Carita Purwaka Caruban Nagari / tinulis de
ning /
(ng)wang Pangeran Arya Carbon ing warsa
ning Walandi sahasra pitungatus rowang-
dasa jĕjĕg / kadang dalĕm Kasĕpuh-
an sinanggurit miturut kitab Nagara-
krĕtabumi //

3.3. *TERJEMAHAN.*

/1/ Selayaknya terlebih dulu kami ucapkan syukur kepada Yang Mahapencipta, yang telah menganug - rahi hidup sejahtera. Demikianlah cerita ini di- susun untuk memaparkan peri hal mulajadi ne - geri Cirebon.
Sesungguhnya hal yang sangat pelik untuk dikerjakan.
Namun demikian kami anggap sebagai kewajiban untuk mengusahakan penyusunan sejarah menurut tradisi yang turun-temurun dan dimaksudkan agar kelak diketahui oleh sekalian orang.
Cirebon adalah sebuah negeri yang warga masyarakatnya hidup makmur.
Selesailah sudah disusun sejak zaman dahulu, tatkala negeri besar ini dibawah kuasa Susuhunan Jati Purba Wisesa, ialah salah seorang wali di Pulau Jawa.
Ia menjadi penegak, penata agama Islam di tanah
/2/ Sunda. Ia menjadi penguasa di istana Pakungwati bersama uanya, Pangeran Cakrabuwana yang diberkati gelar Sri Mangana. Ia pengganti kedua atau sebagai kuwu Cirebon yang kedua. Menjadi Pang - lima angkatan bersenjata negeri ini.
Pada mulanya nama Cirebon ialah *Sarumban* lalu diucapkan menjadi *Caruban* akhirnya *Carbon* (Cirebon).
Adapun negeri ini oleh para wali sembilan diberkati nama
negeri *puser bumi,* juga disebut negeri yang ada di tengah bumi Pulau Jawa. Oleh anak negeri kini dinamai *Nagari Gĕde.* Lama kelamaan diucapkan oleh mereka menjadi *Garage* , yang kelak menjadi *Grage.*
Tersebutlah pada zaman dahulu, ada seorang raja

besar yang memerintah Pakwan Pajajaran, sang Prabu Siliwangi gelarnya, putera Prabu Anggalarang dari
/3/ wangsa Galuh. Dahulu ibukota kerajaan itu Surawisesa, wilayahnya di Parahiyangan sebelah timur. Pada masa kanak-kanak, sang katong bernama Raden Manah Rarasa, dipelihara oleh uanya juru labuhan ialah Ki Gedeng Sindangkasih gelarnya, yang menguasai pelabuhan perahu bernama Muara Jati, letaknya tidak jauh dari gunung Amparan Jati. Pada akhirnya Prabu Siliwangi memperistrikan Nyai Ambetkasih salah seorang puteri Ki Gedeng Sindangkasih. Pada masa remaja, sang raja turut berkelahi dengan senjata di negeri Surantaka. Yang membuat swayembara (pilihan sendiri) ialah ratu Singapura, Ki Gedeng Tapa gelarnya, yang menjadi mangkubumi bawahan Pajajaran
/4/ Dalam sayembara itu Prabu Siliwangi unggul perangnya, karena itu ia beristerikan Nyai Subanglarang. Pada masa kecilnya ia bernama Nyai Larantapa. Ia seorang gadis yang sangat cantik, bagaikan rembulan tanggal empatbelas. Setelah Ki Gedeng Sindangkasih meninggal, Siliwangi dinobatkan menjadi ratu Sindangkasih. Setelah ia mengalahkan semua musuhnya, salah seorang di antara mereka ialah ratu Japura yang sakti *mandraguna* (mahir dalam berbagai ilmu yang luar biasa). Negeri Japura letaknya di sebelah timur Gunung Amparan Jati, adapun negeri Singapura terletak di sebelah utara gunung Amparan Jati wilayahnya. Tidak berapa lama antaranya Sang Prabu Siliwangi

/5/ dinobatkan menjadi maharaja di Pakwan Pajajaran oleh uanya. Pada waktu itulah diberkati gelar Sang Prabu Dewatawisesa, ibukotanya Pakwan, istananya bernama Sang Bima. Setelah itu Nyai Subanglarang dibawa ke istana itu.
Adapun Sang Prabu Siliwangi adalah putera Sang Prabu Anggalarang. Sang Prabu Anggalarang putera Sang Prabu Mundingkawati. Sang Prabu Mundingkawati putera Banyakwangi. Sang Banyakwangi putera Sang Prabu Banyaklarang. Sang Prabu Banyaklarang putera Sang Prabu Susuktunggal. Ia putera Sang Prabu Wastukancana. Sang Wastukancana putera Sang Prabu Linggawesi. Sang Prabu Linggawesi putera Sang
/6/ Prabu Linggahiyang. Sang Prabu Linggahiyang putera Sri Ratu Purbasari. Sari Ratu Purbasari puteri Sang Prabu Ciungwanara. Prabu Ciungwanara putera Maharaja Galuh Pakwan, yaitu Maharaja Adimulya namanya.
Setelah Ki Gedeng Sindangkasih meninggal dunia,Ki Gedeng Tapa menggantikan kedudukannya sebagai Juru labuhan dengan diberkati gelar Ki Gedeng Jumajan Jati. Ialah yang menguasai sepanjang pantai laut negeri Cirebon. Adapun Ki Juru labuhan itu adalah putera Ki Gedeng Kasmaya, yang memerintah Cirebon Girang.
Dahulu yang menjadi ratu Singapura ialah Ki Gedeng Surawijaya Sakti namanya. Ia telah lama meninggal
/7/ dunia dengan tidak berputera, karena tidak dianugerahi oleh Yang Mahatahu.
Kakak Sang Juru labuhan, Ki Gedeng Tapa berdiam di dukuh Lemah Putih.
Ia seorang puteri bernama Nyai Rara Ruda.
Wajahnya sangat cantik mempesonakan. Selanjutnya Nyai Rara Ruda bersuamikan Ki Dampu

Awang, yang berasal dari negeri Cempa. Adapun Ki. Dampu Awang itu seorang yang kaya-raya dikenal sebagai *juragan* perahu. Dari perkawinannya itu Nyai Rara Ruda berputera seorang wanita bernama Nyai Aciputih. Ia adalah seorang gadis yang cantik rupawan bersuamikan Sang Prabu Siliwangi, maharaja Pakwan Pajajaran. Dari perkawinannya
/8/ berputera seorang wanita dinamai Nyai Rara Badaya. Kelak setelah ia menjadi seorang gadis dibawa ke negeri Cempa oleh kakeknya Ki Dampu Awang. Di sana Nyai Ratu berguru agama Islam kepada guru agama Islam Maolana Ibrahim Akbar namanya. Dahulu Ki Dampu Awang ketika berdiam di Pulau Pinang telah beristeri dengan seorang wanita di sana.

Adapun pendeta Islam itu ayah Ali Musada dan Ali Rakhmatullah. Sedangkan Ali Musada kelak berputera Maolana Ishak, yang beristerikan seorang puteri Blambangan, yaitu puteri raja di sana. Maolana Ishak berputera Raden Paku yang diberkati gelar Susuhunan Giri.

Sedangkan Ali Rakhmatullah pergi ke Pulau Jawa,
/9/ ia disebut Susuhunan Ampel Denta. Ialah yang menjadi pemimpin para Wali di Pulau Jawa. Susuhunan Ampel Denta kemudian berputera Makdum Ibrahim yang disebut Susuhunan Bonang, adiknya yang bernama Maseh Munat, yang bergelar Susuhunan Derajat. Itulah di antara para putera Susuhunan Ampel Denta, yang berasal dari negeri Cempa. Akan diganti yang diceritakan.

Tersebutlah bahwa dari perkawinan Prabu Siliwangi dengan Nyai Subanglarang, yang dikaruniai tiga orang putera, dua orang laki-laki dan seorang wanita. Masing-masing di antaranya ialah Raden Walangsungsang, beradik kepada Nyai Lara Santang dan yang bungsu Raja Sengara. Setelah ketiganya beranjak remaja. Nyai Lara Santang menjadi se-
/10/ orang gadis yang kecantikannya seperti ibunya. Sementara itu tidak lama kemudian ibunya meninggal dunia di istana Pakwan. Karena ibunya telah tiada, putera-puteri itu senantiasa disakiti hatinya. Ketiganya mendapat perlakuan yang buruk

dari saudara-saudaranya lain ibu, yang congkak dan tekebur. Tambahkan pula ayahnya tidak menaruh perhatian kepada para putera yang telah kematian ibunya itu. Oleh karena itu para putera maharaja itu sangat menderita dan menjadi sakit hati. Setahun kemudian, pada waktu tengah malam Raden Walangsungsang melarikan diri dari istana Pakwan pergi ke arah timur, memasuki hutan belantara Parahiyangan. Tidaklah akan disebutkan ihwal perjalanannya.

/11/ Diceritakan, ia tiba di pondok Ki Gedeng Danuwarsi, seorang pendeta Budaprawa. Seorang anak pendeta yang bernama Nyai Indhang Gölis jatuh cinta kepada pemuda itu. Karena Nyai Indang Gölis wajahnya sangat molek, putera raja itupun jatuh hati pula. Karena itu oleh orang tuanya mereka dikawinkan. Tidak lama antaranya Nyai Lara Santang menyusul dan bertemu dengan kakaknya.

Tersebutlah peri hal pendeta yang ulung itu adalah putera Ki Gedeng Danusetra ialah seorang pendeta besar di Gunung Dieng, namun ia telah lama meninggal dunia di istana Galuh Pakwan. Adapun adik Ki Danuwarsi bertempat tinggal di Cirebon Girang, bernama Ki Danusela yang beristerikan Nyai Arumsari, seorang puteri Ki Gedeng di sana.

/12/

Demikianlah selanjutnya diceritakan bahwa Pangeran Walangsungsang dengan isteri dan adiknya pergi ke Gunung
Amparan Jati, di Sanalah mereka berguru agama Islam kepada Seh Datuk Kahpi, yang disebut juga Seh Nuruljati. Guru agama Islam, yang dahulu asalnya dari negeri Mekah. Adapun adiknya, yang bernama
Seh Bayanullah ada di sana, yang kelak Seh Bayanullah itu datang di Gunung Amparan Jati. Ia dinamai Seh Datuk Mahuyun. Pada waktu

/13/ berusia remaja Seh Datuk Kahpi bertempat tinggal di kota Bagdad. Selanjutnya ia beristerikan Saripah Halimah, yaitu adik ayah Sultan

Sulaiman al-Bagdadi. Akan berganti yang diceritakan. Pada masa itu di kaki Gunung Sembung dan Amparan Jati telah berdiri sejak lama dukuh yang namanya Pasambangan. Tiap-tiap hari warga masyarakat datang di situ untuk berjual-beli, sedangkan perhentian perahu Muara Jati menjadi ramai, karena bermacam-macam perahu senantiasa berhenti di situ. Di antara perahu-perahu itu dari negeri Cina, Arab, Persi, India, Malaka,
/14/ Tumasik, Pase, Jawa Timur, Madura dan Palembang. Karena itu dukuh Pasambangan menjadi ramai dan warga masyarakat kehidupannya sejahtera. Diceritakan ada mercu suar di atas Gunung Amparan Jati. Pada malam hari tampak berbinar-binar dari kejauhan, bagaikan bintang cahayanya berkilauan. Adapun mercu suar itu seakan-akan tanda bagi pantai Muara Jati. Yang mendirikan mercu suar itu angkatan bersenjata Cina yang tidak terhitung banyaknya di bawah Panglima besar Wa Heng-ping namanya dan Laksamana Te-Ho (Cheng-Ho). Mereka berhenti di Pasambangan dalam perjalanan menuju Majapahit, berlabuh untuk sementara di Muara
/15/ Jati. Setelah itu mereka tinggal di desa Pasambangan, mereka mengerjakan mercu suar itu untuk Juru labuhan. Tidak berapa lamanya antaranya kira-kira tujuh hari tujuh malam. Setelah mercu suar itu selesai, dibayar oleh Juru labuhan, yang menjadi mangkubumi bernama Jumajan Jati. Ditukar dengan garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah dan kayu jati. Kemudian mereka berangkat menuju Jawa Timur, setelah semua perahu penuh muatan didalamnya. Adapun dahulu ketika mula-mula Ki Gedeng Tapa menjadi Juru labuhan, banyak sahabatnya dan warga masyarakat, yang berjual-beli dari desa sekelilingnya, begitu pula para
/16/ guru agama Islam dari negeri Mekah

dan Cempa. Salah seorang di antara
mereka ialah Seh Hasanudin, putera Seh
Yusup Sidik, pendeta Islam yang ulung
dari negeri Cempa. Ia tiba di Pulau
Jawa. Di sini ia mendirikan pon-
dok Kuro di Krawang. Bahkan puteri
Ki Gedheng Tapa yaitu ratu Singa-
pura, gadis itu yang dinamai
Nyai Subanglarang disuruh berguru kepada
Seh itu di Krawang, lamanya dua
tahun, mula-mula di pondok Seh
Kuro. Yaitu pada masa dahulu sebelum
ia dijadikan isteri Prabu Siliwangi. Adapun
Seh Datuk Kahpi atau yang disebut Seh
/17/ Idhopi, yang juga disebut Seh Nu-
ruljati, kedatangannya di dukuh Pasambangan
bersama-sama dengan para pengikutnya seba-
nyak duabelas orang, ialah yang sepuluh
orang priya dan dua orang wanita. Mereka
adalah utusan kerajaan Parsi, Bagdad ibukotanya.
Adapun guru Kuro yang ada
di Krawang adalah utusan kerajaan
Cempa. Oleh Mangkubumi
Jumajan Jati yang berkuasa di situ,
Seh Datuk Kahpi, ialah
Seh Nuruljati diberi tempat tinggal di
wilayahnya. Tersebutlah, setelah
tiga tahun lamanya berguru
agama Islam kepada Seh Datuk Kahpi, Raden
/18/ Walangsungsang dengan isterinya, ialah Nyai
Indang Ayu, puteri Ki Danuwarsi,
serta adiknya, Nyai Lara Santang
telah sempurna agamnya. Gurunya memberi
perintah supaya membuat pedu-
kuhan di Kebon Pesisir, yang letaknya
di pantai laut. Di sana Raden
Walangsungsang, yang telah beroleh
nama Ki Samadullah dari gurunya mem-
buka hutan belantara. Di sanalah ia memba-
ngun tajug dan gubug untuk sementara.
Akan diganti yang diceritakan.
Adalah seseorang yang bernama Ki Danusela,
yang terkenal dengan gelar Ki Gedeng Alang-

/19/ alang ialah adik Ki Danuwarsi
yang menjadi biku Budhaprawa, yang
tinggal di wilayah Parahiyangan
timur. Ki Danusela ini telah la-
ma di Kebon Pesisir, Lemah Wung-
kuk disebutnya kemudian, ialah Tegal
Alang-alang namanya pada waktu itu. Dan ia
yang mula-mula mendirikan pondok di
sana. Ia berumah tangga dengan isterinya,
yang bernama Nyai Arumsari dari Cire-
bon Girang, wilayah Wanagiri. Mereka itu
siang malam, suami-isteri bekerja men-
cari *rĕbon* (udang kecil-kecil) dan ikan di
sungai yang letaknya di sebelah timur rumah,
juga sepanjang pantai laut. Setelah itu
/20/ dibuat terasi, petis dan garam. Dari perka-
winannya itu Ki Danusela dengan Nyai Arum-
sari dikarunia seorang wani-
ta Nyai Retna Riris namanya, yang
kelak disebut Nyai Kencana Larang.
Sesudahnya putera raja dengan isteri
serta adiknya pindah ke pondok
Ki Danusela, karena Ki Gedeng itu
adalah seorang paman bagi Nyai
Indang Gölis, di sana
putera raja turut membantu (Ki Gedeng Alang-alang)
sebagai pelindung, akhirnya berdirilah
dukuh Tegal Alang-alang
yang selanjutnya kelak disebut Caruban.
/21/ Karena warga masyarakat dari desa Pasambangan
banyak yang datang ke sini, di antara mereka yang
berjual-beli, tak ada yang bertani. Dan mereka me-
nangkap ikan sepanjang pantai laut. Bertambah lama
pedukuhan itu menjadi desa yang ramai.
Di sini warga masyarakat dipimpin oleh Ki Gedeng
Alang-alang sebagai kuwu. Adapun Raden Walangsung-
sang dijadikan pangraksabumi, dengan diberkati ge-
lar Ki Cakrabumi. Tidak lama antaranya
kira-kira tiga tahun putera raja tinggal
di sini. Selanjutnya pedukuhan Tegal Alang-alang
diucapkan oleh anak negeri berganti menjadi
desa Caruban namanya, yang kelak
disebut Caruban Larang. Yang menyebabkan demiki-

an, desa yang baru ini didiami
/22/ oleh warga masyarakat berbagai bangsa. Yang ada di sana, juga agama yang dianutnya, hal berbicara dan tulisannya, juga tingkah lakunya, pekerjaannya konon berbeda masing-masing. Demikianlah keadaan desa Caruban tatkala dipimpin oleh kuwu Cirebon yang pertama. Selanjutnya akan diceritakan pada waktu Ki Cakrabumi dengan adiknya bertamu di Gunung Amparan Jati, Seh Datuk Kahpi memberi petunjuk kepada siswanya itu. Demikian kata gurunya itu : "Anakku berdua, hendaklah kamu menyempurnakan syari'at Islam dengan pergi naik haji ke Baitullah, ialah ke negeri Mekah. Namun demikian
/23/ sebaiknya isterimu Nyai Indang agar tidak turut pergi, karena ia sedang mengandung. Selanjutnya apa yang dikatakan gurunya itu akan dilaksanakan. Tidaklah akan diceritakan tentang perjalanannya. Putera dan puteri itu tiba di negeri Mekah. Di sana tinggal di pondok Seh Bayanullah, yaitu saudara Seh Nuruljati, yang berdiam di Gunung Amparan Jati. Sementara di Mekah Ki Cakrabumi berguru kepada guru agama Islam Seh Abdulyajid. Putera raja dan adiknya, dalam pada itu keduanya memperoleh nama haji dari Seh itu. Di lautan pasir itulah Nyai
/24/ Lara Santang diperisterikan oleh Maolana Sultan Mahmud, yang disebut juga Sarip Abdullah, putera Ali Nurul Alim, dari wangsa Hasim, asalnya dari Bani Isma'il, yang dahulu berkuasa di kota Isma'iliya, yang juga memerintah Bani Ira'il, yang ada di wilayah Pilistin (*Filastin* = Palestina; Hitti 1970 : 154, 169), termasuk wilayah kekuasaannya. Kerajaan itu semuanya berada di bawah kerajaan Mesir. Setelah perkawinan itu

Nyai Lara Santang diberkati nama
Saripah Mudaim. Sedangkan kakaknya
dinamai Haji Abdullah Iman. Pada waktu
Saripah (Mudaim) sedang mengandung
15 sembilan bulan, pergilah ke negeri
/25/ Mekah untuk keduakalinya bersama suaminya,
juga para pengawalnya, masing-masing di an-
taranya ialah Penghulu Jamaludin, Sang Patih
Jamilulail dengan para menteri Abduljapar,
5 Mustapa, Kalil, al-Hudin, Ahmad beserta Ha-
ji Abdullah Iman. Sedangkan Mahapatih
Ungkajutra, adik sang raja tidak ikut,
karena ia mewakili kakaknya sebagai
(pemangku) kerajaan di sana dan memimpin para
10 menteri dan angkatan bersenjata. Dengan demi-
kian di kota Mekah itulah Saripah Mudaim me-
lahirkan seorang anak laki-laki
yang pertama. Oleh ayahnya dinamai Sarip
Hidayat. Konon setelah lamanya kira-kira
empatpuluh hari kemudian, sang raja suami
15 isteri dan puteranya yang baru lahir
/26/ beserta para pengiringnya kembali
ke negeri Mesir. Setelah tiga bulan
Haji Abdullah Iman kembali ke Pulau Jawa.
Ia singgah di negeri Cempa, selanjutnya ber-
5 guru syari'at Rasul kepada Maolana Ibrahim
Akbar. Malahan Sang Haji dikawinkan
kepada Nyai Retna Rasajati, puteri Seh
Maoalana Jatiswara atau disebut Ibra-
him Akbar, pendeta Islam yang ulung di negeri
10 Cempa, yang siterinya seorang puteri sang
raja Cempa. Dari perkawinannya, Haji (Abdullah
Iman) dengan Nyai Retna kelak berputera
banyaknya tujuh orang puteri, diantaranya,
yang tersebut pergi ke Jawa : Nyai Laraskonda,
15 Nyai Lara Sajati, Nyai Jatimerta, Nyai Jamaras,
/27/ Nyai Mertasinga, Nyai Cempa, Nyai Rasamalasih.
Setelah Sarip Hidayat lahir kira-kira dua tahun,
kemudian Saripah Mudaim melahirkan putera kedua,
yang dinamai Sarip Nurullah.
5 Tidak lama antaranya ayahnya, Sarip
Abdullah meninggal dunia, Sementara itu

kerajaan dikuasakan kepada adiknya,
ialah Sang Mahapatih Ungkajutra dengan
diberkati gelar Raja Ongkah. Akan diganti
yang diceritakan. Haji Abdullah Iman di
desa Cirebon mengajarkan agama Islam ke-
pada warga masyarakat di sini, yang ber-
tambah lama para pengikutnya (bertamabh)
banyak, bahkan di desa Cirebon
ia mendirikan tajug yang dinamai Jelagrahan
/28/ dan rumah besar. Sang raksabumi dengan isteri
dan anaknya kini Nyai Pakungwati dengan sahabatnya
dua orang Arab yang tinggal di sini.
Setelah itu sang haji beristerikan
Nyai Retna Riris, puteri kuwu Cirebon
yang pertama. Kemudian diganti namanya
menjadi Nyai Kencana Larang. Dari per-
kawinannya itu beranak seorang laki-laki yang
dinamai Pangeran Cirebon, yang ke-
lak tinggal di Cirebon Girang, yaitu
di pondok kakeknya, kemudian
Sang Pangeran Cirebon itu dijadikan
kuwu di Cirebon Girang, kuwu ini ke-
mudian beristerikan Nyai Cupluk, pu-
teri Ki Gedeng Trusmi, dalam perkawinan
/29/ itu kemudian berputera laki-laki yang dinamai
Pangeran Trusmi. Pada waktu kanak-kanak Panger-
an Trusmi itu dinami Bung Cikal, Selanjutnya di-
sebut Pangeran Manggana Jati. Adapun wilayah Ci-
rebon tatkala itu di bawah
kekuasaan bopati Galuh, yang bernama
Pangeran jayaningrat, dengan Arya
Kiban sebagai senapatinya. Akan dicerita-
kan, setelah Ki Gedeng
Alang-alang meninggal, Ki Cakrabumi
disepakati oleh warga masyarakat agar menjadi
kuwu Cirebon yang kedua, dengan di-
berkati gelar Pangeran Cakrabuwana.
Setelah beberapa tahun lamanya kakeknya yang
dahulu menjadi ratu Singapura meninggal,
/30/ Pangeran Cakrabuwana tidak menggantikan
kedudukannnya itu, namun demikian
ia mewarisi kekayaannya. Selanjutnya
ia mendirikan istana Pakungwati, pada waktu itu

pula ia mulai membangun angkatan bersenjata. Sang Prabu Siliwangi di Pakwan Pajajaran menyambut dengan gembira, bahkan memberi panji-panji bagi kerajaan puteranya, yang selanjutnya diberkati gelar Sri Mangana, (sebagai) persetujuan dari ayahnya, sang prabu, yang telah mengesahkan kekuasaan puteranya dibawa oleh Tumenggung Jagabaya, yang menjadi utusan sang raja, bahkan Raja Sengara turut dengan utusan itu. Kelak adiknya itu memeluk agama Islam. Kemudian pergi naik haji. Setelah itu diberkati gelar haji
/31/ Mansur, ia beristerikan Nyai Halimah dari negeri Cempa, yang pergi ke Jawa bersama isteri kakaknya, Pangeran Cakrabuwana, kelak disebut Nyai Gedeng Kalisapu. Akan diganti yang diceritakan. Setelah Sarip Hidayat berusia remaja, kira-kira duapuluh tahun, ia seorang yang saleh dan berhasrat menjadi Guru agama Islam. Oleh karena itu ia pergi ke Mekah. Di sini ia berguru kepada Seh Tajmuddin al-Kubri, lamanya dua tahun. Setelah itu ia (berguru) kepada Seh Ataulahi Sajili namanya, yang penganut Iman Sapi'i, lamanya dua tahun, sehabis itu Sarip Hidayat pergi menuju kota Bagdad. Di sini ia berguru tasawwuf Rasul
/32/ dan tinggal di pondok paman ayahnya. Setelah pelajarannya selesai, kemudian ia kembali ke negerinya. Sang Mahapatih Ungkajutra ialah paman Sarip Hidayat, yang memerintah kerajaan ayahnya, menganugerahi nama Nurdin. dengan pertimbangan hal pembawaannya, para pembesar negeri dan guru agama di sana memberkati nama Ibrahim. Berkatalah pamannya kepada keponakannya, Ki Sarip (Hidayat). Demikian kata Sang Mahapatih Ungkajutra : "Anaku, sebaiknya anakku menjadi raja di kerajaan ini, karena tidak ada orang yang pantas menjadi raja kecuali anakku."
Ki Sarip berkata lembut " Paman yang mulia,

/33/ terlebih dahulu mohon maaf, selayaknya adik
hamba itulah, hendaknya menjadi raja
di kerajaan ini. Adapun alasan
hamba, bukan main cintaku
beragama lebih-lebih kepada Tuhanku, dan
yang diperhamba berhasrat akan menjadi guru
agama Islam di Pulai Jawa. Karena Sarip Hida-
yat kehendaknya demikian, pada waktu
itulah adiknya dinobatkan menjadi raja
dengan diberkati gelar Sultan Sarip Nurullah.
Setelah itu Ki Sarip Hidayat, yang
telah beroleh nama Sayid al-
kamil dari gurunya di Mekah
dahulu, pada waktu itulah ia berangkat menuju
/34/ Pulau Jawa. Demikianlah tidak akan diceritakan
perjalanannya dengan perahu. Ia singgah di Gujarat
tidak lama antaranya tiba-
lah ia di negeri Pase. Di sini
ia tinggal di pondok pamannya,
ialah Sayid Ishak, yang menjadi guru
agama Islam. Pada waktu dahulu
ia menjadi guru di negeri Blambangan di Pu-
lau Jawa. Setelah berguru selama dua tahun Ki
Sarip (Hidayat) lalu pergi ke Pulau
Jawa. Ia singgah di negeri Banten. Di
sini telah banyak warga masyarakat yang memeluk
agama Islam, karena kegiatan Sayid Rakhmat,
/35/ seorang wali di Ampel Gading, yang disebut
Susuhunan Ampel, kerabatnya ju-
ga. Itulah sebabnya Sayid Kamil pergi
ke Ampel dengan perahu orang Jawa
Timur. Sementara itu
para wali di Jawa Timur, seka-
liannya ada di sana. Mereka masing-
masing diberi tugas sendiri-sendiri, agar
mengajarkan agama Islam kepada warga masya-
rakat di wilayah yang menganut Budhaprawa. Semen-
tara itu Sayid Kamil beroleh tugas secara pri-
badi di Gunung Sembung. Di sana bersama
uanya, ialah Haji Abdullah
Iman. Dalam perjalanan itu

/36/ Dipati Keling dengan pengikutnya, yang banyaknya sembilanpuluh orang lebih delapan turut dengan Ki Sarip (Hidayat). Karena telah diislamkan semuanya. Di (Gunung) Sembung Ki Sarip disebut Maolana Jati atau Seh Jati. (Ia) mendirikan pondok kemudian tidak berapa lama antaranya, warga masyarakat, banyak yang berguru kepada Sarip (Hidayat). Pada waktu ia mengajar agama Islam di Babadan, ia memperisterikan Nyai Babadan, puteri Ki Gedeng Babadan, yang pada akhirnya Ki Gedeng beserta para pengikutnya memeluk agama Islam. Ki Sayid (Kamil) dengan isteri tinggal di dukuh Babadan. Tidak lama antaranya
/37/ Nyai Babadan meninggal. Dari perkawinannya tidak berputera, karena takdir Yang Agung, yang menguasai alam semesta. Isterinya yang kedua ialah Nyai Lara Bagdad, yang disebut Saripah Bagdad, adik Maolana Abdurakhman Bagdadi, yang disebut Pangeran Panjunan kemudian. Ki Sarip (Hidayat) dengan isteri tinggal di dukuh Pasambangan. Dari perkawinan itu Yang Pencipta menganugerahi dua orang anak laki-laki. Yang pertama dinamai Jayakelana dan adik bernama Pangeran Gung Anom, yang dikemudian hari Pangeran itu memperisterikan Ratu Nyawa, puteri Sang
/38/ Patah, yang menjadi raja pertama di kerajaan Demak, ialah kerajaan Bintoro, asalnya hutan gelgah wangi (saceharum spontaneus), yang telah ditebangi menjadi kota yang ramai kemudian. Adapun Sang Patah itu putera Sang Prabu Brawijaya Kretabumi, yang dahulu beristerikan Puteri Cina. Akhirnya Puteri itu disuruh pergi ke Palembang berdua dengan Ki Arya Damar, waktu ia mengandung. Ia menangis sedih di dalam hatinya. Demikianlah ia melahirkan Raden Praba, sedangkan ibunya memberi nama Si Jimbun dan ia (bayi itu) dipelihara oleh Ki Arya Damar, yang menjadi bopati Majapahit di negeri Palembang. Se-

/39/ telah berusia remaja, Sang Patah pergi ke Jawa bersama Raden Kusen, anak Ki Arya Damar, yaitu Arya (Ab)dillah namanya. Raden Kusen didudukan oleh Sang Prabu Brawijaya kemudian menjadi bopati Teterung. Sedangkan Sang Patah dinobatkan menjadi Sultan Bintoro dengan diberkati gelar Sultan Alam Akbar al-Patah, yaitu Amirul mukminin di Jawa Timur. Karena di kemudian hari Jawa Barat di bawah perintah Susuhunan Jati Purba ialah cucu raja yang berkuasa di Pakwan Pajajaran. Adapun yang memberkati gelar Sang Patah itu ialah para wali yang sembilan di Pulau Jawa, yang dipimpin oleh
/40/ Susuhunan Ampel dahulu. Setelah Majapahit musnah, di pusat kekuasaannya ia mendirikan masjid agung Demak, yang dibangun oleh para wali, yang sembilan. Akan berganti yang diceritakan. Ki Sayid Kamil pergi ke negeri Banten, dengan bertujuan akan mengajarkan agama Islam. Di sana ia beristerikan Nyai Kawunganten, adik bopati negeri Banten. Dari perkawinan itu berputera wanita dan laki-laki. Yang wanita dinamai Ratu Winaon, yang kelak bersuamikan Pangeran Atas-angin atau Pangeran Raja Laut. Yang laki-laki dinamai Pangeran Sabakingkin, yang diber-
/41/ kati gelar Pangeran Hasanudin menjadi Sultan Banten yang pertama, kerajaannya dengan istana Surasowan. Dengan beristerikan Nyai Kawunganten, maka bopati Banten dan para pembesar serta warga masyarakatnya memeluk agama Islam, berguru kepada Sarip Hidayat. Setelah beberapa lamanya dijadikanlah penguasa Sarip oleh uanya, Pangeran Cakrabuwana, menjadi tumenggung yang berkuasa di negeri Cirebon, dengan diberkati gelar Susuhunan Jati. Sementara itu para wali yang sembilan manyambut gembira penobatan itu, begitu pula sekalian para pembesar

wilayah seluruh pantai tanah Sunda. sedangkan
para wali yang sembilan menganugerahi kekua-
saan kepada Susuhunan Jati, menjadi pene-
/42/ gak penata agama Islam di seluruh tanah Sunda,
yang berkedudukan di negeri Cirebon. Ialah sebagai
pengganti Seh Nuruljati, yang telah wafat.
Pusat pemerintahan Susuhunan Jati di istana
Pakungwati, bersama Pangeran Cakrabuwana, sebagai
Panglima angkatan bersenjata. Namun demikian
penguasa negeri Cirebon itu adalah bawahan
Pakwan Pajajaran, karena tiap-tiap tahun meng-
haturkan bulu bekti terasi dan garam. Tidak lama
lagi, Susuhunan Jati tak urung (harus) menjalan-
kan perintah Sang Prabu (Siliwangi), yang telah
lama (berlaku). Sejak waktu itulah (Susuhunan Jati)
berunding dengan Ki Kuwu Cirebon, Pangeran Cire-
bon, Dipati Keling serta para
/43/ Ki Gedeng yang berkuasa di seluruh wilayah. Su-
suhunan Jati bertekad dengan hati berani untuk
meninggalkannya.
Oleh karena itu Tumenggung Jagabaya dengan enampuluh
orang kesatuan bersenjata yang diperintahkan
oleh Prabu Siliwangi untuk mendesak negeri
Cirebon, tetapi meskipun demikian Sang Tu-
menggung dengan kesatuan bersenjatanya bahkan
memeluk agama Islam, tidak berani meme-
rangi Susuhunan, karena di sana ada uanya,
Pangeran Cakrabuwana, yang besar kewibawaannya.
Sedangkan Sang Tumenggung bersama kesatuan ber-
senjata menjadi penganut Sang Susuhunan. Tidak
lama setelah peristiwa itu Sang Prabu Siliwa-
/44/ ngi meninggal, ramailah orang menangis, para pe-
muka dari berbagai wilayah beserta bawahannya dan
kerabat serta sahabat Sang Prabu, sekaliannya
berdatangan ke istana Pakwan, semuanya berdukacita,
karena wafatnya Raja Agung. Setelah itu dengan u-
pacara jenazah Sang Prabu dibakar di atas tum-
pukan kayu cendana yang wangi baunya.
Akan berganti yang diceritakan.
Dari perkawinan antara Pangeran
Gung Anom dengan Ratu Nyawa, yang lamanya
dua tahun tidak berputera. Karena

ketahuan kapal yang ditumpangi
oleh Pangeran Gung Anom dalam
perjalanan menuju negeri Cirebon,
/45/ dihadang oleh perampok tengah laut. Lalu
didesak dengan kejamnya. Waktu bertempur
dengan para perompak itu Sang Pangeran diperangi semuanya oleh mereka.
Setelah itu Sang Pangeran bersama para
pengiringnya dibunuh, namun demikian
para perompak juga banyak yang
mati serta luka-luka. Pada waktu itulah
mayat Sang Pangeran bersama para pengiringnya
dilemparkan ke tengah lautan. Akhirnya
mayat itu terbawa
hujan badai ke pinggir pesisir Mundu, yang terletak di sebelah timur istana Pakungwati. Karena kejadian itu, ayahnya, Susuhunan Jati
/46/ memerintahkan Ki Gedeng Bungko, Pangeran Cirebon, Dipati Keling dengan kesatuan bersenjata
sebanyak tujuhratus orang tak lebih dari duaribu
mengejar para perompak itu. Di pesisir Gebang
perahu para perompak itu ditemukan, lalu berperang, para perompak semuanya dibunuh oleh
kesatuan bersenjata Cirebon. Semenjak itu
Pangeran Gung Anom disebut Pangeran Sedang Lautan. Setelah itu Susuhunan Jati beristerikan
Nyai Tepasari, puteri Ki Gedeng Tepasan dari
Majapahit. Dari perkawainan itu
lahir dua orang putera, wanita dan laki-laki.
Yang wanita dinamai Nyai Ratu Ayu, yang laki-laki, Pangeran Mohammad Aripin, diberkati
/47/ gelar Pangeran Pasarean kemudian,
kelak Ratu Ayu bersuamikan
Pangeran Sabrang Lor, yang di kemudian hari
menggantikan kedudukan ayahnya, Sang Patah, menjadi Sultan Demak yang kedua. Dari perkawinannya itu tidak berputera, karena Sang Pangeran meninggal, pada waktu
berusia muda, sedangkan ia memerintah kerajaan lamanya tiga tahun.
Adapun Sri Ratu Ayu, puteri Susuhunan Jati Purba beroleh tabuhan Sekaten serta harta-benda, yang dibawa

ke istana Pakungwati kerajaan Cirebon kemudian.
/48/ Setelah Ratu Ayu menjadi janda kemudian bersuamikan Pangeran Pase, Ki Padhillah namanya, yang wajahnya putih. Sejak itu, perkawinan Ratu Ayu dengan Pangeran Pase, berputera wanita dan laki-laki. Yang wanita bernama Ratu Wanawati Raras, yang laki-laki Pangeran Sedang Garuda namanya. Sedangkan Pangeran Pasarean beristerikan Nyai Ratu Nyawa, janda kakaknya, ialah Pangeran Gung Anom, yang disebut Pangeran Sedang Lautan. Adapun Pangeran Pase juga beristerikan Nyai Ratu Pembaya namanya, menjadi isteri yang kedua, ialah puteri Sang Patah, atau adik Sultan
/49/ Trenggono. Wanita ini adalah janda Pangeran Jayakelana, ialah kakak Pangeran Sedang Lautan, putera Susuhunan Jati Purba. Dari perkawinan Pangeran Pasarean dengan Ratu Nyawa berputera enam orang banyaknya, ialah masing-masing di antaranya : (1) Pangeran Kasatriyan, yang isterinya wanita dari Tuban, Pangeran ini tinggal di sana dengan isterinya; (2) Pangeran Losari yang menjadi Panembahan di sana, karena itu disebut Panembahan Losari; (3) Pangeran Suwarga, yang kelak menjadi Pangeran Adipati Cirebon, yang diberkati gelar Pangeran Adipati Pakungja atau Pangeran
/50/ Sedang Kamuning, ia beristerikan Ratu Wanawati Raras, puteri Ratu Ayu, isteri Pangeran Pase, jadi masih saudara sepupu; (4) putera Pangeran Pasaream ialah Ratu Emas, yang suaminya dari negeri Banten, Ratu Bagus di sana; (5) Pangeran yang menjadi sentana di Panjunan; (6) Pangeran Weruju disebut namanya itu. Akan ganti yang diceritakan. Pada waktu Susuhunan Jati Purba sedang berkumpul dihadap oleh para pembesar wilayah, para wali dan para panglima negeri Cirebon di tengah bangsal istana Pakungwati. Tidak akan diceritakan di perjalanannya, datanglah angkatan bersenjata Demak di ba-
/51/ wah pimpinan Ki Padhillah. Susuhunan Jati me-

nyambut gembira kedatangan mantunya, orang Besar Pase, yang berurat kawat tulang besi. Setelah itu berkatalah Susuhunan Jati kepada Ki Padhillah : "Anakku, sekarang, pergilah berperang, jadilah panglima besar sekalian orang Muslimin. Rebutlah negeri Banten dan Sunda Kalapa, yang ada di bawah Pakwan Pajajaran, karena anakkulah yang pertama dari sekalian panglima Demak. Bukankah kita telah mendengar berita peri hal kedatangan kesatuan bersenjata Portugis di Sunda Kalapa". Selanjutnya Susuhunan (Jati) berkata kepada Pangeran Cirebon dan Dipati Ke-
/52/ ling : "Kakak dengan Dipati Keling kuutus supaya berangkat untuk berperang ke negeri Banten dan Sunda Kalapa bersama-sama Panglima Padhillah yang menjadi pemimpin angkatan bersenjata Demak dan Cirebon, lenyapkanlah kekuasaan Pajajaran yang beragama Budhaprawa dan Portugis, yang telah lama bersahabat dengan Sang Prabu." Ki Padhillah berkata lembut : "Tentang hal itu tuanku janganlah kuatir. Negeri Banten dan Sunda Kalapa akan kami datangi sekarang, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh kakakku Sultan Demak, hanya do'akanlah kami, mudah-mudahan tidak mendapat alangan, yang kami mohon agar selamat se-
/53/ jahtera dalam perjalanan kami sekarang." Setelah itu Sang Panglima Besar minta diri kepada Susuhunan Cirebon. Para raja dan para pembesar negeri Cirebon yang berkumpul di tengah bangsal bubar, bergegas-gegas kaluar dari istana Pakungwati. Pada waktu itu berangkat dari balai penghadapan sekalian angkatan bersenjata Demak dan Cirebon, yang banyaknya seribu sembilan ratus lebih enampuluh tujuh, semuanya bersenjata beraneka rupa. Pada waktu itu di negeri Banten sedang terjadi huru-hara yang dipimpin oleh Pangeran Sabakingkin, putera Susuhunan Jati Purba bersama para pengikutnya, ialah orang-orang Muslimin dengan para siswanya, dengan pertimbangan adanya peristiwa itu angkatan bersenjata Demak dan
/54/ Cirebon dengan perahu mereka berhenti di pelabuhan

negeri Banten. Di situlah menyerang dan memukul angkatan bersenjata Budhaprawa. Bopati Banten dengan para
pengikutnya melarikan diri masuk hutan lebat tujuannya ke arah tenggara ke ibukota Pakwan Pajajaran. Semenjak waktu itu para pembesar negeri Banten dan angkatan bersenjata serta guru Budhaprawa tunduk, karena telah dikalahkan oleh Ki Padhillah dengan Pangeran Cirebon putera Pangeran Cakrabuwana beserta angkatan bersenjatanya. Seterusnya diislamkan oleh Ki Padhillah dan Pangeran Sabakingkin. Sedangkan Sunda Kalapa di belakangnya. Meskipun demikian pada waktu dahulu warga masyarakat telah diis-
/55/ lamkan oleh Seh Amarullah, yang diberkati gelar Susuhunan Ampel Denta dan Sarip
Hidayatullah, sementara pada waktu mereka baru datang di Pulau Jawa. Setelah itu (Pangeran) Sabakingkin diangkat bupati di negeri Banten serta diberkati gelar Pangeran
Hasanudin oleh ayahnya, Susuhunan Jati Purba, yang menjadi raja pendeta atau wali di seluruh tanah Sunda, yang berdiam di negeri *Caruban* ialah Cirebon, selanjutnya kotanya disebut *Garage* yaitu asalnya dari nagara gede di Sunda dianggap oleh para wali yang sembilan di Pulau Jawa. Setahun kemudian Ki Padhillah dengan Pangeran Cirebon, Dipati Ke-
/56/ ling, Dipati Cangkuang bersama angkatan bersenjata Demak dan Cirebon, yang banyaknya seribu empatratus limapuluh dua orang memerangi Sunda Kalapa. Negeri itu telah ditundukkan oleh orang-orang Muslimin. Di sini Pangeran Pase telah dijadikan bupati oleh Susuhunan Jati.
Tidak lama antaranya datanglah kesatuan bersenjata Portugis yang kafir menjajah Pulau Jawa dari Pase asalnya, yang telah ditaklukkannya dahulu. Kesatuan bersenjata Portugis yang datang itu membawa bermacam senjata berhenti di pelabuhan Sunda Kalapa. Setelah beberapa waktu lamanya dihujani (senjata) oleh kesatuan bersenjata Muslimin yang dipimpin oleh Ki Padhillah dan

/57/ Pangeran Cirebon. Yang menjadi pemimpin (kesatuan bersenjata) orang Portugis ialah Pranko bule (Francesco de Sa, Fruin-Mees 1925 : II 14) yang kekar tinggi. Pertempuran berkecamuk. Dipati Cangkuang mundur ke belakang melihat kesatuan bersenjata Portugis membawa senjata besar, mengeluarkan api dan asap hitam, sedangkan bunyinya bagaikan guntur menggelegar, bumi bergoyang seperti gempa. Namun demikian angkatan bersenjata Demak dan Cirebon dengan berani menyerang dan memukul kesatuan bersenjata kafir. Orang Portugis dikalahkan, melarikan diri ke perahunya, masing-masing gemetar ketakutan dan luka-luka, bahkan banyak yang mati. Si bule tidak berani berperang lagi, karena kalah dalam pertempuran pasukan bersen-
/58/ jata kafir itu melarikan diri kembali ke negeri Pase. Ketahuilah sebelum itu sang ratu yang berkuasa di Sunda Kalapa meninggal bersama isterinya serta para pengikutnya dalam pertempuran dengan angkatan bersenjata Demak dan Cirebon. Selanjutnya diceritakan, pada waktu Susuhunan Jati sedang berkumpul dengan para pemimpin wilayah, para wali di Cirebon dan para panglima di tengah bangsal. Berkatalah Susuhunan Jati : "Ketahuilah oleh semuanya, bahwa al-Kur'an itu bagaikan samudra luasnya. Tidak ada duanya di dunia. Hukum di dalamnya adalah perkataan dan ciptaan Yang Mahakuasa yang sesungguhnya.
/59/ Ketahuilah oleh sekalian, bahwa Susuhunan Jati Purba itu putera Sarip Abdullah. Sarip Abdullah putera (Ali) Nurul Alim yang beristerikan puteri sari negeri Mesir. (Ali) Nurul Alim putera Jamaludin berasal dari negeri Kemboja, ialah putera Jamaludin. Jamaludin putera Amir, Amir putera Abdulmalik berasal dari negeri India, lahirnya di negeri Hadramaot, ia adalah putera Alwi berasal dari negeri Mesir. Alwi putera Muhammad. Muhammad putera
/60/ Baidillah. Baidillah putera Ahmad. Ahmad putera al-Bakir.

Al-Bakir putera Idris.
Idris putera Kasim al-Malik.
Kasim al-Malik putera Japar Sadik dari
Parsi. Japar Sadik putera Muhammad
Bakir. Muhammad Bakir putera Jenal
Abidin. Jenal Abidin putera
Sayid Husen. Sayid Husen putera
Sayidina Ali yang beristerikan
Siti Patimah, puteri Rasul Muhammad,
Nabi yang mulia
Pendeta di Gresik adalah ua Sarip Hidayat
/61/ juga, yaitu pendeta di Ampel Gading,
ayah Susuhunan Bonang, asalnya dari
negeri Cempa. Sedangkan Pangeran
Cakrabuwana adalah ua dari ibunya ialah
Rara Santang, jadi cucu
Prabu Siliwangi. Sedangkan Nyai
Subanglarang lahir pada tahun Belanda
(Masehi) seribu empat ratus lebih empat. Pada waktu
berusia empatbelas tahun dibawa oleh ua-
nya, Nyai Lara Ruda, isteri Ki Dampu
ke negeri Malaka lamanya dua tahun,
di sana. Kemudian di Pulau Jawa ia
berguru kepada Seh Kuro di Krawang, lama-
nya dua tahun kira-kira. Adapun Nyai Su-
banglarang itu puteri patih Singa-
/62/ pura Ki Ageng Tapa, dari isteri (bernama)
Nyai Ratnakranjang. Nyai Ratnakranjang
itu puteri Ki Ageng Kas-
maya, yang berkuasa di Cirebon Gi-
rang dukuh wilayah Wanagiri.
Pada tahun Belanda (Masehi) seribu empatratus dua-
puluh lebih dua Nyai Subanglarang
bersuamikan Sang Prabu Siliwangi
di negeri Singapura, ialah sebelah utara Gu-
nung Amparan Jati. Setahun kemudian lahir
Raden Walangsungsang, tiga tahun kemudian
lahir Nyai Lara Santang, sedangkan
Raja Sengara lahir dua tahun kemudian. Pada
tahun Belanda (Masehi) seribu empatratus em-
patpuluh lebih satu Nyai Subanglarang meninggal
/63/ di istana Pakwan. Setahun ke-
mudian putera raja keluar dari istana

Pakwan. Selama sembilan bulan
Pangeran Walangsungsang dengan adiknya
berdiam di Kebon Pesisir. Kira-kira
dua tahun lamanya di sana, Nyai Lara
Santang bersuamikan Sarip Abdullah
dari Mesir, di sana melahirkan Sa-
rip Hidayat pada tahun Belanda (Masehi) seribu
empatratus empatpuluh lebih delapan.
Setahun kemudian lahirlah Sarip A-
ripin ialah Sarip Nurullah namanya.
Pada tahun Belanda (Masehi) seribu empat-
ratus tujuhpuluh genap tidak lebih
/64/ tibalah Ki Sarip (Hidayat) di negeri
Cirebon. Setahun kemudian beris-
terikan Nyai Babadan, yang meninggal
pada tahun Belanda (Masehi) seribu empat-
ratus tujuhpuluh tujuh. Setahun kemudian
Ki Sarip (Hidayat) beristerikan Nyai Pakung-
wati, puteri uanya. Dengan puteri Ong
Tin (kawinnya) pada tahun Belanda seribu
empatratus delapanpuluh satu. Empat tahun
kemudian ia (puteri itu) meninggal. Dengan
Sang puteri berputera seorang, yang mening-
gal pada waktu baru lahir di dusun Luragung.
Sang Ayu menangis sedih benar-benar, ka-
rena itu Sang Ayu memelihara Raden Kemuning
/65/ putera Ki Ageng Luragung, yang baru lahir.
Sedangkan Sang Ayu memberi bokor
kuningan kepada Ki Ageng kemudian.
Bokor itu bawaannya dari negeri Cina.
Bokor itu ada lukisan naga berlian dengan
nama Maharaja Honggi
naik kuda tertulis wangsa Ming.
Pada waktu datang Sang Ayu ke (Pulau) Jawa naik
perahu Bantaleo namanya dengan empatpuluh o-
rang sekalian pengiringnya, yang kelak
separuh memeluk agama Islam, yang separuh (lagi)
menganut Budhaprawa. Sang Ayu itu.
diiring oleh panglima Li
Gwang-Cang dan nakoda perahu Li Gwan-Hin
/66/ namanya, yang meninggal di Gunung
Kumbang. Yaitu Tak-ce (tempat) asal sang
nakoda. Bahkan pamannya, Ki

Dampu dari negeri Cempa asal-
nya. Yang telah memeluk agama Islam
dikuburkan di Gunung Amparan Ja-
ti berjajar dengan semua anak buah-
nya. Perahu Bantaleo itu berhenti
waktu tiba di Muara Jati, kemudian
kembali ke negeri Cina, berhenti di Palembang.
Sang Maharaja Cina sedih kebingungan perihal
anaknya. Bukankah Sang Ayu tidak kemba-
li, karena ia telah bersuami-
kan Ki Sarip di dukuh Pasambangan.
/67/ Sang Ayu kegemarannya petis. Oleh karena
itu disebut Ratu
Petis. Terlebih dahulu Ki Sa-
rip beristerikan Nyai Kawunganten
adik bopati
di sana yang di bawah perintah Pakwan
Pajajaran pada tahun Belanda (Masehi)
seribu empatratus tujuh-
puluh lebih lima. Dua tahun kemudi-
an lahir Ratu Winaon, yaitu
yang menjadi isteri Panger-
an Raja Laut dari Atas-angin
negerinya. Setahun kemudian
lahir Pangeran Sabakingkin yang kelak
/68/ pada tahun Belanda (Masehi) seribu lima-
ratus duapuluh lebih enam dijadikan bu-
pati. Pangeran Sabakingkin mewakili ayah-
nya, ialah Susuhunan Jati serta diber-
kati gelar Pangeran Hasanudin di ne-
geri Banten. Setahun kemudian Ki
Padhillah menjadi bopa-
ti di Sunda Kalapa. Sedangkan
Pangeran Pasarean, setahun
kemudian mewakili ayahnya berkuasa
di negeri Cirebon, karena Sang Susu-
hunan berkeliling ke seluruh tanah Sunda
untuk mengajarkan agama Islam kepada
sekalian warga masyarakat. Kelak
/69/ Hasanudin pada tahun Belanda (Masehi) se-
ribu limaratus limapuluh lebih dua ia men-
jadi Sultan Banten. Meskipun

demikian ada di bawah pengawasan ayahnya,
Susuhunan Jati, baru pada tahun Belanda
(Masehi) seribu limaratus enampuluh le-
bih delapan jadilah ia Sultan Banten yang
merdeka, bahkan kekuasaannya sampai di
Sunda Kalapa, karena
bopati Sunda Kalapa, yaitu Ratu
Bagus Angke menantu Sultan Ban-
ten. Kemudian Ki Bagus berputera
Pangeran Sungarasa Jayawikarta, yang meme-
rangi orang kulit putih yang menjarah di
Pulau Jawa. Karena itu tahun ini
/70/ Susuhunan Jati meninggal ialah pada tahun
Belanda (Masehi) seribu limaratus enampuluh
lebih delapan di bukit jati puncak Gunung
Sembung namanya. Kemudian Pangeran Emas
memerintah di istana Cirebon, ia diberkati
gelar Panembahan Ratu, cucu Ki Pa-
dhillah menggantikan moyangnya, Susu-
hunan Jati, karena ayahnya yaitu Panger-
an Sawarga telah meninggal, tiga ta-
hun lebih dahulu, yaitu pada tahun Be-
landa (Masehi) seribu limaratus enampuluh lebih li-
ma, bulan Sapar, sakit perut di bawah
tanaman kemuning, itulah sebabnya Panger-
an itu disebut Pangeran Sedang Kemuning ialah
/71/ Pangeran Dipati Cirebon yang pertama di
negeri ini. Sedangkan ayahnya, Sang Dipati
yaitu Pangeran Pasarean namanya telah meninggal
pada tahun Belanda (Masehi) seribu
limaratus limapuluh lebih dua. Ia lahir
pada tahun Belanda (Masehi) seribu empat-
ratus sembilan puluh lebih lima, sedang-
kan kakaknya, Ratu Ayu pada tahun
Belanda seribu empatratus sembilanpu-
luh lebih tiga. Susuhunan Jati ber-
isterikan Nyai Tepasari, pu-
teri Ki Ageng Tepasan pada tahun Belanda (Masehi)
seribu empatratus sembilanpuluh tidak lebih.
Pada tahun Belanda (Masehi) seribu lima-
ratus sepuluh lebih satu Ratu
/72/ Ayu bersuamikan Pangeran Sa-

brang Lor. Pada tahun Belanda (Masehi) seribu limaratus duapuluh lebih empat ia bersuamikan Ki Padhillah, setahun kemudian lahirlah Ratu Wanawati Raras, yang kelak pada tahun Belanda (Masehi) seribu limaratus empatpuluh lebih empat bersuamikan Pangeran Dipati Cirebon yang pertama, berputera empat orang banyaknya, ialah (1) Ratu Ayu Sakluh lahir pada tahun Belanda (Masehi) seribu limaratus empatpuluh lebih lima; dua tahun kemudian lahirlah (2) Pangeran Emas yang diberkati gelar Panembahan Ratu; setahun kemudian lahirlah (3) Pangeran Manis dan
/73/ adiknya ialah Pangeran Wirasuta tiga tahun berikutnya. Pada tahun Belanda (Masehi) seribu limaratus sepuluh lebih lima Pangeran Pasarean beristerikan Ratu Nyawa. Setahun kemudian lahir (1) Pangeran Kesatriyan, dua tahun kemudian lahir (2) Panembahan Losari, tiga tahun kemudian (3) Pangeran Sawarga, dua tahun kemudian (4) Ratu Emas, setahun lebih sembilan bulan kemudian lahir (5) Pangeran Sentana Panjunan, tiga tahun kemudian lahir (6) Pangeran pada tahun Belanda (Masehi) setahun limaratus tujuhpuluh lebih satu, Panembahan Ratu beristerikan Ratu Lampok Angroros prameswari Pakungwati ialah anak Sultan Pajang Ki Jaka Tingkir. Sang Panembahan selama enambelas tahun ada di Pajang. Dari perkawinannya itu berputera enam orang banyaknya, ialah : (1) Pangeran Seda Blimbing, lahir pada tahun Belanda (Masehi) seribu limaratus tujuhpuluh lebih satu, setahun lebih delapan bulan kemudian lahir (2) Pangeran Arya Kidul; dua tahun kemudian (3) Pangeran Wiranagara; dua tahun berikutnya (4) Ratu Emas; pada

tahun Belanda (Masehi) seribu limaratus
tujuhpuluh delapan lahir (5) Pangeran
/75/ Sedang Gayam ; Tiga tahun kemudian (6) Ratu
Singawani, yang bungsu. Pangeran Sedang Gayam
menjadi Dipati Cirebon yang kedua beristerikan
puteri Mataram, dari perkawinan itu
berputera wanita dan laki-laki. Yang wanita
Ratu Putri, yang laki-laki Pangeran Girilaya,
yang dilahirkan pada tahun Belanda (Masehi)
seribu enamratus lebih satu, Isterinya dari Mata-
ram juga. Dari perkawinan itu ber-
putera tiga orang, yang pertama Pangeran Martawijaya
yang menjadi Sultan Sepuh pertama dan diberkati
gelar Sultan Sepuh Abil-Makarimi Sam-
sudin; adiknya, bernama Pangeran Kartawija-
ya, yang menjadi Sultan Anom yang pertama dengan
diberkati gelar Sultan Anom Abil-Maka-
/76/ rimi Badridin. Yang bungsu, Pangeran Wangsa-
kerta namanya, menjadi Panembahan Cirebon
yang pertama, ialah Panembahan Agung, dise-
but Panembahan Gusti kelak berputera
Panembahan Toh Pralaya. Akan ganti
yang diceritakan : Ki Sarip jadi Sinuhun
Cirebon pada tahun Belanda (Masehi) seribu empat
ratus tujuhpuluh lebih sembilan, Ki
Padhillah lahir pada tahun Belanda (Masehi)
seribu empatratus sembilanpuluh genap di
negeri Pase, ialah anak Mao-
lana Makhdar Ibrahim, yang berasal dari negeri
Gujarat, berdiam di Basem, Pase
menjadi guru agama Islam
/77/ Maolana Makhdar Ibrahim adalah putera
Maolana Abdulgapur atau Maolana Ma-
lik Ibrahim, Maolana Malik Ibra-
putera Barkat Jaenal Alim, yaitu
adil Ali Nurul Alim. Ali Nurul A-
lim ayah Sarip Abdullah. Sarip Abdullah
bapak Sarip Hidayatullah, jadi
Ki Padhillah itu adalah keponakan Ki Sarip
Hidayat. Adapun adik Maolana
Malik Ibrahim dinamai Akhmad Syah
Jaenal Alim, yang berputera Abdur-
rakhman Rumi. Akan ganti yang diceritakan,

dari isteri, Nyai Saripah Bagdad, Ki Sarip dianugerahi dua orang putera laki-laki,
/78/ ialah yang pertama dinamai Pangeran Jayakelana lahir pada tahun Belanda (Masehi) seribu empatratus delapanpuluh lebih enam meninggal pada waktu berusia tigapuluh
5 tahun. Adiknya dinamai Pangeran Bratakalana lahir dua tahun setelah kelahiran kakaknya. Pada waktu berusia duapuluh tiga beristerikan Ratu Nyawa,
dua tahun kemudian meninggal di tengah la-
10 utan. Kedua remaja itu tidak berputera.
Masjid Agung Sang Ciptarasa adalah pekerjaan orang Cirebon dan Demak yang bercampur banyaknya limaratus orang dipimpin oleh para wali yang sembilan, diawasi
/79/ pekerjaan itu ialah Susuhunan Kalijaga dengan Raden Sepat dari Demak. Selanjutnya membuat jalan yang menuju Gunung Jati, yang ada di pinggir laut, ialah jalan yang lebar
5 terbenam rapuh, jika terinjak kuda dan pedati, karena itu oleh warga masyarakat disebut Karanggetas. Juga membangun benteng sekeliling istana Pakungwati dengan jembatan di atas saluran air. Adapun Nyai Gandasari itu
10 adalah adik Ki Padhillah ialah panglima besar Demak, yang asalnya dari negeri Pase, Pada waktu itu ia berdiam di Pangurangan, oleh karena itu ia disebut Nyai Mas Panguragan.
Adapun Pangeran Banakeling
15 atau Pangeran Soka, yang di Cirebon
/80/ disebut Seh Magelung jatuh hati kepada Nyai Ageng (Panguragan) itu, bahkan sang pemuda itu berhasrat untuk mengawini Sang Ayu itu. Namun demikian, tidaklah jadi bersatu
5 Adapun Seh Magelung itu
putera Maolana Abdurkhman Rumi,
masih termasuk berkerabat di India, di sana disebut (H)asan K(h)an. Sedangkan
Seh Magelung di Cirebon, ia mengajarkan
10 agama Islam di Karangkendal
karena itu ia disebut Pangeran (Karang) kendal.
Kuburannya ada di sana. Ia dilahirkan di

negeri Sam, dibawa oleh ayahnya kemudian
ke Gujarat, pada waktu baru saja lahir.
/81/ Akan ganti yang diceritakan. Pada tahun Belanda
(Masehi) seribu limaratus duapuluh lebih delapan,
terjadi perang antara Cirebon dengan Rajagaluh,
tempat pertempuran di gunung gundul wilayah Gem-
pol. Setahun kemudian Pangeran Cakrabuwana mening-
gal, kuburannya di Gunung Sembung. Setahun beri-
kutnya terjadi perang antara Cirebon dengan Tala-
ga. Pada waktu itu kedua negeri itu ditundukkan
oleh Pakungwati, menjadi negara bawahan kemudian
diislamkan oleh Susuhunan Jati.
Ketahuilah, Seh Benthong putera Seh Kuro, yang
berdiam di Krawang. Pada waktu kanak-kanak Seh
Benthong bernama Jurugem, pada waktu remaja (ber-
nama) Ki Seh Karanggayam. Sedangkan ayahnya pa-
/82/ da waktu itu disebut Susuhun-
an Kedaton di pura, ia bersahabat dengan Ki
Ageng Tapa, ayah Nyai Subanglarang, sebagai
keluarga. Adapun para wali
di Pulau Jawa yang kelak disebut : Susuhunan Ampel
Denta, Susuhunan Bonang, Susuhunan Ja-
ti, Susuhunan Giri, Susuhunan Kalijaga, Susu-
hunan Murya, Seh Lema(ha)bang, inilah para wali
yang sembilan dipimpin oleh Susuhunan Am-
pel yang namanya Raden Rakhmat.
Adapun Seh Lema(ha)bang itu asalnya dari Bagdad,
penganut Si'ah Muntadar. Ia berdiam di Pangging,
Jawa Timur, di sini ia mengajarkan agama kepada
Ki Ageng dan warga masyarakat, namun demikian
/83/ para wali di Pulau Jawa memusuhi-
nya. Oleh karena itu Seh Lema(ha)bang
dibunuh oleh Susuhunan Kudus dengan senjata
Kantanaga, kepunyaan Susuhu-
nan Jati Purba. Dibunuhnya di
dalam masjid Sang Ciptarasa pada tahun
Belanda (Masehi) seribu limaratus lebih
enam, makamnya di wilayah Anggaraksa
termasuk Cirebon juga. Siswanya itu
ialah Ki Gede Paluamba, adik Ki
Gedeng Kemuning ialah di Luragung.
Ki Gede Paluamba asalnya siswa
Susuhunan Jati, juga Ki Ge-

de Trusmi, Pangeran Trusmi, Ki Gede Cire-
/84/ bon Girang, Pangeran Cirebon, Ki Anggaraksa/Ki Gede Kebo Kenongo ialah
Bopati di Pengging,
Pangeran Panggung, kemudian Ki Lontang,
Ki Datuk Pardun dari negeri Keling, Ki Jaka Tingkir, sedangkan Susuhunan Kalijaga bersahabat dengan Seh Lema(ha)bang, biarpun demikian bukan siswanya, karena telah berguru kepada Susuhunan Bonang dan Susuhunan Jati
Purba, pada waktu dahulunya sang teruna menjadi pertama di Kalijaga, mengikuti perintah Susuhunan (Jati) Purba, karena itu diberkati gelar Susuhunan Kalijaga. Di Cirebon ia mengajarkan agama Islam di wilayah Kalijaga,
/85/ sesudahnya Pangeran Trenggono menjadi
Sultan Bintoro. Susuhunan Kalijaga tinggal di Kadilangu, hingga ia meninggal
di sana. Ketahuilah bahwa makam yang ada di puncak Gunung Sembung, yang ada di dalam gedung, ialah di antaranya masing-masing, Nyai Gedeng Tepasan atau Nyai Mas Tepasari ialah isteri Susuhunan Jati Purba, yang berputera Ratu Ayu
dan adiknya, Pangeran Pasarean,
yang letaknya sebelah timur makam Nyai Mas Tepasari ialah Susuhunan Jati Purba, yang letaknya di sebelah timurnya lagi ialah orang
besar Pase ialah Ratu Bagus Pase,
menantu Susuhunan Jati. Ratu Bagus
/86/ Pase, panjang namanya, ialah Maolana Padhillah K(h)an al-Pase ibnu Maolana Mak(h)dar Ibrahim al-Gijarat, ia menjadi panglima Bintoro, meninggal pada tahun
Belanda (Masehi) seribu limaratus tujuhpuluh genap. Di sebelah timur Ki Padhillah Saripah Mudaim, makam ibu Susuhunan Cirebon, yang terakhir
sebelah timur daripadanya ialah Nyai Gede Sembung atawa Nyai Ageng Sampang disebut juga Nyai Gede Kancingan. Lima makam itu ada di dalam gedung tanah tinggi. Yang letaknya di sebelah bawah, ialah dari barat ke timur di antaranya

/87/ Ratu Wanawati Raras, isteri Pangeran Dipati
Cirebon, (Pangeran) Sawarga ialah anak Ki Padhillah, yang letaknya di sebelah timurnya lagi,
ialah Pangeran Sawarga atau Pangeran Dipati Cirebon atau Pangeran Dipati Ratu atau Pangeran Sindang Kempeng, yang terletak di sebelah timur ialah Pangeran Jayakelana putera Susuhunan Jati Purba, dari isterinya, Nyai Saripah
Bagdad, yang makamnya ada di Mundu dengan puteranya, Pangeran Gung Anom, ialah
Pangeran Seda Lautan, yang letaknya di sebelah
timur makam Pangeran Jayakelana, ialah
Pangeran Pasarean, yaitu Pangeran
Mohammad Aripin namanya. Sebelah timur makam
/88/ itu ialah makam Ratu Nyawa, isteri Pangeran
Pasarean, ialah puteri Sultan
Demak. Di timurnya lagi ialah makam
Ratu Ayu atau Ratu Raja Wulung Ayu
yang disebut Raja Awung Arah isteri
Ratu Bagus Pase, sebelah timur
Ratu Ayu ialah Ratu Agung. Sebelah timur
makam itu ialah Pangeran Pekik,
kemudian Raja Agung, sebelah timurnya
lagi ialah Pangeran Dipati
Sindang Lemper dari Demak, sebelah selatan
makamnya Pangeran Pasarean, ialah
banyaknya tiga buah, yaitu
putera Pangeran Pasarean yang meninggal se-
/89/ masa kanak-kanak. Telah delapanbelas banyaknya makam di dalam gedung. Setelah itu
makam di luar gedung, tetapi masih di
dalam dikelilingi benteng, ialah yang ada di
sebelah barat Pangeran Pejabugan, kemudian Arya Menger, kemudian Ratu Petis, ialah puteri Cina. Sebelah utara daripadanya makam Pangeran Cakrabuwana. Yang letaknya sebelah selatan gedung, dari barat ke timur, di antaranya masing-masing : Pangeran Wirasuta,
Panembahan Ratu, kemudian Ratu Gelempok, disebut Nyai Ratu Mas Pacang, isteri
Pangeran Panembahan Ratu. Sebelah timurnya,
/90/ makam Pangeran Suryanegara

disebut Pangeran Waruju. Kemudian
Dipati Keling. Sebelah timurnya ialah
Pangeran Manis, Pangeran Jipang putera
Pangeran Sindang Lemper. Kemudian sebelah
timurnya, makam Pangeran Jipang
ialah isteri Pangeran Manis, kemudian
isteri Pangeran Jipang, selanjutnya Ra-
den Pandan, berjajar dengan Raden Sepat, Pa-
ngeran Kagok, Pangeran Magrib,
Pangeran Sedang Garuda, kemudian yang
makamnya di gedung timur, di antaranya
ialah masing-masing dari barat
ke timur berjajar : Ratu Winaon,
/91/ Ratu Agung, Pangeran Agung, kemudian Ra-
den Sewu Kramat Agung Banten, Panger-
an Pamadean anak Pangeran Ageng,
adik Pangeran Sedang Garuda.
Kemudian Sultan Sepuh pertama, ialah Panger-
an Samsudin, sebelah timurnya, isteri
Sultan Sepuh. Sebelah utara ge-
dung timur ini, ialah yang ada di
pinggir, di antaranya dari barat ke timur
Ki Gede Sembung, kemudian Pangeran Tu-
ban, kemudian Pangeran Sendhang. Sebelah ti-
mur lagi Pangeran Payuman.
Makam ini termasuk sekalian wangsa
Susuhunan Jati. Sedangkan Panger-
/92/ an Cirebon, makamnya di Cirebon Girang. Makam
Pangeran Panjunan dengan isterinya,
Nyai Mas Matangsari di Gunung Plangon ter-
masuk wilayah Cirebon Girang. Akan diceritakan
pada tahun Belanda (Masehi) seribu lima-
ratus empatpuluh lebih enam, Ki Padhillah
berangkat untuk berperang ke Jawa
Timur dengan Sultan Bintoro bersama angkatan
bersenjata Demak yang sangat besar. Di sana
Sultan Demak terbunuh. Ki Padhil-
lah kembali ke Cirebon, kemudian
ke Sunda Kalapa, karena ia
telah menjadi raja di sana.
Pada tahun Belanda (Masehi) seribu limara-
/93/ tus limapuluh lebih dua Padhillah

di Cirebon, kemudian mewakili Susuhunan Jati, bahkan ia menjadi duta negeri Cirebon di Pajang. Oleh karena Ki Jaka Tingkir, Sultan Pajang termasuk keponakan Ki Padhillah. Kemudian puteri Sultan Pajang dikawinkan dengan cucunya, ialah Panembahan Ratu, yang menggantikan Susuhunan Jati kelak. Sedangkan Susuhunan Kalijaga melindungi Mataram, yang kelak bersahabat dengan Cirebon. Selama masa kekuasaan Panembahan Girilaya kelak, Mataram menundukkan Cirebon, menjajah
/94/ negeri Sunda. Bahkan Sultan Agung Mataram pada waktu menyerang Belanda di Jayakarta, pada hal negeri Cirebon dijadikan perhentian angkatan bersenjata Mataram yang sangat besar ramai di sana. Perahu Mataram banyaknya tidak terhitung berhenti di sepanjang pinggir laut, berjajar baris anggota angkatan bersenjata itu. Angkatan bersenjata Mataram (yang akan) menyerang, menyerbu Jayakarta untuk memerangi Belanda (singgah) di perairan negeri Cirebon. Mereka itu adalah dari Madura, Surabaya, Brebes, Tegal, Gombong, Sumadang, Nambeng, Wiradesa dan Batang, Kendal, Kaliwungu, Sampang, Gresik,
/95/ Lamongan, Tuban, Lasem, Sidayu, Demak, Kudus, Japara, Juwana, Pekalongan, Rembang, Bagelen. Yang menjadi panglima besar Mataram ialah Adipati Mandurareja namanya. Kejadian ini pada tahun Belanda (Masehi) seribu enamratus duapuluh lebih delapan, pada waktu yang berkuasa di negeri Cirebon adalah Panembahan Ratu, putera Pangeran Suwarga. Lagi pula kakak Penembahan Ratu yaitu Ratu Ayu Sakluh (puterinya) bersuamikan Mas Rangsang, yang diberkati gelar Sultan Agung Mataram. Dari perkawinan itu berputera Sunan Tegalwangi, ialah Amangkurat yang pertama. Sunan Tegalwangi berputera Amangkurat kedua, yang menggantikan

/96/ ayajnya di Mataram. Yang wanita,
putera Sunan Tegalwangi bersuamikan
Pangeran Putra, yang diberkati gelar Pa-
nembahan Girilaya, putera Pangeran
Sedang Gayam. Dari puteri Mataram, Panem-
bahan Girilaya berputera tiga orang laki-laki
ialah Pangeran Mertawijaya atau Panger-
an Samsudin ialah Sultan Kasepuh-
an yang pertama, adiknya, Pangeran Karta-
wijaya atau Pangeran Badridin, menjadi
Sultan Kanoman yang pertama, adiknya
yang bungsu, Pangeran Wangsakerta menjadi Pa-
nembahan Cirebon yang pertama. Dari isterinya
yang kedua, Panembahan Giri-
/97/ laya berputera dua orang laki-laki ialah
Panembahan Katimang dengan Pangeran Raja Gi-
anti. Adapun Panembahan Ratu itu
meninggal pada tahun Belanda (Masehi) seribu
enamratus empatpuluh lebih sembilan. Yang meng-
gantikannya ialah cucunya, yaitu
Panembahan Girilaya, oleh karena Pangeran
Sedang Gayam telah meninggal. Sang Panembahan
(Girilaya) lama mengikuti isterinya di Mata-
ram. Ia meninggal pada tahun Belanda
(Masehi) seribu enamratus enampuluh lebih dua.
Karena ia meninggal di Mataram,
makamnya ada di sana. Akan ganti cerita yang
digubah. Pada waktu Panembahan Ratu sedang me-
/98/ nuju Gunung Sembung dengan sekalian pengiring-
nya dengan para pembesar
negeri Cirebon, di dalam perjalanan itu
dicegat oleh Ki Seh Datuk Pardun, ialah
siswa Seh Lemahabang, karena Ki
Datuk akan membalas kematian gurunya, kepa-
da Susuhunan Jati pada masa yang lampau, de-
ngan demikian di tengah jalan, Sang Kumara ber-
kelahi dengan senjata melawan Ki Seh Datuk, yang
sakti mandraguna. Ramailah dalam perkelahian itu.
Ki Pardun kalah dalam perkelahian itu, matilah ia.
Mayatnya dikuburkan di sini. Sang Panembahan se-
lamat. Kejadian itu pada tahun Belanda (Masehi)
seribu limaratus tujuhpuluh

/99/ lebih satu. Adapun isteri
Panembahan Ratu yang kedua, ialah Ratu
Arisbaya, meskipun demikian Sang
Ayu jatuh cinta kepada Pangeran Gö-
5 san Ulun yang berkuasa di Sumedang Larang.
Hampir terjadi peperangan antara kedua
negeri itu. Pada waktu itulah Ratu A-
risbaya diceraikan oleh suaminya,
kemudian ia kawin dengan
10 Pangeran Gösan Ulun. Tiadalah gerangan permu-
suhan itu. Oleh Sang Pangeran diberikan wilayah
wilayah Sindangkasih kepada Panembah-
n Ratu Cirebon, agar tidak ada
perlawanan dalam perkawinannya dan tidak
putus persaudaraan dan persahabatan.
/100/ Dari perkawinannya, Ratu Arisbaya de-
ngan Panembahan Ratu tidak berputera. De-
ngan Pangeran Gösan Ulun sebagai suaminya,
Ratu Arisbaya berputera tiga orang laki-laki,
5 ialah (1) Pangeran Tumenggung Tegalkalong, (2)
Raden Arya Wiraraja, (3) Raden
Rangga Nitinagara.
Kejadian itu pada tahun Belanda (Masehi) seribu
limaratus delapanpuluh lebih lima.
10 Adapun permulaan berdirinya Kesultana Kasepuhan
dan Kanoman itu adalah pada tahun Belanda (Masehi)
seribu enamratus
tujuhpuluh lebih tujuh. Empat tahun
kemudian Cirebon bersahabat dengan Kumpe-
15 ni, yaitu yang tertulis dalam surat
/101/ perjanjian, ialah Sultan Kasepuhan yang per-
tama Pangeran Samsudin Martawijaya,
Sultan Kanoman yang pertama Pangeran Badridin
Kartawijaya, kemudian semua
5 yang termasuk jaksa tujuh, ialah para
pembesar Kesultanan negeri Cirebon, di antaranya
masing-masing Panembahan Agung Gusti,
Raksanagara, Purbanagara, Ang-
gadiraksa, Anggadiprana, Anggaraksa,
10 Singanagara, Nayapati. Sang Panembahan
itu pemimpin jaksa. Dari
Kumpeni Belanda, ialah Yakub Bule,

Kapitan Misel (Jacob van Dyck, Jochem Michelse; Godée Molsbergen 1931 : 35) di paseban keraton Kesepuhan.

/102/ Pakwan Pajajaran musnah di dunia oleh angkatan bersenjata Banten dan Cirebon. Ialah Maolana Yusup yang menjadi Sultan di sana, sedangkan di Cirebon adalah Panembahan Ratu putera Pangeran Suwarga. Adapun Haji Abdullah Iman itu mengajarkan agama Islam di Parahiangan Selatan, Pangeran Mak(h)dum berdasarkan perintah Raden Patah, juga Sunan Jati mengajarkan agama Islam di Pasir Luhur, yang menjadi ratu ialah Ratu Banyak Belanak dengan Patih Wirakancana dengan para anak buahnya memeluk agama Islam. Sedangkan Sunan Jati ialah di Cirebon, Banten, Demak,

/103/ Sunda Kalapa, Krawang, Dermayu, Kuningan, Sindangkasih, Talaga, Luragun, Ukur Cibalung, Kluntung Bantar ialah Pagadingan, Endralaya, Batulayang, Timbanganten, kemudian Pase, negeri Cina, Palembang, Juwana, Japara, Surabaya, Rajagaluh. Ki Sarip termasuk wali yang sangat mulia di tanah Sunda. Akan ganti yang diceritakan. Pada waktu mengadakan perundingan untuk memerangi bupati Rajagaluh di masjid Ciptarasa. Sunan Jati menerima para penghadap ialah para pembesar, para wali di Jawa, para panglima dan para pemimpin wilayah, di antaranya

/104/ Sultan Demak Raden Trenggono, Susuhunan Kalijaga, Susuhunan Giri ialah Susuhunan Dalem, Haji Abdullah Iman, Susuhunan Drajat, Susuhunan Murya, Seh Duyuskani, Ki Seh Benthong, Seh Majagung, Pangeran Luhung, Pangeran Welang, Pangeran Kejawan, Seh Magelung, Pangeran Sabakingkin, Pangeran Cirebon,

Pangeran Pasarean, Pangeran Jagasatru, Pangeran Cucimanah, Dipati Suranenggala, Tumenggung Jagabaya, Tumenggung Jaya Orean, Buyut Gresik, Ki Gede Jatimerta, Ki Gede Babadan, Ki Gede
/105/ Mundu, Ki Gede Ujunggebang, Ki Gede Sura ialah Ki Gede Tegalgulung, Ki Gede Japura, Ki Gede Ender, Ki Gede Buntet, Ki Gede Salapandan, Ki Gede Trusmi, Ki Gede Luragung, Dipati Arya Kemuning, Dipati Anom, Dipati Cangkuang, Dipati Sukawiyana, Dipati Selanunggal, Ki Waruanggang, Ki Surayuda, Demang Anggapati, Ki Padhillah ialah Ratu Bagus Pase, Ki Gede Tedeng, Ki Gede Tameng, Ki Anggaraksa, Ki Gede Paluamba, Raden Sepat, Dipati Keling,
/106/ Pangeran Raja Laut, Ki Gede Sembung, Pangeran Makhdum. Adapun Carita Purwaka Caruban nagari, ditulis oleh saya, Pangeran Arya Carbon pada tahun Belanda (Masehi) seribu tujuhratus duapuluh genap, keabat istana Kasepuhan. Digubah menurut kitab Nagarakretabumi.

BAB IV
PENJELASAN

4.1. *Kata-kata pada teks yang telah diperbaiki.*

Kata-kata pada teks yang *salah tulis, tidak konsisten* dan *yang menarik* karena ditulis di *bawah pengaruh* bahasa lisan yang dewasa ini masih produktif, dicatat di bawah ini disusun menurut abjad Latin, kalau berupa ungkapan yang dimaksud dicetak miring. Angka di sebelah kiri menunjukkan halaman teks dan angka setelah *koma* (,) menunjukkan larik atau baris.

3,6 amagehing
6,11 amagehing
12,9 aci[h]putih
12,9 acariyeng
14,6 amagehing
27,13 akeh
32,5 amagehing
36,7 akeh
39,12 amagehing
47,8 amagehing
68,12 amagehing
70,5 amagehing

55,5 binupatiyakna
56,6 binupatiyakna

3,4 sinangaskara *deng* uwanira
3,14-5 kang *dumadiyakna* mangkubumi
5,1 dumadiyakna
8,3 *dĕng* kakinira
9,3 Susuhunan Ampel *Dentha*
10,3-4 *dĕng* kapejah
Ki Gĕdheng *Danuwarsi h*

11,4 saraga *dhĕngira* sang taruna
12,1 *Ki Danuwarsi h*
15,5 tinuku *dhĕng* sira
16,6 Jawa *Dwuwipa*
18,3 *Ki Danuwarsi h*
20,14 *dukuh*
21,7-8 Raden Walangsungsang *dinadiyakna* pangraksabumi
27,7 kaprabun kinawasakna *dhĕng* rayinira
30,11 *dumadyakna* duta
37,10 *manugrahani dĕng* Yang Widi
30,11 *dumadyakna* duta
37,10 *manugrahani dĕng* Yang Widi
38,1 kang *dumadya* nata utama
38,13 iningu *dĕng* sira Ki Arya
39,15 ikang ninaya *dĕng* sira
41,3 *deng* wiwahan
41,8 *dumadiyakna* // tumĕnggung *ĕng* siniwi
41,14 *dumadiyakna* panĕtĕp panatagama
43,5 *kinawasakna de* sang prabu
43,11 i *sĕdhĕng*
tinumpangi *dĕng* sira
45,4 pinalagan ika kinabehan *dhĕng* sira
46,6 pinĕjahan *dhĕng* sira
46,6 pinĕjahan *dhĕng* sira
47,14-5 manggantiyakĕn kalungguhan ramanira Sang Pathah / *dumadiyakna* Sultan Demak kaping rwa
48,7 i *sĕdhĕngira*
48,8 *rangda*
49,1 *rangdha*
51,1 ninaya *dhĕng* sira
52,12 kang wus tinata *dĕng* raka ninghulun
53,10 ikang ninaya dhĕng
99,10 datan kunang lawasnira (*de ning*) Sang Pangeran winehakĕn Sindangkasih ring ....
i *sĕdĕngira* Carbon nagari *dinadiyakna* pangandĕgan mahabala Mĕtawis / akrak ta *ĕngke*
82,9 ninaya *dĕng* sira
83,3 pinejahan *dĕng* sira
82,6 Ampel *Dĕntha*

81,9 kalindih dĕng Pakungwati
79,6 *dĕng* janmapa*dha* sinĕbut karanggĕtas
71,1 Pangeran Dipati h Carbon kang utama
72,8 Pangeran Dipati h Carbon kang utama
75,3 Dipati h Carbon
68,7 Dumadiyakna tumuli
tumuli Ki Padhillah *dumadiyakna* sang bopatya
62,5 dukuh
61,9 ginawa *dhĕng* uwanira
59,1-2 kawruhan ta *dhĕng sakwehwan*
dhĕng wadyabala
56,14 kang ninaya *dhĕng* Ki Padhillah
55,12 *dhĕng* sang kamastuwing *ĕng* Jawa Dwipa
55,7 winastuwan ngaran .... *dĕng* ramanira
55,2 Susuhunan Ampel *Dentha*
54,9 wus kalindih *dhĕng* sira
1,3 *ĕnghulun*
2,15 *ĕng* siniwi
3,15 *ĕng* sinewaka
10,11 madhya *ĕng* ratri
13,6-7 sinuku *ĕng* giri Sembung
17,10 ĕng siniwi engke
18,8 apĕrnah ĕng pinggir Segara
tamolah ĕng mandala
26,6 ĕngkana
25,9 ĕngkana
27,12 ĕngkene
30,5 ĕng gawe wadyabala
34,11 ĕngkene
36,4 ĕng Sembung sira ....
37,8 tamolah ĕng Pasambangan dukuh
Jawa Kulon ĕng siniwi de ning
39,9 Amirul mukminan *ĕng* Jawa Wetan
45,9-10 binalanganakna *ĕng* madyeng samudra ing wekasanira
51,1 anak *ĕngwang*
53,2 ka riyung *ĕng* madya ning bangsal
53,10 *ĕng* Bantĕn nagari ri *sedhĕngniyan*

55,4 tĕkan *ĕng* Jawa Dwipa
54,14 *ĕng* kuna
55,5 ĕng Banten nagari
55,9 tamolah *eng* pusĕr bumi
55,12 ĕng Sunda
56,4 ngayuda *ĕng* Sunda Kĕlapa
dĕng sira
56,11 mandĕg *ĕng* labuhan
57,3 akrak *ĕng* Yuda
57,4 mire *ĕng* wuntat
58,14 kukum *ĕng* jĕro ning iki
61,11 lawas *ĕng* ruwang
81,4 palagan ika *ĕng* giri
81,7 *ĕng* giri
84,3 ĕng Caruban
85,4 ikang candi *ĕng* pucuk ing
giri Sĕmbung
9,7 *gumantiyakna* kang kawi
16,10 naheyi Subanglarang *ginurukna* ring seh ika
18,12-3 *gumantiyakna* kang *inucapakna*
20,1 ri huwus ika *ginaweha* ta sira trasi
27,9 *gumantyakna* kang kawi
28,6 *ginanthi*
ginawakna
31,4 *gumantiyakna* kang kawi
44,8 *gumantiyakna* kang *inucapakna*
gumantiya kang kawi
gumantiyakna sinanggurit ing carita
81,1 *gumantiyakna* kang kawi
77,12 gumantiyakna
76,5 *gumantiyakna* kang kawi
d a d y a ta sira Sinuhun Carbon
103,8-9 *gumantiyakna* sinanggurit i[ng] kang kawi
11,13 ing *ukir*
12,3 *hukir*
20,6 *hĕlĕm*
20,10 *hĕlĕm*
30,14 *lunga haji*
31,7 *hayun*

33,6 *hayun*
82,5 *hayun*
49,9 ikĕ Pangeran
ikĕ pasanggaman
41,3 ikĕ sang bopati
39,6 i *sĕdhĕngira* Sang Pathah inabisekan
33,10 *inabisĕkan* nata
27,15 *ikĕ* sang raksabumi
21,2 *ingkene*
21,11 *ingkene*
tumuli *ikĕ padhukuhan*
82,8 *ikĕ*
100,7 *ikĕ* ka(da)dyan ing wamsa ning Walandi
13,8-9 pratidina *janmapadha* ikang dol-tinuku samya atĕkeng ĕngke
14,14 *janmapadha*
21,1 *janmapadha*
54,14 *janmapadha*
68,14 *janmapadha*
3,2 *kĕdhatwan*
kamastuwing
53,5 Pakungwati *kĕdhatwan*
45,13-4 Pakungwati *kĕdhatwan*
44,5 apan *kapĕjah* nata gung
paradiyeng Pakungwati *kĕdatwan*
paradiyeng Surasowan *kĕdatwan*
40,4 *kamastuwing*
39,11 sang *kathong*
40,4 sang *kamastuwing*
35,1 *kamastuwing*
35,6 *kamastuwing*
31,1 *Nay Kalimah*
30,4 *Kĕdhatwan*
26,11 *kathong*
24,9 *kĕdhatwan*
23,14 makolih ngaran *kaji*
21,6 ĕngkana pribumi *kinuwuhan* Ki Gĕdheng Alang-alang
14,6 *kadhohan*
13,2 *kitha* Bagdad

11,15 Pakwan *kĕdatwan*
10,12 *kĕdatwan*
10,8 *kopĕnan*
10,6 *kadhang*
10,3 *Pakuwan kĕdatuwan*
9,2 *kamastuwing*
6,5 ri huwus *kapĕjah* ika
3,12 *kathong*
Pangeran Gĕsan Ulun kang *kamawasa* ing Sumĕdang Larang
82,8-9 pra sang kamastuwing kang sangan
79,8 Pakungwati *kĕdatwan*
78,14 sang *kamastuwing* kang sangan
62,1 Pakuwan *kĕdatwan*
kang
58,2 sang *kathong* kang kamawasa ĕng Sunda Kalapa
58,2 *kathong*
56,14 wus kalindi(h)
55,8 sang *kamastuwing*
1,4-5 *mangacarakna*
6,7 *manggantyakna*
10,10 *muwang*
mijilakna ĕng Sam nagari
10,15 *minarga*
10,10 Mekah *nĕgari*
14,2-3 matang ika Pasambangan dukuh *dumadyakna* akrak *muwang* janmapadha
16,6 ĕngkene *mangadĕgna* sira pondhok kuro
16,14 yatika rumuhun kala tatan dumadi *mastri* Sang Prabu Siliwangi
19,8 mwang *mangadĕgna* witan ikang pondhok
22,14-5 Mĕkah nagari
23,6 sang weka lawan sang weki tĕkan ta ing Mĕkah nĕgari
24,15 Mĕkah nagari
26,2 Mĕkah nagari
26,4 Cĕmpa nagari
27,11 ring Caruban desa mangajarakna
27,14 ya *mangadĕgna* tajug
31,7 *muwang*
32,3 *tumuli* muliha ring nagarinira

32,8 *mangastuwani*
35,9 *mandalanira*
37,4 *mayapadha*
39,14 *mangastuwani* Jawa Dwipa
tumuli *mangadĕga* ika masjid agung
42,2 pinaka *manggantiyakna*
Haji Abdullah Iman ika *mangajarakna* agami Rasul
42,9 prati warsa *mangaturakna* bulu bekti
63,8 ĕngkana *mijilakna*
67,13 tumuli *mijilakna*
73,7 tumuli *mijilakna* Panĕmbahan Losari
73,10 tumuli *mijilakna*
73,12 tumuli *mijilakna*
74,10 tumuli *mijilakna*
74,15 tumuli *mijilakna*
78,6 tatkala *mijilakna* ruwang warsa ri huwus rakanira
4,13 apĕrnah *loreng* giri Ngamparan Jati
14,11 *Lĕksamana* Te-Ho
35,10 *lawan* ira
39,4 Raden Kusen *linungguhakna* de ning Sang Prabu
16,1 *Mĕkah negari*
16,5 Cĕmpa *negari*
Cĕmpa nagari
26,9 Cĕmpa *nagari*
31,2 Cĕmpa *nagari*
13,14 Cina *negari*
32,12 *nateng* kaprabun
34, nguwang pasanakira
40,9 Bantĕn *nĕgari*
42,11 *ngalampahna*
5,4 *paradiyeng* Pakwan kĕdhatwan
5,6 *kĕdhatwan*
5,6 *puwa*
8,8 *puwa*
11,8 de ning sang makawitan sira *pinagrahakna*
21,5 *padhukuhan*
22,10 *pitudhuh*
26,6 malah sang haji *pinanigrahakna*
32,7 *pramatya*

41,10 *pabisĕkannira*
35,12 *prawatha*
pra kamastuwing
70,7 Ki *Padhillah*
72,4 Ki *Padillah*
76,9 Ki *Padillah*
77,8 Ki *Padillah*
79,10 Ki *Padillah*
80,3 *mahayun*
93,1 *Padillah*
3,3 *rarye*
4,3 *rarye*
7,15 *ratuwing*
9,11 anak tĕlung iji / *rowang* kang jalu
28,3 *ruwang* janma
32,15 *rakrĕyan*
34,9 *ruwang* warsa
37,10 *rowang* anak jalu
44,11 *ruwang* warsa
46,12 *ruwang* anak
49,10 kaping *rwa*
58,13 tan hana *rowang* mayapadha
62,6 *ruwang* dasa
77,14 *ruwang* anak jalu
78,6 *ruwang* warsa
78,7 *ruwang* dasa
78,9 *ruwang* warsa
81,2 *rowang* dasa
93,1 pinunjul *rowa*
95,14 Amangkurat kaping *rowa*
96,14 Panembahan Carbon kaping *rowa*
97,1 *rowang* jalu
1,4 *sinanggurit*
1,11 *sinanggurit*
1,9 sakweh[w]an
2,1 *sinarat* Sunda
3,5 Ki Gĕdheng *Sĕdhangkasih*
4,6 Ki Gĕdheng *Sĕdhangkasih*
4,8 Ki Gĕdheng *Sĕdhangkasi*
6,6 Ki Gĕdheng *Sĕdhangkasih*

9,13 Raja *Sĕngara*
Sĕdhĕngira
12,11 *Sĕdhĕng*
17,7 i *sĕdhĕngira*
25,6 i *sĕdhĕngira*
22,13 *sarengat* Islam
26,5 *sarengat* Rasul
36,3 apan wus *sinelamakna* kabeh
41,10 kamastuwing kang *sangan*
41,8 i *sĕdhĕngira*
43,3 *sawunthat*
i *sĕdĕng*
44,3 *samiya*
49,13 *Suwarga*
49,3 *Sĕdhang* Lautan
50,1-2 *Sĕdhang* Kamuning
50,11 *sĕdhĕngira* maweh *sewaka*
51,9 ikang *sinĕwaka*
54,13 *sawuntatira*
54,13 *Sunda Kĕlapa*
54,12 i *sĕdĕng*
54,11 tumuli *sinĕlamakna dĕng* sira
55,1 wus *sinĕlamakna* dĕng sira
57,6 i *sĕdhĕng*
58,6 i *sĕdhĕng*
61,3 i *sĕdĕng*
61,6 i *sĕdĕng*
62,12 i *sĕdĕngira*
65,2 i *sĕdĕngira*
68,8 i *sĕdĕngira*
71,2 i *sĕdĕng*
77,9 i *sĕdĕng*
91,14 i *sĕdĕng*
94,1 i *sĕdĕngira*
95,9 i *sĕdĕng*
98,1 i *sĕdĕngira*
102,2 i *sĕdĕng*
102,13 i *sĕdĕngira*
62,9 *saloreng* giri

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

65,4 ika sang ayu de(n) iring dĕng sira *senapati h*
81,10 tumuli *sinĕlamakna* de ning sira
1,9 *tha*
22,9 *mathiti*
43,7 *tatapiniyan*
2,6 *tumuli* inucapakna
thotor
totor alas dumadi kitha
11,13 hing *ukir*
79,3 *umarĕng* giri Jati
2,8 winastuwan ngaran
4,2 mathang ika sira *winarangakna* lawan Nyai Subanglarang
5,2 *winastuwan*
6,9 *winastuwan*
10,14 *winastuwan*
9,13 kang *waruju*
9,14 sang *weka* lawan sang *weki*
11,1 sang *weka*
12,5 sang *weka*
21,8 *winastuwan*
23,9 *wukir*
23,13 sang *weka*
24,11 winastuwan
27,2 *ruwang* warsa
27,9 *winastuwan*
29,12 kaping *ruwanya*
29,13 *winastuwan*

4.2. *Catatan pada terjemahan.*

Di bawah ini, akan dicoba untuk memberi penjelasan sebagai pertanggungjawaban perihal segala sesuatu , yang berhubungan dengan teks dan terjemahannya.
Terutama mengenai kata-kata dan frase-frase, yang ditemukan khas logat bahasa Jawa Kuno Cirebon (JKC) dan seolah-olah suatu penyimpangan, jika kita bandingkan dengan yang telah pernah orang temukan dari dalam bahasa Jawa Kuno (JK) selama ini.

1,4-5 / *sinanggurit* iking carita lawan *mangaca - ranakna* ri Purwaka Caruban Nagari/, disusun cerita ini dengan akan memaparkan mula jadi negeri Cirebon. Kata / *sinanggurit* / dan / *mangacaranakna* / perlu mendapat perhatian. / *sinanggurit* / berasal dari / *sanggurit* / dengan infiks /-*in* -/; kata dasar/ *sanggurit* / belum tercatat dalam kamus-kamus Zoetmulder (1982), van der Tuuk (1897 - 1912), Pigeaud (1938), juga Coolsma (1884, II 1912), begitu pula dalam Eringa (1984).
Namun demikian berdasarkan konteksnya, diduga bertalian dengan kata / *gurit* / : *gubah*, *susun*.
Karena itu, karena teks bukan puisi, maka / *sinanggurit* / berarti / *disusun* /.
Mengenai / *mangacaranakna*/ berasal dari kata dasar / *acarana* / dengan prefiks / *ma* + bunyi sengau/ dan kombinasi sufiks /- *akĕn* + - *a* /.
Kata dasar / *acarana*/ tidak ditemukan dalam kamus- kamus tersebut di atas, karena itu mungkin yang dimaksudkan ialah kata dasarnya / *uccarana* / (Skt), ucapan, ungkapan, paparan.

1,6 / *paradirga wisthi*/ diterjemahkan secara longgar dengan: *sangat pelik untuk dikerjakan* ; / *paradirga* / mungkin yang dimaksud dari / *pradurga* / (Skt): tidak terkalahkan; yang menakutkan; / *wisthi* / / *wisti* / (Skt), pekerjaan yang membosankan, pekerjaan yang diwajibkan.

1,7 / *den adharma iri katha yatna* / diterjemahkan dengan: karena berkewajiban (menyusun) cerita yang teliti; / *katha* / / *kathā* / (Skt), *cerita, riwayat.*

1,7-8 /anut ta krama ikang *tuwinya* /:menyelusuri perbuatan leluhur. Kata / *tuwinya*/, dianggap varian dari / *tuwanya* / yang berdampingan dengan / *tuhanya* /.

1,11 / *sinanggurit saparuna* /, disusun sejak zaman dahulu; mengenai / *sinanggurit* /, periksa 1,4-5, sedangkan / *saparuna* / / *sapurāṇa* / (Skt): seperti cerita zaman dahulu.

2,1 / *paradiyeng* / / *pa* + *rājya* + *ing* /, penguasa di: / *rājya* / (Skt), kerajaan.

3,3 / *mandala* / / *maṇḍhala* / (Skt), wilayah.

3,4 / *sinangaskara dĕng uwanira* /, dipelihara oleh uanya; / *sinangaskara* / berasal dari / *sangaskara* / dengan infiks/-*in*-/ / *sangaskara* / / *sangaskara*/ (JK) /*samskara*/ (Skt).

3,5 / *yathika* / /yatika/(JK), yaitu.

3,6 / *kang amageḥing pangandĕgan prahuwa*/,yang berkuasa di perhentian perahu; /*amageh*/ /*pageh*/, /*pagĕh* /, kukuh, kuasa; kata /*amageḥing* / ditemukan juga pada 6, 11; 14,6; 32,5; 39,12; 47,8; 68,12; 70,5; tertulis demikian secara konsisten. Meskipun kata dasarnya /pagĕh/. Dalam beberapa hal juga dalam percakapan sehari-hari, kita dapat mendengar fonem /*ĕ*/ sering bertukar dengan fonem /*e*/. Kata /*pagĕh* / sejajar dengan kata /*pageuh*/ (Sd)

3,7 Kata /*madhoh*/, jauh; kata dasarnya /dhoh/ /doh/ (J). Dalam logat bahasa Jawa-Cirebon, abjad Jawa nomor 6, ternasliterasinya /*d*/ dan abjad Jawa nomor 12, translite - rasinya /*dh*/ menurut *Pedoman Ejaan* (1976), penggunaannya dipertukarkan secara bebas. Hal itu telah dibicarakan secara luas pada kesempatan membicarakan perihal pertanggung-jawaban transliterasi teks di atas.

3,11 / *kathong* / / *katong* / (J); seperti Catatan 3, 7, juga aksara pada abjad Jawa nomor 7, /*t*/ dalam beberapa hal dipertukarkan secara bebas dengan abjad Jawa nomor 19,

/th/.

3,14-5 */ Ratu Singapura Ki Gĕdheng Tapa kang dumadiyakna mangkubumi //*, Ratu Singapura, Ki Gedeng Tapa yang menjadi mangkubumi; */ dumadiyakna/* menurut konteksnya lebih tepat diganti dengan */dumadi/*.

4,2 */ mathang ika sira winarangakna lawan Nyai Subanglarang /*, karena itu ia dikawinkan dengan Nyai Subanglarang; kombinasi sufiks */- akna/* pada */ winarangakna /* tidak mengandung arti *arealis*, lebih tepat dipakai kata */ winarangakĕn /*.

4,6,8 */Sĕdhangkasih /* dalam hubungan dengan */Ki Gĕdheng Sĕdhangkasih /* dan */ Sĕdhangkasih nagari /*, adalah keliru tulis untuk nama tempat */Sindangkasih /*.

4,13 */ Singapura nagari apĕrnah loreng // giri Ngamparan jati/*, negeri Singapura letaknya di sebelah utara gunung Amparan Jati; */loreng/ /lor ing/*.

6,5-6 */ ri huwus kapĕjah ika Ki Gĕdheng Sĕdhangkasih / tu-muli* Ki Gedheng Tapa *manggantyakna kalungguhanira /* setelah meninggal Ki Gedeng *Sindangkasih*, kemudian Ki Gedeng Tapa menggantikan kedudukannya; */ manggantyakna/* sebaiknya diganti dengan */ manggantyakĕn /*.

7,5-6 */ kang rahine atisaya halĕp niking /*, yang wajahnya sangat cantik.

7,9 */ janma kang rajabrana/*, orang yang kaya - raya; */ rajabrana / / rājābharaṇa /* (Skt), perhiasan raja:tanda-tanda kebesaran raja.

7,10 */ juragan prahwa /*, nakoda (nakhoda); pemilik dan pemimpin perahu; kapten perahu.

8,4-5 */ maguru agama Rasul ing acaryeng Islam /*, belajar agama Islam kepada guru agama Islam; dalam teks belum dijumpai istilah dari bahasa Arab misalnya untuk menyebut guru dengan: */'alim/*, */ustad /*. Kecuali */acarya /* dijumapi juga */ pandhita /* seperti pada 8,8, dalam konteksnya */acarya /* artinya sepadan dengan */pandhita /* atau ditulis

juga */pandita /*.

8,9 */ Ali Rokmatullo /*, dikira dicatat oleh penulis dari yang dilisankan. Di samping disesuaikan dengan sistem fonem bahasa Jawa-Cirebon, nama-nama yang ditulis secara menyolok di dalam teks, ialah:

Ąbdulloh 59,3,4; 77,6
Abdulloh Iman 102,5
Abdurrokman Rumi 77,12; 8,6
Akmadsah 77,10
Asan Kan 80,8
Hidayatulloh 77,7
Iskak 8,11; 34,6, Nurullo 33,7
Patak 102,8 di samping *Patah* 39,8 dan *Pathah* 38,1,5; 39,1,6,14; 47,4-5 dan 48,14
Pětege 51,12; 56,7,10; 57,4,11 di samping *Perteges.*
Rakmat 82,10; *Rokmat* 34,14; *Rokmatullo* 8,9,15

9,1-2 */ sang kamastuwing pra olya ing Jawa Duwipa /* para wali di Pulau Jawa; */ kamastuwing/* dan */ kamastu /*, wali; namun mengenai asal katanya belum ditemukan./*olya* / */ aulia /* (Arab), bentuk jamak dari */ wali /*.

9,10 */ anak tělung iji /*, anak tiga orang; bentuk padanan */ iji /*, */ wiji /* (J) dan */ hiji /* (Sd).

9,14 */ sang weka lawan sang weki /*, /weka/ /wěka/ (J), anak; bentuk /weki/, /wěki/ tidak ditemukan, mungkin analogi dari bentuk */ putra / - / putri /*. Mengenai pertukaran /ě/ dan /e/, telah dikemukan pada *Catatan* 3,6.

10,12 */ mahaseng winantara /* */mahas ing wanantara /*, menjelajah hutan lebat.

10,7 */ abhimanah /* */ abhimana /* (Skt), sombong; menurut catatan Smith (1926:1) : *wignyan /-h/* pada akhir sesuatu kata dalam logat bahasa Jawa-Cirebon, kadang -kadang tidak diucapkan. Smith memberi contoh:

/ boca / di samping */ bocah /*

/ *wara*/ di samping /*warah* /
/ *kala* / di samping /*kalah* /
/ *lisa* / di samping /*lisah* /
/ *kesa* / di samping / *kesah* /

Oleh karena itu dalam teks CPCN kedua bentuk itu ditemukan juga, misalnya / *Ki Gedheng Danuwarśih*/; / *Danuwarsi* / dengan mendapatkan *wignyan*, /-*h*/; pada teks ditulis secara konsisten. / *Paseh* /, Pasei juga ditulis secara konsisten, tidak demikian kata / *senapati* / ditulis berdampingan dengan / *senapatih* , juga / *dipati* / terdapat di samping / *dipatih* /.

11,5-7 / *Naheyi Indhang ika rahine manohara// i sedhengira sang narendrasuta labhamanohara ring sira* /, Nyai Indang itu wajahnya cantik, sedangkan setelah putera raja jatuh cinta kepadanya .... / *rahine manohara*/ dicatat karena bentuk / *rahine* / tampaknya pinjaman dari bahasa Jawa baku, sufiks /- *ne*/ tidak terdapat dalam logat bahasa Jawa-Cirebon.

11,13 / *sang pandhita gung ing ukir diyeng* /, sang pendita agung di gunung Dieng; bentuk kata / *ukir* / ditemukan di samping / *wukir* /, hal ini dicatat juga oleh van der Tuuk (1897: I 1): / *untu* / di samping / *wuntu* /
/ *suung* / di samping /*suwung* /
/ *suur* / di samping /suwur/, juga ditemukan
sehari-hari : /kaula/ di samping /kawula/
/buana/ di samping /buwana/. Periksa juga 9.10.

13,9 / *janmapadha ikang dol - tinuku* /, warga masyarakat yang berjual-beli; / *janmapadha*/ secara konsisten ditulis demikian; sama artinya dengan / *janapada* / (Skt).

14,4 / *kahananya subika* /, keadaannya makmur; / *subika* / / *subhiksa* / (Skt).

14,8-9 / *iking prasadha pinakalingganya* /,menara api itu menjadi tandanya.

16,6-7 / *tĕkeng Jawa Duwipa engkene mangadĕgna sira pondhok kuro* / tiba di Pulau Jawa, di sini ia mendirikan pondok kuro; bentuk / *mangadĕgna*/ ditemukan juga pada teks CPCN 19,7-8; 27,14; merupakan bentuk khas, namun lebih tepat bila diganti dengan /*mangadĕgakĕn*/.

16,10-11 /*Naheyi Subanglarang ginurukna ring seh ika ing Krawang*/, Nyai Subanglarang disuruh berguru kepada seh itu di Krawang; /*ginurukna* / mestinya /*ginurwakna* / (JK).

16,13-4 /*kala tatan dumadi mastri Sang Prabu Siliwangi* / waktu belum menjadi isteri Sang Prabu Siliwangi ; / *mastri*/ mestinya / *stri* / atau dalam CPCN /*sĕtri*/.

17,3-4 / *pasamadaya lawan saparicaranira sakehe sadasa rowang* /, bersama dengan para pengiringnya, sebanyak duabelas orang; / *pasamadaya*/ berasal dari /*pa+ samadaya*/; /*samadaya*/ / *samadaya*/ (Skt); / *rowang*/ dua; bentuk variasinya yang lain / *ruwang*/ 28,3; 34,9 ; 44,11; 46,12; 62,6; 77,14; 78,67,9; /*rowa*/ 93,1; 95,14; 94,14; /*rwa*/ 49,10 dan /*rowang*/ sendiri ditemukan juga pada 37,10; 58,13; 81,2; 97;1.

18,7-8 /*apĕrnah ĕng pinggir sĕgara*/, pernahnya di pinggir laut; /*ĕng* / sepadan dengan / *ing* / (JK).

19,2 /*Budhaprawa*/, Siwa-Buddha; / *prawa*/ menurut van der Tuuk (1897: I 1) merupakan variasi dari / *parwa*/ dan / *purwa*/ (Skt), dahulu, timur, pertama, permulaan.

19,7-9 / *muwang mangadĕgna witan ikang pondhok ĕngkene*/, dan mendirikan pondok itu yang mula-mula di sini; / *mangadĕgna*/ lebih baik diganti dengan / *mangadĕgakĕn*/. Periksa pula Catatan pada 16,6-7.

19,12 / *rahine kulĕm* /, siang malam; bandingkan dengan / *rahina kulĕm*/ (JK).

20,1 / *ri huwus ika ginaweha ta sira trasi lawan pĕthis lawan uyah* /, setelah itu dibuatlah (oleh) mereka terasi, petis dan garam; / *ginaweha ta sira* / dapat diganti dengan / *sira ta magawe*/ atau / *ginawe denira ta*/.

21,11-13 / *tumuli ikĕ padhukuhan Tĕgal Alang-alang gantiya pangucapanira pribumi lawan Caruban* /, kemudian pedukuhan Tegal Alang-alang ini diganti namanya (oleh) pribumi dengan Caruban; /*gantiya*/ sebaiknya diganti dengan / *ginantiya* /.

21,13-4 / *wastanya kang mangko sinĕbut Caruban Girang* /, namanya, yang kelak disebut Caruban Girang; /*Caruban Girang* / sebaiknya diganti dengan /*Caruban Larang*/.

26,6-7 / *malah sang haji pinanigrahakna lawan Nay Rĕtna Rasajati* /, bahkan sang Haji dikawinkan dengan Nyai Retna Rasajati; kombinasi sufiks /-*akna* / tidak mengandung arti *arealis* dalam konteks di atas, karena itu sebaiknya diganti dengan / *pinanigrahakĕn* /.

26,12-3 / *manak anak sakehe pitu* /, melahirkan anak *banyaknya tujuh* ; / *sakehe* / adalah logat lisan bahasa Jawa Cirebon, bentuk lebih kuno / *sakwehnya*/ dan /*sakwehnira* /.

28,6 / *tumuli ginanthi ngaranira* /, kemudian diganti namanya; / *ginanthi* / logat bahasa Jawa- Cirebon, bandingkan dengan Pigeaud (1938) /*ganti*/.

29,6-8 / *bopatya Galuh kang ngaranira Pangeran Jayaningrat // lawan Arya Kiban kang dumadi adipatinya* /, bupati Galuh, yang namanya Pangeran Jayaningrat dan Arya Kiban yang menjadi senapatinya; /*bopatya* / tidak tercatat oleh Pigeaud (1938), bentuk tersebut berdampingan dengan/bopati/ sebagai varian dari / *bupati* /, / *bupatos* /, ratu, bupati; /bhupati/ (Skt); / *adipatinya* / berdasarkan konteks ceritanya, harus diganti dengan / *senapatinya* /.

29,14 / *pirang kunang lawasnikah* /, beberapa lamanya gerangan; *wignyan*/- / yang ditulis di akhir /*lawasnika-*/ adalah salah satu ucapan lisan yang khas dari logat bahasa Jawa Cirebon.

30,9-10 / *ikang wus yumagyani kakawasan*/, yang telah mengukuhkan kekuasaan; / *yumagyani*/ merupakan kehilapan

penulis tidak membubuhkan *taling - tarung* pada aksara /- *ma*-/; mestinya / *yumogyani* /.

31,10 / *lawanmira ruwang warsa* /; / *lawannira* /,keliru menulis aksara / *na* /, mestinya /*sa* /, jadi /*lawasnira* / arti kalimat itu: lamanya dua tahun.

32,4 / *Sang Mahapatih Ongkayutra* /, bentuk lain / *Ungkajutra* 25,7: 27,8 dan / *Ungkayutra* / 32,11. serta gelar yang lain / *Raja Ongkah*/ 27,9; frekwensi penggu - naannya hampir sama.
Dalam terjemahan diambil / *Ungkajutra*/, biarpun mungkin keliru.

35,12 / *prawatha Sĕmbung* /, gunung Sembung;Pigeaud (1938) mencatat / *parwata*/ dan / *prawata* / /*parwata* / (JK).

40,3-4 / *tumuli mangadĕga ika masjid agung Dĕmak kang winangun denira pra sang kamastuwing // kang sasangan* /, kemudian mendirikan masjid agung Demak,yang dibangun oleh para wali yang sembilan; / *mangadĕga*/ menurut konteksnya *harus / mangadĕgakĕn.*

41,6-8 / *pira ta lawasniran rinatwakĕn ta sira Ki Sarip de ning uwanira Pangeran Cakrabuwana /dumadyakna // Tumĕnggung ĕng siniwi Caruban nagari* / beberapa waktu lamanya dikukuhkan Ki Sarip sebagai ratu oleh Pangeran Cakrabuwana menjadi Tumenggung yang menguasai negeri Cirebon; /*dumadyakna* / berdasarkan konteksnya lebih baik / *dumadya*/.

41,14-5 / *manganugrahani kakawasan ring Susuhunan Jati dumadyakna panĕtĕp panatagama Rasul* /, menganugerahi kekuasaan kepada Susuhunan Jati menjadi penegak penata agama Islam; seperti juga catatan pada 41, 6 - 8, berdasarkan konteksnya, / *dumadyakna*/ sebaiknya diganti dengan /*dumadya*/.

42,10-2 / *Susuhunan Jati tan wandhe ngalampahna pawekas sang Prabu* /, Susuhunan Jati tidak dapat tidak harus menjalankan perintah sang prabu; / *ngalampahna* /

berdasarkan konteksnya sebaiknya diganti dengan /*ngalampahakna*/.

43,1 /*Ki Gĕdheng kang kamawasa ing mandalanira*/, Ki Gedeng yang berkuasa di wilayahnya; /*kamawasa*/ sebaiknya diganti dengan /*kumawasa*/.

44,4 /*apan kapĕjah nata gung*/ bukankah telah meninggal raja besar; prefiks /*ka -*/ pada /*kapĕjah*/ sangat menarik fungsinya.

45,8-10 /*wangke sang pangeran lawan saparicaraniya binalangakna eng madyeng samudra*/, mayat sang Pangeran dengan para pengiringnya dilemparkan ke tengah lautan; /*binalangakna*/ sebaiknya diganti menjadi /*binalangakĕn*/.

45,14--46,1 /*Susuhunan Jati kinwanak(ĕn) Ki Gedheng Bungko*/, Susuhunan Jati memerintahkan Ki Gĕdeng Bungko; /*kinwanakĕn*/ sebaiknya diganti dengan /*kumwanakĕn*/.

47,3-5 /*Pangeran Sabrang Lor / kang mangko manggantiyakĕn kalungguhan ramanira Sang Pathah/ dumadyakna Sultan Demak kaping rwa*/, Pangeran Sabrang Lor, yang kelak menggantikan ayahnya, Sang Patah, menjadi Sultan Demak yang kedua; /*dumadyakna*/ sebaiknya diganti jadi /*dumadiya*/.

52,3 /*pasamadaya senapati*/, bersama-sama panglima; /*pasamadaya*/ = /*pasamudaya*/ (Zoetmulder 1982: II *s.v. samadaya*/.

53,5-6 /*irika ta budal ri saba ĕng pasamadaya wadyabala Demak lawan Cirebon*/, pada waktu itulah keluar dari balai penghadapan bersama-sama angkatan bersenjata Demak dan Cirebon; /*pasamadaya*/ = /*pasamudaya*/, seperti catatan 52,3.

53,10-11 /*ikang ninaya dhĕng sira Pangeran Sabakingkin*/, yang dipimpin oleh Pangeran Sabakingkin; bentuk /- in-/ dalam CPCN selalu diikuti dengan /*deng*/ atau /*dheng*/, yang tercatat di antaranya pada:

3,4 /*sinangaskara dĕng*/, dipelihara oleh;
15,5 /*tinuku dhĕng*/, dibeli dengan;

27,7 / *kinawasakna dhĕng* /, dikuasai oleh;
38,13 / *ini ngu dĕng* /, dipelihara oleh;
39,15 / *ninaya dĕng* /, dipimpin oleh;
40,4 / *winangun denira pra sang kamastuwing*/didirikan oleh para wali;
43,5 / *kinwanakna dè* /, diperintah oleh;
44,12-3 / *tinumpangi dĕng*/, dinaiki oleh;
45,4 / *pinalagan dĕng* /, diperangi oleh;
51,1 / *ninaya dhĕng* /, dipimpin oleh;
52,11-2 / *tinata dĕng* /, diatur oleh;
53,10 / *ninaya dhèng* /, dipimpin oleh;
54,8 / *kalindih dhĕng* /, ditundukkan oleh;
54,11 / *sinĕlamakna dĕng* /, diislamkan oleh;
54,14-55-1 / *sinĕlamakna dĕng* /, diislamkan oleh;
56,4 / *kalindi(h) dĕng* /, ditundukkan oleh;
56,6 / *binupatiyakna dĕng* /, dijadikan bupati oleh;
56,12-3 / *yenudani de ning sira* /, mereka dihujani oleh;
56,13-4 / *ninaya dĕng* /, dipimpin oleh;
59,1 / *kawruhan ta dhĕng* /, diketahui oleh;
61,9 / *ginawa dhĕng* /, dibawa oleh;
65,13 / *de hiring dĕng* /, disertai oleh;
78,10-11 / *ninaya de ning* /, dipimpin oleh;
79,6-7 / *dĕng janmapadha sinebut* / oleh warga masyarakat disebut;
80,13 / *ginawa dĕng*/ dibawa oleh;
81,8-9 / *kalindih dĕng*/ ditundukkan oleh;
81,9-10 / *sinĕlamakna de ning* / diislamkan oleh;
82,9 / *ninaya dĕng*/, dipimpin oleh;
83,3 /*pinĕjahan dĕng* / dibunuh oleh;
99,8 / *pinĕgat de ning*/ dicerai oleh;
99,11-2 / *(dĕng) sang pangeran winehakĕn* /, oleh sang Pangeran diberi;
106,3 / *tinulis de ningwang* / ditulis olehku;

Dari kutipan di atas, yang sesuai dengan frase Jawa Kuno hanya: 40,4; 56,12-3; 78,10-11; 81,9-10; 99,8; 106,3.

46,9-10 / *Susuhunan Jati atĕmu tangan lawan Nay Tepasari* /, Susuhunan Jati menikah dengan Nyai Tepasari.

Dalam CPCN ada *tiga* bentuk yang ditulis untuk sebutan yang mendahului nama seorang wanita terhormat, ialah */Nyai/* */naheyi/* dan */nay/*, yang digunakan dalam terjemahan */nyai/*. Namun demikian sebagai catatan di bawah ini dikutip juga betapa frekwensi pemakaiannya dalam CPCN:

/Nyai/ : 3,9-10; 4,3-4; 7,5,11,12; 8,2,4; 9,12; 9,15; 11,9;

/naheyi/ : 9,9; 11;3,5; 12,3; 16,10; 18,1,3; 19,10; 20,3,5,6,10; 23,1,15;

/nay/ : 26,7,12,14 (ii),15(iii); 27,1(ii); 28,2,5,7,14; 31,1,4; 36,10; 37,1, 4; 41,3; 46,9,13; 48,8,12; 61,6 , 10,14; 62,2,7,12; 63,6; 64,3, 6 ; 67,4; 71,11; 77,13; 79,9,13;80,2; 82,3; 85,6,7,10;

47,3-5 */ Pangeran Sabrang Lor / kang mangko manggantiyakĕn kalungguhan ramanira Sang Pathah / dumadiyakna Sultan Demak kaping rwa /*, Pangeran Sabrang Lor, yang kemudian menggantikan ayahnya, Sang Patah, menjadi Sultan Demak kedua; */ dumadiyakna/* pada kutipan di atas tidak tepat, sufiks */- akna /* yang dibubuhkan kepada kata */ dumadi/* harus dihilangkan, mestinya */ dumadi Sultan Demak kaping rwa/*.

49,13-4 - */Pangeran Suwarga kang mangko dumadi Adipati Carbon lawan winastuwan //(ngaran) Pangeran Adipati Pakungja /*, Pangeran Suwarga yang kemudian menjadi Adipati Carbon dengan diberkati gelar Pangeran Adipati Pakungja; */ ngaran /* harus ditambahkan,mengingat dalam CPCN terdapat beberapa frase */ winastuwan ngaran /* yang lain, di antaranya pada 2,2; 10,14; 21,8; 24,11; 27,9; 29,13; 30,8,15; 39,13; 40,15; 41,1,8-9; 49,14; 96,3

50,12-3 */Pra sang kamastu lawan pra senapati Caruban nagari /*, para wali dan para senapati negeri Cirebon; mengenai kata */ kamastu/* sulit dicari asal-usulnya, dalam kamus Zoetmulder dan van der Tuuk (1897-1912) tidak mencatatnya. Biarpun sangat samar-samar, masih terdapat pertalian bentuk dengan kata */astu* /dan /*wastu* / (Skt) dan ternyata penulis CPCN pun telah tidak menyadari arti dasarnya, bahwa */ sang kamastu /* berarti: *yang telah mendapat berkah*. . Frase pada 2,8; */ sang kamastu kang sangan* /, wali yang sembilan; dapat kita benarkan. Begitu pula dalam kalimat: */Susuhunan Jati Purba Wisesa / yeka salah tunggal sang kamastuwing Jawa Dwipa/*, Susuhunan Jati Purba Wisesa yaitu salah seorang wali di Pulau Jawa. */ing* / yang lekat pada akhir kata */ kamastu /* adalah preposisi, adapun huruf */-w-/* yang terdapat antara */kamastu-/* dan */- ing* / terjadi karena peristiwa apa yang disebut hukum sandhi luar, bentuk itu apabila terdapat dalam Jawa Kuno, menjadi */ kamastwing /*. Meskipun demikian penulis CPCN tidak menyadari lagi, bahwa */- ing /* menunjukkan preposisi, seperti terdapat dalam frase di bawah ini:

/ sang naya kamastuwing pra olya ning Jawa Dwipa /

/ pra kamastuwing kang sangan/ 40,10;
/ pra kamastuwi kang sangan / 41,13;
/ pra sang kamastuwing kang sangan/ 78,14;

Kutipan di bawah ini */ing /*, benar-benar menunjukkan preposisi:

/ sang kamastuwing Jawa Dwipa/ 1,13;
/ pra sang kamastuwing Jawa Dwipa / 35,6;
/ sang kamastuwing Jawa Dwipa/ 39,14;
/ sang kamastuwing sarat Sunda / 55,8-9;

/ *sang kamastuwing Jawa Dwipa* /, 55,12-3;
/ *pra sang kamastuwing Carbon* / 58, 7-8;
/ *pra sang kamastuwing Jawa Dwipa* / 82,4-5;
/ *pra sang kamastuwing Jawa (Dwipa)*/103,13.

52,13-4 / *kawala wineh ta ninghulun ahong* /, hanya berilah kami do'a atau do'akanlah kami!

53,13-4 / *wiwaha kahanan ika wadya Demak lawan Carbon tĕkan ta prahwanira mandĕg ing labuhan Bantĕn nagari* / (berdasarkan) pertimbangan kejadian itu, angkatan bersenjata Demak dan Cirebon tibalah perahunya dan berhenti di pelabuhan negeri Banten.

54,11-2 / *tumuli sinĕlamakna dĕng sira Ki Padhillah lawan Pangeran Sabakingkin* /, lalu diislamkan oleh Ki Padhillah dan Pangeran Sabakingkin; / *sinĕlamakna* mestinya / *sinĕlamakĕn* /.

54,14 /*ĕng kuna ika janmapadha wus sinĕlamakna dĕng sira Seh Amarullah* /, pada waktu dahulu warga masyarakat telah diislamkan oleh Seh Amarullah; / *sinĕlamakna* / mestinya /*sinĕlamakĕn*/.

56,4-5 /*ikang nagari wus kalindi dengira wwang Muslim ika* /, negeri itu telah ditundukkan oleh orang Muslim; *wignyan* tidak ditulis pada /*kalindi-* / dan memang tidak diucapkan dalam logat bahasa Jawa-Cirebon, seperti telah dicatat oleh Smith (1926:1) dan telah dikemukakan pula pada Catatan 10,7. Hal tersebut ditemukan pula pada 56,14: / *ikang wus kalindi* /.

62,3-4 /*Ki Gĕdheng Kasmaya kang kamawasa ing Caruban Girang dukuh* /, Ki Gĕdeng Kasmaya yang berkuasa di dukuh Cirebon Girang; /*kamawasa*/ mestinya /*kumawasa*/.

62,9 /*saloreng giri Ngamparan Jati* /, sebelah utara gunung Amparan Jati; / *saloreng giri* / mestinya / *salor ing giri* /

65,13 */ ūka sang ayu de iring dĕng sira senapati /*, (gadis) yang cantik itu disertai oleh sena - pati; */de iring /* mestinya */iniring /*.

68,4-5 */ winastuwan Pangeran Hasanudin /*, diberkati gelar Pangeran Hasanudin; di antara */ winas - tuwan /* dan */Pangeran /* seharusnya disisip- kan kata */ ngaran /* menjadi */ winastuwan nga - ran Pangeran Hasanudin /*, ungkapan */ winas - tuwan ngaran /* dalam CPCN ini telah dibica- rakan pada Catatan 50,1.

72,14 */Pangeran Ĕmas kang winastani ngaran Panem- bahan Ratu /*, Pangeran Emas yang diberkati gelar Panembahan Ratu; */ winastani ngaran /* mestinya */ winastuwan ngaran /*

73,5-6 */sawarsa tumuli mijilakna Pangeran Kesatri - yan /*, setahun kemudian melahirkan Pangeran Kesatriyan; di bawah ini tercatat frase,yang merupakan ungkapan, setelah kata */ tumuli /* penulis menyertakan kata-kerja dengan sufiks */- akna/*, padahal menurut konteksnya tidak mengandung arti *arealis :*

/ruwang warsa *tumuli* Saripah Mudaim *mi- jilakna* rare kaping ruwang/ 27,2-3;

/Raden Kusen *linungguhakna* de ning Sang Prabu Brawijaya *tumuli* / 39,4-5;

/tumuli sinĕlamakna/ 54,11,14-5;

/tumuli ya mijilakna / 62,10;

/muliha tumuli/ 66,9-10;

/tumuli mijilakna / 67,9-10,13-4;

/tumuli dumadyakna/ 68,6-7;

/tumuli mijilakna / 73,5-6,7,10-11, 12; 74,10-11

/tumuli winarangakna / 93,7-8;

77,13-4 / *sakeng sĕtri Nav Saripah Bagdad Ki Sarip inugrahanani ruwang anak jalu* /, dari isteri Nyai Saripah Bagdad, Ki Sarip dianugerahi dua orang putera laki-laki;
/ *inugrahanani* / mestinya / *inanugrahani* /.

83,12-3 / *Ki Gĕdhe Paluamba witan ikang sisyanira Susuhunan Jati* /, Ki Gede Paluamba itu siswanya Susuhunan Jati; / *witan ikang*/ mestinya / *witan ika* /, /-*ng*/ pada / *ikang*/ adalah salah tulis.

84,12-3 /*winastanan ngaran Susuhunan Kalijaga* diberkati gelar Susuhunan Kalijaga; / *winastanan ngaran*/ mestinya / *winastuwan ngaran* /.

99,4-5 /*Pangeran Gĕsan Ulun kang kamawasa ing Sumedhang Larang*/, Pangeran Gösan Ulun yang berkuasa di Sumedang Larang; /*kamawasa*/mestinya /*kumawasa*/.

99,6-7 /*datan kunang lawan ika* / tidaklah berapa lamanya; / *lawan ika*/ mestinya /*lawas ika* /.

103,13 /*pra sang kamastuwing Jawa*/, para wali di Pulau Jawa; / *Jawa*/ mestinya / *Jawa Dwipa*/.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Atja

1972 *Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari.*
(Sedjarah Mulajadi Tjirebon)
Seri Monografi Museum No. 5
Djakarta.

1973 *Beberapa Catatan yang bertalian dengan Mulajadi Cirebon.*
Lembaran Diskusi Sejarah.
Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.

1973a "Beberapa Catatan Bertalian dengan Mulajadi bon".
Budaya Jaya LX: 295-312.

Atja dan Ayatrohaedi

1986 *Nagarakrĕtabhumi* I.5.
Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).

Ayatrohaedi

1985 *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon.*
Jakarta: Balai Pustaka.

Berg, L.W.C. van

1902 *De Inlandsche Rangen en Titels op Java en Madoera.*
's - Gravenhage : Martinus Nijhoff.

Brandes, J.L.A.

1894 "Eenige Officiele Stukken met Betrekking tot Tjirebon".
TBG 37: 449-88.

1911 " Babad Tjerbon ".
VBG 59,2.

1920 "Pararaton (Ken Arok) pf Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit".
2de druk bewerkt door N.J. Krom met medewerking van J.C.G. Jonker, H. Kraemer en R. Ng. Poerbatjaraka.
VBG 62.

Cohen, Ralph (Ed.)

1974 *New Direction in Literary History.*
London : Routledge & Kegal Paul

Coolhaas, W.Ph.

1980 *A Critical Survey of Studies on Dutch Colonial History.*
Second Edition revised by G.J. Schutte.
The Hague : Martinus Nijhoff.

Coolsma, S.

1884 *Soendaneesch - Hollandsch Woordenboek*
Tweede Druk in 1913.
Leiden : A.W. Slijthoff.

Cortesão, Armando Z.

1944 *The Suma Oriental of Tome Pires.*
An Account of The East. From the Red Sea To Japan Written in Malacca and India in 1512 - 1515 and the Book of Francisco Rodrigues
Two Vols.
London : The Hakluyt Society.

Dam, H. ten

1957 "Verkenningen rondom Padjadjaran".
Indonesië X, 4: 290-310.

Dasuki, H.A.

1978 *Purwaka Caruban Nagari*

(Asal mula berdirinya negara Cerbon) Oleh Almarhum Pangeran Arya Cerbon 1720. Disalin ke dalam bahasa Indonesia dengan huruf Latin oleh ..... Indramayu.

Djajadiningrat, Hoesein

1913 *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten.*

Haarlem : J. Enschedé en zonen.

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia :
Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten, 1983.
Jakarta : Djambatan dan KITLP.

Djajadiningrat, Hoesein

1933 "De Naam van den Eersten Mohammedaanschen vorst in West - Java".

TBG 73,4 : 401 - 4.

1934 *Atjehsch-Nederlandsch Woordenboek.*

Met Nederlandsch-Atjehsch Register door G.W.J. Drewes.

Jilid I - II.

Batavia : Landsdrukkerij.

1956 "Hari Lahirnya Djajakarta".
Bahasan dan Budaja. V,1:3-11.

1957 "Kanttekeningen bij "Het Javaanse Rijk Tjerbon in de eerste eeuwen van zijn bestaan".

BKI 113,113,4: 380-392.

1965 "Local Tradition and the Study of Indonesia History".

dalam: *An Introduction to Indonesian Historiography.*

Edited by Soedjatmoko and Mohammad Ali, G.J. Resink and G. Mct Kahin.

Itacha and London : Cornell University Press.

Drewes, G.W.J.

1968 "New Light on the Coming of Islam to Indonesia"?
BKI 124,4 : 433-59

Edel, J.

1938 *Hikayat Hasanuddin*
Proefschrift Utrecht. Meppel : B. ten Brink.

Emuch Hermansoemantri

1979 *Babad Sukapura*

Disertasi Universitas Indonesia.

Jakarta (Tidak diterbitkan)

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie

1917-21 4 Dln.

Tweede druk.

's-Gravenhage: Martinus Nijhoff— Leiden: E.J. Brill.

Eringa, F.S.

1984 *Soendaas - Nederlands Woordenbook.*

Dordrecht-Holland/Cinnaminson-U.S.A.
Foris Publications Holland.

Fruin - Mees, w.

1925 *Geschiedenis van Java.*
De Mohammedaansche Rijken tot de Bevestiging van de Macht der Compagnie.
Tweede herziene druk.
Batavia : Volkslectuur.

Gericke, J.F.C. & T. Roorda

1901 *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek.* I - II
Vermeerderd en verbeterd door A.C. Vreede met medewering van J.G. Gunning.
Amsterdam : Johannes Muller -
Leiden : E.J. Brill.

Gibb. H.A.R.

1983 *Islam dalam Lintasan Sejarah.*
Penterjemah Abusalamah.
Jakarta : Bhratara.

Gibb. H.A.R. & H.J. Kramers

1953 *Shorter Encyclopaedia of Islam.*
Leiden : E.J. Brill

Godée Molsbergen, E.C.

1931 "Uit Cheribon's Geschiedenis",
dalam : *Gedenkboek der Gemeete Cheribon 1906-1931*
Cheribon : De Stadgemeente Cheribon.

Gonda, J.

1952 *Sanskrit in Indonesia*
Saraswati Vihara Series Volume 28.
Nagpur (India) : International Academy of Indian Culture.

Graaf, H.J. de

1949 *Geschiedenis van Indonesie.*
Amsterdam/Bandung : W van Hoeve

1952 "Tome Pires "Suma Oriental".
BKI 108 : 132-71.

1956 *De Vijf Gezantschapreizen van Rijklof van Goens naar het hof van Mataram.*
's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

1961-2 "De Regering van Sunan Mangkurat I Tegal-wangi, vorst van Mataram, 1646-1677". I De Ontbinding van het Rijk, II Opstand en Ondergang.
's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

1971 *De Expeditie van Anthonio Hurdt.* . Raad van Indië als Admiraal en Superintendent naar Binnenlanden van Java
's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Graaf, H.J. de & Th. Pigeaud

1974 "De eerste Moslemse Vorstendommen op Java".
VKI 69. Terjemahannya:

1985 *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa.*
Jakarta: grafitipers.

Haan, F. de

1910-11- *Priangan*

1912 De Preanger-Regentschappen onder het Neder - landsch Bestuur tot 1811. 4 jilid.
Batavia : Batav. Gen. van K. en Wet.

1935 *Oud Batavia.*
2de druk.
Batavia : Batav. Gen. van K. en Wet.

Hageman, J.

1867-68 "Geschiedenis der Soendalanden".

1970 *TBG* 16 : 193-251; 17 : 178-257; 201-67.

Haryati Soebadio & Carine A. du Marchie Sarvaas (Ed.)

1978 *Dynamics of Indonesian History*

Amsterdam - New York - Oxford :
North - Holland Publishing Company.

Hasan Muarif Ambary

1975 *The Establishment of Islamic Rule in Jayakarta.*

Jakarta : The National Archaeological Research Center,

Hazard, Harry W.

1951 *Atlas of Islamic History*

Princeton Oriental Studies Vol. 12.

Hitti, Philip K.

1977 *History of the Arabs.*

London : Macmillan Asian Histories Series.

Hazeu, G.A.J.

1907 *Gajosch-Nederlandsch Woordenboek*

Met Nederlandsch - Gajosch Register.

Batavia : Landsdrukkerij.

Hoadley, Mason Claude

1975 *Javanese Procedural Law : A History of the Cirebon*

Priangan Jaksa College 1706 - 1735.

Presented by Southeast Asia Program Cornell University.

Jonge, J.K.J

1873 *De Opkomst van het Nederlandsche Gezag over Java.*
4de Deel.
's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.
Amsterdam : Fredrik Muller.

Kern, R.A.

1947 *De Islam in Indonesie*
's-Gravenhage : W. van Hoeve.

1952 "Pati Unus en Sunda".
BKI 108 : 15 - 33.

1957 "Het Javaanse Rijk Tjerbon in de eerst Eeuwen van zijn Bestaan".
BKI 113 : 191 - 200

Kern, R.A. dan Hoesein Djajadiningrat.

1974 *Masa Awal Kerajaan Cirebon.*
Jakarta : Bhratara.

Koentjaraningrat

1958 *Metode Anthropologi*
Jakarta : Penerbitan Universitas.

1984 *Kebudayaan Jawa.*
Seri Etnografi Indonesia No. 2
Jakarta : Balai Pustaka.

Meerten, H.C. van

1887 *Overzicht van de Hervorming van het Preanger-Stelsel.*
Leiden : J.J. Groen.

Meilink - Roelofsz, M.A.P.

1969 *Asian Trade and European Influence.*
The Hague : Martinus Nijhoff.

Moeliono, Anton M.

1981 *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.*
Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa.
Jakarta : Djambatan.

Molen, W. van der

1983 *Javaanse Tekstkritiek.*
Dordrecht/Cinnaminson N.J. Poris Publications Holland/U.S.A

Noorduyn, J.

1982 "Bujangga Manik's journeys through Java : Topographical data from an old Sundanese-source".
BKI 138 : 413-42.

Olthof, W.L.

1941 *Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647.*
's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.

Paramita R. Abdurachman (Penyunting)

Cerbon.

Jakarta : Yayasan Mitra Budaya Indonesia - Penerbit Sinar Harapan.

Partini Sardjono - Pradotokusumo.

1984 *Kakawin Gajah Mada*

Sebuah karya Sastra Abad kê-20. Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan antar teks.

Jakarta : Disertasi Universitas Indonesia (Tidak diterbitkan).

Pigeaud, Th. G. Th.

1924 *De Tantu Panggelaran*

Een Oud-Javaansch Prozageschift, uitgegeven, vertaald en toegelicht.

's-Gravenhage : Smits.

1938 *Javaans-Nederlands Handwoordenboek.*

Batavia-Groningen : J.B. Wolters.

1962 *Java in the Fourteenth Century.*
Jilid IV.

The Hague : Martinus Nijhoff.

1967 *Literature of Java.*
Jilid I

The Hague : Martinus Nijhoff.

Pinto, Fernão Mendes

1692 *The Voyages and Adventures of Ferdinand Mendes Pinto.*

Done into English by Henry Cogen Gent.
London : J. Macook.

Prijohoetomo, M.

1937 *Javaansche Spraakkunst.*
Leiden : E.J. Brill.

Prijono

1938 *Sri Tanjung*
Een Oud Javaansch Verhaal.
's-Gravenhage : Smits.

Raffles, Thomas Stamford

1817 *The History of Java*
In Two Volumes.
First published in Oxford in Asia Historical Reprints 1965.

Ricklefs, M.C..

1981 *A History of Modern Indonesia.*
London and Basingstoke : Macmillan Asian Histories Series.

Rinkes, D.A.

1911 "De Heiligen van Java II : Seh Siti Djenar voor de inguisitie".
*TBG*53,1/2 : 17-52, 53-6.

Robson, S.O.

1971 *Wangbang Wideya.* A Javanese Panji Romance.
The Hague : Martinus Nijhoff BI 6.

1978 *Filologi dan Sastra - sastra Klasik Indonesia.* I-II
Jakarta : Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Roo de la Faille, P.de

1920 "Bij de Terreinschets van de heilige begraafplaats Goenoeng Djati".
NGB 58 : 58 : 271-5

Roorda T.

1874 *Beknopte Javaansche Grammatica.*
Amsterdam : Johannes Muller.

Rouffaer, G.P.

1899 "Het Tijdperk van Godsdienstovergang (1400-1600) in den Maleischen Archipel".
BKI 50,6,6 : 112-99.

Rouffaer, G.P. & J.W. Ijzerman (eds)

1915 *De Eerst Schipvaart der Nederlanders onder Cornelis de Houtman, 1595 - 1957.*
D'Eerst Boeck van Willem Lodewychsz.
Den Haag : Martinus Nijhoff.

Sa de Meneses, Francisco de

1970 *The Conquest of Malacca.*
Translated by Edgar C. Knowlton Jr.
Kualalumpur : University of Malaya Press.

Sartono Kartodirdjo

1982 *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia. Jakarta : Gramedia.*

Schwartsz, H.J.E.F.

1931 *Schrift en Spelling van het Hedendaagsch Balisch.* **Batavia : Landsdrukkerij.**

Sharon Siddique

1977 *Relics of the Past ?*
A Sociological Study of the Sultanates of Cirebon, West Java.
Disertasi Universitat Bielefeld

Slamet Mulyana

1968 *Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa dan timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara.*
Djakarta : Bhratara.

1979 *Nagarakretagama.*
Jakarta : Bhratara.

Smith, J.N.

1926 *Het Dialect van Tjirebon*
VBG 66,4.

Soekanto

1954 *Dari Djakarta ke Djajakarta.*
Sedjarah Ibu-kota kita.

Dengan kata pengantar wali-kota Djakarta Raja Sudiro.

Djakarta : "Soeroengan".

1957 Tentang karangan Prof Dr. P.A. Hoesein Djajadiningrat".

Bahasa dan Budaja V, 3 : 9-11.
Tjatatan :
oleh Prof. Dr. P.A. Hoesein Djajadiningrat
Bahasa dan Budaja V, 3 : 9-11.

Suhardi Ekadjati, E.

1982 *Ceritera Dipati Ukur*
Karya Sastra Sejarah Sunda
Jakarta : Pustaka Jaya.

1977 "Babad Cirebon (Tinjauan Sastra)".
Bunga Rampai No. 1.
Bandung (FASA/UNPAD) (Stensil).

Sulendraningrat, P.S.

1972 *Purwaka Caruban Nagari.*
Jakarta : Bhratara.

1973 *Nukilan Sejarah Cirebon.*
Cirebon. (Cetakan pertama 1956).

1975 *Sejarah Cirebon.*
Cirebon.

Sunarto H. dan Viviene Sukanda-Tessier

1983 *Cariosan Prabu Siliwangi.*
Jakarta-Bandung : Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh - Ecole Francaise d'Extreme - Orient.

Taufik Abdullah

1985 *Sejarah Lokal di Indonesia.*
Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Tiele, P.A.

1878 "De Europeers in den Maleische Archipel".
Eerste Gedeelte, 8ste Hoofdstuk.
BKI 4,1 : 398-400.

Tjandrasasmita, Uka

1975 "Pangeran Jakarta Widjajakrama".
Bul. Yaperna No. 7, Juni.

Tjandrasasmita, Uka (Ed.)

1975a *Sejarah Nasional Indonesia*
Jilid III
Jakarta : Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.

Tuuk, H.N. van der

1897-99 *Kawi - Balineesch - Nederlandsch Woordenboek.*

1901-12 Batavia : Landsdrukkerij.

Uhlenbeck, E.M.

1949 *De Structuur van het Javaansch Morpheem.*
VBG 78.

1964 *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura.*
Bibliographical Series 7
's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.

1982 *Kajian Morfologi Bahasa Jawa.*
Jakarta : Djambatan.

Unang Sunardjo Sh, RH.

1983 *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cerbon* 1479 - 1809.
Bandung : "Tarsito".

Vansina, Jan

1973 *Oral Tradition.*
A Study in Historical Methodology.
London : Penguin Books.

Veth, P.J

1878-82 *Java,* geographisch, ethologisch, historisch.
3 jilid.
Haarlem.

Vlekke, Bernard H.M.

1965 *Nusantara.*
A History of Indonesia.
The Hague : W. van Hoeve.

Wang Gungwu

1981 "China and Southeast Asia 1402 - 1424".
dalam :
Community and Nation :
Essays on Southeast Asia and the Chinese.
Singapore : Heineman Educational Books (Asia) LTD.

Wilsen, F.C.

1855 "Oudheden in Cheribon"
TBG 4,2.

Zoetmulder, P.J.

1950 *De Taal van het Adiparwa*
Jakarta : Lembaga Kebudayaan Indonesia.

1982 *Old Javanese - English Dictionary.*
2 Vols.
's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.

R A L A T

Hlm.	Baris	Tercetak	Seharusnya
5	5	mengetahui	mengetuai
6	23	Carubah	Caruban
7	10	terpancar-pencar	terpencar-pencar
17	11	tanggal 1705	tahun 1705
20	38	Cirebon.	Cirebon,
21	11	*VBC*	*VBG*
	16	"Het namaak	"het namaak
22	6	ulatan	bulatan
28	35	Pakung.	Pakung,
30	1-2	seorang suami	untuk mencari seorang suami
31	22	mengunjungi Jawa	-----
37	1-2	wali masing-masing	wali, masing-masing
	4	(Siwa-Budha)	(Siwa-Buddha)
	25	*manggala* panglima	*manggala,* panglima
40	36	susuhunan Jati	Susuhunan Jati
42	21	Dari Pernikahan	Dari pernikahan
43	11-2	..... tahun 15 44	..... tahun 1544 Masehi
	14-5	..... tahun 15 25 Masehi	..... tahun 1525 Masehi
46	18	saudara	saudagar
	37	Brasde	Bras de
51	17-8	..... Patiunus *Sunda*	..... Patiunus, *Sunda*
	25-6	..... di Banten	..... dari Banten
54	18	1141 Saka	1411 Saka
55	29	1. Pangeran	2. Pangeran
58	20	cosidered	considered
68	24-6	jum'at Kliwon	Jum'at Kliwon
87	36	(siwa-Budha)	(Siwa-Buddha)
88	30	(1) Seh Hasanudin	Seh Hasanuddin
114	9	*fonologi*	*fonem*
116	3	mangnugrahani	manganugrahani
216	12-3	..... bon".	..... Cirebon".
218	3	*Indonesiä*	*Indonesië*
220	2	*Geschiedenis van Java.*	*Geschiedenis van Java. II*

PERPUSTA
PERPUSTA
Perpustakaan
Jenderal Keb
810
ATJ
c